

Spirit ISLAM

MENUJU PERUBAHAN & KEMAJUAN

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
أولو الألباب
MALANG



SPIRIT ISLAM

Menuju Perubahan & Kemajuan



SPIRIT ISLAM

Menuju Perubahan & Kemajuan

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo



UIN-MALIKI PRESS
2012

SPIRIT ISLAM
Menuju Perubahan & Kemajuan
Imam Suprayogo

Penulis : Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Editor : M. Firdaus
Desain Isi : Bayu Tara Wijaya
Desain Sampul : Samsul Afirin

UMP 12050
ISBN 978-602-958-432-5
Cetakan I: 2012

Diterbitkan pertama kali oleh
UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI) Jalan Gajayana 50 Malang 65144
Telepon/Faksimile (0341) 573225 E-mail: penerbitan@uin-malang.ac.id
Website://press.uin-malang.ac.id

Pengantar Editor

Pergeseran Model Kajian Keislaman

Saya teringat dalam sebuah diskusi dengan penulis buku ini, Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, beliau dengan sangat antusias mengatakan bahwa "Islam adalah agama sekaligus peradaban" dan Islam tidak bisa dilepaskan dari paradigma al-Qur'an dan al-Hadis dalam menjalankan agama sekaligus dalam mengembangkan peradabannya. Karena rasa penasaran saya melihat antusiasme beliau, saya berusaha menggali lebih jauh seperti paradigma al-Qur'an yang beliau maksudkan tersebut. Secara kebetulan saya dan teman-teman lintas disiplin, kolaborasi antara dosen-dosen yang dibesarkan dalam tradisi IAIN dengan dosen-dosen UNRAM yang dibesarkan dalam tradisi umum, secara intensif sedang mengembangkan model baru kajian al-Qur'an dengan menggunakan teori *speech act* dari linguistik modern. Dalam batin saya, mungkin saja ada tambahan perspektif yang bisa memperkuat model yang sedang kami kembangkan. Saking semangatnya, dan juga mungkin karena melihat kecerewetan saya, beliau menyempatkan diri mem-*print out* beberapa *slide* yang berisi gagasan-gagasan beliau dan diberikan kepada saya.

Setelah berdiskusi, mendengar dan membaca mengenai gagasan beliau, sepertinya kegelisahan yang menjadi muara gagasan beliau juga kegelisahan yang kami dan teman-teman rasakan. Memang, sebagai agama, Islam terdiri dari tata nilai, aturan formal dan juga spritualitas yang bersifat abadi dan universal. Sebagai peradaban, Islam adalah gerak dinamis dalam konteks sejarah yang termanifestasi dalam bentuk artefak-artefak material ataupun non-material. Baik sebagai agama ataupun sebagai peradaban, Islam tidak bisa melepaskan diri dari al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber dan rujukannya. Identitas keislaman ditentukan oleh sejauhmana praktik keseharian dan juga peradaban itu bermuara terhadap dua sumber tersebut.

Bentuk interaksi dengan al-Qur'an ini yang menentukan wajah praktis Islam dan yang menjadi ajang perdebatan di antara umat Islam yang masing-masing mengklaim sebagai paradigma yang ideal. Yang menarik, setelah mendengar paparan beliau, adalah fakta bahwa dahulu, pada masa-masa awal, umat Islam ketika berinteraksi dengan al-Qur'an berangkat dari asumsi dasar yang agak berbeda dengan asumsi dasar yang dijadikan sebagai titik tolak pada tradisi abad pertengahan (masa kemunduran) dan masih terus dipertahankan hingga sekarang ini, bahkan oleh mereka yang menolak dan melakukan kritik terhadap tradisi kemunduran tersebut.

Dulu, sebelum kemunduran Islam, interaksi dengan al-Qur'an dihayati sebagai proses komunikasi dan dialog dinamis Allah kepada manusia, dimana Allah sebagai komunikator yang berada dalam posisi sebagai pihak pertama, dan manusia (yang membacanya) adalah sebagai komunikan yang harus memposisikan diri sebagai pihak kedua. Kesadaran sebagai pihak kedua ketika membaca al-Qur'an inilah yang kemudian menghasilkan respon langsung dari umat Islam setelah menangkap *speaker meaning* dan juga *sentence meaning*-nya. Respons yang melahirkan komitmen moral yang berimplikasi kepada tindakan bahasa atau non-bahasa, tindakan kognitif ataupun non-kognitif dalam praktik umat Islam dalam berbagai dimensinya, teoritis ataupun praktis. Di sinilah nampaknya rahasia kekuatan transformatif atau pembumian al-Qur'an yang sesungguhnya.

Hal yang sangat berbeda ketika berangkat dari asumsi bahwa teks al-Qur'an adalah medium bahasa tempat menyimpan pesan

Allah, sehingga ketika membaca al-Qur'an orientasi kita hanya untuk mengungkap makna di balik teks, atau makna proposisi. Cara pandang seperti ini menimbulkan masalah setidaknya dalam beberapa hal: *Pertama*, ketika berhadapan dengan teks al-Qur'an, kita menyamakannya dengan teks wacana pada umumnya, yang tugas kita sebagai pembaca adalah untuk mengetahui dan membongkar proposisi dan struktur logis dari teks al-Qur'an. Padahal, struktur al-Qur'an sangat berbeda dengan struktur teks-teks wacana pada umumnya. Al-Qur'an tidak memiliki bab, sub bab, dan bahkan paragraf yang bisa didekati dengan analisis logis kebahasaan. Al-Qur'an hanya memiliki nama surat (yang tentunya tidak sama dengan bab dalam wacana pada umumnya yang dibuat berdasarkan tema). Al-Qur'an juga tidak memiliki sub bab, karena dalam peralihan isu dalam komunikasi al-Qur'an bersifat langsung. Al-Qur'an juga tidak memiliki paragraf karena yang dimiliki adalah ayat-ayat yang tidak jarang peralihan isunya antara kelompok ayat tidak memiliki hubungan logis jika dilihat sebagai wacana. Tidak ada pilihan lain nampaknya, al-Qur'an harus dilihat sebagai tindakan komunikasi Allah yang tidak tunduk pada struktur logis sebuah wacana. Pemahaman terhadap medan komunikasi inilah yang menyebabkan kita bisa menerima dan menangkap secara utuh struktur al-Qur'an.

Kedua, posisi kita sebagai pembaca akan bergeser ke posisi pihak ketiga, sebagai pengamat, dan penilai jika kita memposisikan al-Qur'an sebagai medium penyimpanan pesan Allah sebagai "Penulis" atau "Pengarang". Memahami teks apapun yang merupakan teks wacana yang menyimpan pesan pengarang atau penulis, hanya dimungkinkan ketika kita melakukan penjarakan dengannya. Hal yang berbeda ketika kita memposisikan diri sebagai pihak kedua, sebagai lawan komunikasi, maka kita akan terlibat dalam dialog kreatif dan pada saat yang sama terikat secara moral sebagai pihak kedua.

Ketiga, interaksi kita dengan al-Qur'an hanya terhenti pada pemahaman proposisi atau *sentence meaning* dan hal-hal yang mendukung pemahaman terhadap proposisi. Hal yang terkait dengan *speaker meaning* (maksud Allah sebagai pembicara terhadap kita sebagai pendengar atau sebagai lawan komunikasi) menjadi terabadikan. Kita akan mereduksi kompleksitas tindakan berbahasa Allah kepada

kita sebagai lawan komunikasi yang berada dalam posisi pihak kedua, menjadi hanya sebatas informasi (yang dalam istilah teori *speech act* disebut sebagai tipe *assertive*. Berbeda dengan ketika kita melihat al-Qur'an sebagai tindak komunikasi Allah, maka tipe-tipe *speech act* Allah yang lain (*directive, assertive, commissive, expressive*, dan *declarative*) mau tidak mau harus dipertimbangkan.

Sekarang ini dalam hiruk-pikuk euforia kebangkitan dan kemajuan, praktis dan akademik termasuk pada level pengembangan kajian keislaman yang dimotori oleh lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi Islam, cara pandang lama yang diwariskan dari masa kemunduran masih dipertahankan. Al-Qur'an sebagai teks wacana yang menyimpan pesan Allah dan tugas kita sebagai pembaca dan pengkaji al-Qur'an adalah dalam rangka hanya untuk mengungkap pesan dan makna di balik teks tersebut. Berbagai bentuk tafsir, interpretasi dan pemaknaan terhadap al-Qur'an pada gilirannya hanya mempertimbangkan proposisi dan melakukan analisis logis terhadapnya. Bukan berarti ini salah, akan tetapi tidak cukup dengan itu, karena al-Qur'an adalah tindakan komunikasi Allah kepada kita sebagai audiennya. Dalam tindak komunikasi tersebut, posisi kita harus aktif memberikan respon sebagai pihak kedua dan bukan justru melakukan penjarakan dan obyektivikasi terhadapnya dan menikmati posisi kita yang duduk sebagai pengamat atau ovserver murni. Inilah yang nampaknya luput dari kajian-kajian ilmiah modern dan mereka tetap membangun paradigma keilmuannya di atas asumsi dasar tersebut sehingga yang dihasilkan hanyalah tumpukan-tumpukan pengetahuan kognitif, teori dan analisis tanpa memiliki daya transfromatif secara individual ataupun secara sosial.

Nampaknya, penulis buku ini, telah mengambil arah yang berbeda, atau setidaknya bergerak pada wilayah yang selama ini terlupakan tersebut, yaitu bagaimana mentransformasikan nilai-nilai komunikasi dengan Allah dalam berbagai praktik sosial, akademik, budaya dan juga ritual. Melihat al-Qur'an sebagai tindak komunikasi Allah kepada kita, setidaknya akan membuat kita memiliki komitmen moral untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh Pihak Pertama kepada kita sebagai pihak kedua dan Dia tetap bisa hadir

di hadapan kita ketika kita sedang membacanya karena kita sedang berkomunikasi dengan-Nya.

Hal yang berbeda dengan ketika kita memposisikan teks al-Qur'an sebagai medium yang menyimpan pesan dan makna yang dititipkan oleh Allah, yang menyebabkan al-Qur'an menjadi sulit tersentuh, elitis dan hanya orang-orang tertentu yang bisa mendekatinya. Pendekatan yang digunakan kemudian adalah pendekatan obyektif yang ujung-ujungnya membawa kita kepada subyektivitas naïf. Pendekatan seperti ini yang rupanya secara tidak disadari telah mewarnai praktik umat Islam sejak sekian abad, dengan pengecualian pada masa-masa awal. Sekalipun dalam tradisi Islamic Studies di Perguruan Tinggi dan pusat-pusat kajian Islam lainnya, dalam pengamatan sepintas nampak diramaikan dengan berbagai tawaran metode dalam berinteraksi dengan al-Qur'an secara ilmiah, Akan tetapi masih berangkat dari asumsi dasar yang sama. Sebagai akibatnya, yang terjadi adalah sebuah gerak di tempat (*harakat al-i'timad*) dan bukan gerak dinamis (*harakat ath-thathawwur*) dalam rangka transformasi nilai al-Qur'an menuju perubahan dan kemajuan.

Dengan mengubah asumsi dasar ini, maka yang dipertimbangkan ketika membaca al-Qur'an bukan lagi hanya pada proposisi atau isi apa yang disampaikan tuhan atau apa yang disebut sebagai *sentence meaning* atau kaidah proposisi, melainkan juga *speaker meaning*, yaitu apa yang dimaksudkan oleh Pembicara (Allah) kepada kita sebagai lawan komunikasi. Komitmen moral kita sebagai orang kedua dalam komunikasi ini bukan hanya memahami secara kognitif isi pesan Allah, akan tetapi juga lebih dari itu dan yang lebih penting adalah memberikan respons langsung dalam bentuk sikap batin dan juga tindakan nyata. Respons yang akan melahirkan komitmen untuk berbuat dan melakukan.

Penulis sebagaimana yang terbaca dalam tulisan-tulisannya dalam buku ini, mempelajari al-Qur'an bukan hanya untuk mengembangkan kaidah-kaidah logika untuk mengungkap propisisi dan pada gilirannya akan menghasilkan kumpulan-kumpulan pengetahuan-pengetahuan kognitif dan wacana, akan tetapi lebih dari itu adalah mentransformasikan al-Qur'an secara langsung dalam praktik kehidupan, manajemen, tradisi akedemik dan lain-lain.

Spirit Islam untuk transformasi menuju kemajuan dan perubahan yang sesungguhnya adalah spirit respons dalam dialog dengan Allah. Allah sedang bertindak dengan komunikasi-Nya kepada kita sebagai audien. Dengan menggunakan teori *speech act* (tindakan berbahasa) signifikansi dari model interaksi al-Qur'an yang transformatif seperti yang dilakukan oleh penulis buku ini sangat terlihat. Akan tetapi dengan mengubah asumsi dasar yang selama ini digunakan dalam komunitas akademik yang mana teks al-Qur'an bukan lagi hanya sebagai medium penyimpanan pesan (makna) yang dititipkan oleh Allah, akan tetapi lebih melihat al-Qur'an sebagai tindakan komunikasi Allah. Dalam komunikasi ini, Allah sebagai orang pertama dan kita sebagai orang kedua. Di sinilah letak keunggulan tulisan-tulisan Bapak Prof. Imam karena memiliki nilai transformatif dan daya gugah untuk bertindak dan berbuat dan bukan hanya sekumpulan wacana untuk memuaskan analisis kongnitif. []

Desember 2011

M. Firdaus

Daftar Isi

BAB 1

PROBLEM KEUMATAN DAN KEBANGSAAN

A. PROBLEM KEUMATAN

1. Ketika Islam Dimaknai Sebatas sebagai "Agama"

KALAU MENCERMATI REALITAS umat Islam, kita akan menemukan kompleksitas problem yang menghimpit mereka dan membuat kita hampir pesimis bisa memecahkannya. Sangat sulit bagi kita memilih dan memilah dari mana kita memulai. Bahkan tidak bisa dipungkiri jika tawaran-tawaran konseptual dan langkah strategis yang banyak dimunculkan oleh para akademisi, intelektual dan spesialis, tidak bisa bebas dari subyektifitas berdasarkan bidang yang ditekuni.

Kita seakan-akan berhadapan dengan benang kusut yang membutuhkan kesabaran dan kesungguhan ekstra untuk bisa mengurai, memahami kemudian menatanya kembali secara proporsional. Hampir semua bidang kehidupan, baik persoalan politik, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya, lingkungan hidup dan lain-lain, umat Islam tertinggal. Belum lagi akhir-akhir ini, dengan munculnya isu terorisme di mana-mana, lagi-lagi yang dituding sebagai sumbernya adalah umat Islam, walaupun pada kenyataannya tidak pernah ada bukti yang akurat mengenai tudingan tersebut.

Problem-problem tersebut sangat terkait dengan pencitraan ke dalam ataupun ke luar yang sudah mengalami banyak reduksi. Umat Islam merasa nyaman dengan citra diri yang identik hanya dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Agama dianggap penting karena kegiatan agama dipandang sebagai upaya menumbuhkan kehidupan spiritual, yang merupakan bagian penting dari kehidupan seseorang. Spiritualitas kemudian identik dengan kegiatan batin atau ruhani. Kegiatan-kegiatan agama juga disebut sebagai kegiatan ruhani, sehingga muncul istilah santapan ruhani, khutbah, atau ceramah agama, bahkan juga ada lagu-lagu ruhani. Isinya biasanya mengenalkan ajaran agama yang bersumber dari kitab suci, sejarah Nabi SAW, orang-orang shaleh dan perjuangan membela dan menegakkan agama.

Selain itu, agama selalu terkait dengan doa, sembahyang, pemujaan dan ritual. Oleh karena itu, ketika berbicara agama, maka yang terbayang adalah tempat ibadah seperti masjid, gereja, pura, klenteng dan sejenisnya. Dan juga karena agama diartikan sebagai pengorbanan, maka yang terbayang kemudian adalah zakat, infaq, shadaqah, wakaf, dan juga dana pelayanan dan kebaktian. Kegiatan agama juga meliputi doa di seputar kelahiran, khitan, pernikahan dan kematian.

Pemahaman terhadap lingkup kegiatan agama sebatas itu membawa pengertian institusi keagamaan baik yang informal ataupun yang formal hanya mengurus hal-hal yang terkait dengan kegiatan spiritual, yakni kegiatan di seputar tempat ibadah, pendidikan agama dan kegiatan yang terkait dengan peribadatan, seperti zakat, puasa, haji dan hari-hari besar keagamaan. Kalaupun agama menjamah persoalan pendidikan, rupanya hanya dimaknai secara terbatas, yakni jenis pendidikan yang terkait dengan pelatihan ibadah dalam maknanya dan lingkup spiritual itu. Oleh karena itu kita lihat jenis-jenis pelayanan di kantor Kementerian Agama misalnya, bidang agama Islam misalnya, hanya meliputi Direktorat Pendidikan Agama, Direktorat Urusan Haji dan Penerangan Agama. Penjelasan seperti ini membawa pada suatu pengertian bahwa agama memang sempit, hanya sebatas mengurus hal yang terkait dengan spiritual, ibadah, kebaktian dan tidak lebih dari itu.

Islam memang dipandang sebagai agama, tetapi jika kita mengkaji lebih mendalam terhadap isi kitab suci al-Qur'an dan kehidupan Muhammad SAW sebagai pembawa risalah itu, ternyata agama yang dimaksud tidak sesempit itu. Islam tidak cukup difahami hanya sebatas memberi petunjuk tentang kehidupan ritual dan spiritual. Islam berisi tuntunan tentang kehidupan secara luas, yakni seluas kehidupan itu sendiri. Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang siapa sesungguhnya yang disebut Tuhan itu, sehingga dari sana lahir konsep tentang tauhid. Selain itu al-Qur'an berbicara tentang siapa sesungguhnya manusia, yakni makhluk yang memiliki dimensi jasmani, qalb, akal dan ruh atau jiwa.

Al-Qur'an juga berbicara tentang alam atau jagad raya. Kitab suci ini memperkenalkan tentang semua makhluk, dari yang berukuran besar hingga yang berbentuk kecil. Al-Qur'an memperkenalkan tentang bumi, langit, matahari, bulan, bintang dan planet lainnya, tumbuh-tumbuhan dan juga binatang. Al-Qur'an juga memerintahkan manusia untuk berjalan di muka bumi, mempelajari berbagai hal dari binatang seperti unta hingga semut yang sangat kecil. Al-Qur'an juga memberikan penjelasan agar manusia dalam hidupnya meraih keselamatan. Keselamatan dalam konsep al-Qur'an berdimensi luas dan panjang, yakni selamat di dunia dan di akhirat. Agar manusia meraih keselamatan dan juga kebahagiaan, maka diperkenalkan berbagai konsep tentang *iman*, *islam*, *ihsan*, amal shaleh, dan *akhlaq*. Islam juga menganjurkan untuk menggali ilmu pengetahuan seluas-luasnya.

Membandingkan agama dalam pengertian sosiologis, antropologis dan sejarahnya dengan agama secara normatif menurut kitab suci dalam Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits, maka sesungguhnya telah terjadi reduksi yang sangat jauh. Islam yang memiliki pengertian yang sangat luas seperti itu, selama ini hanya ditangkap dalam pengertian yang amat sempit. Islam juga ikut dimaknai hanya sebatas kehidupan ritual dan spiritual. Akhir-akhir ini muncul kesadaran, yakni semacam harapan, tuntutan dan bahkan gugatan agar Islam menjadi rahmat bagi seluruh kehidupan. Apalagi, akhir-akhir ini juga muncul kesadaran baru, bahwa ternyata bangsa-bangsa yang berpenduduk muslim di muka bumi ini, selalu tertinggal dari negara

lainnya, baik dari ekonomi, sosial, politik, pendidikan dan juga ilmu pengetahuan.

Fenomena ketertinggalan umat Islam itu sesungguhnya sangat mudah dijelaskan. Para pemimpin dan tokoh agama selama ini selalu memaknai Islam dalam pengertian yang terbatas. Mereka menyebut bahwa Islam telah maju dan sukses manakala mereka sudah berhasil membangun masjid dan madrasah, serta menjalankan ritual yang diikuti oleh sejumlah besar orang secara semarak. Islam diposisikan pada tempat yang sempit dan berada di pinggiran kehidupan. Islam yang sebenarnya mengajarkan tentang budaya luhur dan mulia, yakni mengedepankan ilmu pengetahuan—sebagaimana sejak awal diperkenalkan perintah membaca (*iqra'*) lewat al-Qur'an, konsep amal shaleh dan akhlaq, yakni tentang kejujuran, kebenaran, keadilan, amanah, tabligh, fathanah, yang itu semua adalah merupakan pintu-pintu masuk menuju keunggulan peradaban, ternyata masih gagal dipahami oleh umat manusia yang menamakan dirinya sebagai muslim. Oleh karena itu, jika kaum muslim menghendaki tampil memimpin dunia, maka tidak ada jalan lain kecuali harus ada keberanian menangkap isi ajaran kitab suci al-Qur'an dan kehidupan Rasulullah SAW secara sempurna dan komprehenshif.

Kita harus mulai membuka diri seluas-luasnya dalam membangun pengertian dan pemahaman tentang Islam yang sebenarnya. Jika umat Islam ingin segera bangkit, maju dan menjadi unggul, maka kegiatan ber-*iqra'* harus segera digalakkan, agar kemudian melahirkan kesadaran *al-mudatsir*. Kesadaran inilah yang selanjutnya menjadi kekuatan penggerak kebangkitan (*qiyam*) awal melakukan jihad atau bekerja sungguh-sungguh untuk meraih keberhasilan. Kegiatan berjihad, menurut ajaran al-Qur'an, harus didahului dengan ber-*thaharah "wa tsiyabaka fa thahhir"*. Thaharah di sini harus dimaknai dalam pengertian yang lebih mendalam, yakni bersih dari suasana subyektivitas dan jauh dari niat-niat buruk, merugikan siapapun atau bernuansa angkara murka. Jika Islam yang luas, yang tidak hanya sebatas sebagai agama formal, yakni dalam pengertian sosiologis dan antropologis yang sempit itu, berhasil ditangkap oleh umatnya, maka kebangkitan Islam yang sebenarnya bisa diwujudkan.

2. Jika Islam Dipandang Sebatas Fiqh

Fenomena lain yang juga menggejala dalam praktik keberagamaan umat Islam yang kemudian dipertegas oleh pandangan dunia luar adalah bahwa Islam merupakan agama formal yang identik dengan fiqh. Islam adalah fiqh dan fiqh adalah Islam. Padahal fiqh dalam pengertiannya yang sederhana selalu berbicara tentang *halal* dan *haram*, *makruh* dan *mandhub* serta *mubah*. Biasanya untuk menentukan hukum sesuatu, para pengambil keputusan hukum tidak pernah bersepakat secara bulat. Ada saja perbedaan-perbedaan itu, baik terkait dengan ibadah ritual maupun yang terkait dengan kehidupan keluarga, sosial atau bermasyarakat.

Perbedaan hasil penetapan hukum itu juga tidak pernah selesai. Sebab pada akhirnya keputusan itu akan diserahkan kepada pelakunya. Kecuali jika persoalan itu masuk pada ranah hukum positif, seperti perzinaan, penganiayaan, pembunuhan, pencurian, waris dan seterusnya. Akan tetapi keputusan yang tidak masuk pada ranah hukum positif, maka berjalan apa adanya, karena bagi pelanggar hukum secara sosial tidak mendapatkan konsekuensi apa-apa.

Oleh karena itu sesungguhnya fatwa MUI sebagai lembaga fatwa di Indonesia tentang rokok yang haram bagi anak remaja, wanita yang lagi hamil, golput dan seterusnya juga tidak membawa konsekuensi apa-apa. Keputusan itu tidak lain seperti sebuah peringatan dari orang tua kepada anaknya. Misalkan, orang tua ingin kita tetap menjaga kesehatan, maka ia menyarankan supaya kita tidak pulang kerja terlalu malam. Ketika cuaca dingin, maka orang tua menyarankan agar kita pakai jaket, dan lain sebagainya.

Saran orang tua seperti itu kiranya sah-sah saja, agar keadaan tetap menjadi lebih baik dan kesehatannya tetap terjaga. Kita juga harus memahami bahwa Majelis Ulama adalah sekumpulan para ulama' yang dengan berbekalkan ilmunya harus memberikan nasehat. Nasehat itu disebut dengan fatwa. Dalam pespektif fiqh, ada lima jenis hukum, yaitu haram, makruh, mubah, mandhub dan wajib. Haram artinya tidak boleh. Di Arab, jika kita mau membeli sesuatu, lalu harganya belum disepakati, penjual mengatakan haram. Artinya belum dibolehkan dengan harga itu.

Jika Islam dilihat dari perspektif fiqh, maka ajarannya akan terasa kaku. Islam hanya mencakup boleh dan tidak boleh atau haram dan halal. Pilihan itu seperti tidak memberi ruang untuk mencari alternatif lainnya. Padahal, dalam berbagai kisah, dapat kita temukan dialog-dialog Nabi SAW yang cukup menarik. Misalnya, suatu ketika ada seorang penduduk yang datang menghadap Rasulullah SAW, menanyakan sebuah amalan yang ringan yang bisa dilakukannya, namun tetap disebut sebagai pemeluk Islam. Nabi SAW menjawab dengan ringan, "jangan berbohong".

Contoh kecil ini menggambarkan bahwa Islam tidak harus selalu dilihat dari perspektif fiqh, agar tidak terkesan kaku dan sempit. Apalagi dalam dakwah, untuk mengajak orang, tentu seharusnya menggunakan cara-cara yang tepat, disesuaikan dengan kondisi obyektif kehidupan dan juga alam pikir orang yang kita ajak memahami dan memeluk Islam. Jika MUI berfatwa bahwa rokok itu haram bagi anak-anak remaja dan wanita hamil, maka mensosialisasikan kepada mereka, juga perlu menggunakan bahasa dan pendekatan yang tepat Fatwa itu harus dimaknai sebagai bentuk rasa kasih sayang yang datang dari para ulama' untuk para remaja dan juga wanita hamil.

Kata kunci yang mendasari atas lahirnya fatwa itu adalah rasa kasih sayang, dan bukan sebuah ancaman berupa hukuman yang sifatnya membebani apalagi menyakitkan. Justru jika MUI tidak memberikan fatwa seperti itu, maka mereka akan salah. Sebagai lembaga yang bertugas menjaga siapapun agar tetap sehat dan juga selamat, maka harus menyampaikan pandangan yang dianggap tepat. Fatwa MUI adalah semacam usaha menyelamatkan seluruh umat atas dasar kasih sayangnya, dan bukan membatasi pada siapapun. Tuhan juga melakukan hal demikian, atas dasar sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang, maka Allah SWT menurunkan para Rasul dan kitab suci-Nya.

Kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT, dimaksudkan sebagai petunjuk, pembeda, penjelas, rahmat dan juga sebagai *shifa'* (obat). Isinya tidak pernah disebut sebagai hal yang membebani dan memberatkan, melainkan justru agar umat manusia menjadi sela-

mat hidupnya. Jika fatwa MUI itu dilihat dalam perspektif seperti itu, maka rasanya justru menjadi sesuatu yang menyejukkan, dan tidak perlu diperdebatkan secara berkepanjangan. Memang MUI seringkali diidentikkan dengan pihak-pihak yang memproduksi fiqh atau hukum yang menakutkan. Bahkan kadang juga Islam sendiri dipersepsi sebatas sebagai fiqh pula, yang kemudian dianggap kaku. Begitu pula lembaga MUI, padahal MUI adalah kumpulan para ulama yang memiliki kekayaan berupa sifat-sifat arif dan bijak, yang selalu menebarkan kasih sayang kepada umatnya, sehingga kehadirannya selalu menyejukkan.

3. Islam dan Paradigma Kehidupan

Islam dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ke muka bumi sejak 14 abad lalu adalah untuk memperkenalkan sebuah paradigma kehidupan yang berorientasi menjaga harkat dan martabat manusia, menyelamatkan, dan membahagiakan. Paradigma kehidupan yang dimaksudkan itu bersifat komprehensif atau menyeluruh, menyangkut keyakinan tentang ketuhanan, kemanusiaan, alam, serta bagaimana mendapatkan keselamatan hidup secara sempurna itu.

Paradigma tersebut telah diimplementasikan langsung oleh Rasulullah SAW sebagai pembawanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sejarahnya, memperkenalkan paradigma tersebut ke masyarakat tidaklah mudah karena kuatnya resistensi dari pihak-pihak yang masih menggunakan cara pandang lama. Paradigma lama tentu saja menguntungkan kelompok-kelompok tertentu, sekalipun merugikan pihak lainnya. Kehadiran paradigma baru, tentu akan bersentuhan dan bahkan ada pihak-pihak tertentu yang dirugikan.

Untuk menyampaikan paradigma baru itu, Rasulullah SAW dibekali dengan sifat-sifat yang luhur, yaitu *siddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah*. Sifat *siddiq*, artinya jujur dan selalu benar. Apa saja yang diucapkan dan dilakukan oleh Nabi SAW selalu benar. Nabi SAW tidak pernah berbohong, sehingga beliau disebut sebagai *al-Amin*, yang artinya selalu bisa dipercaya. Gelar itu dikenal oleh seluruh masyarakat, karena memang perilaku Rasulullah SAW itu sehari-hari menampakkan yang demikian.

Sifat lainnya adalah *amanah*, yaitu selalu menunaikan apa saja yang dikatakan dan bahkan yang sudah menjadi janjinya. Rasulullah SAW juga selalu menyampaikan informasi, pikiran dan pandangannya tentang semua hal yang baik, kepada siapapun. Oleh karena itu, ia disebut memiliki sifat *tabligh*. Nabi SAW sekalipun *ummi*, artinya tidak bisa membaca dan menulis, namun memiliki sifat *fathanah*, artinya cerdas. Nabi SAW yang dalam riwayatnya itu berpenampilan gagah dan tampan menjadi lengkap, karena sifat-sifatnya itu.

Umat Islam, lebih-lebih para tokohnya memiliki keyakinan bahwa konsep atau paradigma kehidupan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW itu bisa diimplementasikan bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini. Konsep yang bersifat menyeluruh itu meliputi petunjuk tentang ketuhanan, penciptaan, memperkenalkan tentang manusia, alam atau jagad raya ini, dan konsep tentang keselamatan secara menyeluruh, yakni alam dan manusia. Semua hal itu dibicarakan dalam konsep Islam.

Terkait dengan ketuhanan, sejak lama dan bahkan Nabi Muhammad pun telah melihat bahwa, masyarakat sesungguhnya sudah mengakui adanya tuhan. Hanya tuhan yang diakui oleh masyarakat itu, menurut risalah yang dibawa oleh Nabi SAW terakhir ini, dipandang tidak tepat. Masyarakat ketika itu menuhankan benda-benda yang dibuatnya sendiri, yaitu berupa patung-patung. Patung-patung itu adalah buatan manusia, sehingga tidak selayaknya diimani sebagai tuhannya. Patung-patung, atau berhala itu jumlahnya banyak, karena semua orang bisa membuatnya. Manusia ketika itu sebagaimana wataknya disadari atau tidak, telah memiliki kepercayaan terhadap tuhan. Rasulullah SAW membawa misi siapa sesungguhnya yang benar dianggap sebagai tuhan itu, yaitu Allah SWT, yang kemudian dikenal sebagai ajaran tentang tauhid. Konsep tauhid ini sesungguhnya bukan hal baru. Sejak rasul pertama, Nabi Adam, sampai rasul terakhir selalu memperkenalkan dan mengajarkan konsep tauhid ini.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam mengajarkan tentang penciptaan. Baik penciptaan alam semesta maupun penciptaan manusia diperkenalkan melalui Kitab Suci ini. Bahkan fase-fase kehidu-

pan manusia, sejak dari dalam kandungan ibu hingga meninggal dunia sampai kehidupan akhirat digambarkan oleh al-Qur'an. Ilmu pengetahuan yang paling mutakhir pun ternyata belum mampu menjelaskan tentang ini. Konsep adanya langit lapis tujuh, perputaran bintang dan planet-planet lainnya diperkenalkan oleh Islam.

Hanya saja, konsep-konsep tersebut belum mendapatkan perhatian maksimal dari ilmuwan muslim sendiri. Perhatian umat Islam terhadap ilmu pengetahuan, masih sebatas pada hal-hal yang bersifat spiritual. Sehingga yang muncul dalam bidang keilmuan Islam masih memperbincangkan tentang tauhid, fiqih, tasawuf, akhlak dan sejarah. Elaborasi lebih mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang alam semesta ini sangat lambat dan bahkan masih gagal dilakukan oleh ilmuwan muslim. Sebagai akibatnya, umat Islam mengalami ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan. Mestinya, dengan berbekalkan al-Qur'an, umat Islam didatangi banyak orang dari berbagai penjuru untuk belajar, tetapi yang terjadi malah sebaliknya. Bahkan umat Islam belajar tentang Islam pun ke berbagai negeri yang penduduknya bukan muslim.

Disamping berbicara mengenai manusia dan alam, al-Qur'an juga memperkenalkan perilaku manusia. Sejauh ini, perilaku manusia telah dikaji lewat observasi, eksperimen dan penalaran logis, yang kemudian melahirkan berbagai disiplin ilmu sosial seperti ilmu sosiologi, psikologi, sejarah, dan antropologi. Dari ilmu sosial, berkembang ilmu-ilmu terapan seperti ilmu hukum, pendidikan, ekonomi, administrasi, manajemen, organisasi dan lain sebagainya. Akan tetapi, sangat disayangkan, kenapa dalam mengkaji perilaku manusia tersebut para ilmuwan tidak menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama kajiannya. Padahal siapapun yang mengabaikan al-Qur'an ketika melakukan kajian, maka tidak akan pernah mendapatkan hasil yang sempurna. Dan anehnya lagi, para ilmuwan muslim juga megikut kepada mereka yang mengabaikan al-Qur'an sebagai sumber utama kajiannya.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa al-Qur'an membicarakan tentang alam semesta dan isinya, sekalipun masih bersifat umum, akan tetapi al-Qur'an juga memerintahkan supaya dikaji le-

bih lanjut. Selain berbicara mengenai penciptaan alam semesta, seperti bumi, langit, matahari, bulan dan bintang. Al-Qur'an juga berbicara tentang binatang, tumbuh-tumbuhan, udara, api, gunung, air, sampai persoalan agar manusia mempelajari bagaimana unta diciptakan, bagaimana bumi dihamparkan dan bagaimana langit ditinggikan dan seterusnya. Dalam ilmu modern hal yang terkait dengan alam ini, hingga muncul ilmu biologi, kimia, fisika. Berangkat dari ilmu dasar itu, akhirnya berkembang ilmu yang lebih spesifik seperti ilmu bioteknologi, kultur jaringan, nano teknologi dan seterusnya. Lagi-lagi, petunjuk al-Qur'an masih diabaikan oleh ilmuwan muslim, sehingga menyebabkan ketertinggalan yang semakin jauh.

Semestinya dengan perintah al-Qur'an di kalangan dunia muslim, dibangun pusat-pusat riset canggih, sehingga dari sana lahir ilmu-ilmu modern. Hanya sayangnya, ilmuwan muslim masih disibukkan oleh persoalan kapan jatuhnya hari raya pada setiap tahun, jumlah rakaat shalat sunnat, perbedaan doa dalam ritual dan sejenisnya. Bukan hal itu tidak penting, akan tetapi perdebatan tentang itu semestinya sudah lama harus disudahi. Sampai kapanpun, tidak akan mungkin dihasilkan dari riset, alternatif doa mana yang benar-benar diterima oleh Allah SWT.

Hal mendasar lainnya, al-Qur'an berbicara tentang keselamatan, baik keselamatan manusia maupun keselamatan jagad raya ini. Tatkala al-Qur'an berbicara tentang keselamatan, ternyata menjangkau perspektif yang sangat luas, yakni keselamatan di dunia dan akhirat. Agar selamat, maka siapapun harus berpegang pada konsep *iman*, *islam* dan *ihsan*. Selain itu, maka untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan, manusia harus beramal shaleh dan berakhlak mulia. Berpegang pada konsep itu secara sempurna, maka Allah SWT menjanjikan manusia akan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan yang sejati. Hal seperti itu sesungguhnya yang dalam tulisan ini saya sebut sebagai paradigma kehidupan menurut Islam. Konsep ini sesungguhnya terbuka untuk diuji oleh siapapun, dan selanjutnya bisa diimplementasikan, termasuk misalnya untuk membangun bangsa ini, yang kebetulan disebut sebagai mayoritas penganut Islam terbesar di muka bumi ini.

4. Simbol-simbol Umat Islam

Indonesia merupakan negeri yang berpenduduk muslim terbesar di dunia. Besarnya jumlah itu terlihat tatkala mereka sedang di tanah suci, menunaikan ibadah haji. Jumlah jamaah haji yang besar ini, masih untung, karena mereka dikenal baik, sopan dan mau mengalah bukan kalah. Jika ada jamaah berebut, misalnya berebut shaf depan ketika shalat berjamaah atau mencium Hajar Aswad, biasanya bukan berasal dari Indonesia. Orang Indonesia, kalaupun ikut berebut, tidak sekeras jamaah yang berasal dari negeri lainnya.

Hanya saja, kuantitas kaum muslimin yang besar itu belum diikuti oleh kualitas yang diharapkan. Selama ini simbol-simbol kaum muslimin sebagian banyak belum menunjukkan kualitas yang bisa dibanggakan. Terlihat misalnya pada tempat ibadah, lembaga pendidikan, fasilitas kesehatan yang dikelola oleh organisasi Islam, tingkat sosial ekonomi, sampai dengan organisasi sosial dan juga politik kaum muslimin masih tertinggal. Simbol-simbol itu, umumnya masih memerlukan upaya-upaya peningkatan, terutama dari sisi kualitasnya.

Orang luar, selain kaum muslimin melihat Islam bukan dari sumber ajarannya, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Yang dilihat oleh mereka adalah penampilan umat Islam itu sendiri. Mereka mengenali Islam sebatas dari tataran empirik, yaitu bagaimana kehidupan kaum muslimin sehari-hari. Mereka akan melihat bagaimana kaum muslimin berperilaku sehari-hari, misalnya dalam memperhatikan kebersihan, kedisiplinan, menghormati orang lain, membangun lembaga pendidikan Islam, sarana kesehatan sampai pada bagaimana kaum muslimin berorganisasi dan berpolitik. Pada tataran ini, diakui atau tidak, memang masih lemah.

Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Gujarat ke Indonesia, semula lebih banyak bersentuhan dengan rakyat kecil. Sedangkan yang diperkenalkan oleh mereka adalah Islam dari aspek spiritual dan fiqhnya. Sehingga yang tampak kemudian adalah kegiatan-kegiatan ritual. Akibatnya tidak ayal kepercayaan lama yang dianut sebelum Islam datang masih tersisa sekalipun mereka sudah menjadi muslim. Kita lihat misalnya, sekalipun mereka sudah datang ke

masjid setiap saat, tetapi juga belum bisa meninggalkan kebiasaan lama menyelenggarakan upacara adat sebelumnya. Bahkan di beberapa tempat antara Islam dan adat dijalani secara berbarengan.

Ada sekelompok orang berkeinginan melakukan pembaharuan dengan tema pemurnian Islam, tetapi ternyata juga tidak mudah membawa hasil maksimal sekalipun sudah sekian lama dilakukan. Penyampaian pesan-pesan agama tidak mudah diterima begitu saja, selalu terjadi resistensi yang kuat. Akibatnya, pesan-pesan agama juga berjalan sangat lambat. Demikian juga, Islam yang sesungguhnya meliputi berbagai aspek kehidupan, ternyata yang ditangkap hanya bagian demi bagian, dan antar kelompok masyarakat juga tidak sama. Sebagian masyarakat lebih menekankan pada aspek tauhidnya misalnya, maka sebagian lain menangkap dari aspek fiqhnya, sedangkan yang lain lagi dari aspek akhlak dan tasawuf.

Hal lain, bahwa selama ini, aspek pengembangan ilmu pengetahuan atau sains dalam Islam terasa kurang mendapatkan perhatian. Oleh sebab itu umat Islam dalam kompetisi pengembangan ilmu pengetahuan selalu tertinggal. Celakanya hal itu terjadi di seluruh belahan dunia. Negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam selalu kalah berprestasi dalam memproduk temuan-temuan baru dalam penelitian. Sebaliknya mereka unggul dalam mengembangkan simbol-simbol spiritual. Lihat saja misalnya di mana-mana dibangun masjid. Tempat ibadah selalu dikedepankan oleh kaum muslimin daripada yang lain. Kaum muslimin lebih menyukai berkali-kali pergi haji atau umrah, daripada hartanya dipakai untuk membiayai penelitian ilmiah. Orientasi hidup mereka lebih terarah pada dunia spiritual daripada ke yang lain, termasuk pengembangan ilmu pengetahuan. Inilah sebabnya, umat Islam selalu tertinggal jauh dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan atau riset.

Orientasi umat Islam lebih terfokus pada dunia spiritual yang hal itu terlihat jelas pada lembaga pendidikan Islam. Perguruan tinggi yang dimiliki kaum muslimin lebih banyak mengkaji aspek-aspek yang dekat dengan kegiatan spiritual, karena itu pelajaran agama yang dikembangkan sebatas fiqh, tauhid, akhlak, tasawuf dan tarikh. Di Indonesia ada perubahan dari IAIN atau STAIN menjadi

UIN ternyata juga masih direspon dengan setengah hati. Di sana-sini dengan perubahan itu masih muncul kekhawatiran ilmu agama menjadi hilang. Mereka menganggap bahwa yang disebut sebagai ilmu ke-Islam-an adalah ilmu tauhid, fiqh, akhlak dan tasawwuf. Pengembangan sains yang sesungguhnya juga diperintahkan dalam al-Qur'an maupun Hadits Nabi SAW, sejak 14 abad yang lalu, belum dipahami secara penuh, apalagi upaya-upaya pengembangannya. Inilah problem besar bagi umat Islam terkait dengan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga sampai saat ini dirasakan tertinggal oleh umat lainnya.

Ilmu pengetahuan kapan dan di mana saja selalu menjadi basis pengembangan berbagai aspek kehidupan. Lembaga pendidikan, ekonomi, kesehatan, transportasi, informasi dan lain-lain tidak akan mungkin dikembangkan dengan mengabaikan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sendiri menjanjikan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat bagi mereka yang beriman dan berilmu pengetahuan. Hal itu rupanya belum disadari oleh kaum muslimin. Akibatnya, berbagai institusi yang dimiliki kaum muslimin sebagai simbol umat Islam tertinggal. Lembaga pendidikan, kesehatan, media massa, teknologi dan apa saja tertinggal jauh di belakang dari umat lainnya. Umat Islam menjadi kalah dan bahkan tidak berkutik di hadapan negara-negara non-muslim. Jika terjadi perang, umat Islam mengandalkan semangat yang menyala-nyala tanpa dilengkapi dengan teknologi modern. Akibatnya jelas, selalu menjadi bulan-bulanan.

Penderitaan itu sangat dirasakan bagi mereka yang mengetahui peta kekuatan itu. Perguruan Tinggi Islam merasakan betul ketertinggalan itu. Tetapi mereka juga tidak bisa berbuat banyak, lantaran kekuatan yang ada masih terbatas dan orientasi kebanyakan kaum muslimin juga belum mengarah pada pengembangan sains dan teknologi. Pengembangan sains dan teknologi, bagi kebanyakan kaum muslimin masih dipandang berada di wilayah lain dari lingkup ajaran Islam. Oleh karena itu, kiranya umat Islam masih harus banyak balajar dari sejarah dan keadaannya yang dialami selama ini, hingga lahir semangat untuk bangkit, dan simbol-simbol umat Islam tidak lagi tertinggal seperti sekarang ini.

5. Insider: Antara Pemahaman dan Praktik

Islam dilihat dari ajarannya yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits memuat konsep kehidupan yang amat ideal. Al-Qur'an dan Hadits memberikan tuntunan tentang bagaimana membangun komunikasi dengan Tuhan lewat ibadah ritual seperti zikir yang harus dilakukan setiap saat sebagaimana ketika kita melaksanakan shalat, puasa, zakat dan haji. Al-Qur'an memberikan tuntunan hidup agar kehidupan manusia dipenuhi oleh suasana berkeadilan, kejujuran, kesetaraan dan kesamaan; keharusan berpeduli kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang tertindas. Bahkan, disebutkan bahwa orang-orang beragama yang tidak mempedulikan orang miskin, anak yatim dan orang tertindas disebut sebagai penganut agama yang palsu.

Islam juga mengajarkan keseimbangan dalam mengelola harta benda dengan mendistribusikannya kepada orang lain dengan tetap tidak melupakan nasib sendiri, selalu bersyukur atas nikmat dan karunia Allah SWT, sabar, selalu menjaga hawa nafsu, memperkukuh silaturrahim, menjauhi tingkah laku yang merusak (munkar). Islam juga mengajarkan agar umatnya mengembangkan ilmu pengetahuan seluas-luasnya dan diperintah untuk berfikir tentang ciptaan-Nya pada lingkup yang tidak terbatas. Hanya zat Allah SWT saja yang diberikan sinyal untuk tidak dijamah oleh pikiran manusia. Hal itu dikarenakan, manusia tidak akan mungkin mampu memahami zat Allah SWT.

Al-Qur'an juga mengajarkan tentang keselamatan melalui konsep iman, amal shaleh dan akhlak mulia. Islam juga mengajarkan untuk memelihara agama, akal, keturunan, jiwa dan harta benda. Selain itu Islam memberikan ajaran mulia dan luhur yang tidak mungkin kita sebutkan satu per satu pada tulisan yang terbatas ini.

Berkaitan dengan hal di atas, pertanyaan yang muncul kemudian adalah mengapa umat Islam selalu tertinggal dari umat lainnya. Bukankah umat Islam disebut-sebut dalam al-Qur'an sebagai umat yang terbaik (*khairu ummah*), umat yang beruntung, umat yang terpilih dan seterusnya. Akan tetapi pada kenyataannya, dari sisi ekonomi banyak negara yang mayoritas berpenduduk muslim, pada

umumnya masih diliputi oleh suasana kemiskinan, kebodohan dan ketertinggalan. Negara-negara Islam masih banyak disebut sebagai negara berkembang (*under development country*) dan belum sampai pada taraf sebagai negara maju.

Begitu juga dalam bidang pendidikan, sampai hari ini tidak pernah ada negara muslim yang mampu melahirkan lembaga pendidikan yang dianggap unggul sehingga dibanjiri oleh siswa atau mahasiswa dari negara-negara lain untuk menimba ilmu di sana—kecuali dalam pengetahuan "agama". Justru yang terjadi adalah sebaliknya, anak-anak muda dari negara mayoritas muslim banyak bermigrasi ke negara-negara Barat yang pada umumnya non-muslim untuk menempuh pendidikan dengan jumlah yang tidak terhitung banyaknya.

Demikian juga dalam hal pengelolaan lingkungan hidup, umat Islam masih tertinggal jauh dengan negara lain. Hal ini tidak perlu kita lihat jauh-jauh, di Indonesia misalnya, negara kita sendiri, sebagai sebuah negara yang disebut memiliki kekayaan alam yang melimpah, tanahnya amat subur, tumbuh-tumbuhan apa saja dapat tumbuh dan berbuah jika ditanam. Namun pada kenyataannya, penduduknya tak mampu menanam dan memelihara dengan baik. Kita saksikan sekarang ini, hutan menjadi gundul, gunung-gunung menjadi gersang, hutan ditebang habis, mata air menghilang, sungai-sungai menjadi mati dan hampir-hampir tanpa air. Akibatnya, yang terjadi serba mala petaka. Tatkala datang musim hujan, bencana banjir yang terjadi dan sebaliknya jika datang musim kemarau, maka di mana-mana kekeringan dan tanaman pun mati dan tidak dapat dipanen. Potensi alam yang melimpah saja ternyata tidak cukup, jika orang-orangnya tidak berkemampuan mengelolanya dengan baik. Sebaliknya, yang terjadi justru sebaliknya, dirusak yang berakibat malapetaka.

Persoalannya tidak hanya berhenti di sini, lebih dari itu juga menyangkut perilaku dan sikap hidup sebagian masyarakat Islam. Lagi-lagi di Indonesia yang berpenduduk mayoritas muslim dikenal banyak terjadi korupsi, kolusi, nepotisme dan perilaku buruk lainnya. Pertanyaan yang selalu diajukan adalah mengapa hal itu semua terjadi.

Jawabannya tentu tidak tunggal, tetapi banyak variabel yang dapat digunakan untuk menjelaskannya. Di sini kita akan coba lihat dari aspek bagaimana pemahaman umat Islam terhadap ajaran agamanya. Selama ini, menurut pengamatan penulis, Islam lebih banyak hanya dipahami sebatas dari aspek spiritualnya. Baru akhir-akhir ini mulai berkembang kajian Islam dari berbagai aspeknya, baik dari segi politik, pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi dan lain-lain, sehingga muncul konsep-konsep tentang ekonomi Islam, manajemen Islam, bank syari'ah dan lain-lain.

Akibat keterbatasan pemahaman itu, Islam tidak lebih hanya dipahami sebagai tuntunan spiritual. Gejala itu tampak terekspresi dalam kehidupan keagamaan sehari-hari, maupun juga dalam bentuk kelembagaan dan juga lebih jelas lagi pada materi pendidikan agama Islam. Lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang disebut modern, seperti IAIN/STAIN/PTAIS hanya mengembangkan fakultas-fakultas Ushuluddin, Syari'ah, Tarbiyah, Dakwah, dan Adab. Kajian-kajian di luar itu dipandang bukan berada pada lingkup Islam, dan menyebutnya sebagai fakultas ilmu umum.

Begitu pula jenis mata pelajaran agama di sekolah, biasanya diformat menjadi mata pelajaran tauhid, fiqh, akhlak, tasawuf dan tarikh dan bahasa Arab. Selain itu sekalipun sesungguhnya merupakan implementasi perintah al-Qur'an untuk dipelajari, semisal berkenaan dengan biologi, fisika, kimia, berhitung dan lain-lain, belum disebut sebagai bagian dari mempelajari Islam.

Melalui cara berpikir dikotomis seperti ini, jangan berharap proyek-proyek raksasa membangun jembatan untuk menghubungkan antar pulau, penelitian untuk mencari tahu isi perut bumi, gejala tsunami misalnya, masuk disebut dalam kategori amal shalih yang merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam. Selain itu, cara pandang Islam seperti itu, disadari atau tidak, sesungguhnya akan berakibat mempersempit lingkup ajaran Islam itu sendiri. Islam hanya akan berada di masjid-masjid, di tempat-tempat kegiatan spiritual, di seputar upacara kelahiran, pernikahan dan kematian.

Tokoh-tokoh agama sekarang ini dipersonifikasi sekedar sebagai ahli doa, bukan penemu salah satu bidang ilmu pengetahuan dari

kegiatan risetnya, dan juga bukan pengusaha besar dan kelompok-kelompok profesional, dan tidak juga orang yang berada di kancah politik yang sesungguhnya sehari-hari memikirkan dan memperjuangkan umat dan kemanusiaan. Cara pandang seperti ini menjadikan Islam memiliki lingkup yang amat sempit dan berakibat pula pada adanya kesalahpahaman yang sangat serius terhadap Islam.

Jika kita mau mengkaji secara seksama isi kandungan al-Qur'an dan juga Hadits Nabi SAW, sesungguhnya ajaran ini memiliki lingkup yang sedemikian luas dan oleh karenanya disebut sebagai ajaran yang bersifat universal. Sebagai sifatnya yang universal itu al-Qur'an dan Hadits tidak akan memberikan tuntunan hal-hal yang bersifat detail, melainkan yang bersifat garis besar kecuali hal-hal tertentu. Hal-hal tertentu yang dimaksudkan misalnya, al-Qur'an juga berbicara tentang waris, tentang siapa yang boleh dan yang tidak boleh dinikahi.

Universalitas ajaran Islam kemudian disebut bukan semata-mata agama, melainkan juga peradaban (*Islam is indeed much more than a theology, its complete civilization*). Pandangan seperti ini dapat kita uji sendiri dalam al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an dan Hadits memberi informasi konsep tentang ketuhanan, tentang penciptaan, tentang manusia, tentang alam, tentang bagaimana manusia agar selamat, baik selamat di dunia maupun di akhirat.

Tentang ketuhanan, Islam memberikan tuntunan secara jelas. Islam hanya menuhankan Allah yang Esa. Manusia dilarang menuhankan makhluk-Nya. Manusia, dengan pemahaman konsep ini, memiliki kedudukan yang sederajat atau setara yaitu sama-sama sebagai mahluk penyembah Tuhan. Tentang penciptaan, Al-Qur'an menjelaskan baik penciptaan manusia maupun penciptaan jagad raya. Tentang manusia, al-Qur'an menjelaskan secara luas, baik secara fisik, akal, jiwa maupun nafsu. Al-Qur'an juga berbicara tentang alam, mulai dari bumi, langit, gunung, tumbuh-tumbuhan, hewan, samudera/lautan, angin, petir, air, tanah dan seterusnya. Al-Qur'an juga bicara tentang keselamatan, sesuatu keadaan yang didambakan oleh seluruh manusia kapan dan dimanapun mereka hidup. Agar mencapai keselamatan di dunia dan akhirat, al-Qur'an mengajarkan

iman, islam, ihsan, amal shalih dan akhlak yang mulia (*al-akhlaq al-karimah*).

Pemahaman Islam seperti ini menjadikan lingkup ajarannya sedemikian luas, seluas kehidupan itu sendiri. Hanya lagi-lagi, pada kenyataannya Islam baru dipahami dari aspek ritualnya, sehingga menjadikan Islam terkesan sempit, bahkan hanya memuat ajaran yang sekedar menyiapkan kehidupan akhirat dan ajaran itu tidak menjamah pada persoalan keduniaan yang luas. Cara pandang seperti ini sesungguhnya berdampak luas, sehingga bisa jadi, persoalan-persoalan umat Islam yang muncul saat ini bersumber dari cara memandang Islam yang serba terbatas ini.

Pemahaman Islam yang parsial, menurut pendapat saya, menjadi salah satu sumber persoalan umat Islam selama ini. Cara pandang dikotomis sebagaimana dikemukakan tersebut melahirkan pribadi terpecah (*split personality*). Seseorang yang memandang agama seperti itu, ia bisa jadi rajin menjalankan agamanya dalam pengertian beribadah ritual, tetapi sehari-hari masih menampakkan perilaku yang tidak sejalan dengan pandangan agamanya itu, seperti korupsi, nepotisme, kolusi maupun penyimpangan sosial yang sesungguhnya dilarang oleh Islam. Orang seperti ini beragama sebatas tatkala di masjid, di upacara kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian. Sedangkan tatkala melakukan kegiatan ekonomi, berpolitik, menyelenggarakan pendidikan, kegiatan sosial dan lain-lain tidak merasa perlu menghadirkan Tuhan, baik dalam pikiran maupun perasaannya. Sikap mendua inilah sesungguhnya yang perlu diupayakan untuk dibenahi secara serius.

Saya sering berkhayal, tatkala seseorang sedang bekerja di pasar, di sawah, di kantor, di perusahaan seperti di Indosat ini, berangkat dengan mengucap *basmallah* dan mengakhiri kerja dengan *hamdallah*, bekerja dengan penuh tanggungjawab, mengedepankan kualitas agar tidak merugikan konsumen, di sela-sela bekerja tatkala masuk waktu shalat, tatkala adzan dikumandangkan segera berhenti memenuhi panggilan shalat berjama'ah dan seterusnya. Suasana kehidupan menjadi saling mengenal secara mendalam, saling kasih sayang antar-sesama, saling menghargai dan membantu. Semua itu

dilakukan untuk membangun kehidupan yang damai, sejahtera dan menyelamatkan dalam rangka menuju ridha Allah SWT.

Saya yakin, jika kehidupan ini sudah diwarnai oleh nilai-nilai sebagaimana yang ditawarkan oleh al-Qur'an dan Hadits itu, maka berbagai problem umat ini dapat terselesaikan dengan sendirinya. Akan tetapi pertanyaan besar yang ada di depan kita adalah, bagaimana mewujudkan keadaan yang amat ideal itu. Muhammad SAW memberikan tuntunan dengan sabdanya, *ibda' binafsika* (mulailah dari dirimu sendiri). Untuk mengubah masyarakat di manapun dan kapanpun harus dimulai dari siapa saja yang memiliki ide perubahan itu. Oleh karena itu, jika kita sebagai seorang Muslim menginginkan nilai-nilai al-Qur'an dan tauladan Nabi SAW yang kita cintai mewarnai kehidupan keluarga kita, kantor kita, lingkungan kita, maka tidak ada cara lain, kecuali kita mulai dari diri kita sendiri.

6. Outsider: Antara Persepsi dan Pemahaman

Di sini kita akan mulai dengan satu pertanyaan: Bagaimana orang non-muslim mempersepsi Islam. Jika kita sudah beragama Islam, dan sudah belajar agama Islam sedemikian lama, Islam adalah ajaran yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits. Kita sebagai seorang muslim akan mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan sumber ajaran yang paling benar. Rasulullah SAW itu tabi'at dan perilakunya mulia. Akhlak beliau adalah al-Qur'an yaitu kitab yang tidak diragukan lagi terhadap kebenarannya. Siapapun yang mengikuti jalan Islam, akan selamat, di dunia maupun di akhirat kelak. Kita sebagai seorang muslim sangat mencitai al-Qur'an karena keindahan dan kebenarannya mampu menjadi petunujuk kehidupan. Al-Qur'an dan Hadits membawa umatnya pada kehidupan yang damai, rukun, tidak saling berpecah, konflik dan apalagi jatuh saling bermusuhan. Islam melalui ajaran al-Qur'an juga menjadikan seseorang jujur, amanah, ikhlas, sabar, tawakkal dan sifat-sifat mulia lainnya. Dan masih banyak lagi deratan jawaban dan retorika yang bisa kita ajukan.

Akan tetapi bagi orang yang sama sekali belum mengenal Islam, yang ia tidak dilahirkan oleh keluarga—bapak dan ibunya, muslim, dan begitu pula tidak hidup pada lingkungan masyarakat muslim,

maka bagaimana mereka akan mengerti bahwa Islam itu benar dan indah? Satu-satunya cara mereka memahami Islam adalah melalui orang-orang Islam. Mereka tidak akan membaca al-Qur'an sebagaimana kita tidak pernah membaca kitab Injil dan Taurat. Mereka juga tidak akan membaca kitab-kitab Hadits, seperti Bukhari, Muslim atau *Kutub as-Sittah* atau *Kutub at-Tis'ah*. Mereka tidak akan membaca buku-buku Islam, sebagaimana kita juga tidak membaca buku-buku tentang agama Kristen. Lalu bagaimana mereka memahami Islam?

Satu-satunya cara yang memungkinkan adalah dari melihat perilaku orang-orang Islam. Mereka melihat bagaimana orang Islam berpakaian, bagaimana orang Islam memimpin umatnya, bagaimana umat Islam tatkala berorganisasi, bagaimana orang Islam tatkala mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikannya, bagaimana orang Islam tatkala menjalankan agamanya di masjid, di mushalla dan lain-lain. Jadi orang non-muslim memahami Islam—kalau kebetulan mereka mau memahami, maka tidak lain jalan yang mereka tempuh adalah belajar dari penampilan atau *porfarmance* umat Islam sendiri. Mereka akan menyimpulkan apa dan bagaimana Islam itu, ialah dari penampilan orang yang telah menjadikan Islam sebagai agamanya. Kehidupan umat Islam akan dijadikan referensi dan bahkan buku atau kitab sucinya.

Pemahaman Islam sebatas melalui penampilan umat penganutnya, sungguh tidaklah cukup dan bahkan bisa jadi mendapatkan kesimpulan yang keliru. Akan tetapi kita juga harus paham, bahwa mereka tidak akan mungkin memahami Islam lewat mengkaji al-Qur'an dan Hadits secara langsung. Hal itu tidak mungkin dilakukan. Jangankan orang non Islam, bahkan orang Islam sendiri belum tentu semuanya memiliki kemauan membaca dan mengkaji kitab sucinya itu. Apalagi gejala umum di kalangan agama apapun, umumnya pemahaman agama diserahkan pada para pimpinannya. Muslim awam biasanya memahami Islam dari ustadz, ulama dan kyainya. Para ustadz, kiyai dan ulama'lah yang dianggap berkewajiban memahami isi ajaran agama. Sedangkan para awwamnya, mencukupkan dengan fatwa yang dikeluarkan oleh para pimpinannya.

Misalnya, mereka yang masuk Muhammadiyah akan taat pada keputusan tarjih, yang NU akan loyal pada keputusan majlis *Bahtsul*

Matsa'il dan seterusnya. Saya kira gejala itu sama dengan agama lain, penganut Kristen akan ikut pengertian tentang agama yang dimiliki oleh para pendeta dan imamnya masing-masing. Dalam hal beragama orang awam biasanya ikut atau *nunut* kepada para pimpinan atau para tokohnya.

Selanjutnya, akan menjadi lebih sulit lagi orang non-Islam memahami Islam secara tepat, oleh karena sudah pasti, mereka telah mendapatkan gambaran yang keliru tentang Islam yang sebenarnya. Orang yang beragama Kristen jelas akan mengatakan bahwa agama yang paling benar adalah Kristen yang telah dipeluk sejak lama. Agama selain Kristen adalah keliru dan bahkan sesat. Agama yang mengajarkan tentang cinta kasih hanyalah Kristen dan bukan lainnya. Oleh karena itu, siapa saja yang ingin mendapatkan keselamatan dan cinta kasih, maka harus melalui jalan Tuhan yang telah dibuka lebar-lebar. Islam menurut pemahaman mereka adalah agama orang Arab. Bahkan Islam juga diidentikkan dengan Arab dan segala watak dan perilakunya. Oleh karena itu, jika mereka—orang non-muslim, mendapatkan penjelasan tentang Islam yang sebenarnya, tidak akan segera percaya. Mereka sudah terlanjur memiliki *mindset* tentang Islam sebelumnya. Mereka telah terlanjur mendapatkan pengertian bahwa Islam itu adalah agamanya orang kelas bawah, bodoh dan miskin, yaitu ajaran yang dibawa oleh orang Arab, yang watak dan perilakunya sebagaimana orang Arab pada umumnya.

Gambaran yang kontra produktif yang didapat oleh orang non-muslim itu, ternyata bisa jadi tidak jauh beda dengan apa yang dilihat oleh mereka sehari-hari. Bahwa orang Islam di tanah air ini, misalnya masih banyak yang berpendidikan rendah dan bahkan masih buta huruf, taraf ekonomi mereka lemah, perhatian terhadap kesehatan juga minim dan seterusnya.

Stikma yang kurang menguntungkan tersebut dibenarkan oleh gambaran umat Islam secara global. Umat Islam belum mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu mengungguli negara-negara non-Islam. Produk-produk ilmu pengetahuan dan teknologi sampai saat ini masih didominasi oleh orang non muslim. Indonesia sebagai negara yang berpenduduk beragama

Islam terbesar di dunia juga masih sebatas mampu melahirkan sekian besar jumlah pengangguran dan jika masuk lapangan kerja sebatas tenaga kasar seperti sopir, pekerja bangunan, dan bahkan hanya pembantu rumah tangga. Fenomena seperti itu sesungguhnya akan memperteguh anggapan bahwa Islam belum memberi sumbangan apa-apa untuk kemajuan dan kesejahteraan umat manusia. Umat Islam bisa jadi baru dipandang sebagai beban dan belum sebagai kekuatan raksasa membangun peradaban umat manusia di muka bumi ini.

Begitu pula, keadaan umat Islam di Indonesia. Secara politik Umat Islam bercerai berai dan bahkan tidak jarang pimpinannya terlibat konflik berkepanjangan. Sebatas menunjukkan toleransi apalagi bersatu belum dapat dipenuhi umat Islam sekalipun ajarannya yang bersumber al-Qur'an dan Hadits menjunjung tinggi nilai persatuan. Sebatas hal sepele, misalnya menentukan Hari Raya Qurban atau Hari Raya Fitri, hampir setiap tahun berbeda-beda, padahal titik tolaknya sama, yaitu sama-sama menentukan awal bulan menggunakan patokan bulan *qamariyah*. Dengan perbedaan itu, umatnya terutama yang berada di akar rumput menjadi bingung. Masing-masing ulamanya kemudian memberikan pengertian bahwa dalam agama berbedaan itu adalah rahmah. Apakah benar demikian terkait soal perbedaan penentuan hari raya itu. Bukankah keterangan itu sebatas menenangkan hati masyarakat agar tidak bingung. Sekalipun dengan penjelasan itu sesungguhnya secara tidak langsung adalah proses pembodohan umat sendiri.

Demikian pula, terlihat lembaga apa saja yang beridentitas Islam, apakah rumah sakit, panti asuhan, lembaga ekonomi, lembaga pendidikan dari tingkat kanak-kanak hingga perguruan tinggi, keadaannya sebagian besar masih memprihatinkan.

Membaca keadaan ini, sesungguhnya umat Islam harus bersyukur. Jika bukan hidayah dari Allah SWT sekiranya tidak akan mungkin umat Islam secara kuantitatif di tanah air ini sedemikian besar jumlahnya. Sekalipun simbol-simbol Islam masih tampak sekali rapuh sebagaimana dikemukakan di muka secara gamblang, ternyata masih banyak umat yang percaya terhadap kebenaran Islam. Mereka

masih beriman dan meyakini bahwa Islam itu benar. Umpama umat itu kritis sedikit saja, mau menimbang-nimbang keadaan umat Islam sendiri, dan sebaliknya secara meterial melihat prestasi umat lain yang sudah sedemikian jauh meninggalkannya, bisa jadi mereka akan tidak mempercayai Islam.

Akan tetapi, mereka tetap ber-*islam* karena berharap mendapatkan keuntungan tidak saja dunia, tetapi di akhirat sana. Jika pun di dunia mereka tidak meraih kenikmatan apa-apa, toh mereka akan mendapatkan kenikmatan di akherat nanti. Selain itu, keberagamaan seseorang biasanya hanyalah didasarkan pada tradisi, sedangkan mengubah tradisi dalam kehidupan seseorang adalah sangat sulit. Keberagamaan sekalipun tidak sama persis mirip dengan ikatan ke etnis. Seorang Madura misalnya, sekalipun dikenal luas bahwa etnis Madura, terutama yang tinggal di Madura masih bertaraf ekonomi lemah, akan tetapi sebagai ethnis Madura, mereka akan membanggakannya. Di mana saja dan kapan saja mereka akan menyatakan kecintaannya pada suku Madura. Hal demikian juga dirasakan oleh etnis lain manapun.

Nah, jika masyarakat non muslim memahami Islam sebatas dari hasil penglihatan mereka terhadap *porformance* orang-orang Islam, maka cara yang paling baik mengenalkan Islam adalah melalui umat Islam itu sendiri. Jika kita sebagai muslim menginginkan agar Islam dipandang baik dan bisa ditiru oleh umat lainnya, maka cara dakwah yang paling strategis dan tepat dilakukan adalah mengubah citra Islam lewat perilaku dan berbagai prestasi di berbagai aspek yang dapat dicapai oleh umat Islam. Tidak akan mungkin kita semua sebagai seorang muslim, berharap orang-orang non muslim memandang kita berperadaban unggul jika kenyataan yang kita tampilkan adalah bukan yang demikian.

Kita bisa mengenalkan bahwa Islam mengajarkan tentang kedamaian, kerukunan, cinta kasih, peduli sesama manakala pada kenyataannya di antara umat Islam sendiri saling berkonflik, saling membenci dan saling menyingkirkan. Bagaimana umat Islam berharap Islam dipandang sebagai agama yang membawa peradaban tinggi, sementara umat Islam masih belum mampu membangun

sendiri peradaban itu seperti ilmu pengetahuan, kemanusiaan dan teknologi.

Umat Islam biasanya berapologi dengan sejarah masa lalu. Bahwa umat Islam pernah mengalami kemajuan luar biasa. Bahwa penemu berbagai jenis ilmu pengetahuan seperti matematika, astronomi, kedokteran, seni dan sebagainya adalah dari orang-orang Islam. Akan tetapi, umat non Islam tidak saja melihat sejarah, melainkan mereka akan menuntut apa yang bisa diperlihatkan umat Islam pada dunia saat ini.

Bagaimana umat Islam mengklaim telah mengalami kemajuan, sementara pada saat sekarang ini yang mampu ditunjukkan adalah komunitas muslim yang sebatas mengurus kebutuhan sehari-hari seperti konsumsi, pendidikan dan kesehatan belum berhasil tercukupi! Hal yang bisa ditunjukkan adalah sebagian besar wilayah yang dihuni oleh umat Islam masih berada pada taraf di bawah rata-rata. Tanpa menutup mata, ada sebagian umat Islam yang telah mengalami kemajuan, akan tetapi secara kuantitatif masih belum seberapa jika dibandingkan dengan mereka yang masih tertinggal.

Mengubah keadaan itu tidaklah mudah. Maka, perlu dimulai dari hal yang kecil, sederhana, dan terjangkau. Sementara, memulai perubahan hal-hal yang bersifat fisik, misalnya pembangunan insfrastruktur kehidupan seperti sarana transportasi, pendidikan, kesehatan, perumahan, alat telekomunikasi dan sejenisnya dengan berbagai cara bisa dilakukan, sekalipun tidak mudah. Islam kemudian dikenal telah memiliki sarana dan prasarana hidup yang bagus. Akan tetapi, bukankah inipun juga merupakan pekerjaan yang amat berat. Jangankan membangun sarana kehidupan yang sedemikian luas, sebatas memobilisasi zakat, yang secara fiqh hukumnya jelas, sampai hari ini belum berhasil. Tidak sedikit orang menghitung-hitung jumlah hasil zakat, bahwa andaikan zakat itu dapat dikumpulkan dari seluruh umat Islam, hasilnya luar biasa. Hasil zakat dalam hitungan itu akan dapat digunakan untuk menanggulangi kemiskinan, mendirikan sarana pendidikan, tempat ibadah dan seterusnya. Akan tetapi apa yang terjadi, pada kenyataannya tidak pernah dapat terwujud.

Upaya membangun citra berperadaban unggul akan lebih sulit jika menyangkut tentang penampilan perilaku, ialah membangun perilaku umat Islam yang berakhlak mulia. Umat Islam yang semestinya berperilaku penuh dengan kesabaran, keikhlasan, tawakkal, ramah, toleran dan seterusnya akan sulit diwujudkan secara kolektif atau bersama-sama.

Kesulitan itu disebabkan oleh banyak faktor. Di antaranya perilaku seseorang dapat dibentuk oleh beraneka ragam faktor, yaitu faktor latar belakang keluarga, pendidikan, tingkat sosial ekonomi, lingkungan sosial dan lain-lain. Agama bisa membentuk perilaku seseorang. Hanya saja persoalannya lagi-lagi adalah terkait dengan tingkat pemahaman, intensitas keberagamaan seseorang. Tatkala orang menyatakan diri sebagai seorang beragama, tidak berarti yang bersangkutan sudah sama perilakunya dengan ustadz, ulama' dan juga kyai, apalagi dibanding dengan Rasulullah SAW.

Seorang yang menyatakan diri sebagai pemeluk agama, maka tingkat keberagamaannya terentang dalam jarak yang panjang dan beraneka ragam. Tidak sedikit orang mengaku beragama hanya sebatas telah mengucapkan dua kalimah syahadah, dan menjalankan shalat lima waktu. Mereka yang sudah menjalankan shalat lima waktu pun beraneka ragam tingkatannya. Ada di antara mereka yang menjalankan shalat di rumah dan itu pun sering absen. Ada pula yang telah menjalankan shalat di rumah dan kadang-kadang bejama'ah di masjid. Tingkat keberagamaan masyarakat selalu beraneka ragam. Apalagi menyangkut perilaku, terasa rumit digambarkan secara jelas. Seseorang sudah berhasil membangun kejujuran, tetapi masih belum mampu menjaga kesabaran. Atau, yang bersangkutan sudah sabar tetapi masih bersifat kikir dan seterusnya.

Atas dasar pemahaman seperti itu, maka tidak mudah membangun kebersamaan dan citra Islam sebagaimana digambarkan dalam ajaran kitab Suci. Oleh karena itu, memahami Islam melalui penampilan orang Islam akan selalu kurang tepat. Masih terdapat jarak yang sedemikian jauh antara Islam ideal dengan Islam sosiologis, antropologis maupun sejarahnya. Tatkala Islam menjadi pedoman perilaku, ternyata tidak pernah ada perilaku Islam secara kaf-

fah. Perintah agar keberagamaan seseorang seharusnya kaffah, akan tetapi pada kenyataannya tidak pernah ada dalam tataran empirik orang yang benar-benar kaffah dalam ber Islam, kecuali Rasulullah SAW saja. Karena itu jika ada orang yang menamakan diri sebagai pembela Islam, maka seharusnya bentuk pembelaan itu akan lebih tepat jika diwujudkan dalam upaya memperbaiki citra Islam, baik pada tataran pengetahuan, perilaku maupun simbul-simbul lainnya. Membela Islam dengan cara kekerasan, justru kontra produktif, sebab perilaku keras itu akan dimaknai oleh orang non Islam sebagai gambaran Islam yang sebenarnya menurut mereka. Islam akan dipandang sebagai cara hidup yang keras, tidak toleran, suka konflik dan permusuhan. Padahal Islam tidak demikian. Jika pun kita mendahwahkan Islam harus menggunakan cara-cara santun dan bil hikmah.

Sekalipun sedemikian susahnya kita membangun kehidupan Islami, namun tidak boleh kita berputus asa. Membangun kehidupan Islami sama halnya dengan membangun bangunan raksasa. Bangunan itu memerlukan bahan bangunan yang sulit dihitung jumlahnya, berupa batu, pasir, kayu, kapur, semen dan tenaga kerja yang banyak untuk menyelesaikannya. Bangunan raksasa yang akan kita bangun pun kita belum mampu menggambarkannya. Tetapi kita berketetapan hati bercita-cita membangun gedung raksasa yang kokoh dan indah itu. Gedung itu dalam imajinasi kita amat ideal. Begitu juga ketika kita membangun peradaban Islam.

Kita yakini Islam itu sangat ideal, ialah sebuah kehidupan yang berkualitas tinggi. Kehidupan yang dibangun atas kesadaran, baik kesadaran berketuhanan, kesadaran berkemanusiaan dan kesadaran atas ciptaan yang sempurna dibanding makhluk lainnya. Akan tetapi membangun Islam secara sempurna memerlukan waktu yang lama. Diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang sempurna terhadap kitab suci dan ajaran yang bersumber dari ketauladanan Rasulullah SAW. Islam bukan tunggal, melainkan sebuah kontinum yang sedemikian panjang. Semua orang Islam bercita-cita berhasil sampai pada kontinum sempurna, yang disebut Islam kaffah. Tetapi di mana ke-*kaffah*-an itu, sesungguhnya yang paling tahu adalah Allah SWT sendiri. Manusia sesungguhnya baru sampai pada tingkat subyek-

tifnya, yaitu merasa telah menjadi Islam, sekalipun sesungguhnya masih berperilaku kontra produktif terhadap cita-cita Islam itu sendiri.

Sesungguhnya apa yang kita sebut-sebut telah ber Islam sehari-hari secara mudah, mungkin yang kita maksud baru Islam pada tataran simbolik dan belum pada tingkatan substansialnya. Pada tataran simbolik misalnya orang menyebut Islam telah berkembang, manakala di wilayah itu telah terdapat masjid yang besar, rumah sakit Islam, lembaga pendidikan Islam dan juga hampir seluruh penduduknya telah menunaikan ibadah haji. Ukuran-ukuran itu bisa saja kita gunakan, akan tetapi ke-Islam-an bukan sebatas hanya kita tangkap dari penampakan lahirnya saja, melainkan semestinya kita tangkap aspek yang lebih substansialnya. Jika substansi Islam itu yang kita maksudkan, maka pekerjaan kita akan lebih sulit dan rumit.

Bukankah dalam banyak ayat al-Qur'an maupun Hadits Nabi diterangkan, melalui beberapa contoh kasus, seseorang mengira akan masuk surga ternyata justru ke neraka dan sebaliknya orang yang layak disebut calon penghuni neraka, tahu-tahu justru dia masuk surga. Orang yang merasa telah beramal banyak, ternyata pahalanya tidak ditemukan karena dia masuk golongan orang-orang yang muflish, yaitu orang-orang yang merugi karena tatkala di dunia banyak merugikan dan menyakiti orang lain. Pahala yang dikumpulkan di dunia oleh orang muflikh itu digunakan untuk membayar dosa-dosa yang telah diberbuat atas saudara-saudaranya ketika hidup didunia. Mereka benar rajin shalat, zakat, puasa dan haji, tetapi pahalanya itu semua dipakai untuk mengkonpensasi dosa-dosanya karena telah menyakiti banyak orang. Karena itu memang beda antara Islam simbul dengan Islam substantif. Mungkin yang kita bela hanyalah baru sebatas Islam simboliknya, belum sampai pada tataran pembelaan pada Islam substantifnya.

Kembali pada pembicaraan topik ini, yaitu bagaimana orang di luar Islam memahami agama kita, maka tentu mereka tidak saja ingin melihat yang bersifat simbolik, melainkan juga yang lebih substantif. Lebih dari itu mereka dalam melihat dan memahami Islam, tidak akan bersumber dari al-Qur'an dan Hadits Nabi, melainkan me-

nempuh cara mudah, yaitu menangkap dari Islam yang kita jalankan sehari-hari. Oleh karena itu, membela mengagungkan dan sekaligus membela Islam, cara strategis yang kita tempuh adalah meningkatkan keislaman kita secara terus menerus tanpa henti hingga meraih kualitas unggul, yaitu taqwa yang sebenarnya.

7. Konsep Islam dalam Menyelesaikan Problem Sosial

Beralih dari problem *insider* dan *outsider,* problem lain yang juga memerlukan perenungan dan sekaligus jawaban segera adalah bagaimana Islam memberikan tawaran konsep strategis untuk menyelesaikan problem sosial, sementara umat Islam sendiri selama ini menjadi bagian dari persoalan bangsa. Mereka yang tertinggal, miskin dan lemah adalah justru kebanyakan umat Islam. Bukankah jika benar Islam memiliki konsep solusi terbaik, umat Islam tidak tertinggal selama ini. Logika atas dasar kenyataan itu, terasa benar. Akan tetapi jika logika tersebut dijernihkan dengan mengatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia berjumlah 220 juta jiwa, sedangkan yang miskin menurut informasi tidak kurang dari 40 juta. Padahal mayoritas, atau kira-kira lebih dari 90% beragama Islam, sehingga pantas mereka yang tergolong tertinggal, berpendidikan rendah dan miskin itu adalah beragama Islam.

Sesuatu hal yang aneh terjadi di Indonesia, dalam alam demokrasi sepantasnya, penduduk mayoritas mendominasi pengambilan keputusan ketika ingin mensejahterakan masyarakatnya. Akan tetapi sementara ini kenyataan tidak berbicara seperti itu. Indonesia yang mayoritas beragama Islam, namun sebatas memperjuangkan perundang-undangan yang nyata-nyata diperlukan bagi umat Islam masih bukan main sulitnya. Memperjuangkan hal-hal yang bernuansa Islam, seperti misalnya pemberian mata pelajaran agama Islam di sekolah secara cukup, pengelolaan zakat, bank yang bernuansa Islam, keharusan berpakaian Islami dan sejenisnya masih harus lewat perdebatan keras, dan seringkali keinginan itu kandas. Sebaliknya, jika umat Islam menghendaki agar dibuat perundang-undangan melarang hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti pornografi pornoaksi, perjudian, larangan peredaran minuman keras,

perzinaan dan sejenisnya mengalami kesulitan yang luar biasa. Aneh dan ajaib, dalam pergumulan penyusunan undang-undang itu, umat Islam selalu terbelah, antara yang pro dan mereka yang kontra. Mereka yang pro terhadap rumusan undang-undang yang sesuai dengan nilai-nilai Islam harus berhadapan dengan wakil-wakil yang juga beragama Islam yang menentangnya. Mereka berdalih bahwa bangsa Indonesia bukan negara agama, maka tidak selayaknya dalam menyusun undang-undang memberi nuansa keagamaan.

Penolakan terhadap masuknya nilai-nilai Islam oleh wakil-wakil rakyat yang beragama Islam gampang dipahami jika diketahui kadar pengetahuan agama para tokoh tersebut masih rendah. Akan tetapi menjadi sulit dipahami karena ternyata, wakil rakyat yang menolak konsep yang bernuansa Islam justru mereka berasal dari partai politik yang berlabelkan Islam. Dengan berdalih bahwa Indonesia adalah Negara Pancasila, plural, demokratis maka, sekali lagi, mereka berpandangan tidak selayaknya memperhatikan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama. Islam sekalipun mayoritas di Indonesia ini sesungguhnya masih belum berdaya. Para tokoh Islam yang berada di berbagai partai politik, belum memiliki jiwa untuk memperjuangkan Islam. Berpolitik dan beragama terdapat kesenjangan yang sedemikian jauh. Padahal, banyak orang Islam mencita-citakan agar para tokoh Islam yang bergerak di dunia politik memperjuangkan nilai-nilai yang mereka percayai dan ikuti, yaitu Islam. Berpolitik bagi sebagian tokoh yang sekalipun berlabel Islam tampaknya dipandang sebatas sebagai posisi untuk mendapatkan kursi elite, berprestise dan sekaligus dijadikan sumber rezeki.

Memang ada beberapa partai politik yang berlabel Islam. Mereka semula ingin memperjuangkan nilai-nilai Islam. Jumlahnya banyak, tetapi masing-masing berukuran kecil. Sekalipun Islam yang dianut mengajarkan tentang pentingnya bersatu, tetapi ajaran itu tidak pernah dipegangi. Mereka lebih menyukai terpecah belah hingga tidak melahirkan kekuatan sama sekali. Lebih parah lagi, partai politik yang berlabel Islam juga rentan konflik dan sangat kaya masalah. Sehingga, jangankan memperjuangkan nilai Islam yang indah di tengah negeri yang plural seperti ini, sebatas menyelesaikan persoalan internal organisasi mereka saja tidak kunjung usai. Mereka tidak

malu berebut posisi, konflik terbuka, berebut kepemimpinan dan seterusnya. Lalu, hampir tidak ada bedanya partai politik yang berlabel Islam atau bukan berlabel agama. Persoalan yang mereka hadapi sama, kaya masalah, konflik dan bahkan penyimpangan moral seperti korupsi, penyimpangan seks, terjadi di mana-mana.

Belajar dari fenomena seperti itu, politik Islam sesungguhnya mundur jauh dari era awal masa kemerdekaan dulu. Tokoh-tokoh Islam dahulu luar biasa memperjuangkan Islam. Beberapa di antara tokoh itu misalnya, M. Natsir, KH Wahid Hasyim, KH. Agus Salim, Kasman, Natsir dan lain-lain. Mereka sangat jelas dan gigih memperjuangkan nilai-nilai Islam agar dianut oleh bangsa ini dalams membangun masyrakat yang adil, jujur dan sejahtera.

Sebagaimana disebutkan di muka, suasana kecurigaan dan skiptis tersebut sesungguhnya tidak terlalu dapat disalahkan. Memang begitulah keadaannya. Namun, jika kita mau mengkaji secara kritis dan membandingkan antara konsep Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW—al-Qur'an dan Hadits, dengan realita keadanaan umat Islam, memang terlihat jarak yang sedemikian jauh. Umat Islam kebanyakan baru menangkap ajaran Islam dari aspek-aspek tertentu, khususnya sebatas terkait aspek yang berhubungan dengan spiritual. Lihat saja misalnya, umat Islam menjadi sangat fenomenal tatkala memasuki hari Jum'at pergi ke masjid bersama-sama, bulan ramadhan terasa muncul kesemarakan yang luar biasa, dan begitu juga tatkala datang musim haji. Saat-saat itu jagad rasanya penuh aroma ke-Islam-an. Tetapi setelah itu, keadaan kembali normal ke semula, yakni suasana ke-Islam-an tidak terlalu mudah dirasakan.

Islam sesungguhnya tidak sebatas memberikan pedoman bagaimana shalat lima waktu dijalankan, bulan puasa disemarakkan, hari-hari besar Islam diperingati dan haji ditunaikan, melainkan Islam yang bersumber al-Qur'an dan Hadits adalah pedoman hidup secara menyeluruh dan utuh. Islam mengajarkan, bagaimana umatnya membangun niat untuk selalu menambah ilmu pengetahuan, beramal shalih, memperkukuh keimanan, berakhlaq mulia, bersedekah, tolong-menolong, membangun kedamaian dengan siapa saja. Sebagai seorang muslim mereka diajarkan dalam bekerja apapun harus dim-

ulai dengan mengucap *basmallah* dan selalu mengakhirinya dengan *hamdallah*. Selain itu harus menghasilkan suasana kegiatan yang *khusnul khatimah*, atau selalu mengakhiri pekerjaannya dengan baik. Artinya pekerjaan itu harus memberi manfaat dan tidak seorangpun boleh dirugikan, karena konsep *khusnul khatimah* tersebut.

Selanjutnya, jika pekerjaan harus dimulai dengan menyebut asma Allah yang Maha Rahman dan Maha Rahim dan setelah itu harus diakhiri dengan mengembalikan semua apa yang dilakukan kepada Allah SWT, melalui ucapan *hamdallah* dan harus meraih khusnul khatimah, maka dalam melaksanakan amal atau pekerjaan itu harus diwarnai oleh suasana terpuji seperti *amanah*, *ikhlas*, *fathanah*, *sabar*, *istiqamah* dan tawakkal. Orang Islam dalam menunaikan tugas hidupnya sehari-hari, menurut tuntutnan Islam harus diwarnai oleh nilai-nilai mulia itu.

Coba secara singkat kita perhatikan betapa agungnya nilai-nilai itu jika dijalankan dalam kehidupan nyata sehari-hari, baik pribadi, keluarga ataupun bermasyarakat. Seorang yang memegang konsep amanah, ia tidak akan bergeser niatnya dan tindakannya, keluar dari *frame* yang seharusnya dilakukan. Seorang yang memegang amanah dia tidak akan berani bebohong, merugikan orang lain dan sematamata menguntungkan diri sendiri. Dengan begitu dia tidak akan korupsi, kolusi dan nepotisme, karena ketakutannya dipandang tidak memegang amanah. Orang ikhlas, pelakunya selalu memperuntukkan apa yang ia lakukan hanyalah untuk Allah SWT semata. Orang ikhlas yang sesungguhnya tidak akan berbohong dan merugikan orang lain. Ia akan memberikan yang terbaik melalui amalnya, karena keikhlasannya itu.

Fathanah artinya cerdas, seseorang disebut bersifat *fathanah* manakala apa yang ia lakukan didasarkan pada ilmu dan profesinya. Rasulullah SAW memiliki sifat ini, yang tentu harus dimiliki oleh seluruh umatnya. Sabar, istiqamah dan tawakal, semuanya adalah suasana batin yang menggambarkan adanya kesehatan jiwa bagi pemiliknya. Sabar artinya tahan uji dalam menunaikan pekerjaannya, istiqamah, artinya tidak segera putus asa, ia selalu berketetapan hati untuk menyelesaikan tugasnya secara sempurna dan tawakkal, artinya selalu menyandarkan diri pada kekuasaan Allah SWT.

Umat Islam dalam melakukan kegiatan apa saja, baik yang terkait dengan ibadah, menjalankan komunikasi dengan Allah SWT, maupun komunikasi dengan makhluk Allah SWT dijiwai oleh sifat-sifat itu, maka tidak akan mungkin terjadi penyelewengan yang hanya akan merugikan orang lain. Akan tetapi, memang perlu diakui, nilai-nilai mulia ini belum sepenuhnya dijadikan pegangan oleh umat Islam. Masih terasakan sekali, ajaran Islam yang sedemikian indah belum dijalankan secara utuh oleh kebanyakan umat Islam, tak terkecuali di sana-sini oleh pemimpinnya sekalipun. Inilah problem besar bagi umat Islam, dan karenanya kelezatan Islam sesungguhnya belum banyak dirasakan oleh umatnya. Yang terjadi sebaliknya, tidak sedikit justru muncul perasaan terbebani dengan ke-Islamannya itu.

Jika suasana batin pada setiap muslim dapat berhasil diwarnai oleh nilai-nilai Islam sebagaimana dikemukakan di muka, yaitu selalu mengembangkan kasih sayang, rasa syukur yang mendalam, amanah, ikhlas, sabar, istiqamah dan tawakkal, maka hasilnya akan terjadi suasana kedamaian, saling menghargai, selamat dan saling menyelamatkan kepada siapapun, tolong menolong, mampu membagi kasih sayang kepada siapapun dan akhirnya melahirkan kedamaian yang sejati. Umat Islam akan menjadi *khairu ummah*, yaitu manusia yang terbaik, yang bertugas mengajak berbuat baik dan menghindar dari segala perbuatan merusak dan merugikan bagi siapapun. Semua pekerjaan akan ditunaikan dengan penuh khikmah, ialah ajaran Islam yang sangat mulia, tidak akan sedikitpun menyakiti orang, tetapi hasilnya maksimal. Umat Islam seharusnya menjadi muballigh, yaitu penyampai tentang keimanan, kebenaran, keadilan, kejujuran dan keadilan. Dengan demikian Islam menjadikan kehidupan ini lebih damai, selamat dan bahagia.

Kemenangan Islam, bukan semata-mata bertambahnya orang yang bersedia membaca dua kalimah syahadah, melainkan lebih dari itu, yaitu sejumlah orang bodoh berhasil berubah menjadi pintar, orang miskin berubah menjadi kaya, orang malas menjadi rajin, orang yang sakit—fisik maupun hati, menjadi sehat, orang kikir berubah menjadi orang suka berderma, orang yang semula bersifat iri dan hasut menjadi orang yang bahagia tatkala orang lain mendapatkan keuntungan. Islam hadir untuk membangun kehidupan sosial yang lebih sehat dalam berbagai aspeknya.

8. Menyatukan Umat

Tugas yang paling berat mengurus umat selama ini adalah menyatukannya. Padahal kunci kekuatannya agar berhasil membangun umat adalah di persatuan itu. Umpama umat Islam itu bersatu, maka secara ekonomi, politik, pendidikan dan lain-lain akan sangat kokoh. Selain itu, umat Islam akan bisa menunjukkan kepada umat lainnya bahwa persatuan itu adalah penting. Akan tetapi, sekalipun al-Qur'an mengajarkan persatuan, melarang bercerai berai, maka bagaimana ayat-ayat tersebut didakwahkan, sementara para elitenya saja belum memiliki kesadaran akan hal itu.

Seringkali sebatas dimaksudkan sebagai pembenar, diungkapkan bahwa perbedaan itu adalah rakhmah. Ajaran itu tidak salah, sebab dengan perbedaan-perbedaan itu akan menghasilkan dinamika. Gerak sosial akan dimulai jika di sana ada perbedaan-perbedaan. Perbedaan justru akan melahirkan kekuatan dan bahkan juga perkembangan. Di masyarakat itu harus ada orang pintar, agar bisa mengajari yang belum pintar. Demikian pula, harus ada laki-laki dan perempuan, agar terjadi perkawinan dan selanjutnya beranak pinak. Bahkan pernikahan antar etnis, akan melahirkan keturunan yang beda, mungkin lebih unggul. Perbedaan lalu dalam hal ini benar-benar membawa rahmah.

Akan tetapi, perbedaan dalam kenyataannya tidak selalu membawa rakhmah. Perbedaan penentuan hari raya yang seringkali terjadi di tanah air ini misalnya, tidak banyak membawa manfaat. Bahkan seringkali justru membawa mudharat. Masyarakat, terutama yang berada di pedesaan, menjadi bingung, mana yang seharusnya dianut. Tidak jarang persoalan kecil seperti itu, melahirkan saling menyindir, adu argumentasi yang sama-sama tidak paham. Sekalipun di antara mereka sesungguhnya berkapasitas dan kapabilitasnya sama, yakni sama-sama menjadi pengikut, ikut berdebat yang tidak jarang berakibat terganggunya silaturrahmi.

Perbedaan itu menjadi lebih serius lagi akibatnya jika menyangkut politik. Umat Islam selama ini terpilah-pilah menjadi sedemikian banyaknya. Perbedaan itu memang bagus dan indah jika melahirkan *fastabiqul khairat*. Tetapi pada kenyataannya, lebih-lebih dalam

berpolitik tidak demikian. Perbedaan dalam berpolitik, tidak jarang melahirkan saling merendahkan dan bahkan menjatuihkan. Akhir-akhir ini perbedaan itu bukan saja terjadi antar partai politik, melainkan semakin menjadi lebih sempurna lagi ketika juga terjadi di intern partai politik itu. Partai politik, tidak terkecuali yang beridentitas Islam, antar tokohnya berbeda pandangan dan kemudian saling berebut di sana. Pecat memecat menjadi biasa terjadi. Apa akibatnya kemudian, adalah umat pengikutnya bukan mendapatkan kesejahteraan, melainkan sebatas tontonan gratis menyaksikan para tokohnya bertikai.

Untungnya dari berbagai kasus konflik di antara mereka yang berbeda itu, ternyata tidak selalu diikujti oleh umatnya. Wilayah konflik, terutama dalam kasus politik, biasanya terlokalisasi di kalangan elitenya. Umat pendukungnya ternyata justru relatif bisa menahan diri. Pada umumnya jika terjadi perbedaan dan juga melahirkan konflik ,maka umat di bawah justru menyesal atas kejadian itu. Mereka menilai bahwa pemimpinnya kurang dewasa. Kasus yang masih sangat segar, adalah pilgub Jawa Timur. Para tokohnya pada sibuk berebut kemenangan, akan tetapi rakyat di bawah terlihat tenang. Jika tidak sepaham, umat tidak pergi ke TPS (Tempat Pemungutan Suara), alias golput. Suara-suara yang muncul dari umat, menyatakan bahwa mereka sudah terlalu jenuh. Sementara mereka yang berada di tingkat elitenya masih bersemangat, dengan biaya berapapun tetap akan dipertaruhkan untuk meraih kemenangan.

Melihat fenomena seperti itu, maka berbicara tentang kesatuan umat rasanya masih amat susah, melebihi sulitnya mencari es di padang pasir, atau mencari jarum di tengah kegelapan. Kesulitan itu lebih terasa lagi, oleh karena elitenya sendiri belum tampak ada kesadaran betapa pentingnya persatuan itu. Kisah keberhasilan Rasulullah SAW membangun masyarakat Madinah yang ketika itu diawali dengan menyatukan kaum Anshar dan kaum Muhajirin, belum dijadikan sebagai pelajaran penting bagi para elite umat saat ini. Perbedaan-perbedaan yang melahirkan perpecahan dan bahkan konflik rupanya belum disadari sebagai petaka bagi kemajuan umat ke depan. Perbedaan itu masih dicari pembenarnya, sekalipun tidak kunjung berhasil ditemukan. Mudharat dari perpecahan itu, tidak

pernah diperhitungkan. Akibatnya, perbedaan yang berakibat perpecahan berjalan terus. Partai politik Islam pun beranak pinak, hingga sulit mengenali, apalagi nanti memilihnya.

Oleh karena itu, pertanyaan kapan umat di tanah air ini bersatu, kiranya tidak ada yang mampu menjawabnya. Padahal, persatuan adalah merupakan ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan juga tuntunan Rasulullah SAW. Perintah bersatu adalah datang dari Allah SWT, maka sebagai umat Islam harus menunaikan semaksimal mungkin. Jika pada wilayah yang cukup luas masih sulit diwujudkan, maka bisa dimulai dari lingkup kecil, kita bangun persatuan yang kokoh di masing-masing keluarga, jamaah masjid, dan berbagai lembaga ukuran terbatas lainnya. Pandangan ini sama sekali bukan menunjukkan kekalahan sebelum bermain atau pesimisme berlebihan, melainkan berangkat dari kenyataan, betapa susahnya perjuangan tersebut ditunaikan. Tokh, dalam mengajak kepada kebaikan, Rasul menganjurkan agar memulai dari diri sendiri, ibda' binafsika.

B. Problem Kebangsaan

1. Tiga Persoalan Bangsa yang Cukup Mendasar

Persoalan bangsa ini cukup banyak, tetapi sesungguhnya tiga persoalan saja yang seharusnya segera mendapatkan perhatian dan kemudian dicari langkah-langkah perbaikannya. Ketiga persoalan itu adalah (1) kualitas pendidikan yang rendah dari berbagai jenjang, (2) kesenjangan sosial yang sedemikian jauh antara mereka yang miskin dan yang kaya, (3) persoalan moral, karakter atau akhlak bangsa.

Ketiga persoalan itu sesungguhnya saling kait mengkait satu sama lain. Persoalan itu dimulai dari lemahnya pendidikan. Pendidikan kita baru berorientasi pada persoalan yang menyentuh aspek-aspek formal, misalnya perlu tidaknya ujian negara. Seolah-olah itu yang terpenting, sehingga semua potensi diarahkan pada keberhasilan program itu. Tidak berarti UN tidak penting, masih perlu, tetapi problem pendidikan sesungguhnya bukan hanya terletak pada ujian akhir nasional itu.

Pendidikan yang diperlukan saat ini adalah pendidikan yang bisa memberdayakan. Anak-anak yang lulus sekolah dasar, seharusnya benar-benar berhasil meraih kemampuan yang diinginkan. Mereka yang lulus Sekolah Menengah Atas, tidak hanya layak menjadi sopir, *cleaning service*, juru parkir dan apalagi ke luar negeri menjadi pembantu rumah tangga. Sangat menyedihkan, negeri ini ternyata baru mampu menyelenggarakan pendidikan yang lulusannya kebanyakan hanya layak menjadi tukang sapu dan pegawai rendahan di negeri orang.

Terkait dengan pendidikan, apalagi setelah pendidikan diberi anggaran 20% dari APBN, maka seharusnya pendidikan harus berkualitas. Harus segera mulai dibangun pendidikan yang ditopang oleh kekuatan idealisme yang tinggi. Pendidikan harus dijauhkan dari orang-orang yang sebatas berupaya mencari kehidupan. Jangan mencari penghidupan di dunia pendidikan. Namun tidak berarti bahwa guru, pegawai dan kepala sekolah tidak perlu digaji. Bukan seperti itu, kesejahteraan orang yang terlibat dalam dunia pendidikan perlu dipenuhi, akan tetapi mereka harus dijauhkan dari mental pencari rizki di dunia pendidikan. Pendidikan adalah pendidikan. Pendidikan bukan tempat mencari kehidupan dan apalagi kekayaan.

Hubungan yang sedemikian kuat antara pendidikan dan lahan mendapatkan kekayaan akan melahirkan suasana transaksional atau jual beli di dunia pendidikan. Jika itu terjadi, maka perbincangan pendidikan bukan mengarah pada peningkatan kualitas hasil pendidikan, melainkan hanya mengarah pada persoalan uang, pendapatan dan untung rugi yang bersifat material. Mendirikan dan menyelenggarakan lembaga pendidikan bukan dimaksudkan meraih tujuan pendidikan yang hakiki, melainkan akan dipahami sebagai bagian dari lahan bisnis.

Pendidikan harus didasari oleh rasa cinta, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap kehidupan generasi mendatang. Orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan seharusnya adalah orang yang memiliki panggilan jiwa untuk mendidik, mengembangkan dan mencintai ilmu pengetahuan. Dan bukan orang-orang yang bermental pengusaha, apalagi brokers di bidang pendidikan.

Pendidikan hanya benar-benar akan berhasil jika bisa dijauhkan dari dunia transaksi atau bisnis. Semestinya siapapun yang sedang berada pada dunia pendidikan, tidak disibukkan dari memikirkan soal-soal SPP, baju seragam, sepatu dan tas sekolah dan sejenisnya. Itulah sebabnya anggaran pendidikan perlu dinaikkan agar, siapapun yang terlibat dalam dunia pendidikan tidak berpikir lagi soal-soal teknis administrasi managerial pendidikan. Lebih dari itu, agar dunia pendidikan bisa dijauhkan dari persoalan mendapatkan rizki. Mencari rizki mestinya bisa dilakukan di kebun, di laut, di pabrik, di pasar, tetapi bukan di lembaga pendidikan. Kesejahteraan guru perlu dicukupi oleh pemerintah atau yayasan, tetapi yang tidak dibolehkan adalah guru bermental bisnis di dunia pendidikan.

Akhir-akhir ini banyak orang mengira, bahwa dengan biaya pendidikan mahal, lalu secara otomatis kualitas meningkat. Biaya pendidikan sesungguhnya hanyalah terkait dengan urusan belanja barang dan jasa. Tatkala dana tersedia, maka lembaga pendidikan bisa memenuhi kebutuhan buku, alat laboratorium dan gaji guru atau dosen tercukupi. Mereka juga bisa menyusun kurikulum yang baik. Padahal pendidikan dalam pengertian yang luas dan mendalam, tidak cukup hanya dengan tersedianya sarana dan prasarana pendidikan. Saya tidak mengatakan bahwa sarana dan prasarana itu tidak penting. Itu semua tetap perlu. Tetapi pendidikan tidak cukup sebatas itu. Pendidikan yang memberdayakan atau yang menumbuhkan sifat-sifat luhur, memerlukan jiwa dan suasana batin yang mulia sebagai mendukungnya.

Rendahnya kualitas pendidikan semestinya tidak saja hanya dilihat dari rendahnya nilai ujian akhir, tetapi juga oleh tidak adanya kepedulian terhadap sesama. Di negeri yang indah ini, ternyata pendidikan yang ada belum berhasil menumbuhkan suasana batin yang indah, yaitu saling mengenal antar sesama, menghargai, mencintai dan saling menolong satu sama lain. Keadaan itu dengan sangat jelas kita lihat misalnya, di kota-kota besar, yang umumnya dihuni oleh orang-orang yang berpendidikan dan bahkan juga pendidikan tinggi. Di perkotaan di sana sini tumbuh rumah-rumah mewah, bertingkat dan bahkan menjulang tinggi dengan fasilitas yang serba berlebihan. Sementara, tidak jauh dari lokasi itu tumbuh perumahan kumuh

yang dihuni oleh orang-orang miskin, berdesak-desakan. Bahkan ada yang lebih memprihatinkan lagi, yaitu mereka yang berada di pinggir-pinggir sungai, pinggir rel kereta api, dan atau bawah jembatan. Pemandangan yang menyesakkan hati itu ternyata telah dianggap biasa. Tidak ada yang peduli. Kesenjangan yang luar biasa itu, celakanya sudah tidak terasakan lagi oleh siapapun. Kehidupan sudah saling membiarkan, seolah-olah sudah tidak hirau dengan sesama. Aku yang punya dan kamu yang miskin sudah sedemikian jauh jaraknya.

Pendidikan yang gagal memanusiakan manusia, maka akibatnya adalah menjadikan kehidupan semakin jauh dari nilai-nilai luhur yang seharusnya dijunjung tinggi. Kehidupan manusia seharusnya lebih mulia dari makhluk lainnya. Manusia dengan kekuatan pikir dan dzikirnya seharusnya bisa saling mengasihi, saling menghargai, menghormati, tolong menolong, memiliki rasa syukur pada Pencipta, ikhlas, sabar, istiqamah, bersedia berkorban dan seterusnya. Rasa-rasanya nilai-nilai mulia itu semakin hilang. Pendidikan selama ini masih gagal mewujudkan sifat-sifat itu. Yang terjadi adalah pendidikan baru menyiapkan anak manusia memiliki kekuatan tubuh dan intelektual mereka, agar kelak bisa menang dalam bersaing dalam kehidupan yaitu memperebutkan apasaja untuk memenuhi nafsunya. Jika ini yang sesungguhnya terjadi, maka bangsa ini telah kehilangan kekayaan yang amat berharga, yaitu karakter dan atau akhlak yang seharusnya dijunjung tinggi. Tiga persoalan mendasar, yakni pendidikan, kesenjangan dan akhlak inilah yang menunggu segera diselesaikan jika bangsa ini benar-benar ingin membangun kembali peradaban yang tangguh dan mulia.

2. Kesenjangan Sosial dan Semangat Kebersamaan

Jika kita perhatikan bangsa ini secara lebih mendalam, sesungguhnya tidaklah terlalu miskin dan tertinggal bilamana dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Para pengamatlah yang seringkali memberikan hasil analisisnya secara berlebihan. Bangsa ini seringkali dikatakan sebagai bangsa tertinggal, memiliki SDM yang lemah, terpuruk, miskin dan sebutan-sebutan lain yang kurang menguntung-

kan. Mungkin dengan menunjukkan hasil analisis tersebut, mereka menganggapnya sebagai cara yang tepat. Kesimpulan itu bisa jadi dimaksudkan agar segera tumbuh kesadaran sehingga lahir semangat bangkit untuk maju.

Memang, bisa jadi dengan mengungkap kelemahan itu, orang bisa sadar akan posisinya. Tetapi sesungguhnya juga tidak menutup kemungkinan, ungkapan tentang kelemahan-kelemahan itu justru akan melahirkan *mindset* atau citra diri bahwasanya bangsa ini memang tertinggal, lambat dan tidak maju. Dengan ungkapan negatif seperti itu, akan mengakibatkan sulit membangun kepercayaan diri, kebanggaan, memiliki perasaan sama dengan bangsa lain dan bahkan juga rasa syukur sebagai bangsa Indonesia. Keberhasilan membangun jiwa besar adalah sebagai modal untuk meraih kemajuan. Bangsa ini harus bangga menjadi dirinya sendiri. Jiwa bangsa ini harus ditumbuhkan sebagai bangsa Indonesia, dan bukan menjadi bangsa lain. Seluruh bangsa Indonesia harus cinta tanah airnya dan atas dasar kecintaan itu akan melahirkan jiwa berjuang dan berkurban untuk negeri yang dicintainya.

Jika dikatakan bahwa di antara rakyat Indonesia masih ada yang miskin, memang benar. Tetapi kemiskinan itu tidak diderita oleh seluruh bangsa ini. Jumlah mereka yang masih miskin relatif banyak, tentu tidak bisa diingkari. Tetapi sesungguhnya di tengah-tengah yang miskin itu, terdapat pula mereka yang sudah berhasil mengembangkan diri, dan bahkan meraih kekayaan yang luar biasa. Lihat saja di kota-kota besar, terdapat rumah-rumah mewah. Bangunan-bangunan kantor berukuran besar, hotel-hotel yang sulit dihitung karena jumlahnya yang sedemikian banyak, kendaraan mewah berkeliaran di jalan-jalan raya, fasilitas pendidikan, perbankan di mana-mana. Tetapi memang, di tengah-tengah kemewahan itu, masih terdapat rumah-rumah sederhana, bahkan tidak layak huni. Rumah-rumah atau tempat tinggal yang kurang manusiawi itu masih terdapat di mana-mana. Jika kita sempat ke kota besar sekalipun, di sela-sela rumah mewah, masih mudah disaksikan rumah-rumah kumuh di pinggir jalan, pinggir sungai, di bawah jembatan dan seterusnya. Demikian juga di tengah-tengah bangunan kampus perguruan tinggi yang megah, ternyata masih terdapat warga negara yang tidak

mampu menyentuh lembaga pendidikan, sehingga mereka belum mengenal huruf-huruf sebagai alat komunikasi.

Maka yang terjadi di tanah air ini sesungguhnya adalah kesenjangan. Yaitu kesenjangan yang sedemikian jauh, antara mereka yang berhasil mengembangkan kehidupannya dengan mereka yang masih belum menemukan pintu kemajuan itu. Bangsa ini setelah merdeka, baru bisa berhasil mengantarkan sebagian warganya meraih sukses baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, sosial dan lainnya. Sebaliknya, masih terdapat sebagian yang mengalami ketertinggalan. Keadaan seperti itu melahirkan kesenjangan sosial yang luar biasa. Sebagian telah maju dan sebagian lainnya tertinggal. Ketertinggalan itu disebabkan oleh banyak hal, di antaranya misalnya karena tidak memiliki akses yang cukup, atau belum menemukan pintu-pintu pengembangan ekonomi karena lemahnya jaringan sosial yang dimiliki, dan yang lebih nyata kesenjangan itu disebabkan oleh sentuhan pendidikan yang tidak merata. Umumnya mereka yang tertinggal itu adalah orang-orang yang tidak mendapatkan pendidikan secara cukup. Oleh karena itu, kesenjangan ekonomi tersebut memiliki korelasi posisitif dengan kesenjangan pendidikan. Mereka yang miskin secara ekonomi biasanya juga miskin dalam ilmu pengetahuan dan ketrampilan.

Kesenjangan sosial dalam sejarah kemanusiaan bukanlah hal baru. Dari zaman ke zaman keadaan itu selalu terjadi. Adalah ajaran Islam memberikan tuntunan untuk keluar dari keadaan yang tidak menyenangkan itu. Secara ekonomis, untuk mendekatkan antara yang berlebih dengan yang kekurangan, Islam memiliki konsep yaitu apa yang disebut dengan kewajiban membayar zakat, infaq, dan shadaqah. Setiap orang yang memiliki penghasilan sejumlah tertentu diwajibkan untuk membayar zakat. Setiap kali terdapat perintah shalat selalu segera diikuti perintah untuk berinfaq. Harta hasil infaq harus disalurkan kepada orang yang perlu ditolong seperti faqir, miskin, *gharimin*, hamba sahaya mu'alaf dan lain-lain. Perintah berinfaq dari harta yang dimiliki diikuti dengan jumlah besarnya harta yang harus dikeluarkan. Misalnya setiap jenis pendapatan, besar zakatnya adalah antara 2,5 % hingga 12,5 %.

Islam mengajarkan kewajiban untuk berbagi di antara sesama. Namun sebaliknya, Islam tidak perah mendorong agar oang-orang yang tertinggal, yakni fakir dan miskin tetap memperkukuh posisinya sebagai orang miskin. Hadits Nabi SAW justru mencela orang yang dalam mencukupi kebutuhannya tidak mau berusaha, dan hanya ditempuh dengan cara meminta-minta. Pekerjaan menggantungkan diri pada orang lain, dan selalu meinta-minta dikecam oleh ajaran Islam. Sebagai seorang yang beriman dan muslim harus beramal dan bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Ditegaskan misalnya, setelah selesai shalat jumat, para jamaah dianjurkan bertebaran untuk mencari rizki guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Islam tidak pernah menempatkan orang yang sekedar tertinggal di bidang ekonomi sebagai orang nista dan dipandang rendah. Tinggi rendahnya derajad seseorang bukan diukur dari pangkat, jabatan, tingkat eknomi mereka, melainkan didasarkan atas iman, ilmu dan ketaqwaan. Menurut Islam orang miskin tidak selalu berada pada posisi rendah, sekalipun Islam juga mendorong agar orang mengembangkan kekuatan ekonominya. Dalam hal ini kemiskinan tidak selalu dilihat sebagai kenistaan seseorang. Islam juga tidak melihat seseorang hanya sebatas dari keadaan penampilannya, misalnya dari baju yang dipakai atau simbul-simbul luar, tetapi Islam akan melihat prestasi kerja seseorang—amal shalih, dan kekuatan dan keindahan akhlaknya.

Islam mengajarkan agar selalu membangun silaturrahmi, mencintai sesama, saling menghargai dan selanjutnya saling tolong menolong dalam kebaikan. Hadits Nabi mendorong agar umatnya saling menjalin tali silaturrahim. Dikatakan bahwa siapa saja yang ingin dibanyakkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka agar supaya selalu menjalin hubungan silaturrahim. Demikian juga agar sesama muslim saling mencintai. Dalam Hadits Nabi dikatakan bahwa tidak sempurna iman seseorang hingga ia mau mencintai saudaranya sesama muslim sebagaimana mencintgai dirinya sendiri. Hadits tersebut memberikan tuntunan bahwa seseorang disebut sebagai beriman manakala ada kesediaan mencintai sesamanya. Konsekuensi mencintai adalah kesediaan untuk memberikan pengorbanan. Sehingga, seseorang dikatakan baru beriman manakala ada

kesediaan melakukan pengorbanan demi untuk saudaranya. Islam juga mengajarkan tolong menolong dalam kebaikan dan atas dasar taqwa. Tetapi Islam melarang tolong menolong itu dilakukan dalam melakukan kejelekan dan keburukan. Lebih dari itu, Islam mengajarkan selalu berjamaah. Pelaksanaan kegiatan ritual kepada Allah SWT, shalat lima waktu misalnya diutamakan berjama'ah dan menurut tuntunan Rasulullah SAW, dilakukan di masjid. Shalat berjamaah di masjid nilai pahalanya dilipatgandakan sampai 27 kali dibanding shalat sendirian.

Terkait dengan konsep jamaah, termasuk dalam menunaikan shalat berjamaah sehari-hari, adalah sesuatu yang sangat diutamakan oleh Islam. Bisa dibayangkan sedemikian indahnya ajaran Islam, jika perintah itu benar-benar ditunaikan dalam kehidupan. Contoh sederhana, misalnya sebuah komunitas muslim yang di sana terdapat fasilitas masjid. Umpama seluruh warganya setiap pagi dan petang berjama'ah semua, kecuali yang udzur karena alasan tertentu. Setiap shalat subuh komunitas muslim itu misalnya berjamaah. Mereka pada pagi-pagi buta, sudah bangun dari tidur, bersama isteri dan anak-anaknya mengambil air wudhu dan segera menuju ke masjid memenuhi panggilan adzan. Di tempat ibadah itu, dengan media shalat berjamaah, mereka pagi-pagi sudah bertemu satu sama lain dengan warga jamaah masjid. Mereka bersama-sama di pagi itu, dengan dipimpin oleh seorang imam menghadap Allah SWT, melakukan shalat subuh berjama'ah.

Seluruh kaum muslimin ketika itu, di pagi hari sebelum mengucapkan kalimat-kalimat lain, bersama-sama mensucikan asma Allah SWT, bertakhmid dan bertakbir mengagungkan asma Allah SWT. Dalam kesempatan itu, mereka bertemu, bersilaturrahim dan saling menyapa dan mengetahui keadaan masing-masing. Kegiatan rutin seperti ini, akan melahirkan kesamaan dan kebersamaan yang kemudian juga terjad saling mengetahui, memahami, menghargai dan kemudian saling menolong dan membantu. Bukankah ini adalah gambaran yang amat indah dari sebuah kehidupan yang diajarkan oleh Islam melalui Rasul-Nya Muhammad SAW. Ajaran Islam seperti ini semestinya dilakukan bukan pada saat-saat tertentu sebatas musiman, misalnya hanya pada setiap bulan Ramadhan, melainkan

dilakukan sepanjang masa secara istiqamah. Inilah bangunan sosial yang ditawarkan oleh ajaran Islam yang sedemikian mulia dan indah. Itulah bukti kebenaran apa yang dikatakan oleh Allah SWT bahwa manakala penduduk negeri beriman dan bertaqwa maka akan dibukakan pintu berkah dari langit dan dari bumi. Akhirnya dengan begitu kesenjangan sosial pun akan hilang dengan sendirinya.

Kebanyakan umat Islam di Indonesia sedang mengalami kesulitan dalam hidup. Mereka tidak sedikit jumlahnya yang miskin, tingkat pendidikannya rendah, memiliki pekerjaan sehari-hari yang kurang mendatangkan keuntungan. Demikian pula secara politik dan sosial kurang teruntungkan. Kondisi seperti itu juga masih diperparah oleh pribadi atau kelompok yang mengambil keuntungan dari kelemahan dan kesengsaraan itu.

Para tokohnya sampai saat ini juga belum menemukan jalan keluar dari kesengsa raan itu. Masih untung kalau ada yang memikirkan untuk mencari jalan keluar. Bahkan kebanyakan sudah tidak hirau lagi. Para tokoh sudah memikirkan kepentingan diri mereka sendiri, sekalipun sekali-kali dalam berbicara tidak sedikit yang mengatasnamakan untuk kepentingan umat. Padahal tidak jelas, siapa sesungguhnya yang dimaksudkan dengan umat itu.

Sekalipun dalam al-Qur'an terdapat peringatan keras bahwa orang yang tidak me mperhatikan orang miskin dan anak yatim adalah sama artinya dengan berbuat bohong terhadap agama, tokh masih sangat terbatas orang yang mau memperhatikan orang-orang yang sengsara itu. Orang miskin dan juga anak yatim yang amat parah kesengsaraannya masih banyak berkeliaran di pinggir-pinggir jalan, di perempatan jalan meminta-minta kepada pengendara kendaraan tatkala lampu merah yang mengaharuskan semua kendaraan berhenti. Mereka merasa cukup dengan hanya memberikan sekeping rupiah berangka kecil. Tidak ada yang berpikir bahwa manusia-manusia miskin itu perlu uluran tangan yang bermakna mengentaskan dari dunia yang menyengsarakan itu.

Organisasi sosial keagamaan rupanya sudah tidak memiliki kekuatan sama sekali untuk ikut menyelesaikan persoalan itu. Yang mereka lakukan sebatas mengadakan pengajian di antara kelompok-

kelompok setara. Pikiran maupun pandangan yang diperoleh dari pengajian juga belum mampu menggerakkan hati sanubari mereka untuk melakukan langkah-langkah kongkrit, misalnya memprakarsai untuk menggalang dana yang sekiranya diperlukan untuk mengatasi persoalan itu. Dalam pengajian biasanya dirasa cukup jika pembicaranya menarik, di sana-sini diselingi lelucon yang mengundang tawa. Bahkan, lelucon itu dianggap tidak mengapa sekalipun harus menyerempet hal-hal yang tabu, misalnya.

Pintu keluar dari kesengsaraan itu sesungguhnya telah tersedia dalam al-Qur'an, yaitu: (1) Tolong menolonglah dalam kebaikan; (2) Ajaklah ke agama Islam dengan sebenarnya, yaitu ke suasana keselamatan, selamat dari kebodohan, kemiskinan, dari niat batin dan perilaku buruk, perkukuh silaturrahm; (3) Lakukan kebaikan itu melalui jalan yang baik; (4) Bersikaplah ikhlas, syukur, tawakkal dan istiqamah.

Ajaran seperti inilah, yang disebut Islam, yang sesungguhnya merupakan pintu keluar dari kegelapan hidup yang mencekam selama ini untuk menuju kehidupan yang lebih damai, luhur dan bermartabat bagi semua dan bukan hanya dialami sendirian. Islam tidak mengajarkan hidup sendirian melainkan selalu mengajak berjama'ah.

3. Agama dan Kualitas Bangsa

Bangsa Indonesia akhir-akhir ini menyandang label yang kurang menguntungkan, menyedihkan dan memprihatinkan. Bangsa ini sering disebut sebagai mengalami tertinggal oleh bangsa lain, miskin, korup, kaya pengangguran, berpenghasilan rendah, tidak disiplin dan ciri negatif lainnya. Sekalipun penyebutan itu tidak menguntungkan bagi bangsa ini, tetapi tokh tidak ada yang membela. Semua mengiyakan. Label itu dikemukakan di ruang publik, seperti media massa, ruang seminar, ataupun juga pernyataan pejabat pemerintah, bahkan juga diskusi-diskusi di perguruan tinggi. Tidak banyak orang yang membantah, mungkin memang dianggap bahwa pernyataan itu tidak jauh dari kenyataan.

Keadaan seperti itu, sementara orang mengait-kaitkan dengan fenomena lain, yakni bahwa sebagian besar penduduknya beragama. Memang mayoritas penduduk bangsa ini beragama, dan Islam adalah mayoritas. Pertanyaannya, mengapa agama, katakanlah Islam, yang menurunkan ajaran agung, mengajak umatnya bekerja keras, bersifat adil, jujur, terpercaya, berpandangan luas, menganjurkan suka berkorban dan berbuat baik dan selalu mendorong umatnya untuk menghindari perbuatan jahat dan tercela, tetapi justru umatnya mengalami keterpurukan seperti itu. Sisi-sisi mana sesungguhnya yang salah, yang masih perlu diperbaiki dari rakyat ini.

Pertanyaannya adalah tepatkah agama dijadikan sebagai penyebab keterpurukan, ketertinggalan dan kelemahan-kelemahan itu. Tentu saja tidak. Sebab justru agama mengajarkan tentang keselamatan dan bagaimana meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akherat sana. Terkait dengan keberagaan ini, ada aspek yasng perlu diperhatikan, ialah menyangkut pengetahuan keberagamaan. Tingkat pengetahuan agama bangsa ini sementara orang menyimpulkan rendah. Mungkin penilaian itu dalam banyak hal benar. Sebab, salah satu ciri khas bangsa ini adalah cepat percaya, termasuk mempercayai konsep-konsep tentang agama. Pengetahuan agama yang seharusnya dimiliki sendiri, ternyata cukup diwakilkan pada siapa yang dianggap memiliki otoritas, yaitu pada kyai, ulama' atau cendekiawannya. Keberagamaan masyarakat bukan didasar pengetahuan, atau juga pilihan melalui proses pengkajian panjang. Agama pada umumnya diperoleh melalui pewarisan keluarga atau lingkungan, yang berjalan secara alami. Oleh karena orang tuanya ke masjid, pertanda bahwa ia sebagai orang Islam, maka anaknya juga ke masjid. Selanjutnya sama saja, karena orang tuanya ke gereja, maka anaknya juga ke gereja. Persoalan pemilihan agama bukan seperti memilih calon pasangan hidup, dengan cara dilihat, dikenali dan diputuskan, melainkan sekedar melalui proses peniruan dari apa yang dilakukan orang tua atau teman dekatnya itu. Karena itu wajar jika pemeluk agama idak terlalu paham dengan agamanya. Kalau pun ada, pemeluk agama yang pilihannya didasarkan pada pilihan setelah mendalami berbagai agama, jumlahnya mungkin tidak banyak.

Kenyataan itu memberikan pengertian bahwa sesungguhnya agama tidak ikut berpengaruh terhadap kondisi bangsa ini. Apapun agamanya, bangsa ini akan menyandang identitas seperti dikemukakan di muka. Pertanyaannya adalah apakah agama tidak memiliki kekuatan motivator, dinamisator atau kekuatan penggerak manusia dan masyarakat agar lebih dinamis. Sesungguhnya agama hadir di muka bumi ini untuk kehidupan manusia, agar mereka beriman, beramal shalih, dinamis, maju, berakhlak, selamat dan bahagia. Pada sisi lain, ada pesan-pesan agama yang mengajak umatnya berjiwa ikhlas, sabar, pasrah dan tawakkal. Bisa jadi, justru sifat-sifat itulah yang ditangkap oleh sementara pemeluk Islam di Indonesia melalui para elitnya. Dan hal itu tidak terlepas dari posisi elit pemegang otoritas agama. Elit yang pada umumnya juga bukan termasuk pihak-pihak yang sukses, baik dari aspek ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan sosial, maka lebih akan merasa aman jika membawa umatnya ke alam kesederhanaan itu. Secara tidak sadar, para elit akan lebih merasa teruntungkan, jika mampu menenangkan umatnya melalui logika-logika agama sebagaimana disebutkan di muka, untuk membenarkan posisi yang diraih selama itu, daripada justru melahirkan kekecewaan karena kegagalan meraih sesuatu, sebagaimana yang dialami orang lain. Di sinilah agama menjadi pembenar bagi orang-orang yang lemah.

Selain itu, juga dapat dilihat bahwa terdapat kekuatan yang menjadikan masyarakat—tidak terkecuali Islam, sangat lemah. Kekuatan itu bersumber dari pihak-pihak yang kebetulan menguasai pilar-pilar kehidupan masyarakat, seperti birokrasi, pemilik modal, politikus, kaum borjuis, dan penguasa lainnya. Pilar-pilar masyarakat itu sedemikian kukuhnya sehingga masyarakat tidak bisa berkutik, dan bahkan mereka saling berkoalisi yang secara bersama-sama berperan sebagai penindas. Para koruptor itu sesungguhnya berada pada kelompok ini. Akan tetapi, karena begitu kukuhnya kekuatan mereka, sebagai akibatnya sulit sekali dipatahkan. Bahkan anehnya, mereka juga menyadari—sekalipun tidak mampu menghentikan kegiatannya yang menindas itu, bahwa apa yang mereka lakukan sesungguhnya merupakan bagian tak terpisahkan dari kekuatan yang menyengsarakan menyengsarakan masyarakat. Dan lebih aneh lagi,

ada kegiatan yang berdalih memberantas korupsi, tetapi justru mereka itu mengembangkan budaya berkorupsi.

Tema reformasi yang digulirkan beberapa waktu lalu sesungguhnya akan merobohkan kekuatan itu. Tetapi sekali lagi kekuatan mereka sudah sedemikian kukuh, sementara kekuatan masyarakat sedemikian lemah, sehingga reformasi mengalami kegagalan. Karena itu, isu *civil sociaty* atau membangun kekuatan sipil menjadi sebuah alternatif yang tepat. Hanya saja persoalannya adalah, melalui pintu-pintu mana upaya membangun kekuatan masyarakat bisa dilakukan ditengah-tengah kekuatan birokrasi, pemilik modal, politik dan lain-lain sedemikian kuat seperti sekarang ini. Rupanya, berbagai jalan masih kelihatan buntu dan isu demokrasilah yang dianggap satu-satunya pintu paling memungkinkan. Kualitas bangsa yang rendah sebagaimana dikemukakan di muka, sesungguhnya tidak lepas dari struktur masyarakat yang memberi peluang tumbuh suburnya kehidupan kelompok kecil yang berhasil menyalurkan naluri atau bakatnya sebagai penindas ini.

4. Pintu Keberhasilan Membangun Bangsa

Saya tidak bisa membayangkan, apa yang akan dihasilkan oleh para pejuang kemerdekaan bangsa ini terdahulu, seandainya mereka baru mau berangkat perang dan angkat senjata jika anggarannya telah tersedia. Saya yakin, para pejuang kita dahulu, yang kini telah kita sebut sebagai pahlawan itu, tidak berpikir tentang anggaran. Memang mereka memerlukan senjata, bekal hidup, dan peralatan perang. Tetapi, saya percaya mereka akan berangkat untuk berperang dan berbuat untuk memerdekakan negeri ini, sekalipun dengan peralatan yang tidak lengkap. Mereka tidak mempedulikan itu semua. Senjata, jika ada, akan dibawa dan digunakan, tetapi jika tidak tersedia, mereka pun akan melakukan gerilya sehingga menjadikan musuh kebingungan.

Para pejuang tersebut melakukan itu semua, karena mereka memiliki bekal berupa tekad berjuang yang diikuti oleh jiwa berkorban yang tinggi, sehingga apapun yang terjadi mereka menyerang dan akhirnya menang. Apapun peralatan yang ada padanya, tatkala

tekad itu telah berkobar, maka berangkatlah mereka. Pilihan mereka hanya satu, menang atau mati, demi membela tanah airnya.

Tekad seperti itulah yang menjadikan mereka cerdas, kuat dan kokoh, dan ditakuti oleh musuh. Sekalipun peralatan mereka tidak seimbang jika dibandingkan dengan persenjataan yang dimiliki oleh pihak lawan, ternyata para pejuang memenangkan peperangan dan akhirnya, penjajah yang sudah ratusan tahun menghisap bangsa ini, berhasil diusir dari tanah air ini. Demikian pula Jepang, sekalipun mereka termasuk bangsa yang ulet dan kuat pun berhasil dienyahkan dari negeri ini. Para pejuang menang, bukan semata-mata karena anggaran dan bahkan juga peralatan yang dimiliki, melainkan karena tekad berjuang dan sekaligus semangat berkorban yang tinggi.

Kekayaan bangsa yang hampir dilupakan sekarang ini, adalah semangat berjuang dan sekaligus berjuang ini. Jiwa yang mulia itu—berjuang dan berkorban, rupanya semakin tergantikan oleh jiwa atau mental yang kurang membanggakan, yaitu jiwa buruh dan bahkan jiwa broker atau makelar. Dahulu para pejuang, ketika bekerja tidak pernah berpikir tentang bekal dan bahkan imbalan yang akan diterima kelak, maka saat sekarang ini yang terjadi adalah sebaliknya. Kehidupan kita saat ini diwarnai oleh semangat broker, yakni apa saja selalu dikaitkan dengan besarnya ongkos, gaji, tunjangan, dan berbagai fasilitas yang akan diterima.

Fenomena menyedihkan, sebagian elite negeri ini rupanya sibuk, bukan mengurus strategi membangun bangsa, melainkan repot menyusun besarnya gaji dan tunjangan yang akan diterimanya. Mungkin mereka lupa, bahwa sesungguhnya seseorang baru disebut sebagai pejuang, manakala perjuangannya itu harus diikuti oleh kesediaan berkorban. Untuk meraih cita-cita bangsa ini diperlukan para pejuang yang sekaligus bersedia berkorban. Sejarah bangsa ini merebut kemerdekaan hingga akhirnya berhasil, karena tatkala itu banyak pejuang sekaligus rela berkorban. Pelajaran itu sangat penting dan mahal harganya. Semestinya, jika bangsa ini ingin maju, besar dan bermartabat, maka kekayaan itu tidak boleh hilang sedikit pun. Kekayaan mental itu seharusnya dipelihara sebaik-baiknya.

Komunitas apapun, jika sebagian anggotanya menyandang identitas sebagai broker atau makelar maka tidak pernah akan maju. Kemajuan selalu mensyaratkan adanya para pejuang-pejuang yang diikuti oleh sekaligus kesediaan untuk berkorban. Hal yang memprihatinkan di negeri ini, cita-cita maju dan berkembang masih menggelora dari waktu ke waktu. Hanya sayangnya, semangat berkorban semakin lama, semakin sepi. Yang terdengar setiap saat adalah suasana transaksional. Bahkan berbagai peristiwa politik, seperti pemilihan calon anggota legislatif, walikota, bupati, gubernur dan lain-lain, sangat menyedihkan sekali. Dalam peristiwa itu aroma transaksi sangat terasakan dan terdengar sedemikian jelasnya.

Gerakan pemberantasan korupsi yang dimotori oleh KPK, hampir setiap hari dilaporkan hasilnya oleh media massa. Banyak pejabat di berbagai elemen dan tingkatan menjadi tersangka. Menyedihkan sekali. Pejabat yang semestinya dihormati karena menjadi sosok tauladan, ternyata berakhir dengan sangat tragis, yakni dicekal, diadili dan akhirnya dimasukkan ke penjara. Namun anehnya, peristiwa itu belum menjadi pelajaran penting. Masih banyak orang berebut menjadi caleg, cabup, cawali, cagub dan seterusnya, sekalipun harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, bahkan di luar kemampuannya.

Kondisi seperti itu akan sangat merugikan bagi semua pihak, baik para kandidat, masyarakat yang bersangkutan, dan juga bangsa ini secara keseluruhan. Semoga suasana yang menyedihkan itu segera berakhir. Semoga bangsa ini semakin sadar bahwa kemajuan negeri ini hanya akan berhasil diraih dengan adanya jiwa perjuang dan sekaligus berkorban. Sebaliknya, negeri ini tidak akan maju dan berkembang jika banyak dihuni oleh manusia yang berjiwa broker. Para Nabi SAW telah memberikan tauladan dalam membangun masyarakat menjadi maju dan sejahtera. Tauladan itu berupa jiwa berjuang dan sekaligus berkorban. Nabi Ibrahim, dalam perjuangannya pernah mengorbankan sesuatu yang amat dicintainya, ialah putranya sendiri, Ismail. Maka jika kita ingin meraih cita-cita, termasuk menjadikan bangsa ini makmur dan terhormat, kuncinya juga sama yaitu berjuang dan sekaligus berkorban.

Tidak ada yang menyangkal bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat besar. Negara ini memiliki tanah subur yang luas, aneka tambang, hutan, lautan dan sumber daya manusia yang amat besar pula. Hanya aneh, negara yang kaya raya sumber daya alam ini tergolong miskin, tingkat kualitas pendidikan rendah dan masih terbelenggu oleh berbagai problim politik, ekonomi, sosial, hukum dan lainnya. Persoalan yang menimpa bangsa ini tampaknya masih akan memakan waktu lama untuk menyelesaikannya.

Banyak orang bertanya, apa sesungguhnya sumber persoalan bangsa ini. Sementara orang menyebutnya disebabkan oleh krisis akhlak, yang hal itu bisa terlihat dari penyimpangan-penyimpangan sosial berupa korupsi, kolosi, nepotisme, yang terjadi di segala segi kehidupan. Seolah-olah tidak tersedia *space* yang bersih dari penyakit sosial itu. Kenyataan itulah kemudian orang menyebut Indonesia sedang dilanda krisis akhlak sehingga memunculkan krisis lainnya seperti krisis politik, hukum, sosial, ekonomi, pendidikan dan sebagainya.

Saya kira pandangan itu tidak sulit dibuktikan, apalagi dengan banyaknya kasus akhir-akhir ini. Setiap hari berita penangkapan terhadap pejabat yang menyimpang hampir tidak pernah henti. Anehnya terjadi secara menyeluruh, di berbagai tempat, baik di kalangan eksekutive, legislatif maupun yudikative. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa religious. yang seharusnya mampu menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak yang mulia. Akan tetapi pada kenyataannya, penyakit social terjadi di mana-mana, sehingga selalu memunculkan pertanyaan, mengapa hal itu terjadi?

Bangsa Indonesia, suka atau tidak suka, saat ini berposisi sebagai bangsa yang dijadikan oleh bangsa lain sebagai market atau pasar. Sepanjang sejarah peradaban umat manusia, pihak-pihak yang menguasai eknomi adalah mereka menyandang peran sebagai produsen dan pedagang. Kelompok produsen dan pedagang umumnya bekerja secara profesional dan berdasar pada ilmu yang dikuasai. Berbeda dengan produsen, kaum konsumen selalu terkalahkan posisinya, sehingga menjadi miskin. Jujur saja, kita lihat secara kritis, produk unggul apa yang berhasil dihasilkan oleh bangsa Indonesia.

Hampir semua hasil-hasil industri baik pertanian, elektronika, peternakan, kelautan, otomotoif, semua diimport dari negara maju. Jika terdapat perusahaan di Indonesia, paling maju sekedar asembling atau perakit. Atas dasar kelemahan itu, maka bangsa ini masih berposisi sebagai pasar bagi bangsa lainnya.

Selain itu, bangsa yang berada di tengah pergaulan dunia yang diwarnai oleh hiruk pikuk perkembangan teknologi seperti sekarang ini, masih menggunakan teknologi amat sederhana. Coba kita lihat, sawah kita masih diolah dengan cangkul atau bajak. Nelayan kita masih menggunakan alat tangkap ikan yang jauh ketinggalan dengan peralatan yang dimiliki oleh negara maju. Sebagai akibatnya kekayaan laut kita banyak yang dicuri. Kekayaan tambang kita, karena miskin modal dan teknologi, terpaksa kekayaan alam yang melimpah ruah tersebut dieksploitasi oleh bangsa lain pemilik modal dan teknologi. Sedangkan pendidikan kita juga semakin merosot kualitasnya, baik dari sisi manajemen penyelenggaraan, etos, sarana dan prasarana pendidikan yang di banyak tempat amat sederhana. Hasilnya tentu dapat diduga dengan mudah, para lulusannya menjadi tidak berkualitas.

Kondisi seperti itu, mengantarkan bangsa ini semakin bertambah miskin dan dengan kemiskinan itulah melahirkan sifat-sifat atau akhlak yang rendah yang sesungguhnya dibenci oleh Islam. Jika kita teliti secara saksama maka sesungguhnya salah satu titik lemah bangsa ini adalah berada pada manajemen pengelolaannya, sehingga berakibat pada kelemahan-kelemahan di hampir semua bidang kehidupan. Saran yang diajukan untuk memperbaikinya, segeralah perbaiki kemampuan manajenerial sehingga melahirkan iklim pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara cepat, agar segera dapat menghindar dari ketertinggalan yang kita derita selama ini. Insya Allah, akhlak bangsa ini juga akan dapat diperbaiki, berbarengan dengan peningkatan aspek lainnya tersebut.

5. Pintu Meraih Cita-cita Kemerdekaan Bangsa

Sudah sekian lama Bangsa Indonesia merdeka, ternyata cita-cita yang diinginkan itu hasilnya masih belum dirasakan oleh seluruh

warganya. Apakah cita-cita itu gagal, tentu juga tidak. Sebagian sudah merasakan hasil kemerdekaan itu. Sekarang ini, hampir semua orang sudah tidak buta huruf lagi. Anak-anak bangsa ini sudah mengenyam pendidikan, baik sebatas SD, SMP, dan SMA. Bahkan sudah tidak sedikit yang berhasil menyelesaikan pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi. Telah banyak warga bangsa Indonesia ini lulus sarjana S1, S2 dan bangkan S3. Tidak itu saja, institusi pendidikan telah tersedia, mulai dari TK hingga perguruan tinggi. Bayangkan, negeri yang merdeka 63 tahun lalu, memiliki tidak kurang dari 3000 perguruan tinggi, baik yang berstatus negeri (PTN) maupun yang berstatus swasta (PTS).

Keberhasilan tidak sebatas membangun pendidikan—sekalipun baru bersifat kuantitas, tetapi juga dalam sektor lainnya. Lihat saja, di kota-kita di hampir semua sudut berdiri Mall, pertokoan dan juga perumahan mewah. Di bidang transportasi, apa yang belum dimiliki oleh bangsa ini. Sepeda motor, mobil dan angutan modern lainnya sudah tersedia sampai ke desa-desa. Bahkan saat ini, mobilitas bangsa ini sudah amat tinggi. Mereka kemana-mana, bagi yang berkecukupan, dapat naik pesawat terbang. Dua puluh tahun yang lalu, fenomena ini belum terbayangkan akan ada. Tidak pernah Kang Ngatimin yang tinggal di desa Kelakon naik pesawan terbang. Tetapi kenyataannya, hal yang dahulu diimpikan saja tidak, berhasil dialami oleh Kang Ngatimin. Bahkan, petani desa itu telah menunaikan ibadah haji tahun lalu.

Dahulu, ketika masih zaman penjajahan, tidak banyak orang pakai alas kaki, sandal atau bahkan sepatu. Orang pergi kemana-mana, terutama orang desa, lazim tidak pakai alas kaki. Mereka pakai sarung, atau celana pendek, dan pakai kaos sudah dipandang pantas. Sepatu hanya dimonopoli para pejabat dan priyayi. Hal yang berbeda sekarang, orang desa sudah pakai celana, baju hem necis, songkok sehingga kelihatan tidak ada bedanya dengan orang kota. Bahkan, orang desa pun sebagai dampak demokrasi yang berkembang berkat kemerdekaan itu, tidak sedikit yang berhasil duduk di kursi terhormat menjadi anggota DPRD, dan bahkan DPR Pusat, karena beruntung partai politik memerlukan kader perempuan atau mereka yang berasal dari orang desa.

Apakah masih kurang gambaran tentang keberhasilan bangsa ini? Jika tidak keberatan kita tambah lagi satu lagi contoh menarik. Dahulu, di desa tidak pernah ada orang yang mengerti tilpun, alat untuk bicara jarak jauh. Kalau ada, paling banter ada di kantor kecamatan. Itupun menggunakan pesawat tua, peninggalan penjajah Jepang atau Belanda. Coba kita lihat bagaimana keadaannya saat ini. Hampir di setiap rumah ada pesawat telepon. Anak-anaknya memegang HP. Sekarang ini, tidak jarang setiap anggota keluarga, yaitu bapak, ibu dan anak-anaknya, mempunyai alat komunikasi modern itu. Selain itu, karena sudah tersedia listrik lewat program listrik masuk desa, maka rumah-rumah di desa pun juga tidak beda dengan rumah di kota. Rumah-rumah di desa juga sudah dilengkapi dengan radio, televisi, vidio, kulkas, dan bahkan komputer.

Selanjutnya, jika di sana-sini masih ada problem, misalnya adanya gizi buruk menimpa penduduk di beberapa wilayah, kekurangan sembako, ada orang tidak mampu membayar uang sumbangan pendidikan (SPP), tidak sanggup membayar biaya obat-obatan dan seterusnya itu, bagaimana hal bisa dijelaskan? Problem itu sesungguhnya masih terjadi di mana-mana, baik di kota maupun di desa. Bahkan bisa jadi terdapat di depan pintu kantor pejabat pemerintah sekalipun. Tetapi, sebaliknya ada yang di desa bahkan di pelosok, pulau-pulau terpencil. Mereka yang hidup serba kekurangan dan tertinggal, tidak terkonsentrasi di satu wilayah. Mereka itu tidak saja, yang ada di Jawa, melainkan juga ada yang bertempat tinggal di luar Jawa, di Sumatera, di Kalimantan, Sulawesi, Papua dan juga di pulau-pulau kecil yang sulit dijangkau.

Kondisi obyektif rakyat saat ini dilihat dari segi kekuatan ekonominya, memang beraneka ragam. Setelah sekian lama merdeka, sudah terdapat rakyat yang berhasil menikmati kemerdekaan itu, berhasil mengembangkan ekonomi. Mereka menjadi orang berkecukupan dan bahkan menjadi konglomerat. Rakyat Indonesia sudah ada di antaranya yang masuk kategori orang kaya tingkat dunia. Tetapi juga sebaliknya, dalam jumlah yang sangat besar masih miskin. Bahkan ada juga di antara rakyat ini sebatas memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tidak menentu dari mana harus didapat. Gambaran kongkritnya, keadaan itu bisa kita lihat baik di kota mau-

pun di desa. Di kota, bahkan Jakarta sekalipun, kita bisa melihat pemandangan yang sangat kontras. Di berbagai sudut kota terdapat bangunan menjulang tinggi dengan berbagai kemewahan nya. Akan tetapi sebaliknya, ketika kita melewati sepanjang jalan tol yang memotong kota, di kanan kiri jalan dengan mudah kita saksikan rumah-rumah kumuh di pinggir kali dan bahkan juga di bawah-bawah jembatan. Rumah-rumah liar di kanan kiri jalan besar tersebut menjadi pemandangan dan sekaligus menghiasi ibu kota Jakarta. Di sanalah kiranya para orang miskin hidup bertetangga dengan orang kaya yang sangat berlebihan.

Keadaan serupa juga terjadi di desa-desa, baik di pedalaman maupun di pinggir-pinggir laut, mereka yang hidup dari nelayan. Di antara mereka yang kebetulan memiliki tanah luas, dan begitu pula memiliki modal besar, telah beruntung hidup berkecukupan. Mereka oleh masyarakatnya disebut sebagai orang-orang kaya yang serba berkelebihan. Sementara yang lain, yang tidak memiliki tanah, modal dan ketrampilan, mereka bekerja sebagai buruh. Pada umumnya upah yang mereka terima amat kecil. Mereka tidak ada pilihan lain kecuali buruh itu. Menggantungkan diri pada majikan adalah satu-satunya alternatif yang harus dipilih. Rendahnya pendapatan yang diterima menjadikan mereka tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup. Jika terdapat kebutuhan yang mendesak, maka dipenuhi dengan hutang kepada majikannya. Hutang piutang antara majikan dan buruh, baik di kalangan petani ataupun nelayan melahirkan, penjajahan baru antar individu. Proklamasi kemerdekaan menutup sejarah penjajahan antar bangsa. Akan tetapi, keadaan belum berubah bagi mereka yang lemah, karena masih menghadapi penjajahan tingkat pribadi atau kelompok. Maka, di sinilah terdapat kantong-kantong kemiskinan, yaitu mereka yang mengalami gizi buruk, kesehatan yang tidak terawat, pengangguran, tidak menjangkau pendidikan dan seterusnya.

Kalau begitu gambaran konkretnya, persoalan bangsa ini sesungguhnya bukan sederhana, yaitu semata-mata menyangkut kekurangan lapangan kerja, persoalan kekurangan sembako, persoalan banjir, persoalan hutang luar negeri, persoalan kesehatan dan sejenisnya. Yang lebih mendasar dari itu semua adalah persoalan

yang terkait dengan kemanusiaan secara lebih mendasar dan luas. Bangsa ini sedang mengalami krisis kemanusiaan yang mendalam. Karena krisis jenis itu, mereka yang kaya tidak peduli terhadap yang miskin, yang kuat tidak mempedulikan terhadap yang lemah, yang berlebih tidak mau melihat dan membantu yang serba berkekurangan. Yang terjadi adalah kesenjangan, yaitu ada yang sudah mampu menikmati belanja di Mall, tetapi juga masih ada yang harus belanja di pasar kumuh. Sudah ada di antara bangsa ini yang kemana saja naik pesawat terbang, tetapi juga masih ada yang harus jalan kaki, untung-untungnya naik ojek. Ada di antara rakyat ini yang masih harus hidup di kampung-kampung kumuh, di bawah jalan Tol yang sangat berbahaya, tetapi juga tidak sedikit di antara mereka yang sudah memiliki rumah mewah, jumlahnya pun tidak satu, tetapi sudah beberapa yang susah diingat oleh pemiliknya sendiri.

Persoalan kesenjangan itu sesungguhnya bersumber dari diri manusia sendiri. Yaitu, dimulai dari tidak adanya kepedulian, kasih sayang secara sempurna di antara sesama, rasa kedermawanan, keikhlasamn, keharusan untuk memperjuangkan di antara sesama. Persoalan itu terasa sepele, tetapi itulah sesungguhnya awal dari semua persoalan itu. Cobalah kita renungkan, jika yang berlebih, lewat lembaga yang sudah tersedia, mau berbagi dan bekerjasama, gotong royong, sebagaimana tatkala berjuang mengusir penjajah, maka kesenjangan itu akan teratasi. Misalnya yang beragama Islam, gerakkan mereka kewajiban membayar zakat, infaq dan shadaqah. Maka, akan terjadi pengumpulan dana yang luar biasa. Yang beragama lain, Kristen, Hindu, Budha dan lainnya, mereka pasti memiliki kelembagaan untuk berkorban, yakni ajaran peduli sesama. Namun pertanyaannya, bagaimana menggerakkannya. Pemerintah sesungguhnya punya peluang yang sangat lebar dan luas.

Bangsa ini memiliki falsafah hidup yang indah yaitu Pancasila, menghormati dan memposisikan agama pada tempat yang mulia. Gerakan itu akan menjadi dahsyat manakala dimulai dari pimpinan, tokoh atau pemuka agama. Tokoh atau pemimpin itu bisa sinergis baik yang formal maupun pemimpin informalnya. Saya pernah lihat gerakan semacam itu di Iran. Ketika Ayatullah Ruhullah Khumaini memegang kekuasaan sebagai Kepala Negara, beliau ditawari se-

orang pengusaha besar, dibangunkan istana. Sementara itu, dia menempati rumah pribadi miliknya. Atas tawaran itu, dia tidak menolak. Hanya saja, Ayatullah meminta agar dana besar yang semestinya digunakan untuk membangun istana itu, digunakan untuk membangun rumah-rumah orang miskin di berbagai wilayah Iran. Dia masih lebih suka bertempat tinggal di rumah pribadi, yang terletak masuk di gang kecil yang tatkala berangkat atau pulang kantor, ia harus jalan kaki tidak kurang dari 200 meter jaraknya dari jalan raya yang bisa dilewati oleh mobil.

Dari gambaran singkat di muka, maka sesungguhnya persoalan bangsa ini tidak sebatas amenyangkut persoalan ekonomi dan bersifat materialistik. Tetapi, jika kita lihat secara saksama, adalah menyangkut persoalan moral atau karakter bangsa. Oleh karena itu maka pendekatan yang dipilih tidak akan cukup sebatas menyentuh aspek pengembangan ekonomi, tetapi lebih dari itu adalah seharusnya membangun karakter berbangsa untuk melahirkan jiwa pengorbanan, kebersamaan, kepedulian terhadap sesama, kepekaan untuk saling membantu. Kebersamaan semestinya tidak saja terjadi tatkala bangsa ini sedang berjuang mengusir penjajah, melainkan seharusnya juga ketika bangsa ini membangun kehidupan bersama, yaitu tatkala bangsa ini sedang mengisi kemerdekaan.

Secara konkret yang perlu ditumbuh-kembangkan adalah bagaimana seluruh bangsa ini terbangun kesadarannya untuk berkorban, menolong terhadap mereka yang perlu ditolong, diajak peduli sesama, dijauhkan dari sifat mementingkan diri sendiri, bersedia membagi-bagi cinta kasih kepada sesama. Gerakan itu semestinya dimulai oleh pimpinan dari berbagai kelompok dan lapisannya. Siapapun yang merasa dirinya sebagai anutan atau pemimpin rakyat, harus menampakkan kepedulian dan empatik, selalu mengulurkan tangannya untuk membangun Indonesia saat ini. Sehingga modal kita adalah moral, karakter atau akhlak berbangsa. Sebaliknya, bukan justru unjuk kebanggaan semu, misalnya membeli bunga hias harga ratusan juta rupiah, dan celakanya disaksikan oleh rakyat miskin yang serba kekurangan itu. Akhirnya, memang pintu meraih cita-cita itu adalah kekayaan dan kebesaran jiwa untuk melahirkan semangat berorban yang tinggi dari semua pihak, Tidak ada sesuatu

kemuliaan yang diraih tanpa perjuangan. Dan perjuangan tidak pernah ada kecuali dibarengi dengan pengorbanan.

6. Menjadikan Agama sebagai Basis Kehidupan Berbangsa

Dengan meyebut Pancasila sebagai dasar Negara, di mana sila pertama berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, maka rasanya bangsa ini secara jelas dan tegas telah memposisikan agama pada tempat yang sangat strategis dalam membangun bangsa ini. Terkait dengan itu, negeri ini telah memiliki sebuah departemen yang khusus mengatur dan melayani persoalan yang terkait dengan kehidupan agama, yaitu Departemen Agama. Sementara ini ada lima agama yang diakui syah hidup di negeri yang berdasar atas Pancasila dan UUD 1945, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Akhir-akhir ini Kong Hu Cu, juga diakomodasi keberadaan dan pertumbuhannya.

Bahkan sesungguhnya, sila-sila selanjutnya dari Pancasila, memuat ajaran yang sangat erat dengan ajaran masing-masing agama. Semua agama juga mengajarkan tentang kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan juga keadilan. Kiranya tidak ada perbedaan pandangan di antara berbagai agama tersebut mengenai betapa pentingnya nilai-nilai tersebut seharusnya dikembangkan dalam kehidupan bersama. Jika pun ada perbedaan, maka perbedaan itu sebatas pada teknis implementasinya. Misalnya tentang keadilan, Islam misalnya memiliki konsep yang berbeda dengan agama lain. Islam dalam membangun keadilan, melalui paradigma kesetaraan dalam melihat setiap manusia. Manusia dilihat berposisi dan berderajat sama, menurut Islam. Jika kemudian terdapat perbedaan, maka perbedaan itu hanya semata-mata terkait dengan tingkat keimanan dan keilmuan yang disandang.

Jika sampai di sini bisa dipahami dan disepakati, maka tatkala bangsa ini ingin membangun dirinya menuju cita-cita yang dikehendaki yaitu masyarakat yang makmur, sejahtera, adil dan damai maka pertanyaannya, mengapa tidak kembali melihat isi kitab suci masing-masing agama. Jika agama benar-benar dipandang seba-

gai petunjuk, pedoman, penjelas tentang kehidupan ini, sehingga sesungguhnya bisa diacu dalam menyelesaikan berbagai problem kehidupan, baik terkait dengan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan bahkan juga Negara, maka mengapa agama tidak dipercaya hingga dijadikan acuan dalam menyelesaikan berbagai problem kehidupan itu. Sementara ini agama hanya diambil sebatas aspek-aspek yang bersifat veriferal, yaitu hanya digunakan sebagai pedoman ritual dan spiritualnya belaka.

Memang seringkali muncul wacana bahwa bangsa Indonesia harus mengikuti kehidupan modern, dan selalu memposisikan diri berada di tengah-tengah pertumbuhan kehidupan bangsa lain di dunia. Bangsa Indonesia tidak selayaknya mengisolasikan diri, terpisah dari proses-proses social dalam kehidupan dunia. Apalagi, dengan kemajuan ilmu dan teknologi semakin cepat, dunia semakin terasa sempit, hubungan antar orang, suku, negara dan bangsa menjadi sedemikian dekat. Tetangga kita bukan lagi beberapa orang yang hidup dalam satu RT, RW atau desa, melainkan orang-orang yang memiliki suku, kebangsaan dan bahkan juga benua yang berbeda.

Terkait dengan itu, satu pertanyaan mendasar yang perlu dijawab adalah apakah kita melihat bahwa agama hanya relevan dengan kehidupan zaman dahulu, yakni tatkala ilmu pengetahuan dan teknologi masih jauh belum berkembang. Apakah kita masih mempercayai bahwa agama, karena diturunkan sejak zaman kuno, kemudian hanya relavan dengan kehidupan kuno, yakni di zaman kehidupan para Nabi SAW terdahulu. Jika pandangan kita terhadap agama seperti itu, maka memang layak kemudian agama kita tinggalkan dan digantikan dengan ajaran lain yang relevan dengan kehidupan modern. Akan tetapi, apakah kenyataan bahwa agama memang seperti itu. Tentu, jika kita kenali ajaran agama itu secara utuh dan mendalam ternyata tidak demikian. Agama, Islam misalnya selalu relevan dengan perkembangan zaman, kapan dan di manapun.

Islam, dengan kitab sucinya yaitu al-Qur'an dan Hadits nabi, selalu relevan dengan segala zaman dan tempat. Al-Qur'an menjadi petunjuk kehidupan orang yang berada di zaman dan tempat manapun. Al-Qur'an dan Hadits Nabi relevan untuk kehidupan

orang-orang yang hidup di negeri paling barat dan sebaliknya paling timur. Demikian pula, mereka yang hidup di bagian paling utara dan juga paling selatan, dulu, kini maupun yang akan datang. Islam mengajarkan tentang siapa sesungguhnya pencipta manusia dan jagad raya ini. Islam memberikan petunjuk, Yang Maha Pencipta itu adalah Allah SWT. Islam mengajarkan tentang penciptaan, baik penciptaan manusia maupun penciptaan jagad raya ini. Islam menginformasikan secara sempurna tentang siapa sesungguhnya manusia itu.

Manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang terbaik dan tertinggi derajatnya, memiliki akal, qolb, jasad dan jiwa. Islam juga menjelaskan tentang jagad raya ini. Semua ciptaan Allah SWT baik di langit maupun di bumi dijelaskan melalui kitab suci yakni al-Qur'an dan Hadits Nabi. Islam juga memberi petunjuk tentang keselamatan dalam perspektif yang luas dan masa yang panjang, yaitu dunia dan akherat. Agar selamat dan bahagia, Islam mengajarkan konsep iman, islam dan ihsan. Selain itu Islam memperkenalkan tentang amal sholeh dan akhlakul karimah. Semua itu membawa kehidupan menjadi selamat dunia dan akherat.

Jika demikian halnya, semestinya Agama yang bersumber kitab suci al-Qur'an dan Hadits, selalu dijadikan pedoman, acuan dan sumber ilmu pengetahuan dan tempat bertanya bagi berbagai persoalan hidup ini. Sudah barang tentu, persoalan-persoalan yang bersifat teknis, kitab suci itu tidak menyediakan jawaban. Tetapi, al-Qur'an memerintahkan untuk menggunakan indera, pikiran dan hatinya tatkala menyelesaikan sesuatu. Maka, kemudian dikenal dengan ayat-ayat *qauliyah*, yaitu al-Qur'an dan Hadits dan selain itu ayat-ayat *qauniyah*, yaitu hasil-hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis. Umat Islam menggunakan dua sumber pengetahuan tersebut sekaligus, yaitu ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat kauniyah. Dengan demikian, jika agama Islam bagi yang muslim, sepenuhnya dijadikan pegangan dalam menyelesaikan berbagai persoalan, maka Insya Allah, mereka akan selamat dan mendapatkan kebahagiaan secara nyata.

7. Ajaran Islam yang Masih Terabaikan

Suatu saat, saya diundang oleh salah seorang teman dalam acara berdiskusi di jakarta. Dalam kesempatan tersebut banyak hal yang dibicarakan olehnya, terutama terkait dengan kehidupan beragama. Rupanya teman saya ini memiliki semangat keberagamaan yang kuat, meskipun tidak berlatar-belakang pendidikan agama. Ia seorang insinyur teknik sipil, dan bekerja di perusahaan kontraktor.

Di sebelah rumahnya, terdapat masjid yang cukup besar dan ia sebagai pengurusnya. Ia sangat bangga dengan posisinya itu. Masjidnya makmur, banyak kegiatan yang berhasil dikembangkan, selain shalat rutin berjamaah. Pada hari-hari besar Islam selalu dilaksanakan berbagai kegiatan, seperti ceramah agama, pelayanan kesehatan gratis, bazar dan lain-lain.

Masjid yang berada di lingkungan perumahan elite tersebut kelihatan ramai, dan juga terawat bersih. Beberapa anak muda diaktifkan dalam setiap kali kegiatan. Ia mengatakan bahwa, masjid adalah sangat strategis digunakan untuk membangun ruh kehidupan bersama. Dengan adanya masjid maka berbagai kebutuhan sosial dapat tercukupi. Tidak saja kegiatan spiritual, tetapi juga silaturrahim, pendidikan agama, kepedulian antar warga bisa dipelihara secara baik.

Di komplek perumahan tersebut tidak semua muslim. Pemeluk Islam diperkirakan berjumlah 60 persen. Selainnya kristen dan ada sebagian kecil hindu dan Kong Hu Cu. Namun,menurut informasi, tingkat ekonomi mereka yang non muslim lebih baik. Sehingga untuk melakukan kegiatan sosial mereka lebih mudah. Selain itu tingkat persatuan mereka lebih kokoh. Sebaliknya, sekalipun kaum muslimin mayoritas, kadang justru terasa minoritas. Karena sekalipun jumlah jama'ah di masjid cukup banyak, tetapi dalam banyak hal belum menunjukkan gambaran yang sepadan bilamana dibandingkan dengan jumlah kaum muslimin secara keseluruhan, yakni sebasar 60 persen itu.

Ia juga memprihatinkan terhadap beberapa pihak yang terlalu kritis terhadap agama. Ia contohkan, tatkala diselenggarakan peringatan mauludan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, masih saja dipersoalkan hukumnya. Mereka mengatakan bah-

wa acara seperti itu tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW dulu. Sehingga, mereka beranggapan bahwa acara seperti itu semestinya tidak dilakukan. Padahal menurut pengurus masjid di perumahan elite tadi, bukankah dengan peringatan itu, setidaknya hal itu menjadi bagian dari ekspresi kecintaan pada Rasul.

Selain itu, dengan peringatan tersebut banyak keuntungan, misalnya bisa dibangun suasana kebersamaan, dan dengan peringatan yang di isi di antaranya dengan pengajian itu menjadi kesempatan bagi semua untuk mendapatkan pengetahuan, pendidikan anak-anak dan lain-lain. Dia memutuskan bahwa, Sekalipun mendapatkan kritik, kegiatan semacam itu tetap dilakukan, karena manfaatnya dirasakan cukup besar.

Keprihatinan lainnya yang ia rasakan ialah terhadap para tokoh muslim di tanah air ini. Ia menyesalkan terhadap para tokoh, atau setidaknya merka yang selama ini dianggap sebagai tokoh tetapi tampak kurang ada semangat mempersatukan umat, dan bahkan yang terjadi adalah sebaliknya. Mereka membuat berbagai macam organisasi, baik sosial dan politik yang hanya berdampak pada perpecahan umat. Ia juga sadar bahwa berbagai organisasi itu perlu. Akan tetapi, yang ia pikirkan, bukankah persatuan umat adalah bagian penting dari ajaran Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Yang ia renungkan ialah, alangkah indahnya andaikan berbagai organisasi itu justru menjadi alat pemersatu dan sekaligus memperkokoh kekuatan umat.

Insinyur teknik sipil yang juga pengurus masjid tersebut, selalu merasa gelisah melihat kenyataan adanya perpecahan umat yang sering terjadi selama ini. Menurut keyakinannya, bahwa umat di mana dan kapan pun selalu tergantung kepada para pimpinannya. Jika para pimpinannya bersatu, maka umat pun akan mengikut di belakangnya.

Merasa gagal mencari jawab atas perilaku para tokoh tersebut, ia kemudian mempertanyakan kualitas keberagamaan para tokoh itu. Ia juga mempertanyakan, apa sebenarnya misi yang akan diperjuangkan oleh para tokoh itu. Apakah mereka memperjuangkan kepentingan Islam ataukah kepentingan lainnya yang lebih bersifat pribadi.

Pertnyaan-pertanyaan tersebut selalu menggoda dirinya pada setiap saat, karena dalam berbagai kesempatan, ia selalu mendapatkan gambaran bahwa Islam sesungguhnya mengajarkan tentang persatuan umat. Melihat kenyataan itu, ia merasa prihatin, ternyata ajaran Islam tentang persatuan ini masih terlantar dan diabaikan, hingga para tokohnya sekalipun, masih belum tertarik mengamalkannya. *Allahu a'lam*.[]

BAB 2

SPIRIT ISLAM

A. MEMBANGUN MASYARAKAT DENGAN PENDEKATAN PROPHETIK

SEJARAH PERJUANGAN Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat sebenarnya bisa dijadikan sebagai inspirasi dan spirit pembangunan bangsa ini. Pembangunan yang sudah sekian lama dilakukan akan tetapi belum mendapatkan hasil yang diidealkan. Bangsa yang penduduknya mayoritas muslim, semestinya dalam membangun negerinya, mengambil teladan dari Rasulullah SAW. Namun rupanya, cara-cara itu belum sepenuhnya dilakukan, sehingga masyarakat ideal yang dicita-citakan belum juga berhasil diwujudkan.

Kaum muslimin di tanah air ini adalah mayoritas. Para elitenya, baik di lembaga legislatif, eksekutif maupun yudikatif sebagian besar juga adalah muslim. Jumlah masjid dan tempat ibadah sudah sedemikian banyak, demikian juga jamaah haji. Negeri ini memiliki Kementerian yang khusus mengurus kehidupan keagamaan yaitu "Kementerian Agama" yang banyak mengurus masalah-masalah ke-Islam-an. Demikian pula lembaga pendidikan yang berlabel Islam,

mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, baik yang berstatus negeri ataupun swasta, jumlahnya sedemikian banyak, tersebar di seluruh tanah air. Jika demikian, pertanyaannya kemudian adalah: Masih adakah celah-celah tersisa yang perlu diperbaiki, atau disesuaikan dengan nilai-nilai Islam sebagaimana yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW hingga terwujud komunitas ideal di Madinah yang dalam sejarah peradaban umat manusia merupakan pencapaian yang sangat mengagumkan.

Jika kehidupan masyarakat ini sudah mengikuti jejak yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW, semestinya keberhasilan masyarakat Madinah yang adil dan makmur, juga diraih oleh kaum muslimin yang hidup di Nusantara sekarang ini. Akan tetapi, ternyata bangsa yang sudah merdeka lebih dari 60 tahun ini, kemajuan dan pencapaian ideal tersebut belum juga diraih. Rasulullah SAW, hanya dalam waktu belasan tahun membangun masyarakat Madinah menunjukkan keberhasilan secara gemilang. Lebih dari itu, pengaruh perjuangan Nabi meluas dan juga sampai hari ini keberhasilan itu masih bisa dilihat dan dirasakan. Jika demikian halnya, maka perlu dilihat secara kritis, apa sesungguhnya yang tersisa dan belum diadopsi oleh kaum muslimin di negeri ini, hingga keberhasilan itu—berbeda dengan masyarakat Madinah—sudah sekian lama belum dapat diwujudkan.

Keberhasilan membangunan masyarakat Madinah oleh Rasulullah SAW bisa dipahami memang sebagai skenario Allah. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan cara itu bisa dipelajari bagi siapapun yang ingin mencontoh atau meneladaninya. Setidaknya ada beberapa aspek kelebihan, yang sekalipun berat dilakukan oleh manusia biasa, tetapi bisa dilakukan. Kelebihan itu adalah pada kualitas diri Rasulullah SAW, strategi dan pendekatan dakwah dalam menyampaikan misinya itu.

Rasulullah SAW segera mendapatkan pengikut yang setia karena keluhuran akhlaknya. Sifat-sifat Rasulullah SAW yaitu *siddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah* selalu menghiasi seluruh pribadinya. Sifat *siddiq* dan *amanah* yaitu selalu benar dan dapat dipercaya dan sebaliknya, tidak pernah berbohong dan berkhianat, sehingga mela-

hirkan daya tarik tersendiri dan kemudian diakui dan diikuti segala petunjuk dan perintah-perintahnya. Pemimpin harus memiliki *trust*, dan itu dimiliki oleh Rasulullah SAW. Kekuatan pribadi Rasulullah SAW seperti inilah yang menjadikan salah satu kekuatan untuk mengubah dan sekaligus mengarahkan kehidupan masyarakat.

Terkait dengan pendekatan yang dikembangkan Rasulullah SAW sangat strategis, Rasulullah SAW selalu memberikan contoh nyata. Undang-undang atau peraturan cukup berupa ayat-ayat al-Qur'an, dan secara operasional dikembangkan melalui keteladanan dalam berbagai hal. Rasulullah SAW membangun watak dan perilaku sehari-hari selalu didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an yang turun secara bertahap. Sehingga dikatakan bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah al-Qur'an itu sendiri. Tidak pernah ada kesenjangan antara apa yang diucapkan oleh Rasulullah SAW dengan apa yang dilakukannya. Apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW menjadikan siapapun tidak akan mampu membantah, sekalipun oleh mereka yang belum mendapatkan hidayah, sehingga mereka tidak mampu mengikutinya.

Selanjutnya, langkah awal yang dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah mempersatukan kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Identitas kaum Muhajirin dan Anshar tidak dihapus atau dihilangkan, tetapi justru kelompok yang berbeda itu disatukan. Selain itu Rasulullah SAW juga menghargai, menghormati dan melindungi mereka yang belum masuk Islam. Kaum Yahudi dan Nasrani di negeri itu tidak dipaksa oleh Rasulullah SAW untuk memeluk agama Islam. Yang tidak dibolehkan adalah saling mengganggu, merugikan apalagi saling mengkhianati.

Rasulullah SAW membangun masjid, yakni masjid Quba'. Melalui masjid ini Rasulullah SAW melakukan kegiatan secara istiqamah, shalat berjamaah dengan umatnya. Rasulullah SAW tidak sebatas membangun masjid sebagai tempat ibadah, tetapi juga memanfaatkannya. Di masjid ini, selain digunakan sebagai tempat shalat berjamaah, juga dijadikan media untuk saling bertemu, mempelajari al-Qur'an yang turun secara bertahap dan menyelesaikan berbagai masalah yang terkait dengan kehidupan bermasyarakat.

Rasulullah SAW selalu berpihak kepada keadilan, kejujuran serta santun kepada siapapun. Rasulullah SAW mencintai orang yang lemah, anak yatim dan orang miskin. Atas sifat-sifatnya yang mulia itu, kehadiran Rasulullah SAW dijadikan sebagai tempat untuk bertanya dan menyelesaikan berbagai masalah yang dialami oleh masyarakat. Dengan demikian, masyarakat menganggap bahwa kehadiran Rasulullah SAW sangat diperlukan, dan bukan sebatas kehadiran orang sebagaimana pada umumnya, tetapi memang dibutuhkan sebagai teladan. Rasulullah SAW selalu memberi dalam pengertian yang seluas-luasnya, hingga disebut sebagai *rahmatan lil alamin*.

Ajaran yang diterimanya berupa al-Qur'an melalui malaikat Jibril disampaikan kepada semua orang di setiap lapisan masyarakat tidak dengan cara memaksanya. Sampai-sampai kepada raja yang berkuasa pun Islam didakwahkan oleh Rasulullah SAW tanpa ada paksaan. Beliau menyerukan agar manusia beriman kepada Allah Yang Maha Esa, orientasi dakwahnya mengajak kepada keselamatan. Dan jika harus memilih, maka hendaknya selalu memilih yang terbaik. Nabi mengajak untuk melakukan sesuatu dengan cara yang terbaik atau beramal shaleh, serta itu semua harus didasari oleh akhlak yang mulia atau *al-akhlak al-karimah*.

Kehidupan yang dikembangkan oleh Nabi selalu bernuansa ibadah, yakni pengabdian kepada Allah dan selalu mengajak berjuang untuk kehidupan bersama. Tentang kebersamaan ini, Nabi mengajari solidaritas sosial, mengutamakan untuk memberi maaf kepada mereka yang memintanya dari kesalahan, mengikat tali silatturahim, bekerjasama atau *ta'awun*, saling mencintai dan menghargai sesama. Kepedulian terhadap yang lain, dalam Islam dikembangkan melalui tradisi berzakat, bershadaqah, infaq, wakaf, dan juga hibah. Konsep-konsep ini menggambarkan betapa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat diutamakan. Nabi mengajarkan agar seseorang tidak hanya mementingkan diri dan keluarganya tetapi juga masyarakat lain pada umumnya.

Satu hal yang sangat berbeda dengan kehidupan masa sekarang, yaitu bahwa tugas-tugas kenabian untuk membangun masyarakat

selalu dikaitkan dengan kehidupan ekonomi maupun sosial lainnya. Nabi juga bekerja sebagaimana orang lain bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dalam berekonomi, beliau selalu berlaku jujur, adil serta tidak merugikan siapapun. Model imbalan berupa berbagai tunjangan kepada para pejabat atau pemimpin masyarakat, sebagaimana layaknya berlaku di mana-mana saat ini, tidak dikembangkan oleh Rasulullah SAW.

Nabi mengajarkan agar mencintai tugasnya, memperjuangkan cita-citanya dan sekaligus melengkapinya dengan kesediaan untuk berkorban. Karena itu Nabi juga membuat ukuran tentang keutamaan seseorang dibanding yang lainnya. Keutamaan itu oleh Nabi diukur dari sejauh mana seseorang telah memberi manfaat dari hidupnya bagi orang lain. Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling banyak berhasil memberi manfaat bagi orang lain. Akhirnya, Nabi dengan akhlaknya yang mulia berhasil membangun masyarakat atas petunjuk dari Allah berupa al-Qur'an. Keberhasilan itu kemudian diikuti secara meluas sampai di seluruh belahan bumi, dari waktu ke waktu, dan sejarah itu berlanjut hingga saat ini. Apa yang dilakukan oleh Rasul ini, saya sebut pada tulisan singkat ini sebagai pendekatan *prophetik* dalam membangun masyarakat.

B. Islam: Rahmat bagi Semua

Ada sebuah jargon yang begitu populer dalam berbagai wacana keagamaan komunal. Jargon itu mengatakan, "*Islam rahmatan li al-'âlamîn*" (Islam rahmat bagi alam semesta). Lebih jauh lagi jika dicermati ada beberapa cara dalam memahami ungkapan tersebut di kalangan umat Islam: *Pertama*, pemahaman yang bercorak *eksklusif*, dengan memaknai ungkapan ini sebagai deklarasi bahwa ajaran Islam adalah satu-satunya agama yang membawa ajaran yang akan memberikan kesejahteraan bagi umat manusia. Keselamatan, keamanan, dan kesejahteraan hanya akan ditemukan di dalam Islam atau melalui Islam, di luar itu adalah jalan yang membawa kepada sebaliknya.

Kedua, pemahaman yang bercorak *inklusif*, dengan memahami ungkapan ini sebagai cerminan dari ciri mendasar Islam yang terbu-

ka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang tanpa membedakan status seseorang. Islam bisa merangkul semua orang dan Islam selalu terbuka untuk menerima orang-orang yang mencari keselamatan dan kedamaian, tanpa mempermasalahkan masa lalu dan asal usul seseorang.

Ketiga, pemahaman yang bercorak *agresif*, yang memahami ungkapan ini sebagai doktrin untuk mengembangkan dan menyebarkan Islam kepada semua orang dimanapun dan kapanpun. "Islam" adalah agama untuk semua orang sehingga harus diperjuangkan agar dianut dan diterima oleh semua orang. Tidak peduli sekalipun pilihan caranya dengan kekerasan yang jauh dari sifat kasih sayang.

Keempat, pemahaman *akspansif*, yang memahami pernyataan tersebut sebagai penegasan bahwa Islam bersifat universal, berlaku sepanjang masa dan di semua tempat. Islam adalah agama Allah yang terakhir dan mempunyai jangkauan menyeluruh yang tidak pernah ditemukan pada agama dan syariat lain sebelum Islam.

Menurut penulis, sebelum lebih jauh mengulas apa yang dimaksudkan dengan Islam *rahmatan li al-'âlamîn*, pertama-tama perlu memahami istilah tersebut dari makna kebahasaannya, lalu dilanjutkan dengan menempatkannya dalam konteks kepada siapa ayat ini turun, dan dalam situasi seperti apa ia datang.

Istilah *rahmah* merupakan derivasi dari akar *rahima* yang artinya "mengasihi" dan "menyayangi". *Rahmah* ini adalah bentuk kata kerja yang dibendakan (*mashdar*) yang dapat diartikan "kasih sayang". Dengan demikian, maka arti ayat tersebut adalah "Kami tidak mengutusmu kecuali sebagai penebar kasih sayang kepada alam semesta." Ada sementara ahli tafsir yang menafsirkan istilah *'âlamîn* dengan membatasi pada tiga hal saja yaitu makhluk-mahluk Allah yang berakal yaitu manusia, jin dan malaikat. Ini kurang tepat dan membatasi keluasan kandungan makna sebenarnya yang dengan jelas menyebutkan bahwa misi Rasulullah SAW adalah sebagai penebar kasih sayang kepada alam dan segala isinya.

Ayat ini sebenarnya ditujukan secara personal kepada Rasulullah SAW sebagai penyampai misi dakwah ilahi dan pembawa kebenaran. Jadi, konteksnya adalah dakwah dan penyampaian kebenaran

(ajaran ilahi). Beliau sebagai utusan Allah diperintahkan untuk menyampaikan kebenaran ilahi dengan semangat kasih sayang. Inilah konteks ayat tersebut.

Lalu bagaimana jika dalam kenyataannya, istilah ini kemudian dikembangkan rumusannya menjadi "Islam sebagai rahmat bagi alam". Sebenarnya, yang demikian itu tidak masalah dan logis. Sebab, ketika menyebut misi Rasulullah SAW, sang pembawa ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'âlamîn*, maka di dalamnya juga terkandung arti bahwa ajaran yang beliau bawa juga adalah *rahmatan li al-'âlamîn*. Bahkan lebih jauh lagi, logikanya bisa dilanjutkan dengan mengatakan, "Umat Islam juga "seharusnya" adalah *rahmatan li al-'âlamîn*".

Istilah *rahmah* dalam bahasa Arab berarti "kasih sayang" dan "santun". Sedangkan *'âlamîn* adalah segala sesuatu selain Allah sehingga lebih tepat diartikan semesta. Jadi, *rahmatan li al-'âlamîn* maksudnya adalah kasih sayang dan santun terhadap alam semesta ini.

Nah, Islam *rahmatan li al-'âlamîn* itu adalah Islam yang damai, santun, sejuk dan menyejukkan. Islam rahmat bagi semesta artinya adalah Islam mengajarkan harmoni dengan sesama manusia, lingkungan dan alam. Ini terwujud pada cinta kasih kepada semua makhluk tanpa terkecuali. Doktrin kearifan ini (hubungan yang harmonis dan penuh cinta kasih kepada alam), dalam ranah ilmiah sudah mulai menjadi kiblat dalam pengembangan paradigma dan cara pandang dunia. Bahkan telah muncul kecenderungan yang ingin menjadikan doktrin seperti ini sebagai alternatif untuk memperbaiki paradigma ilmu pengetahuan modern yang cenderung eksploitatif dan menjadikan alam sebagai obyek. Dalam konsep *rahmatan li al-'âlamîn*, sebaliknya menekankan kepada hubungan pertemanan, keakraban dan penghargaan terhadap alam.

Tema ini tengah menjadi trend dan kiblat kajian-kajian ilmiah kontemporer dalam bidang ilmu alam ataupun dalam bidang sosial. Dalam bidang ilmu alam misalnya muncul paradigma sistemik ala Capra sedangkan dalam bidang ilmu-ilmu sosial-budaya muncul apa yang diistilahkan dengan *echofeminizm*. Semuanya menekankan pada hubungan harmonis yang penuh cinta kasih dengan alam.

Sudah tentu, Islam *rahmatan li al-'âlamîn* bukanlah Islam yang keras, kasar, menakutkan dan membahayakan. Kalaupun ada istilah atau fenomena seperti itu, maka disebabkan karena kesalahan dalam memahami doktrin Islam baik oleh penganutnya sehingga mempraktekkan sebaliknya. Atau kesalahan terletak pada pengamat luar yang melihat ajaran Islam hanya secara artifisial dan permukaan.

Kalaupun ada pembedaan antara "Islam moderat" dan "Islam keras" misalnya, maka sesungguhnya yang demikian itu bukan bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Dalam al-Qur'an yang ada hanyalah konsep Islam yang *rahmatan li al-'âlamîn*. Hanya saja, dalam praktek keberagamaan selalu dicirikan dengan tingkatan dan gradasi. Selain itu juga ternyata pada tataran empirik, pengetahuan tentang Islam yang dimiliki dan dikuasai oleh masing-masing orang berbeda-beda. Begitu juga pemahaman mereka terhadap kitab suci, berbeda-beda pula. Itulah sebabnya lahir kelompok, golongan dan madzhab yang berbeda-beda.

Berbagai golongan atau madzhab itu tidak pernah mengalami proses menyatu tetapi sebaliknya, dalam perjalanan sejarahnya kelompok dan madzhab itu semakin bertambah jumlahnya. Masing-masing mengaku paling benar, sedang kelompok lainnya salah, setidak-tidaknya tidak sama. Selain itu masing-masing juga membangun label dan simbol yang berbeda-beda. Rupanya memang perbedaan itu tidak bisa dihindari.

Dalam kehidupan masyarakat, adanya perbedaan itu tidak masalah, asalkan tidak dijadikan sebagai penyebab perpecahan. Perbedaan itu justru akan menguntungkan jika menjadi pra-kondisi untuk mewujudkan perintah al-Qur'an "*fastabiq al-khairat*" (maka berlomba-lombalah dalam kebaikan). Perlombaan tentu tidak akan terjadi jika tidak ada kelompok-kelompok yang saling bersaing dan berkompetisi. Sebagaimana juga kelompok-kelompok tidak akan terbentuk jika tidak ada perbedaan. Di sini perbedaan itu menjadi sebuah rahmat, yakni perbedaan yang melahirkan dinamika dan semangat berlomba meraih yang terbaik. Toh, *fastabiq al-khairat* tidak pernah mengenal garis finish. Sehingga, berlomba dalam kebaikan tidak ada yang menang, dan begitu juga tidak akan ada yang kalah.

Semua akan mendapatkan keberuntungan. Yang membedakan di antara mereka hanyalah sebatas kadar kebaikannya. Masing-masing pasti mendapatkan bagian kebaikan itu.

Beragama seharusnya dipahami sebagai menempuh jalan menuju keselamatan. Yaitu jalan yang dikaruniakan Allah SWT kepada umat manusia dengan penuh rahmat dan kasih sayang. Tuhan selalu menunjukkan sifat-sifat-Nya yang mulia itu. Bahkan, Dia bukan hanya memiliki sifat kasih sayang, akan tetapi juga Dia Maha Pemurah, Maha Pengampun, maha Pemberi rizki, Maha Bijaksana, Maha Mulia, Maha Memelihara dan sifat-sifat mulia lainnya. Ditunjukkannya sifat-sifat yang mulia itu, tidak saja agar dihafal dan diulang-ulang secara lisan, akan tetapi juga agar dipedomani dan ditiru dalam menjalani kehidupan oleh umat beragama. Sifat-sifat yang agung dan mulia itu, jika manusia mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, akan meraih keselamatan dan kemuliaan di dunia dan di akhirat. Gambaran seperti itulah kemudian disebut sebagai Islam yang penuh rahmah atau *rahmatan lil alamin*.

C. Semangat Basmallah

Memang, jika Islam dilihat dari praktik kehidupan umatnya, bisa jadi keindahan ajaran *rahmatan li al-'âlamîn* tidak tampak sempurna. Selalu ditemukan ada bercak dan noda yang mengurangi keindahan ajaran kasih sayang Islam sebagaimana telah disebutkan.

Kehidupan umat Islam di manapun selalu menggambarkan keanekaragaman sesuai dengan kondisi dan situasi. Perilaku seseorang dan juga masyarakat, sangat tergantung kepada sejarah masa lalu, cita-cita masa depan, kondisi sosiologis, politis, antropologis, tingkat pendidikan dan lain-lain. Kehidupan masyarakat Islam di pedesaan yang berekonomi lemah akan berbeda dengan kehidupan umat Islam di perkotaan yang masyarakatnya berpendidikan cukup dan apalagi ekonominya sudah mapan. Begitu pula dengan umat Islam yang berlatar belakang pendidikan agama sebatas memperoleh di sekolah yang hanya diberikan beberapa jam pada setiap minggu, akan berbeda dengan mereka yang pernah belajar atau "nyantri" yang cukup lama di pesantren.

Keindahan Islam akan nampak jelas bila dipelajari dari sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan tauladan kehidupan Rasulullah SAW. Belajar Islam harus melalui al-Qur'an. Kitab suci inilah yang memberi gambaran sesungguhnya tentang Islam itu. Kejelasan bagaimana al-Qur'an itu dilaksanakan, bisa ditangkap melalui contoh kehidupan nyata yang dijalankan oleh utusan-Nya, yaitu Muhammad SAW, yang disebut dengan hadis atau sunnah. Oleh karena itu, agar dapat menangkap spirit dan kandungan al-Qur'an secara utuh, maka umat Islam semestinya mempelajari Bahasa al-Qur'an, yaitu Bahasa Arab yang digunakan oleh al-Qur'an. Sementara ini, karena tidak mudah menguasai Bahasa Arab, pemerintah melalui Departemen Agama telah menerjemahkan al-Qur'an dalam Bahasa Indonesia. Untuk kepentingan kaum awam, kiranya memahami Islam (al-Qur'an) melalui hasil terjemahan tersebut bisa dibilang cukup memadai, akan tetapi bagi orang-orang yang ingin mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, maka harus mampu menguasai Bahasa al-Qur'an.

Hubungannya dengan itu, hal yang penting dan menerik untuk dikemukakan adalah mengenai kasih sayang Allah sebagaimana terdapat dalam surat pertama al-Qur'an yaitu surat al-Fatihah itu. Surat ini, selain sebagai pembuka, juga sekaligus sebagai induk isi al-Qur'an. Surat al-Fatihah merupakan surat yang harus dibaca pada setiap raka'at shalat, dan kandungan isinya merupakan inti dari keseluruhan isi al-Qur'an. Meskipun surat al-Fatihah hanya terdiri atas tujuh ayat, akan tetapi ketujuh ayat tersebut memuat prinsip-prinsip dasar kehidupan manusia, yang jika dijalankan oleh siapa pun dan di mana pun akan mendapatkan kebaikan dan keselamatan.

Surat al-Fatihah dimulai dengan *basmallah*, bunyi lengkapnya *bismillâhirrahmânirrahîm*. Ayat ini tidak saja digunakan sebagai pembuka surat al Fatihah, melainkan juga digunakan sebagai pembuka seluruh surat dalam al-Qur'an yang berjumlah 114 surat, kecuali surat at-Taubah. Mungkin, kita agak penasaran, mengapa surat at-Taubah dikecualikan sehingga tidak dimulai dengan *basmallah*. Ternyata, surat tersebut berisi ikhwal tentang peperangan. Bisa jadi, rahasianya adalah bahwa dalam perang, tidak pernah ada suasana kasih sayang di antara yang terlibat dalam peperangan itu.

Betapa pentingnya kalimat *basmallah* ini, sehingga surat al-Fatihah yang hanya terdiri atas tujuh ayat, terdapat dua ayat yang serupa, yaitu *Bism Allâh ar-rahmân ar-rahîm* dan *Ar-Rahmân ar-Rahîm*. Kedua ayat tersebut sama-sama menunjukkan sifat Allah yang sangat mulia, yaitu sifat kasih sayang. *Ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm*. Kedua sifat mulia Allah SWT ini, sedemikian banyak bertebaran dalam al-Qur'an. Sedemikian sering kalimat ini harus dibaca umat Islam dan juga sedemikian banyak kalimat itu pula bertebaran dalam al-Qur'an, kiranya siapapun akan menangkap betapa pentingnya suasana kasih sayang harus ditumbuhkan dalam kehidupan, baik pribadi, keluarga maupun masyarakat.

Dengan cara demikian, dapat ditangkap betapa Allah menunjukkan pentingnya kehidupan ini seharusnya diwarnai oleh nilai-nilai kasih sayang. Kehidupan yang tidak didasari sifat mulia ini, dapat dipastikan akan bercerai berai, dipenuhi pertengkaran, konflik dan bahkan melahirkan bibit peperangan. Sebaliknya, sekalipun kondisi kehidupan serba dalam kekurangan dan keterbatasan, namun ia masih bisa tetap rukun, damai dan bahagia, jika di hati mereka masih bersemayam sifat saling kasih mengasihi dan saling menyayangi.

Lebih jauh lagi, bila kita mau menyadari dan merenung secara mendalam, bukankah sesungguhnya keberadaan jagat raya ini adalah buah dari sifat Allah yang mulia, yaitu sifat *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm*. Atas dasar sifat-Nya yang mulia itu Allah menciptakan jagat raya dan seisinya. Melalui sifat Allah yang mulia ini pula, kita diciptakan dan menjadi bagian dari ciptaan-Nya. Sifat-Nya yang mulia, yaitu Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dikaruniakan kepada para orang tua kita, lalu lahirlah kita sebagai anaknya. Dus, kita ada sesungguhnya adalah buah dari sifat kasih sayang yang telah dikaruniakan kepada kedua orang tua kita.

Saya berani mengatakan bahwa keberadaan kita di muka bumi ini merupakan bagian dari buah dari sifat kasih sayang Allah SWT yang diturunkan kepada kedua orang tua kita. Tanpa sifat-Nya yang mulia, kita tidak akan pernah mengalami kehidupan di dunia yang indah ini. Sifat kasih sayang sesungguhnya mengawali kehidupan ini, dan seharusnya juga selalu menghiasi jalan hidup kita dan sekaligus mengakhirinya.

Sifat mulia *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm* ternyata tidak hanya dibutuhkan manusia, melainkan juga seluruh makhluk hidup yang ada di muka bumi ini. Secara sederhana dapat kita ambil sebuah contoh yang ada di lingkungan sekitar kita, bahwa binatang dan tumbuh-tumbuhan ternyata memerlukan kasih sayang kita. Allah SWT, dengan sifat-Nya yang mulia, menciptakan makhluk-makhluk itu. Manusia yang bertugas mengemban amanah kekhalifahan di jagat raya ini supaya memelihara sebaik-baiknya. Bukan sebatas memanfaatkan, melainkan juga merawat dan memberi kasih sayang pada makhluk hidup tersebut. Walaupun hanya sebuah tanaman, kalau kita beri kasih sayang, maka tanaman tersebut akan tumbuh dengan baik dan subur.

Coba kita perhatikan dan sekaligus kita bandingkan, bunga-bunga di sekitar rumah, antara yang kita beri kasih sayang dengan yang tidak, maka akan tumbuh secara berbeda. Seolah-olah tanaman bunga yang kita rawat dengan kasih sayang, kita beri pupuk, air dan sinar yang cukup, dan bahkan kita sapa dengan salam, maka bunga-bunga tersebut akan lebih menampakkan keindahannya. Tanaman akan berbeda pertumbuhannya antara yang kita rawat dengan halus dengan yang kita rawat dengan kasar. Tumbuhan yang kita potong dengan kasar, memakai mesin pemotong yang bukan ukurannya, akan memberi respon negatif, pertumbuhannya tidak akan sempurna. Tukang taman yang sehari-hari pekerjaannya merawat bunga-bunga di sekitar kantor kita dan juga di rumah kita, memiliki pengalaman menarik, mengetahui bahwa tanaman bunga pun memerlukan sentuhan kasih sayang. Apa yang terjadi pada tumbuhan, terjadi pula pada kehidupan binatang, apalagi pada kehidupan manusia. Ini sangat penting disadari oleh para pendidik atau guru. Yang tidak boleh dilupakan adalah selalu memiliki dan memberikan sifat kasih sayang ini kepada siapapun. Dan keberhasilan pendidikan sesungguhnya amat ditentukan oleh seberapa besar kita mampu memberikan sifat kasih sayang ini kepada anak didik kita semua.

Dalam sebuah hadis Nabi SAW disebutkan, bahwa amal perbuatan yang tidak dimulai dengan ucapan *basmallah*, maka amal perbuatan tersebut dianggap cacat atau tidak sempurna. Hadis ini mengingatkan kepada siapapun, bahwa betapa pentingnya suasana

kasih sayang itu sebagai landasan terhadap segala perbuatan yang kita lakukan dalam setiap keadaan. Seakan-akan kalimat ini mengingatkan, sekalipun kamu memberi sesuatu yang sangat berharga kepada orang yang sedang membutuhkan, rasanya akan tidak sempurna pemberian itu jika tidak didasari oleh rasa kasih sayang. Memberi sesuatu berharga kepada orang lain tanpa alasan atau sebab, jarang terjadi. Dan kalaupun itu dilakukan, manakala pemberian tersebut tidak didasarkan pada suasana kasih sayang, justru akan menimbulkan beban psikologis bagi penerimanya. Ikhlas dan kasih sayang selalu menjadi awal dan akhir serta kunci sebuah kedamaian, membangun kerukunan dan menabur kebahagiaan.

Pelajaran dari al-Qur'an ini semestinya menjadi pegangan sekaligus kekayaan hati dan batin kita. Sebagai seorang muslim, kita harus menjadikan sifat kasih sayang sebagai kekayaan utama. Sebagai sebuah kekayaan, maka kita tebarkan sifat mulia tersebut dan sekaligus kita hiasi setiap tindak dan perilaku kita. Sifat kasih sayang, tentu tidak berarti harus memberikan toleransi terhadap semua perbuatan yang semestinya dilarang. Sifat kasih sayang juga bukan berarti kita membolehkan, misalnya anak buah kita—jika kebetulan jadi pimpinan, melakukan apa saja yang mereka mau. Sifat kasih sayang justru, bisa jadi termanifestasikan dalam bentuk mencegah, melarang dan bahkan juga menghukum. Seorang pimpinan yang membiarkan anak buahnya melanggar peraturan yang berakibat kerugian dan atau bahkan kecelakaan yang seharusnya tidak terjadi, justru bukan bermakna memberikan kasih sayangnya. Sifat kasih sayang selalu bersemayam di hati, dan impelementasinya bisa berupa aneka ragam tindakan yang wujudnya bisa berbeda-beda. Nabi Khidir bersama Musa pernah memberikan kisah tauladan, bagaimana kasih sayang itu diimpelementasikan.

Belajar dari sepotong surat al-Fatihah ini, betapa sesungguhnya indahnya al-Qur'an sebagai petunjuk atau *hudan li an-Nâs* yang seharusnya difungsikan sebagai pedoman bagi setiap perilaku kehidupan kita ini. Dengan jiwa kasih sayang seorang ayah dan ibu akan melahirkan anak shalih, dengan kasih sayang guru akan melahirkan lulusan yang cerdas dan berakhlak mulia, dengan kasih sayang petani dan tukang kebun maka tanaman akan menghasilkan buah dan bunga-

bunga yang bernilai tinggi, dengan pengembala yang memiliki sifat kasih sayang pada ternak gembalaannya maka akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Demikian pula jika saja para pejabat di semua level memiliki sifat mulia ini, yakni kasih sayang kepada seluruh rakyatnya, maka orang miskin, orang bodoh, terlantar dan orang-orang yang kaya masalah akan segera dapat dikurangi dan bahkan dihilangkan. Melalui uraian ini, saya hanya akan mengatakan bahwa kunci kebahagiaan dalam kehidupan ini sesungguhnya adalah sifat *ar-Rahmân* dan *ar-Rahim*.

Pertanyaannya sederhana, mampukah kita menangkap, memupuk dan menumbuh-kembangkan sifat mulia ini pada hati dan sanubari kita masih-masing. Al-Qur'an melalui sepotong ayatnya pada surat al-Fatihah, menunjukkan betapa indahnya ajaran Islam yang seharusnya dijadikan pegangan bagi umatnya secara istiqamah untuk menggapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Pernahkah kita sejenak saja membayangkan tentang keberadaan dunia ini. Selain itu, pernahkah kita juga membayangkan keberadaan kita ini. Kita hidup di alam dunia, yang tidak pernah kita rancang dan juga tidak pernah kita inginkan sebelumnya. Kita tahu-tahu ada, menjadi makhluk bernama manusia. Makhluk ciptaan Allah SWT itu sedemikian banyak, beraneka ragam bentuk, warna, sifat dan keadaannya, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Di antara makhluk itu ada yang bernyawa, dan ada pula yang tidak. Kita tidak pernah tahu, asal usul dan kelanjutan apalagi akhir dari ciptaan ini. Berdasarkan pengalaman yang kita saksikan, kita hidup dalam umur yang amat terbatas, yaitu sekitar 60 tahun, 70 tahun dan lama-lamanya 80 sampai 90-an tahun saja. Angka-angka tentang umur itu kita dapatkan dari pengalaman yang kita dapatkan selama ini. Sekitar itulah umur manusia, dan bahkan juga banyak yang di bawah itu.

Tidak sedikit orang mencari tahu tentang asal usul dunia ini. Beberapa banyak hipótesis dikembangkan, maka kemudian lahirlah beberapa teori kejadian. Tetapi, di antara berbagai teori yang dihasilkan itu tidak ada yang dipandang pasti kebenarannya. Sebab juga tidak mudah membuktikan teori yang didapatkan itu. Sepanjang

waktu, teori itu dijadikan bahan perdebatan yang tidak pernah mengenal akhir. Selain itu pengetahuan tentang jagat ini, didapatkan dari kitab suci. Islam misalnya menjelaskan bahwa jagat raya ini diciptakan oleh Tuhan, yaitu Allah SWT. Makhluk Allah yang bernama jagat raya ini diciptakan dalam enam masa (*sittatul ayyam*). Allah SWT dalam kitab suci, selain menciptakan manusia dari tanah juga menciptakan mahluk lain, yaitu malaikat yang diciptakan dari cahaya dan jin dan setan dibuat dari api. Informasi tentang kedua jenis makhluk yang tidak kelihatan itu, kita dapatkan dari kitab suci yang disampaikan melalui utusan-Nya yang disebut dengan debutan Rasul. Para utusan itu, menurut informasi dari kitab suci itu pula berjumlah 25 orang, yang nama-namanya diperkenalkan pula, mulai dari Nabi Adam, yaitu rasul pertama sekaligus manusia pertama, hingga Nabi Muhammad SAW sebagai rasul yang terakhir.

Seringkali timbul pertanyaan di benak kita, mengapa Tuhan menciptakan makhluk berupa manusia dan juga jagat raya seisinya. Kita mendapatkan jawaban melalui kitab suci itu, karena Tuhan adalah Yang Maha Pencipta. Dengan sifat itu Tuhan tidak pernah berhenti dari mencipta. Bahkan sifat Allah yang pertama kali diperkenalkan melalui kitab suci al-Qur'an ialah al-Khaliq. Hal itu bisa kita ketahui dari ayat al-Qur'an yang pertama kali turun, yaitu *Iqra' bismi rabbika alladzi khalaq*.

Penciptaan itu semua didasarkan atas sifat Allah yang mulia pula ialah *ar-Rahman ar-Rahim*. Dibanding dengan sifat-sifat-Nya yang lain, kedua sifat ini adalah yang paling sering disebut dalam kitab suci-Nya. Surat al-Fatihah sebagai surat pembuka al-Qur'an, yang kemudian disebut sebagai induk al-Qur'an, hanya berjumlah tujuh ayat, namun dua di antaranya menyebut kedua sifat-Nya tersebut. Selanjutnya al-Qur'an terdiri atas 114 surat, maka 113 surat dimulai dengan penyebutan *bismillahirrahmanirrahim*. Maka bertebaranlah kedua sifat-Nya yang mulia ini yakni *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm* di berbagai tempat dalam al-Qur'an. Di antara 114 surat hanya ada satu surat dalam al-Qur'an yang tidak dimulai dengan *basmallah*, yakni surat at-Taubah. Ternyata di dalam surat at-Taubah, disebut-sebut kejadian tentang perang. Inilah kiranya, pada surat itu tidak disebut sifat yang mulia itu.

Sedemikian banyak dan seringnya kedua sifat Allah itu dipertunjukkan dalam kitab suci al-Qur'an, Maha Pengasih dan Maha Penyayang, *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm*, maka memandu pikiran kita kepada pengertian bahwa penciptaan jagat raya ini semata-mata karena didasari oleh kedua sifat-Nya itu. Jagat raya ini menjadi ada, diciptakan oleh Allah hanyalah atas dasar kasih sayang-Nya.

Berawal dari kekuatan kasih sayang Allah sajalah, jagat raya termasuk di dalamnya manusia diciptakan. Makhluk yang dipandang paling mulia ini diciptakan kemudian menjadi ada dan menyaksikan, merasakan dan menikmati keindahan jagat raya ini. Semua ciptaan-Nya dipelihara, dimiliki, dan dikuasai oleh Allah SWT Penciptaan jagat raya dan juga manusia, yang hidup di atas bumi, dilakukan oleh Allah tidak disertai transaksi apa-apa, melainkan hanya didasarkan pada sifat-Nya yang mulia itu. Selanjutnya Tuhan menjelaskan asal usul penciptaan manusia, sekalipun terbatas.

Diterangkan di dalam kitab suci, misalnya manusia diciptakan dari tanah. Manusia diciptakan sebagai sebaik-baik ciptaan, *ahsanu taqwîm*. Penerima amanah sebagai khalifah di bumi ini, dikarunia jasad yang indah, akal, nafsu, ruh, dan agama. Akan tetapi pada kesudahannya, mahluk manusia ini tatkala tidak mampu menjalankan amanah, menggunakan karunia yang diberikan itu, akan menjadi mahluk yang terendah, yaitu disebutkan sebagai *asfala sâfilîn*. Seburuk-buruk kejadian, bahkan lebih buruk dari rupa dan sifat binatang.

Jika penciptaan jagat raya ini hanyalah didasarkan oleh sifat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, maka sesungguhnya sedemikian dahsyat kekuatan sifat itu sehingga menjadi sumber keberadaan semua yang ada ini. Semua mahluk menjadi ada, karena sifat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Selanjutnya dalam skala kecil dan sederhana, apa saja yang dapat diamati sehari-hari, ternyata keberadaan apapun, kesempurnaan dan juga keindahan adalah muncul oleh karena adanya sifat kasih sayang.

Dengan sifat kasih sayang pada skala kecil yang diberikan oleh Allah kepada manusia pun melahirkan keindahan. Kasih sayang seorang ayah pada isterinya, dan sebaliknya isteri pada suaminya, maka melahirkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

Kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya, maka akan lahir generasi ke generasi manusia secara terus menerus. Kasih sayang manusia kepada sesama akan melahirkan suasana saling hormat dan menghormati dan akan berlanjut menjadi saling tolong menolong atau *ta'âwun*. Kasih sayang yang diberikan manusia kepada binatang, tumbuh-tumbuhan akan melahirkan daging, susu, buah-buahan yang lebih berkualitas. Dan sebaliknya jika kasih sayang itu tidak ada, maka kehancuranlah yang akan terjadi.

Ketiadaan sifat kasih sayang maka keluarga akan bubar, masyarakat akan konflik dan bahkan perang adalah sebagai akibat tidak adanya sifat kasih sayang itu. Tumbuh-tumbuhan dan bahkan juga binatang menjadi tidak berkembang adalah di antaranya sebagai akibat tidak adanya kasih sayang terhadap mahluk itu. Kasih sayang atau juga disebut cinta menggambarkan betapa ia memiliki kekuatan yang amat dahsyat sebagai sumber keberadaan dan sekaligus pemeliharaan dan penyempurnaan apa saja yang ada di bumi ini.

D. Energi Kasih Sayang

Jika seseorang telah memiliki rasa kasih sayang terhadap sesuatu, maka ia akan melakukan apa saja yang bisa diperbuat untuk menunjukkan rasa kecintaannya itu. Rasa kasih sayang atau cinta selalu melahirkan kesediaan untuk berkorban. Karena itulah muncul sebutan bahwa cinta adalah pengorbanan. Atas dasar pemahaman ini, para pimpinan di berbagai organisasi menganjurkan agar semua yang dipimpinnya, selalu berusaha menumbuhkan kecintaan terhadap posisi dan jenis tugasnya di mana saja mereka ditempatkan.

Rasa kasih sayang selalu memiliki kekuatan dahsyat, sehingga mampu melahirkan pengabdian dan bahkan pengorbanan. Ini fakta yang sulit dibantah oleh siapapun. Sebab bukti-bukti yang mendukungnya tidak sulit dicari. Seorang pria yang sedang jatuh cinta pada seorang wanita, dan juga sebaliknya, akan melakukan apa saja yang bisa diperbuat untuk mendekati orang yang dicintai dan disayanginya. Pengorbanan apapun akan ia lakukan, untuk mendapatkan apa yang dicintai itu. Seorang ayah atau ibu bersedia melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan putra-putrinya, oleh karena rasa

cintanya yang mendalam terhadap mereka. Seorang guru, sekalipun tidak mendapatkan imbalan finansial yang cukup, bersedia bekerja dengan mencurahkan seluruh tenaganya, karena kecintaannya terhadap profesi sebagai guru. Cinta dan kasih sayang ternyata memiliki kekuatan penggerak yang luar biasa hebatnya.

Persoalannya adalah bagaimana menumbuhkan rasa kasih sayang dan cinta dari setiap orang. Pekerjaan itu ternyata tidak mudah. Dan bahkan belum diketahui cara yang paling tepat untuk itu. Rasa kasih sayang tidak bisa ditumbuhkan hanya dengan persuasi, ceramah, apalagi dipaksa. Menumbuhkan rasa kasih sayang atau cinta tidak selalu sejalan dengan logika dan hukum sebab-akibat yang pasti. Kadang kita temui seorang tampan tetapi memiliki pasangan yang kurang cantik, sehingga antara keduanya kelihatan tidak seimbang. Namun di antara mereka rupanya telah terjalin rasa kasih sayang dan cinta yang mendalam. Mungkin menurut si tampan itu, wanita itulah yang disebut cantik olehnya dan bukan yang cantik menurut ukuran kita.

Ada pepatan Jawa yang mengatakan "*witing trisno jalaran songko kulino*", (kecintaan itu akan lahir dari kebiasaan). Menurut teori klasik ini, jika kita menghendaki seseorang mencintai sesuatu maka jalan yang paling tepat adalah melalui pembiasaan. Seorang pria yang biasa bertemu dengan seorang wanita, bisa berinteraksi dan bekerja dengannya, maka yang demikian itu bisa menumbuhkan rasa cinta. Seorang yang dibiasakan bermain suatu jenis olah raga, maka akan mencintai jenis olah raga itu. Seorang yang selalu dekat dengan mobil tertentu, ia akan mencintai mobil itu. Mungkin pameo itu ada benarnya, tetapi apakah selalu demikian. Ternyata dalam kehidupan sehari-hari, fakta tidak selalu membuktikannya. Betapa banyak pria dan wanita yang telah lama berteman, bertempat tinggal di rumah bersebelahan, tetapi juga tidak saling mencintai. Seorang yang dilahirkan dari keluarga guru, ternyata justru tidak mencintai profesi guru. Rasa kasih sayang atau cinta tampaknya tidak selalu bisa ditumbuhkan, melainkan diperoleh atau didapatkan atau diberikan oleh Sang Pemiliknya.

Sifat *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm* adalah milik Allah. Kedua sifat-Nya yang mulia ini dapat dengan mudah ditemukan di berbagai

tempat dalam al-Qur'an. Ia bertebaran dalam setiap surat dan ayat pada al-Qur'an. Rupanya Allah memberikan sifat yang mulia ini kepada makhluk yang dikehendaki-Nya, termasuk kepada manusia dan juga binatang. Jika seseorang sudah dikaruniai kasih sayang atau cinta terhadap sesuatu, maka halangan dalam bentuk apapun akan ditaklukkan demi meraih cintanya itu. Karena sifat kasih sayang atau cinta hanyalah milik Allah SWT, maka yang bisa diusahakan adalah memohon kepada-Nya, agar kita dikarunia sifat yang mulia itu. Atas dasar keyakinan seperti ini, maka Rasulullah SAW mengajarkan pada umatnya selalu berdoa, agar selalu dikaruniai rakhmat-Nya, dekat pada-Nya, dan sifat-sifat mulia yang dimiliki-Nya.

Kasih sayang atau cinta atas karunia Allah SWT yang melahirkan semangat pengorbanan itu tidak sebatas dalam lingkup sederhana, seperti kasih antara laki-laki dan perempuan, dua jenis makhluk yang berbeda, tetapi kasih sayang atau cinta juga memiliki pengertian yang luas dan berskala besar. Cinta terhadap tanah air, menjadikan seseorang warga negara bersedia mengorbankan apa saja yang ada padanya, untuk membelanya. Apalagi tatkala negara sudah dalam keadaan terancam atau bahaya. Karena cintanya terhadap faham, kepercayaan atau agama yang dianut, seseorang berani mati membela faham yang direndahkan atau diremehkan oleh orang lain. Sehingga, sering terjadi konflik dan bahkan peperangan yang dahsyat yang harus mengorbankan harta benda dan bahkan nyawa untuk membela apa yang dicintainya. Karena itu kasih sayang dan cinta mampu melahirkan kekuatan yang dahsyat.

E. Pendekatan Agama dalam Membangun Budaya Kerja

Jika kita perhatikan secara saksama, ada sesuatu yang terasa belum sejalan antara ajaran Islam yang ada dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi dengan kehidupan kaum muslimin sehari-hari. Al-Qur'an dan Hadis Nabi memberikan tuntunan sedemikian luas tetapi juga jelas, tetang perilaku yang seharusnya dipedomani oleh kaum muslimin. Islam mengajarkan bagaimana membangun kehidupan spiritual yang membuahkan akhlak mulia, mendorong umat mengem-

bangkan ilmu pengetahuan, menjalin hubungan silaturahim, bekerja keras dan yang berkualitas amal shaleh, memegangi prinsip iman atau *faith and trust*, Islam yang seharusnya mengedepankan keselamatan, dan ihsan atau selalu memilih yang terbaik.

Ajaran yang seindah dan sesempurna itu, ternyata belum tampak secara nyata dalam kehidupan kaum muslimin sehari-hari, termasuk dalam membangun budaya kerja. Umat Islam dalam menunaikan amanah, misalnya belum berorientasi pada kualitas. Kualitas kerja belum dikaitkan dengan keberagamaannya. Masih dianggap ada keterpisahan antara beragama dengan bekerja sehari-hari. Beragama masih diposisikan sebagai wilayah pengabdian terbatas, berupa kegiatan ritual, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Kegiatan spiritual seperti itulah yang disebut sebagai beragama. Sedangkan bekerja yang juga seharusnya dimaknai sebagai bagian ibadah, belum mendapatkan perhatian secara cukup.

Atas dasar pandangan ini, maka menurut hemat saya membangun budaya kerja dalam perspektif Islam, adalah meningkatkan kualitas keislaman bagi umat Islam sendiri. Kualitas yang dimaksudkan meliputi keimanan, keislaman dan juga ihsan, amal shaleh dan akhlak karimah, semua itu harus dimaknai secara benar dan sempurna. Lembaga atau institusi Islam seharusnya menjadi kekuatan penggerak dalam upaya menjadikan umatnya menangkap dan selanjutnya menjadikannya sebagai pedoman hidup sehari-hari. Lembaga atau institusi agama semestinya menjadi pelopor bahwa melalui Islam—khususnya yang beragama Islam—mampu menjadikan kehidupan ini lebih baik, sempurna dan meraih keunggulan. Jika sementara ini melalui ber-Islam belum diraih keberhasilan, maka tidak perlu mencari alternatif jalan lain yang belum menentu kebenarannya. Yang diperlukan adalah menggali sedalam-dalamnya ajaran Islam itu dan menyebarluaskannya di tengah-tengah kaum muslimin.

Tanpa harus malu, khawatir dituduh yang tidak-tidak, sejak saya memimpin STAIN Malang yang kini lembaga itu telah berubah menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim, mencoba menjadikan ajaran Islam yang saya pahami sebagai ajaran yang bisa diimplementasikan untuk meningkatkan budaya kerja. Hasilnya, kampus ini relatif dina-

mis. Saya katakan sebatas relatif, sebab menurut hemat saya capaian itu belum maksimal. Tetapi perkembangannya selama ini, baik fisik, kelembagaan, akademik, kinerja para dosen dan karyawan secara bertahap semakin hari semakin baik. Indikator keberhasilan itu akan saya tunjukkan di bagian akhir tulisan singkat ini.

Implementasi ajaran Islam yang saya maksud dan kembangkan meliputi (1) keteladanan atau *uswah* (2) menyatukan semua elemen melalui silaturahim, (3) mengembangkan kehidupan spiritual melalui masjid dan ma'had, (4) selalu mengajak berbagi kepada sesama dengan infaq dan shadaqah, (5) membangun kesamaan dan kebersamaan, (6) membangun harapan dan menghargai semua, dan (7) selalu berorientasi kualitas atau amal shaleh dan lain-lain. Nilai-nilai ini, saya kembangkan melalui sebuah gerakan yang saya imami sendiri sebagai pimpinan kampus.

Saya rasakan keteladanan memiliki kekuatan yang sangat luar biasa hebatnya dalam membangkitkan semangat dan budaya kerja. Saya tidak pernah menggunakan pendekatan formal, khawatir justru menjadi formalitas. Saya teringat bahwa kekuatan penggerak seseorang, menurut Islam adalah berpusat di hati, yaitu di niat. Bekerja menurut Islam yang saya pahami akan dilihat dari niatnya. Umpama saya tidak dituntut oleh aturan bahwa pegawai negeri harus mengisi daftar hadir dan daftar hadir itu selalu ditanyakan jika petugas Inspektorat Jendral datang, maka kewajiban mengisi daftar hadir pun akan saya bebaskan. Maksud saya tanpa daftar hadir pun para pegawai dan dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sudah menjalankan tugasnya dengan baik, dan bahkan melebihi takaran yang diwajibkan. Tidak sedikit dosen dan karyawan datang ke kantor lebih awal dan pulang ke rumah lebih akhir. Sehingga, tanpa daftar hadir pun para PNS sudah menjalankan tugas dengan baik. Jika terdapat satu atau dua yang menyimpang dari fenomena itu, saya anggap masih tergolong wajar, karena memiliki alasan yang bisa diterima.

Saya mendapatkan inspirasi dari al-Qur'an bahwa rasa kasih sayang menjadi sumber kekuatan yang luar biasa menumbuhkan semangat melakukan yang terbaik, dan bahkan dengan kasih sayang

juga mendorong orang untuk mau berkorban. Saya perhatikan sifat Allah SWT yang mulia, yakni Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bertebaran di hampir semua surat dalam al-Qur'an. Betapa banyaknya ayat itu ditampilkan dalam al-Qur'an, saya memaknainya, betapa kasih sayang merupakan kekuatan dahsyat untuk menggerakkan siapapun agar bekerja lebih baik. Mengerakkan orang secara efektif, menurut keyakinan saya, bukan melalui peraturan, tata tertib, pengawasan, ancaman hukuman, melainkan sebaliknya adalah melalui upaya menumbuhkan rasa senang, gembira, keterbukaan, dipercaya, dihargai, dibebaskan dari ancaman dan diakui akunya, disenangkan dan digembirakan. Siapapun menyukai diberi kasih sayang. Karena itulah kasih sayang adalah sifat Allah SWT yang mulia ditebarkan di berbagai surat al-Qur'an, kecuali di surat at-Taubah saja.

Berangkat dari pemahaman itu semua, saya selalu mencoba untuk menggembirakan semua staf dosen dan karyawan dengan cara mempercayai, mengakui akunya, menjadikan mereka mampu, memfasilitasi, mempromosikan, membesarkan hatinya dan memberikan harapan masa depannya. Dengan cara-cara ini, maka saya melihat muncul semangat bekerja, semangat bekerjasama, semangat berkorban, semangat memberikan yang terbaik. Memang, gerakan semua itu harus dimulai dari pimpinan. Saya berani mengatakan bahwa suasana lembaga atau kantor adalah sangat tergantung dari pimpinannya. Jika pimpinannya berhasil memberikan keteladanan, memberikan kasih sayangnya kepada semua yang dipimpinnya, mampu mewujudkan rasa keadilan, kejujuran dan ketulusan, maka akan diikuti oleh semua yang dipimpinnya. Saya berkesimpulan, jika di sebuah lembaga atau institusi apapun terdapat berbagai persoalan yang tidak memuaskan, maka sesungguhnya hal itu sebagai akibat dari prinsip-prinsip sebagaimana disebutkan di muka belum berhasil dijalankan secara baik.

Semua yang saya ungkapkan tersebut, menurut hemat saya adalah bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan teladan Rasulullah SAW. Atas dasar uraian singkat tersebut, saya mengatakan bahwa Islam secara utuh telah memberikan pedoman, *guidance*, petunjuk dalam membangun kehidupan secara lebih baik dan berkualitas

termasuk budaya kerja. Nabi sebagai *uswah hasanah* harus dimaknai dalam wilayah yang luas dan mendalam. *Uswah hasanah* Nabi, tidak terkecuali dalam menunaikan amanah, ialah berkerja secara shaleh atau berkualitas. Lembaga institusi Agama baik negeri atau swasta, menurut hemat saya harus secara terus menerus mendorong seluruh aparatnya menjadikan ajaran agamanya masih-masing sebagai petunjuk yang sempurna dalam kehidupan ini. Tidak selayaknya menurut hemat saya, kita sebagai umat beragama mencari alternatif ajaran lain, sebatas membangun budaya kerja di lingkungan kerja masing-masing. Problemnya saat ini adalah bagaimana menjadikan ajaran Islam itu terimplementasi secara sempurna dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa contoh keberhasilan dalam mengimplementasikan ajaran Islam dalam membangun budaya kerja, khususnya di UIN Maulana Malik Ibrahim, antaranya sebagai berikut: *Pertama,* iklim kerja kantor lebih bersemangat, konflik terkurangi, kinerja cukup memuaskan, hingga lembaga ini sekalipun baru berumur sekitar empat tahun menjadi Universitas setelah perubahannya dari Sekolah Tinggi, seluruh program studinya telah terakreaditasi, kecuali beberapa yang baru. Selain itu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang juga telah mendapatkan akreditasi institusi dari BAN-PT dan juga telah mendapatkan ISO 9000-2001. *Kedua,* Konflik-konflik terkait dengan rekruitmen pimpinan tidak terjadi, pemilihan rektor, dekan dan jabatan lain tidak menimbulkan ekses negatif. Sebaliknya berjalan lancar dan bahkan tidak terjadi persaingan yang mengganggu tali silaturahim. Mereka mengutamakan kemajuan lembaga daripada kepentingan pribadi atau golongan. *Ketiga,* Produktivitas baik lulusan maupun hasil-hasil karya ilmiah. Dalam waktu dua tahun tidak kurang dari 150 buku teks yang berhasil diterbitkan. Sekalipun pada awalnya dosen yang bergelar Doktor (S3) hanya bisa dihitung dengan jari, saat ini mereka yang lulus pendidikan Doktor 38 orang, sedangkan yang sedang menyusun disertasi sejumlah 117 orang. Angka ini tergolong tinggi, sebab jumlah dosen tetap UIN Maulana Malik Ibrahim Malang hanya berjumlah 276 orang. *Keempat,* Hasil-hasil lainnya berupa seperti tersusunnya rancangan untuk pengembangan kelembagaan, perluasan lahan kampus, dan lain-lain. Ini semua tidak

akan terwujud jika budaya kerja di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang lemah.

Akhirnya, saya masih merasa perlu mengulang lagi bahwa membangun budaya kerja di lingkungan Departemen Agama cukup dilakukan dengan pendekatan agama. Agama harus diyakini, seyakin-yakinnya telah memiliki konsep untuk meningkatkan kualitas manusia secara keseluruhan, termasuk dalam membangun budaya kerja. Selanjutnya, membangun budaya kerja dengan pendekatan agama itu akan berhasil jika dimulai dari level pimpinan paling atas, dan seterusnya ke bagian bawah hingga level yang paling rendah. Menurut hemat saya tidak ada sebuah instansi yang lemah budaya kerjanya, kecuali disebabkan oleh kelemahan para pemimpinnya. Oleh karena itu, gerakan meningkatkan budaya kerja melalui pendekatan agama ini adalah gerakan memperbaiki kinerja para pemimpin, atau gerakan *uswah hasanah*, yang selanjutnya akan ditiru dan diikuti oleh seluruh bawahannya.

F. Spirit Non-Material Islam

Sudah dianggap lumrah oleh kebanyakan anggota masyarakat, bahwa orang kaya, dan atau memiliki jabatan tinggi, dianggap sukses dalam hidupnya. Ukuran sukses dalam hidup menjadi sangat sederhana, yaitu tatkala seseorang berhasil mendapatkan jabatan tinggi dan atau memiliki harta yang banyak. Orang yang memiliki jabatan tinggi dianggap memiliki wewenang besar dan luas. Mereka bisa menentukan segala-galanya terhadap nasib orang lain, setidak-tidaknya terhadap mereka yang menjadi bawahannya. Sebagai akibat selanjutnya, pejabat yang bersangkutan mendapatkan gaji besar dan berbagai jenis fasilitas lainnya.

Selain itu, orang dipandang sukses hidupnya jika berhasil mengumpulkan harta. Orang kaya di mana-mana dianggap sukses. Sebab dengan kekayaan itu mereka bisa memenuhi segala keinginannya. Keinginan memiliki rumah besar, kendaraan bagus, bepergian jauh dengan biaya mahal, pakaian yang serba mahal dan lain-lain, semua bisa terpenuhi. Berbeda dengan orang miskin, jangankan memenuhi keinginan, bahkan sebatas mencukupi kebutuhan agar bisa

menyambung hidupnya saja, tidak berhasil. Maka, mereka disebut gagal dalam hidupnya.

Mengikuti pandangan itu, hidup menjadi sangat sederhana. Segala sesuatu hanya diukur dari hal yang bersifat materi, benda atau uang. Untuk memenuhi kebutuhan hidup selalu memerlukan materi. Seseorang tidak akan bisa hidup wajar, memenuhi kebutuhan makan, pakaian dan tempat berteduh, jika mereka tidak mampu menyediakan materi atau uang itu. Akhirnya, memang benda atau uang menjadi penting. Realitas dalam hidup, tidak bisa dibantah, memang selalu memerlukan itu. Jika seseorang tidak memiliki apa-apa, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya diperoleh dengan cara yang tidak selayaknya, misalnya dengan cara meminta-minta atau menggantungkan diri pada orang lain, juga dianggap keliru atau salah.

Atas dasar kenyataan tersebut, lalu seringkali timbul pertanyaan, sesungguhnya yang dipandang tepat itu seperti apa. Jika kita mengukur dari perspektif Islam, ternyata agama yang dibawa oleh Muhammad SAW, juga tidak membenarkan terhadap orang yang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari diperoleh dengan cara meminta-minta. Bahkan, Rasulullah SAW dalam haditsnya juga mengatakan bahwa; hampir-hampir kefakiran itu mengantarkan pada kekufuran. Padahal kufur termasuk dosa besar yang tidak akan diampuni. Selain itu juga pernah beliau bersabda, bahwa jika kemiskinan itu berupa orang, maka orang itu akan saya bunuh. Artinya, nabi tidak menyukai kemiskinan dan bahkan membencinya.

Ajaran itu menggambarkan bahwa Islam juga tidak mengajarkan pada umatnya agar hidup dalam keadaan miskin. Pencari kayu bakar ke hutan kemudian menjualnya ke pasar jauh lebih baik dan terhormat daripada mencari rezeki dengan cara meminta-minta. Islam juga mengajarkan tentang zakat, infaq, shadaqah, hibah, menyantuni orang miskin dan anak yatim. Berposisi sebagai pemberi dipandang terhormat dan mulia oleh Islam. Tangan di atas jauh lebih mulia daripada tangan di bawah. Berzakat, berinfaq, bershodaqoh dan lain-lain itu, tentu tidak akan dapat ditunaikan jika seseorang tidak memiliki cukup harta. Ada lagi ibadah yang jika diterima, imbalannya surga, yaitu ibadah haji. Sangat kecil kemungkinan jenis

ibadah itu dilakukan oleh orang yang tidak memiliki harta yang cukup. Ini berarti bahwa menjadi kaya, tidak ada larangan dalam Islam, dan bahkan dianjurkan.

Jika demikian halnya, maka sesungguhnya Islam telah memberi tuntunan kepada umatnya menyangkut harta kekayaan ini. Islam membolehkan umatnya untuk mendapatkan rizki sebanyak-banyaknya, akan tetapi harus dilakukan dengan cara halal. Terkait dengan rizki, Islam memberi tuntunan tentang cara-cara mendapatkan, membelanjakan dan mensikapinya. Mendapatkan harta harus melalui cara yang dibolehkan. Cara yang ditempuh itu, tidak boleh merugikan apalagi menjadikan orang lain sengsara. Tidak boleh ada riba. Tidak boleh memperoleh harta dengan cara tidak halal, misalnya melalui berjudi, mencuri, merampok, menggarong dan sejenisnya. Jual beli pun juga harus dilakukan dengan cara yang baik, atau tidak ada pihak-pihak yang dirugikan dari transaksi jual beli itu. Dalam jual beli harus dilakukan atas dasar saling mengikhlaskan.

Selanjutnya, Islam juga memberi tuntunan terhadap bagaimana mengelola harta kekayaan. Kaum muslimin diwajibkan mengeluarkan zakat, infaq dan shodaqoh dari sebagian kekayaan yang diperolehnya menurut ukuran dan masa tertentu. Harta dalam Islam dipandang hanya sebagai titipan Allah SWT, karena itu harus dibelanjakan sesuai dengan ketentuan yang digariskan oleh al-Qur'an dan hadits. Harta tidak boleh dirusak, misalnya digunakan untuk bertaruh, berjudi dan lain-lain.

Selain itu, Islam juga memberi tuntunan bagaimana kaum muslimin memandang harta kekayaan. Semua yang ada di langit dan bumi harus dilihat sebagai milik Allah SWT, termasuk harta yang terkumpul pada pribadi kaum muslimin. Semua tanpa terkecuali adalah milik Allah SWT. Kaum muslimin dibolehkan mengumpulkan harta, tetapi tidak diseyogyakan terlalu mencintai harta kekayaan. Allah SWT dan Rasul SAW harus lebih dicintai daripada semua selainnya.

Oleh sebab itu, Islam sesungguhnya mengajarkan secara jelas dan benar tentang bagaimana umatnya mensikapi harta kekayaan. Diharuskan kaum muslimin mencari harta, tetapi harus dilakukan

dan juga dibelanjakan secara benar. Pandangan terhadap harta, bukan semata-mata dilihat dari aspek jumlahnya, tetapi lebih dari itu, harta harus diperoleh secara halal, baik dan membawa berkah.

Sementara orang melihat harta kekayaan hanya semata-mata dari jumlahnya. Tidak sedikit orang mengukur kemakmuran keluarga, masyarakat suatu daerah, dan juga bahkan suatu negeri sebatas dari tingkat pendapatannya, dihitung dari pendapatan per kapita. Kekayaan yang diperolehnya itu tidak pernah dilihat dari bagaimana memdapatkannya. Islam sebagaimana diungkapkan pada bagian terdahulu, tidak membolehkan kaum muslimin mendapatkan harta kekayaan secara tidak halal.

Selama ini, para pakar tatkala mengukur keberhasilan suatu bangsa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan, hanya sebatas menekankan dari jumlah penghasilan yang diperoleh. Tentang bagaimana mencari dan membelanjakannya, belum menjadi variabel yang diperhitungkan secara saksama. Islam mengajarkan kepada umatnya agar lebih teliti dan detil dalam soal harta kekayaan ini. Dan sekalipun betapa besar manfaat dan pentingnya harta kekayaan ini bagi kehidupan, ternyata tidak selalu dijadikan sebagai ukuran dalam menentukan keberhasilan hidup.

Islam dalam mengukur seseorang berhasil atau tidak dalam hidupnya, bukan dilihat dari aspek ekonomi, tetapi yang akan dilihat adalah tingkat keimanan, ketaqwaan, amal sholeh dan akhlakul karimah. Mereka yang memenuhi ukuran-ukuran itulah yang disebut sebagai orang yang berhasil dan bahkan dipandang mulia. Kekayaan ternyata bukan menjadi ukuran keberhasilan hidup seseorang. Kekayaan baru memberi manfaat yang sebenarnya, jika diperoleh dan dibelanjakan secara benar, termasuk telah dihitung dan dikeluarkan zakatnya. Oleh karena itu, jika selama ini bangsa Indonesia selalu disebut sebagai bangsa yang tertinggal dari bangsa lain, sesungguhnya hanyalah baru diukur dari aspek-aspek sederhana, yaitu dari tingkat penghasilan misalnya. Ukuran-ukuran yang lebih mendasar, sebagaimana digariskan oleh ajaran Islam, belum dilakukan. Islam tidak saja melihat ukuran keberhasilan hidup itu dari aspek yang tampak, yaitu yang bersifat dhahir, melainkan juga melihat dari aspek yang

ada di dalam, ialah aspek batin. Keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah berada di kawasan batin itu. Jika ini semua yang dijadikan ukuran, bangsa Indonesia sesungguhnya tidak sedikit yang justru dipandang berhasil dalam hidupnya. Mereka itu tidak pada posisi di belakang, bahkan *insya Allah* justru telah berada jauh di depan.

G. Hidup dalam Suasana Serba Kebendaan

Disadari atau tidak, pengaruh budaya materialisme atau hidup serba mengejar kebendaan sudah sedemikian menghujam pada relung-relung kehidupan kita yang amat dalam. Apapun aktifitas seseorang selalu dikaitkan dengan materi. Tidak saja para pedagang, nelayan atau petani yang mengukur tingkat keberhasilannya dengan uang, barang atau benda. Bahkan para pendakwah agamapun yang sesungguhnya tugas-tugas ini kurang selayaknya dikaitkan dengan uang, ternyata tidak luput dari pengaruh itu. Berapa tarifnya jika mengundang da'i tenar dari kota ini? Pertanyaan tersebut, sekalipun mengajak beragama merupakan panggilan keimanan seorang dan seharusnya bernuansa pengorbanan, kini hal itu sudah dikait-kaitkan dengan berapa rupiah yang harus diterima. Dan hal demikian sudah dipandang biasa atau manusiawi.

Suasana hidup yang diliputi oleh budaya materialisme itu juga hidup dan berkembang di dunia pendidikan, termasuk di perguruan tnggi agama Islam. Tidak ada dana maka tidak akan jalan sebuah program kegiatan. Pengorbanan sebagaimana yang ditauladankan oleh para tokoh agama zaman dahulu, seperti misalnya sekedar ingin mengajar agama, ulama atau guru agama masih harus mengorbankan seekor ternak atau sebidang tanah dijual untuk memperbaiki musholа atau madrasah mereka kini sudah sulit ditemukan lagi. Fenomena yang seringkali terlihat ialah, bahwa jangankan tidak diberi imbalan, terlambat sedikit membayarkan saja sudah menggerutu.

Fenomena seperti itu kiranya masih dapat dipahami jika dilihat dalam kontek kehidupan secara menyeluruh dan luas. Pada saat sekarang ini, kegiatan memberi sedekah kepada para da'i atau guru agama hampir-hampir tidak ada. Padahal mereka harus menghidupi keluarga mereka masing-masing yang memerlukan biaya hidup

yang tidak sedikit. Keluarga siapapun, termasuk keluarga mubaligh dan guru agama menuntut hidup layak sebagaimana kehidupan anggota masyarakat sekitarnya. Padahal tidak ada lembaga yang menjamin kehidupan ulama, mubaligh atau guru agama ini. Di Indonesia, berbeda dengan di Iran. Di Iran, penyandang predikat ulama dijamin hidpnya oleh melalui sumber dana yang dikumpulkan dari masyarakat yang disebut dengan khumus, yaitu pungutan sebesar 20% dari penghasilan yang dikumpulkan ke marja' masing-masing. Ulama di sana dengan begitu, kegiatannya hanyalah melakukan kajian, meneliti dan memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat. Gambaran seperti itu di Indonesia masih belum terlihat dapat dijalankan.

Pertanyaannya kemudian adalah, apakah seorang ulama, guru agama, atau dosen tidak dianggap etis jika mereka menyandang kekayaan sebagaimana masyarakat pada umumnya. Kiranya, agama Islam tidak melarang, seorang ulama, mubaligh dan guru agama berhasil mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Apalagi jika kekayaan itu diperoleh dengan cara yang benar, sehingga harta itu menjadi halal. Yang kiranya tidak dianggap pantas adalah jika mereka bermental materialistik. Mereka terlalu mencintai harta sehingga tugas pokoknya terlupakan. Apalagi tugas pokok sebagai ulama, mubaligh dan guru semata-mata untuk mengumpulkan harta. Sehingga, dengan sikapnya itu terlihat misalnya, mereka berjualan ilmu untuk memperkaya diri. Mereka membeli rumah, mobil dan peralatan mewah lainnya, sekalipun diperoleh dengan jalan hutang, sekedar ingin menikmati atau menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan itu. Semangat materialisme yang berlebihan ini, mestinya tidak dilakukan agar tidak mengganggu konsentrasi untuk meningkatkan kualitas diri dan pengabdian yang seharusnya dilakukan. *Wallahu a'lam*.[]



BAB 3

AL-QUR'AN SEBAGAI KEKUATAN PENGGERAK

JIKA ACCU ADALAH sumber penggerak motor atau mobil atau berbagai jenis mesin, maka masyarakat juga harus ada kekuatan penggeraknya. Tanpa *accu* mesin tak akan dapat digerakkan. Kekuatan mobil tergantung pada kekuatan accunya. Kendaraan yang ber*accu* kekuatan tinggi dapat menggerakkan mesin besar dan selanjutnya dapat melaju cepat walaupun jalan menanjak naik, dan begitu pula sebaliknya. *Accu* atau baterai menjadi sangat penting dan semua mesin tergantung daripadanya.

Masyarakat juga harus memiliki sumber penggerak. Sumber penggerak masyarakat dapat berupa suara, atau kata-kata, bahasa atau berupa kalimat berisi tentang ide. Suara atau kata atau bahasa dapat berbentuk tertulis atau lisan. Tidak semua bahasa memiliki kekuatan yang sama. Kekuatan itu juga tak tergantung pada panjang dan pendeknya, pelan atau juga kerasnya. Kekuatan bahasa biasanya ditentukan oleh siapa yang mengucapkannya. Suara anak kecil yang disayangi berbeda dengan suara anak kecil yang kurang disayangi. Suara tangisan anak yang disayangi segera akan direspon positif, dan sebaliknya suara anak kecil yang kurang disayangi justru diapresiasi

dengan negatif. Rasa merespon secara berbeda terhadap tangisan anak kecil ini baru sekedar contoh untuk memahami kekuatan suara, kata atau kalimat.

Suara orang berilmu tinggi, berkuasa, mungkin juga kaya dan bahkan indah seperti penyanyi terkenal dicari dan didengarkan orang. Sebaliknya, suara orang kecil yang dianggap tidak berdaya tak pernah dihiraukan, meskipun diteriakkan di dekat telinga. Oleh sebab itu, orang yang merasa kecil, yang suaranya tak pernah dihiraukan, suatu ketika berkumpul dan berteriak bersama-sama, bermaksud meminta suaranya diperhitungkan. Suara kolektif dijadikan alat memaksa orang lain agar mereka mengikuti kemauan atau kepentingannya. Sebaliknya, ilmuwan, penguasa atau pemilik harta, tak perlu bicara banyak. Bicaranya yang sedikit itu telah memiliki kekuatan penggerak dan daya tarik yang kuat. Sekedar contoh, pidato presiden didengar, dicatat dan didokumentasikan. Suara penyanyi dan bintang film didengarkan, disimpan dan juga diperjualbelikan dengan harga mahal sekalipun.

Al-Qur'an adalah berisi kata-kata, kalimat dan dirangkai menjadi bahasa. Kata-kata atau kalimat-kalimat dalam bentuk tulisan itu berasal bukan dari para ilmuwan, filosof, hartawan dan atau penguasa, melainkan dari Allah SWT. Al-Qur'an memang telah menjadi sumber penggerak manusia tak terhitung jumlahnya. Mari kita membayangkan, dengan al-Qur'an itu berapa jumlah masjid di muka bumi ini telah berdiri. Berapa jumlah manusia yang setiap hari memekikkan suaranya memanggil orang datang ke masjid lewat suara adzan. Sepanjang waktu, karena dunia ini bulat, selalu terdapat orang yang menyuarakan kalimah adzan, dzikir, shalawat, membaca al-Qur'an dan lainnya. Belum semua penduduk bumi mempercayai al-Qur'an, tetapi kitab suci ini telah dikenal sejumlah besar penduduk bumi yang tersebar di seluruh dunia.

Lebih dari itu, al-Qur'an telah menggerakkan sejumlah besar bibir manusia untuk menyebut asma Allah, menunaikan shalat, berpuasa, berhaji dan menuntut ilmu pengetahuan. Kita melihat peristiwa haji, tidak kurang dari 3 atau 4 dan bahkan lebih penduduk bumi dari berbagai belahan dunia berduyung-duyung datang dengan

berbagai kendaraan mendekat ka'bah, melakukan serangkaian kegiatan spiritual yang digerakkan oleh kalimat-kalimat yang ada dalam al-Qur'an. Bahkan, tak terbatas pada kegiatan spiritual, dengan al-Qur'an juga melahirkan keberanian untuk perang dan tak takut sedikitpun dengan kemungkinan menghadapi kematian. Al-Qur'an ternyata tak saja mampu menggerakkan orang untuk hidup dan bergerak ke arah kemajuan tetapi sekaligus al-Qur'an juga memiliki kekuatan penggerak ke arah kematian. Orang berperang dengan niat membela Islam, kebenaran, keadilan ikhlas menemui ajalnya. Peristiwa seperti itu, tak pelu ditutup-tutupi, sebab telah terjadi pada sepanjang sejarah kehidupan umat manusia sejak Islam diperkenalkan di muka bumi ini.

Saat ini Indonesia memerlukan sumber kekuatan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi, budaya, hukum, pendidikan yang saat ini sedang mengalami kondisi yang kurang menggembirakan. Para akademisi maupun politisi rupanya sudah kehabisan energi intelektual dan spiritualnya mengatasi persoalan tersebut. Terbukti, persoalan demi persoalan besar dan kecil sudah berjalan lebih dari 10 tahun, tetapi belum terselesaikan. Program prioritas yang dicanangkan, yaitu perang terhadap korupsi, kolosi dan nepotesme ternyata masih jauh dari keberhasilan. Bahkan, akhir-akhir ini disinyalir justru berkembang dan meluas, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Tatkala suasana sudah terasa buntu seperti saat sekarang ini, kita tak perlu takut diidentifikasi sebagai kelompok eksklusif, fanatik agama, atau lainnya, kembali pada kekuatan yang dahsat yaitu al-Qur'an. Al-Qur'an sebagaimana dinyatakan sendiri adalah sebagai petunjuk bagi manusia, pembeda antara yang benar dan yang salah, penjelas semua hal yang sulit dipahami dan bahkan juga sebagai shifa' atau obat penyakit masyarakat. Kitab suci harus difungsikan.

Sayangnya, belum semua masyarakat memfungsikan kitab suci ini, sehingga dampaknya menjadi tersesat. Contoh yang mudah, bahwa dalam al-Qur'an dilarang mengembangkan kebohongan. Rasulullah SAW sebelum diangkat menjadi Rasul ditunjukkan kepada masyarakatnya sebagai pemilik sifat terpercaya, *al-amin*. Sifat

dapat dipercaya atau jujur ini diakui oleh semua penduduk Makkah yang mengenalnya. Demikian pula dalam al-Qur'an pada surat al-Muzammil diterangkan bahwa kaum Ad, Tsamut, kaum Nuh, kaum Luth dan Fir'aun semua mengalami kebinasaan, diakibatkan oleh kebohongannya. Indonesia terperosok seperti sekarang ini, tidak terlalu salah jika hal itu diakibatkan oleh penyakit kebohongan dengan bentuk korupsi, kolusi dan nepotisme. Kebohongan di Indonesia dilakukan oleh siapa saja, tak terkecuali oleh uknum pemimpinnya. Akibatnya, yang menderita kemudian adalah seluruh rakyat. Selain itu semua sektor menjadi ambruk, mulai sektor keuangan, perbankan, politik, hukum dan juga lembaga pendidikannya. Semoga hal itu segera disadari oleh semuanya.

Ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril adalah perintah membaca. Ini juga sejalan dengan tahap-tahap pendekatan dalam menjalankan tugas Rasulullah SAW, fase pertama kali, tekait dengan membangun ummatnya adalah melakukan tilawah, *yatluu alaihim ayaatihi*, lagi-lagi adalah membaca. Ummat Islam diperintah untuk memahami jagad raya ini. Kegiatan membaca melibatkan beberapa anggota tubuh yang strategis, yaitu mata, syaraf dan otak. Agar berhasil melakukan kegiatan itu secara maksimal maka kekayaan instrumental manusia ini harus dalam keadaan sempurna. Mata bertugas merekam fenomena yang ada, syaraf menjadi jembatan penghubung apa yang direkam oleh mata diteruskan ke otak. Sedangkan otak dan hati, keduanya harus bersih, tajam dan cerdas agar objektif dan berhasil menangkap dan mendapatkan kebenaran.

Perintah untuk membaca, mengolah informasi yang dilakukan oleh otak dan hati bukan sebatas ditujukan kepada orang-orang tertentu, melainkan kepada semua manusia. Bahkan ditegaskan, al-Qur'an bukan diperuntukkan sekelompok orang tertentu, para ulama' misalnya, melainkan kepada seluruh manusia. Al-Qur'an adalah hudan linnas, petunjuk untuk manusia. Siapapun yang berkategori sebagai manusia, berhak mendapatkan petunjuk al-Qur'an. Siapapun yang berusaha memonopoli dan menganggap bahwa al-Qur'an hanya menjadi otoritas orang-orang tertentu adalah salah. Al-Qur'an adalah petunjuk bagi setiap orang semuanya. Al-Qur'an

petunjuk bagi petani, pedagang, pegawai, buruh, pengusaha, pengrajin, pelaut, penerbang, ilmuwan, seniman penguasa, rakyat, atau bagi seluruh manusia, siapapun yang menghendaki dan diberi petunjuk oleh Allah SWT.

Cara pandang seperti itu, menuntun dan mengantarkan kita semua pada pemahaman bahwa semua manusia di hadapan Allah adalah sama. Yang membedakan antara satu dengan lain di antara umat manusia hanyalah keimanan, ilmu dan ketaqwaan. Perbedaan itu, tidak dibolehkan untuk dijadikan alasan melakukan penindasan, berlaku sombong, merasa berderajat lebih tinggi. Sebab, tatkala seseorang berlaku sombong, merasa paling bertaqwa dan luas lmu pengetahuannya, maka saat itu pula sesungguhnya orang tersebut telah terperosok dan jatuh dari penyandang identitas mulia itu. Mereka sesungguhnya sudah tidak sempurna iman, ilmu dan ketaqwaannya.

Islam melarang seseorang, sekelompok orang atau siapapun menuhankan selain Allah. Tuhan pencipta alam semesta ini hanyalah Allah Yang Maha Esa. Surat al-Fatihah yang harus dibaca oleh kaum muslimin pada setiap sholat terdapat ayat yang mempertegas konsep tentang ini. Yaitu *iyyaka nakbudu wa iyyaka nasta'in*. Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami minta pertolongan. Sejarah kerasulan, sejak nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW, membawa risalah tentang ketuhanan ini. Manusia dengan beraneka macam warna kulit, postur tubuh, berbangsa dan bersuku-suku, ada yang kuat dan sebaliknya ada yang lemah, semua itu tidak boleh dijadikan alasan untuk saling menindas. Di antara sesama manusia tidak boleh saling memperbudak, apalagi saling menghisap. Yang diajarkan oleh Islam antar sesama agar saling mengenal, memahami, menghargai, mencintai dan kemudian saling tolong-menolong. Suasana saling tolong menolong, menggambarkan ada posisi yang sama. Tidak ada di antaranya yang lebih rendah dan sebaliknya. Dalam tolong menolong posisi mereka sama. Dan tolong menolong di antara sesama muslim adalah tolong menolong untuk kebaikan dan bukan yang lain.

Pandangan tersebut di muka menggambarkan bahwa manusia menurut ajaran Islam seharusnya menjadi pribadi yang merdeka.

Manusia boleh menjadi buruh, pekerja pada orang lain, akan tetapi posisinya itu tidak selayaknya, menurut ajaran Islam, mengakibatkan jiwanya terkekang oleh majikannya. Hubungan antara majikan buruh adalah sebatas hubungan dalam pekerjaan. Seorang majiikan memiliki sejumlah pekerjaan yang tidak bisa diselesaikan sendiri, dan karena itu memerlukan tenaga orang lain untuk mengerjakannya setelah disepakati lewat sebuah transaksi. Tidak boleh antara kedua posisi yang berbeda itu saling merugikan, dan bahkan dari hubungan ini, Islam mengajarkan bahwa majikan harus membayar upah buruh sebelum keringatnya kering. Agar setiap jiwa meraih kemerdekaan sejati, maka tidak boleh umat Islam dalam mencari rizki melalui jalan yang tidak terhormat, yaitu dengan cara meminta-minta. Pekerjaan meminta-minta hanya menjadikan pelakunya tidak memiliki harga diri, direndahkan oleh para pemberinya. Oleh karena itu tatkala ada seorang pengemis menghadap Rasulullah SAW, maka diberikanlah sebilah kapak kepadanya. Diajarilah oleh Rasulullah SAW peminta-minta tersebut, dengan kapaknya itu mencari kayu bakar ke hutan dan kemudian menjualnya. Menjual kayu bakar tidak menjadikan jiwa seseorang terkekang dan rendah, sebaliknya tidak sebagaimana jiwa seseorang yang sehari-hari hanya sebagai peminta-minta.

Tatkala berbicara tentang Islam dan kemerdekaan sejati, maka adakah relevansinya dengan ibadah puasa yang saat ini kita jalankan bersama. Puasa adalah ibadah yang dimaksudkan agar pelakunya meraih derajad taqwa. Penyandang identitas taqwa, adalah manusia yang dipandang mulia oleh Allah. Orang yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertaqwa. Orang yang disebut sebagai telah mendapatkan derajad taqwa tidak terkait dengan jenis pekerjaan, besarnya penghasilan yang didapat, jabatan, umur, suku, bangsa dan seterusnya. Di manapun posisi orang itu, berpeluang meraihnya. Dengan pengertian ini, akan membawa siapapun pada suasana merdeka. Hambatan piskologis yang lahir dari belenggu sosial yang terkait dengan posisi dan peran seseorang di asyarakat akan terhapus karenanya. Apalagi, dengan puasa di bulan Ramadhan, orang diingatkan tentang zakat, termasuk zakat fitrah yang harus dikeluarkan oleh seluruh kaum muslimin, tanpa terkecuali.Zakat sesungguhnya adalah ajaran untuk memberi apa yang dimilikinya dengan

ukuran tertentu kepada mereka yang berhak menerimanya. Artinya, Islam mengajarkan pada pemeluknya agar menjadi terhormat sekaligus terbebas dari semua hal yang membelenggunya. Inilah yang dimaksudkan agama ini mengantarkan pemeluknya meraih kebebasan pribadi yang seluas-luasnya, termasuk melalui ibadah puasa dan zakat.

A. Al-Qur'an dan Kewajiban Bertilawah

Terkait dengan tugas-tugas Rasul, dalam al-Qur'an disebutkan terdapat empat hal, yang pertama adalah bertilawah. Selanjutnya adalah ta'alim, tazkiyah, dan mendapatkan himkah. Tilawah dalam arti sederhananya adalah membaca, tazkiyah adalah membersihkan atau mensucikan. Taklim adalah memberikan pelajaran. Pelajaran dimaksudkan di sini adalah dikaitkan dengan kitab, yakni mengajarkan kitab suci. Terakhir adalah hikmah, atau kearifan. Arif atau bijak. Orang disebut sebagai telah sampai pada tingkat arif, manakala seseorang tidak saja pandangan-pandangan atau keputusannya mendasarkan pada logika atau dasar-dasar ilmiah, melainkan sudah sampai pada tingkatan tinggi dan jauh ke depan. Orang bijak bisa mengambil keputusan, tanpa merugikan berbagai pihak, akan tetapi tujuannya tercapai. Sikaf arif tidak dimiliki oleh semua orang.

Kehadiran Rasul ke muka bumi, adalah sebagai uswah hasanah, tauladan yang baik. Ia diutus oleh Allah ke muka bumi untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Menurut ajaran Islam akhlak adalah titik pangkal dari kehidupan seseorang. Jika akhlaknya baik maka manusia itu akan menjadi baik. Demikian pula masyarakat, jika akhlaknya baik, maka masyarakat itu akan menjadi baik semuanya. Oleh karena itu wajar jika sementara orang beraganggapan bahwa jika menghendaki suatu tatanan masyarakat baik, dalam pengertian yang seluas-luasnya, maka perbaikilah akhlaknya. Masyarakat yang tidak harmonis, sering terjadi konflik, persaingan yang tidak sehat, saling menjatuhkan, terlalu jauh jarak antara yang kaya dan yang miskin, adalah sesungguhnya disebabkan oleh karena akhlak. Yaitu mereka belum mampu membangun dirinya memiliki akhlak yang mulia sebagaimana ditauladankan oleh Rasulullah SAW.

Misi Rasulullah SAW terkait sebagai penyempurna akhlak mulia, diterangkan di banyak tempat. Tugas-tugas itu, dilakukan dengan mengajak bertilawah. Tilawah dalam maknanya yang sederhana adalah membaca. Rasulullah SAW hadir di muka bumik ini, mengajak umat untuk membaca ayat-ayat Allah. Jagad raya ini yang bersisi bumi, bulan dan mata hari, bintang dan berbagai planit lainnya yang berjumlah milyard-an itu, sebagaimana yang diajarkan dalam al-Qur'an supaya dikenali, dibaca dan dipahami. Memahami jagat raya ini bukanlah tugas ringan.

Pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah proses membaca dan memahami jagad raya itu. Maka dengan berbagai upaya yang dilakukan manusia di berbagai belahan dunia, maka lahir dan dikenal ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu social dan humaniora. Ilmu-ilmu alam terdiri atas fisika, biologi, kimia dan sebagian orang menambahkan dengan ilmu matematika. Ilmu sosial terdiri atas sosiologi, psikologi, sejarah dan antropologi. Sedangkan humaniora terdiri atas filsafat, bahasa sastra dan seni. Ketiga jenis ilmu pengetahuan ini masing-masing dalam sejarahnya berkembang secara terus menerus hingga bercabang dan beranting seterusnya sampai pada bagian-bagian yang kecil, yang kemudian disebut sebagai ilmu terapan, seperti ilmu kesehatan, teknik, pertanian, kedirgantaraan. Ilmu-ilmu social berkembang pula hingga detail-detail mempelajari konflik, integrasi, hegemonik, kooptasi, demokrasi dan seterusnya. Semua ilmu pengetahuan itu telah dimanfaatkan bagi kehidupan umat manusia.

Pengembangan ilmu pengetahuan seperti itu sesungguhnya bisa dimaknai sebagai bagian dari tilawah, yaitu proses meneliti, mengkaji dan memahami alam raya ini. Namun oleh karena kemampuan manusia yang serba terbatas, sebagaimana dinyatakan pula dalam al-Qur'an bahwa: *wamaa utiitum min al ilmi illa qolila*, maka betapapun waktu dan tenaga telah dihabiskan, maka pengetahuan yang didapat oleh manusia selalu terbatas, baik jumlah maupun kualitasnya. Sekalipun manusia telah menghabiskan umurnya hanya untuk pengembangan ilmu pengetahuan, maka mereka tidak akan menguasai seluruh bidang ilmu pengetahuan. Sehingga, ada sebagian mendalami ilmu alam. Itupun juga bagian kecil dari ilmu alam.

Misalnya bidang kedokteran. Dalam ilmu kedokteran pun dirinci menjadi bagian-bagian yang kecil lagi, hingga muncul ahli gigi, ahli kulit, ahli tenggorokan. Bahkan, dalam perkembangan selanjutnya, cabang ilmu-ilmu tersebut masih dirinci lagi ke bagian yang lebih kecil dan sempit.

Demikian pula bidang ilmu lainnya, ilmu sosial misalnya. Ada sementara orang yang hanya mengkaji tentang pemasaran sebagai bagian dari ilmu manajemen. Ilmu pemasaran pun dibagi-bagi menjadi lebih khusus, misalnya pemasaran produksi tertentu. Misalnya, pemasaran hasil-hasil teknologi tinggi, persenjataan, yang hal itu berbeda dengan pemasaran hasil seni, seperti ukir-ukiran misalnya.

Sebagaimana dikemukakan di muka bahwa semua itu sesungguhnya adalah merupakan proses tilawah terhadap jagat raya ini. Hanya sayangnya, implementasi dari perintah al-Qur'an, untuk selalu melakukan tilawah, di kalangan umat Islam sendiri masih dianggap oleh orang sebagai hal yang belum masuk bagian dari wilayah kegiatan menjalankan perintah al-Qur'an. Bagian ini seringkali masih disebut sebagai bagian ilmu di luar wilayah al-Qur'an. Orang menyebutnya sebagai bagian dari ilmu umum yang terlepas dari wilayah kajian Islam. Sehingga, akibatnya umat Islam, dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami ketertinggalan.

Ketertinggalan umat Islam sebagaimana yang dirasakan seperti ini, sesungguhnya telah lama disadari oleh para ilmuan maupun pemimpinnya. Dalam berbagai dialog pemikir-pemikir Islam selalu mengatakan bahwa ajaran Islam bersifat universal, artinya meliputi seluruh hal yang terkait dengan kehidupan. Bahkan al-Qur'an dan Hadits Nabi memiliki cakupan yang sedemikian luas. Misalnya tatkala menjelaskan tentang keselamatan, Islam memiliki perspektif yang amat sempurna, yakni keselamatan dunia dan akhirat. Selanjutnya, agar manusia meraih keselamatan, maka harus memperkukuh keimanan, ke-Islaman dan ikhsan. Selain itu harus selalu beramal sholeh dan berakhlakul karimah.

Al-Qur'an mengajarkan agar manusia dalam hidupnya meraih kesempurnaan. Hal-hal kecil tetapi mendasar diajarkan dalam kitab suci itu. Tidak terkecuali misalnya, menyangkut makanan. Bahwa

makanan selain harus cukup ukurannya, juga harus halal dan baik, dan bahkan juga berbarokah. Di sini kitab suci memperkenalkan konsep-konsep tentang makanan yang boleh dikonsumsi oleh manusia dan sebaliknya. Manusia sebagai makhluk yang sempurna, menurut petunjuk al-Qur'an, hanya boleh mengkonsumsi makanan yang tidak mengurangi kemuliaan derajat kemanusiaannya. Manusia tidak dipolehkan memakan makanan yang berkualitas rendah, yang tidak sehat dan tidak menyehatkan. Manusia tidak boleh misalnya, memakan makanan sekalipun dari dzatnya baik, namun statusnya tidak jelas. misalnya harta riba, hasil dari curian, atau hasil korupsi dan seterusnya.

Sedemikian penting perintah tilawah dalam al-Qur'an harus dijalankan, sehingga semestinya atas dasar perintah itu, umat Islam membangun pusat-pusat ilmu pengetahuan, laboratorium, perpustakaan dan berbagai jenis sarana pengembangan ilmu pengetahuan modern lainnya. Bagi umat Islam, persoalan itu sudah sangat mendesak untuk segera dipecahkan. Pihak-pihak yang bekerja di bidang pengembangan ilmu pengetahuan, misalnya di perguruan tinggi Islam, harusnya segera mencari strategi agar al-Qur'an yang berisi tentang petunjuk atau disebutkan sebagai hudan yang sedemikian luas, sebagai tibyan atau penjelas tentang jagad raya ini, segera ditangkap secara lebih tepat. Usaha-usaha untuk melakukan tilawah dalam kontek pengembangan ilmu pengetahuan secara besar dan luas adalah merupakan bagian dari kewajiban yang tidak boleh ditunda-tunda lagi. Tugas-tugas itu harus dimaknai sebagai bagian dalam upaya membangun kehidupan umat Islam yang lebih mulia dan bermartabat, sehingga agar tidak selalu tertinggal dari umat lainnya.

B. Menjadikan al-Qur'an sebagai Sumber Peradaban

Masih ingatkah kita terhadap apa yang populer tatkala Presiden Soekarno berkuasa. Demikian pula tatkala kekuasaan itu digantikan oleh Soeharto, kemudian Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarnoputri, dan saat ini Susilo Bambang Yudhoyono. Tatkala

Soekarno masih berkuasa menjadi presiden, rakyat dikobarkan jiwanya dan dibesarkan hatinya. Dalam rangka membangkitkan semangat dan jiwa kebangsaan dikembangkan semboyan-semboyan bahwa bangsa Indonesia bukan bangsa tempe, semangat berdikari, rawe-rawe rantas malang-malang putung dan lain-lain. Kebijakan terkait dengan luar negeri Soekarno berani keluar dari PBB, konfrontasi dengan Malaysia, merebut kembali Irian Barat. Dengan tema-tema seperti itu sekalipun kondisi ekonomi belum bisa ditata, tetapi kebanggaan terhadap bangsa sendiri dapat ditumbuhkan, harga diri setiap warga negara sama dengan bangsa-bangsa lain yang sudah maju terlebih dahulu.

Berbeda dengan Soekarno, Presiden Soeharto lebih menekankan pada pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, ia membangun tema-tema yang dipandang relevan dengan kebijakannya itu. Logika yang dikembangkan ialah bahwa agar ekonomi dapat tumbuh maka diperlukan stabilitas. Untuk membangun stabilitas maka diperlukan tentara yang memiliki loyalitas tinggi. Oleh karena itu, tentara angkatan darat, korp Soeharto sendiri diberikan prioritas melakukan peran-peran strategis. Kemudian dampaknya yang dirasakan oleh rakyat adalah perasaan tertekan, pemaksaan dan perbedaan pendapat tidak diberikan. Yang ditonjolkan adalah loyalitas vertikal. Pandangan yang dianggap paling sah adalah yang datang dari pihak penguasa. Untuk membangun kekuatan negara selain memobilisasi tentara, dilakukan dengan cara membangun ide-ide yang dipaksakan, seperti menyosialisasikan P4, sentralisasi berbagai pengaturan kehidupan seluas-luasnya, memperlemah partisipasi politik rakyat dengan berbagai strateginya. Kata-kata pembangunan dijadikan sebagai dzikir sehari-hari. Kebijakan seperti itu melahirkan budaya paternalistik yang tampak kokoh tetapi sekaligus rapuh. Tatkala Soeharto menempatkan diri sebagai orang yang kurang simpatik pada agama (seorang kepercayaan) maka kehidupan keagamaan di Indonesia pun menjadi lesu. Tetapi sebaliknya, sejak tahun 1990-an tatkala Soeharto mulai dekat dengan kehidupan keagamaan (Islam) maka Islam menjadi semarak walaupun baru pada tataran simbolik. Ketika Soeharto dan seluruh keluarganya menunaikan ibadah haji, maka fenomena haji dipandang sebagai budaya elitis. Kemudian

banyak pejabat tinggi dan menengah, para profesional muslim, termasuk pimpinan perguruan tinggi beramai-ramai menunaikan ibadah haji.

Indonesia tatkala dipimpin oleh Habibie, oleh karena waktu yang dilalui amat singkat dan ia harus melakukan stabilisasi ekonomi maupun politik sebagai akibat krisis yang berkepanjangan, maka tak terlalu banyak tema-tema spisifik yang dapat dicatat. Namun tidak berarti bahwa ia tanpa prestasi. Nilai rupiah terhadap dolar dapat diturunkan dari sekjitar 16 ribu menjadi 6.500,- rupiah. Tahanan politik banyak yang dibebaskan. Pers diberi keleluasaan yang luar biasa. Pemilu dipercepat. Demokratisasi terasa, rakyat menjadi terbebas dari berbagai tekanan. Islam menjadi budaya semua lapisan termasuk kaum elite.

Masa pemerintahan Gus Dur (Abdurrahman Wahid) budaya santri terangkat. Sholawat badar, tahlil dan pesantren seperti bangun dari tidurnya yang sudah cukup lama. Indonesia seperti menjadi keluarga pesantren besar. Sebagaimana budaya pesantren, maka disiplin kurang memperoleh perhatian, birokrasi yang longgar, kebebasan berlebihan. Akibatnya, yang terjadi pada tingkat bawah PKL (pedagang kaki lima) diberi keleluasaan yang luar biasa dan mengakibatkan banyak kota menjadi dipenuhi oleh PKL. Maka kemudian lahirlah pemandangan semrawut di banyak kota. Oleh karena rakyat merasa diberi kebebasan dan sebaliknya pemerintah menjadi dipandang lemah, maka banyak hal yang sulit dikendalikan. Hutan, misalnya, banyak yang dibagi-bagi oleh rakyat, dan setidak-tidaknya pohon-pohon ditebang beramai-ramai. Akibatnya banyak hutan gundul. Kebebasan berlebih-lebihan. Anehnya, kekuatan rakyat seperti itu juga tak dapat mengurangi kebiasaan korupsi yang sudah lama mengakar di tanah air ini.

Setelah Gus Dur jatuh dan diganti oleh Megawati Soekarnoputri dalam banyak hal keadaan berubah. Yang jelas Indonesia sebagaimana layaknya pesantren besar menjadi hilang. Sedikit demi sedikit, dilakukan penguatan terhadap birokrasi pemerintah. Sekalipun tak tampak menggunakan pendekatan kekuasaan dengan mengedepankan kekuatan tentara maka dilakukan penertiban kehidupan sosial.

Kekuatan rakyat disalurkans lewat perwakilan lembaga legislatif. Demokratisasi memang terasa tumbuh. Hanya tugas-tugas perbaikan ekonomi dan pemberantasan korupsi masih belum dirasakan hasilnya. Pengadilan terhadap orang-orang yang dianggap telah memanipulasi uang negara rupanya belum berdampak mempersurut fenomena korupsi. Pemerintahan Megawati saat ini baru berjalan kurang lebih delapan bulan, sehingga orang masih menunggu arah kecenderungan yang akan berkembang.

Mulai tahun 2004 Indonesia memasuki suasana, sama sekali baru, wilayah demokrasi yang lebih mantap. Presiden dan wakil presiden dipilih langsung oleh rakyat. Begitu pula Gubernur, Bupati Wali Kota. Persis terjadi seperti yang dilakukan oleh rakyat tatkala memilih kepala desa. Semua rakyat memilih sesuai dengan pilihannya. System ini berjalan mulus, mungkin karena rakyat memang sudah terbiasa memilih pimpinannya secara langsung. Ya tatkal memilih kepala desa itu. Karena itu cara ini tidak melahirkan geolak.

Terpilihnya Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla disambut gembira. Apalagi ketika itu presiden baru mengawali kepemimpinannya akan membuat gebrakan, dikenal dengan gebrakan 100 hari. Sayang sekali, gebrakan belum dilakukan kedahuluan digebrak oleh bencana alam. Di Aceh terjadi stunami yang menghancurkan wilayah itu. Tidak kurang dari 200.000 rakyat Aceh meninggal. Kemudian disusul oleh gempa Pulau Nias. Di Yogyakarya terjadi gempa yang sama. Puluhan ribu rakyat jadi korban, meninggal, cacat tubuh, kehilangan rumah dan seterusnya. Bencana belum berhenti, di mana-mana terjadi gempa bumi terus menerus. Gunung meletus, tanah longsor, banjir, kecelakaan udara, laut dan darat silih berganti. Selain itu, bangsa juga diterpa oleh berbagai penyakit, penyakit lama dan jenis penyakit baru, seperti flu burung, folio, dan jenis-jenis lainnya.

Berbagai bencana, dengan kekurangan dan kelebihannya dapat diatasi. Di tengah-tengah penyelesaian bencana, pimpinan bangsa ini berusaha keras mengembangkan isu pemberantasan korupsi. Siapapun yang kedapatan informasi tentang telah melakukan penyimpangan ditangkap, diadili dan dihukum. Fenomena baru

yang muncul, yang belum banyak terjadi di masa sebelumnya, atau setidaknya tidak seramai saat ini, adalah banyaknya para birokrat masuk penjara. Menteri, mantan menteri, gubernur, bupati, wali kota, pejabat bank, jaksa, hakim anggota DPR, DPRD masuk penjara menjadi hal biasa. Mestinya rakyat senang dengan gejala itu, negeri akan menjadi bersih dari sifat yang dibenci, yaitu KKN. Namun keberanian itu tidak begitu dirasakan, karena gejala korupsi juga tidak berhenti. Masih ada saja orang berani melakukan hal yang tercela itu, justru dalam jumlah yang lebih besar lagi. Selain itu, dalam waktu yang sama, terjadi kenaikan harga minyak dunia, yang mengakibatkan pemerintah menaikkan harga BBM yang terlalu tinggi sehingga berdampak pada kenaikan harga. Rakyat kemudian merasakan dampaknya, hidup terasa semakin susah.

Pemerintah, tampak masih memiliki vitalitasnya, berusaha mengatasi itu semua. Saat ini, semua itu belum berakhir, masih ada waktu sekitar setahun lagi. Tentu masyarakat masih berharap dan menunggu hasilnya. Kritik, sindiran melalui media massa dan bahkan parodi ditampilkan di TV terhadap pemerintah. Suasana demokrasi, apapaun tampaknya tidak ada yang melarang. Hasilnya seperti apa, kita semua menunggunya. Hanya yang menarik, beban, tanggung jawab dan energi yang sedemikian besar tatkala seorang menjadi pemimpin bangsa, ternyata belum menyurutkan banyak orang berkeinginan jadi presiden. Kita lihat banyak reklame pribadi, mengenalkan diri pada rakyat. Untuk apa kalau tidak ingin dikenal dan selanjutnya dipilih dari presiden itu.

Diskripsi terhadap berbagai gaya kepemimpinan dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat bangsa Indonesia secara singkat ini, sesungguhnya—yang paling penting dalam kontek tulisan ini, adalah untuk menunjukkan bahwa betapa besar pengaruh seorang pemimpin terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Masyarakat menjadi berubah-ubah pikiran dan orientasinya hanya oleh karena pemimpinnya berubah. Saya dalam tulisan ini hanya ingin mengatakan bahwa pemimpin memang memiliki kekuatan yang amat signifikan terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin mampu membangun pikiran, ide, cita-cita dan imajinasi rakyat yang dipimpinnya. Oleh karena itu terkait dengan judul tulisan ini, jika di-

inginkan agar al-Qur'an menjadi kekuatan pembangunan peradaban di Indonesia ini, maka akan lebih strategis dan cepat jika ditempuh lewat jalur politik, tanpa mengabaikan pentingnya jalur-jalur lainnya seperti pendidikan, kultur/budaya atau lainnya.

Susilo Bambang Yudhoyono adalah seorang muslim. Bahkan dikenal keluarganya dekat dengan pondok tremas Pacitan, yang sangat terkenal. Saya juga mendapat informasi, beliau masih ada hubungan keluarga dengan para pendiri Pondok Modern Gontor, Ponorogo. Dalam berbagai pidato beliau memiliki pemahaman tentang kitab suci al-Qur'an dan sejarah hidup Nabi. Ia seorang hají, dan selalu tampak dalam kegiatan keagamaan, baik di istana, di masjid maupun di tempat-tempat lain, seminal pesantren maupun sekolah agama. Oleh sebab itu, mestinya ummat Islam banyak bersyukur, setidaknya jika ke depan ummat Islam memiliki agenda meningkatkan kualitas kehidupan dengan nuansa agama, misalnya, sebagaimana dulu pernah diisukan yakni akan memajukan umat Islam melalui strategi membumikan al-Qur'an, atau tegasnya menjadikan al-Qur'an sebagai sumber peradaban, maka sesungguhnya pintu-pintu masuk ke arah itu pada saat ini semakin terbuka lebar.

Berbicara tentang al-Qur'an sesungguhnya adalah juga berbicara tentang pendidikan yang justru lebih utuh dan mendasar. Jika pendidikian dimaksudkan adalah untuk membawa anak manusia menjadi lebih sempurna yang dilakukan secara terus menerus dan tidak mengenal henti, maka al-Qur'an sesungguhnya diturunkan ke bumi melalui Muhammad SAW, dimaksudkan memberikan petunjuk, penjelasan, rakhmat, pembeda dan obat bagi manusia agar tidak tersesat dalam hidupnya. Artinya, dengan al-Qur'an menjadi selamat, di dunia dan di akhirat.

C. Perintah Membaca dalam al-Qur'an

Kegiatan membaca sedemikian penting dalam al-Qur'an. Sampai-sampai, ayat yang pertama kali diturunkan, dalam sejarah turunnya al-Qur'an, adalah perintah membaca. Lewat membaca orang akan menjadi tahu, mengerti dan bahkan paham tentang sesuatu yang dibacanya. Pengertian membaca ini, tentu tidak saja da-

lam pengertian terbatas, membaca tulisan yang sudah ada, misalnya membaca tulisan dalam buku atau sejenisnya. Membaca bisa dalam pengertian luas, semisal membaca fenomena alam atau sosial yang terbentang luas di mana dan kapan saja.

Allah dalam al-Qur'an memerintahkan membaca atas nama-Nya terhadap apa saja yang telah diciptakan. Perintah membaca, segera diikuti oleh pengenalan terhadap sifat Allah yang mulia, yaitu Maha Pencipta. Dua hal ini, kiranya dapat membawa alam pikiran kita pada pengertian bahwa betapa dua hal itu menjadi sangat penting dalam kehidupan ini, yaitu membaca dan mengenal ciptaan sekaligus siapa Pencipta itu sensungguhnya.

Merenungkan terhadap isi ayat tersebut, ternyata tampak dengan jelas, bahwa siapapun yang melakukan lebih banyak kegiatan membaca, maka akan memperoleh keunggulan dalam kehidupan ini. Bangsa-bangsa barat, yang mengutamakan kegiatan membaca terhadap ciptaan Allah, ternyata lebih dulu menguasai ilmu pengetahuan. Selanjutnya, mereka mengembangkan dan mengimplementasikan dalam bentuk teknologi. Ditemukannya berbagai fasilitas kehidupan, alat-alat transportasi dan informasi yang sedemikian canggih, misalnya adalah merupakan hasil dari kegiatan membaca atau riset ini. Teknologi pesawat udara, misalnya yang semakin tahun menjadi semakin canggih, adalah juga merupakan contoh hasil dari kegiatan membaca itu. Mereka melakukan kegiatan itu, secara terus menerus tanpa henti. Dengan begitu selanjutnya, mereka juga selalu menyempurnakannya, sehingga selalu berhasil dapat menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Sebaliknya, bangsa-bangsa yang tidak memperhatikan kegiatan membaca, maka akibatnya mereka selalu tertinggal di belakang. Mereka tidak pernah berada di depan, memimpin perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan tidak sedikit mereka yang tertinggal. Ada istilah "gaptek", kependekan dari gagap teknologi. Artinya, mereka selalu ketinggalan zaman. Mereka tertinggal oleh orang lain, karena terlambat dalam mengikuti perkembangan. Aneh, sebatas mengikut saja tertinggal, apalagi mencipta. Ketertinggalan itu sesungguhnya sebagai akibat lemahnya tradisi atau budaya membaca.

Negara-negara maju biasanya menyediakan anggaran yang cukup bagi lembaga penelitian dan pengembangan. Mereka membangun pusat-pusat penelitian dan teknologi sedemikian canggih. Demikian pula perguruan tingginya, disediakan pendanaan yang cukup. Kebijakan itu diambil agar lembaga itu bisa melakukan peran-peran penelitian, hingga dihasilkan temuan-temuan baru. Sedemikian penting kegiatan riset ini, sehingga tidak jarang untuk melihat kemajuan yang diraih oleh suatu bangsa, maka salah satunya, diukur dari berapa besar anggaran yang disediakan untuk keperluan penelitian dan pengembangan ini.

Indonesia sebagai negeri yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, belum terlalu peduli pada riset dan pengembangan ini. Padahal, seperti diungkapkan di awal tulisan ini bahwa ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan adalah perintah membaca yang diikuti oleh pengenalan terhadap salah satu sifat Allah yang mulia ialah Yang Maha Pencipta. Andaikan umat Islam, berhasil menangkap pesan itu, membaca atau riset, dan kemudian segera mengembangkannya, apalagi selalu membarengi kegiatannya itu dengan niat, motivasi dan bahkan kegiatannya itu selalu mengatas-nama Tuhan Yang Maha Pencipta, maka hasilnya tidak akan disalah-gunakan, hingga justru berakibat merusak kehidupan ini. Umat Islam, bukannya seperti saat ini, selalu tertinggal karena sesungguhnya, satu di antaranya, lemah dalam tradisi membaca atau riset ini.

Umat Islam, oleh para pimpinannya seringkali masih diajak untuk berbeda dan berpolemik terhadap hal yang sederhana, yang sesungguhnya kurang produktif, tetapi sangat menyita energi, misalnya dalam menentukan jatuhnya hari raya, jumlah roka'at dalam sholat tarweh dan lain-lain. Sudah waktunya, al-Qur'an dilihat secara lebih komprehensif agar pesan-pesannya ditangkap secara luas dan mendalam, hingga berhasil dijadikan bekal untuk meraih keberhasilan, menjadi umat terbaik di muka bumi ini.

Coba kita renungkan, sedemikian erat hubungan antara pendidikan dan al-Qur'an. Al-Qur'an berbicara mengenai pendidikan tidak hanya menyentuh sisi-sisi artifak, akan tetapi juga menyentuh aspek lain yang lebih laten dan substantif. Fenomena sekarang ini,

pendidikan hanya sampai pada upaya mengantarkan peserta didik menjadi berpikiran cerdas dan terampil, akan tetapi apakah dengan cerdas dan terampil sekaligus mereka akan berbudi pekerti luhur, adil, jujur dan peduli pada lingkungan, ternyata belum tentu. Sebab, kenyataan sehari-hari yang dapat dilihat menunjukkan bahwa tidak sedikit orang berhasil menjadi pintar lupa akan orang lain dan bahkan juga lupa pada dirinya sendiri.

Seluruh isi al-Qur'an berbicara tentang pendidikan. Surat al Fatihah yang disebut sebagai induk al-Qur'an memberikan tuntutan hidup menyeluruh sekalipun secara garis besar, mengajarkan tentang kasih sayang, bersyukur, wilayah kehidupan manusia, tidak saja didunia tetapi juga sampai di akherat, penguasa kehidupan dan jagad raya ini, perlunya petunjuk dalam kehidupan, dan kesadaran sejarah. Manusia yang berkualitas atas dasar ukuran-ukuran kemanusiaan seharusnya memiliki wawasan itu.

Jika Rasulullah SAW diutus ke bumi adalah untuk melakukan bimbingan kehidupan umat manusia ke jalan yang benar, agar mereka selamat di dunia dan akherat, bukankah sesungguhnya dengan demikian Muhammad SAW adalah sebagai pendidik yang sempurna. Muhammad SAW adalah seorang pendidik dan pendidik yang tidak ada seorangpun yang menyamai kualitasnya.

Dalam bahasa sehari-hari, seorang guru juga disebut pendidik. Akan tetapi sebutan guru lebih menonjol dari pada sebutan pendidik. Pendidik selalu sekaligus sebagai guru, akan tetapi guru belum tentu sebagai pendidik. Ada guru matematika, guru bahasa, guru biologi, guru kimia dan seterusnya. Akan tetapi guru matematika, fisika, kimia, belum tentu melakukan peran-peran pendidik kehidupan secara menyeluruh.

Muhammad SAW sebagai seorang ummi, tidak pintar membaca dan menulis. Dia tidak sanggup menjadi guru membaca, akan tetapi dia mampu menjadi pendidik secara sempurna. Dia mendorong umatnya untuk belajar membaca dan bahkan mencari jalan keluar bagaimana cara membaca itu dengan menugasi para tawanan perang mengajari membaca menulis sebagai syarat dibebaskan sebagai tawanan perang.

Dalam salah satu ayat al-Qur'an diterangkan bahwa tugas Rasulullah SAW adalah *yatluu alaihim ayatihi, wayuzakkihim, wayu-allimuhumul kitaab wal hikmah*. Ada empat tahap yang seharusnya dilakukan oleh seorang sebagai pendidik, yaitu:

1. *Tilawah*, membaca jagad raya ini dengan berbagai tingkatannya. Membaca atau iqro' sesungguhnya adalah awal kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik. Jagad raya ini adalah bacaan, dan bahkan dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam adalah sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Peserta didik seharusnya diajak untuk melihat, mengamati dan memperhatikan itu semua untuk mengenalnya. Inilah proses tilawah yang harus dilalui.
2. *Tazkiyah*, adalah mensucikan. Seorang anak terdidik harus dijauhkan dari apa saja yang mengotori, baik jiwa maupun raganya. Peserta didik harus bersih dan selalu dibersihkan. Apa yang dimakan harus bersih, baik, halal dan berberkah. Demikian pula, jiwanya tidak boleh terkotori oleh semua penyakit hati seperti kufur, iri hati, dengki, tamak, suka marah, dendam, permusuhan, dan sebagainya.
3. *Taklim*, pendidik memberikan pengajaran. Mengajarkan sesuatu yang dibutuhkan, mulai dari memberi nama, istilah, konsep, proposisi, dalil-dalil tentang berbagai hal yang dikuasai oleh seorang pendidik. Betapapun pendidik adalah bukan seorang rasul atau nabi. Pengetahuan mereka terbatas, maka mereka hanya akan mampu mengajar tentang apa yang diketahui. Guru sebagai pendidik tidak akan dibebani kecuali di dalam batas-batas kemampuannya. Allah memberikan ilmu kepada manusia, termasuk para guru, kecuali yang sedikit. Di sini terdapat keterbatasan-keterbatasan. Hal yang terbatas itulah yang diajarkan guru kepada para muridnya.
4. *Hikmah*. Pendidik harus mengajarkan tentang hikmah. Dalam al-Qur'an terdapat kisah, yaitu tentang kehidupan Lukman al Hakim. Ia adalah seorang yang menyandang hikmah. Ia mengajarkan tentang tauhid, berbuat baik kepada kedua orang tua, dan juga sesama umat manusia. Hikmah bukan sekedar ilmiah, tetapi di atas itu. Dengan hikmah, maka orang justru menjadi selamat.

Mendidik dalam al-Qur'an ternyata meliputi aspek yang amat luas. Mendidik bukan saja mencerdaskan, melainkan juga melembutkan hati dan menjadikan peserta didik terampil. Mendidik akan membawa peserta didik tumbuh dengan penampilan, baik lahir maupun batinnya, secara sempurna. Melalui pendidikan, maka peserta didik menjadi sadar akan eksistensinya sebagai manusia yang berketuhanan dan berkemanusiaan sekaligus. Para peserta didik menjadi seorang yang beriman, berakhlak mulia, beramal sholeh dan mampu menjalani hidup di tengah-tengah masyarakatnya, baik yang terkait dengan ekonomi, politik, sosial, hukum dan berbudaya. Pendidikan dalam al-Qur'an ternyata berdimensi kemanusiaan yang lebih luas, mendasar dan sempurna.

D. Menangkap Makna Nama Surat dalam al-Qur'an

Setiap membaca nama surat-surat dalam al-Qur'an, saya menjadi sangat penasaran. Pemberian nama-nama surat dalam al-Qur'an itu terasa seperti aneh. Sebuah kitab suci yang turun dari Dzat Yang Maha Kuasa, yang isi di dalamnya disebut tidak ada sedikitpun yang diragukan kebenarannya, ternyata susunannya tidak sistematis. Nama surat- surat itu, sementara yang saya tangkap tidak ada keterkaitan antara nama satu surat dengan nama surat lainnya. Setelah surat al Fatehah misalnya, sebagai pembuka al-Qur'an lalu disambung dengan surat al Baqoroh, kemudian seterusnya dilanjutkan secara berurutan surat Ali Imran, surat an Nisa', surat al Maidah, surat al An'am dan seterusnya.

Sekedar untuk memenuhi rasa ingin tahu, jika ketemu orang yang saya anggap mengerti tentang itu, saya selalu menanyakan, siapa sesungguhnya orang yang memberi nama setiap surat dalam al-Qur'an itu dan juga yang menyusun urut-urutan dari satu surat ke surat lainnya. Demikian pula, siapa sesungguhnya yang menata masing-masing ayat yang ada pada setiap surat dalam al-Qur'an itu. Kenapa misalnya, ayat basmallah diletakkan pada setiap awal surat, kecuali surat at Taubah. Di antara 114 Surat dalam al-Qur'an hanya surat at Taubah saja yang tidak diawali dengan *basmallah*. Dari per-

tanyaan yang ditujukan kepada setiap orang yang saya anggap tahu tersebut, saya selalu mendapatkan jawaban bahwa pemberi nama masing-masing Surat dalam al-Qur'an itu adalah Rasulullah SAW sendiri. Begitu pula penyusunan ayat-demi ayat di masing-masing surat dalam al-Qur'an itu adalah juga Nabi Muhammad SAW. Surat al Ikhlas misalnya, bahwa urut-urutan ayat demi ayat seperti itu adalah telah dikenal sejak Rasulullah SAW masih hidup. Demikian pula surat-surat yang panjang seperti surat al-Baqarah, surat Ali Imran, surat an-Nisa' dan seterusnya.

Mendapatkan jawaban itu, saya yakin atas kebenarannya. Dalam pikiran saya, terbayang bukankah memang, dalam setiap sholat Rasulullah SAW selalu membaca surat-surat dalam al-Qur'an. Dalam beberapa riwayat bahwa kadangkala Rasulullah SAW ketika shalat, sedemikian panjang ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca. Dengan begitu, pikiran saya terbawa pada imajinasi bahwa memang Rasulullah SAW sendirilah yang menata urut-urutan itu. Sudah barang tentu, kalau itu bersumber dari Rasulullah SAW, maka juga dapat disimpulkan bahwa sumber petunjuk itu adalah dari Allah SWT. Lebih dari itu, bukankah sesungguhnya sejak Rasulullah SAW masih hidup, tatkala wahyu masih berproses turun, dari waktu ke waktu juga sudah banyak para sahabat yang menghafal al-Qur'an. Dan, sangat logis jika mereka dalam menghafal, tidak saja menghafal ayat demi ayat, melainkan juga urut-urutan ayat itu.

Sengaja saya memperbincangkan beberapa urut-urutan surat dan ayat-ayat dalam al-Qur'an, didorong keinginan menyampaikan hasil perenungan yang lama. Melalu perenungan itu saya mendapatkan inspirasi, bahwa urut-urutan beberapa surat dalam al-Qur'an jika dicermati akan mendapatkan sesuatu pelajaran yang sangat indah untuk membangun kehidupan manusia ini. Al-Qur'an diawali dengan Surat al-Fatihah. Dalam surat itu pertama kali disebut sifat Allah yang amat indah dan mulia, yaitu sifat Yang Maha Pengasih dan Yang Maha Penyayang. Sifat mulia ini tampaknya paling banyak di sebut dalam al-Qur'an. Rupanya kedua sifat mulia ini lebih diutamakan dengan cara lebih banyak disebut daripada sifat-sifat Nya yang lain. Sebagai bukti akan hal itu misalnya, Surat al-Fatihah yang hanya terdiri atas tujuh ayat, diulang sampai dua kali. Yaitu,

ayat *Bismillahirrahmanirrahim* dan *Arrahmanirrahim*. Selain itu, Al-Qur'an terdiri atas 114 surat, ternyata hanya satu surat yang tidak dimulai dengan ayat *Basmallah*. Semua surat lainnya yang berjumlah 113 Surat dimulai dengan ayat yang menunjukkan sifat Allah yang mulia ini. Surat at Taubah, yakni satu-satunya surat dalam al-Qur'an yang tidak dimulai dengan ungkapan *basmallah*, ternyata pada surat ini terdapat beberapa ayat yang terkait dengan peperangan. Dari sini, akal saya berbicara bahwa memang selayaknya perang tidak memerlukan kasih sayang. Dalam peperangan jika musuh diberi kasih sayang, maka justru pihak lawan akan membinasakannya terlebih dahulu, dan kalah.

Setelah surat al-Fatihah, Surat berikutnya adalah surat al-Baqarah. Isi surat al-Baqarah, yang artinya adalah sapi betina, secara garis besar berisi tentang ciri atau karakter manusia dan masyarakat. Sedemikian jelas al-Qur'an mendeskripsikan ikhwal manusia melalui surat yang amat panjang ini. Membaca surat yang panjang tersebut, terasa Allah ingin menjelaskan siapa sesungguhnya makhluknya yang dimuliakan tetapi suatu ketika juga bisa menjadi yang paling rendah derajadnya ini. Di awal surat ini dijelaskan tentang kategori manusia, yang dibedakan menjadi tiga, yaitu orang-orang muttaqien, kafirien dan munafiqien. Ketiga jenis kelompok manusia ini dijelaskan ciri-ciri dan karakterisitiknya, hingga jelas bedanya antara kategori satu dengan kategori lainnya. Beberapa ayat di awal surat al Baqarah itu, adalah sangat membantu untuk memahami siapa sesungguhnya manusia dan berbagai komunitas di masyarakat. Bahwa setiap komunitas selalu terdapat ketiga jenis kelompok ini. Yaitu pertama, orang-orang yang berada di pihak yang selalu memiliki komitment terhadap visi dan misi kelompok, kedua, mereka yang nyata-nyata memposisikan diri sebagai oposisi, dan ketiga, di antara keduanya selalu saja ada orang-orang yang tidak jelas keberpihakannya. Dan ternyata justru yang membahayakan terhadap eksistensi dan survival kelompok, bukan mereka yang nyata-nyata jelas beroposisi, melainkan adalah kelompok yang tidak jelas itu, yang dalam al-Qur'an disebut sebagai kelompok munafiqien.

Surat al Baqarah juga menjelaskan tentang karasteristik manusia yang amat rumit sehingga sulit dipahami, aneh, serba kontradik-

tif dan tidak pernah mau bersyukur kecuali yang sedikit jumlahnya. Dalam surat al-Baqarah, digambarkan tentang kelompok manusia yang selalu menghindar dari perintah. Cara menghindar pun juga menyusahkan. Dalam kisah itu tatkala mereka diperintah menyembelih sapi—surat ini diberi nama al-Baqarah, mungkin diambil dari kisah penyembelihan sapi betina ini. Ketika kaum tersebut diperintah menyembelih sapi, maka masih menanyakan, sapi jenis apa, jantan atau betina. Setelah dijawab, masih bertanya lagi, tentang warna sapi yang harus dibembelih itu apa. Setelah itu diberi jawabnya, masih bertanya lagi, tentang umurnya. Kisah itu menggambarkan betapa makhluk ini —manusia sangat menyusahkan. Jika mereka tidak diberi mengeluh dan protes, sedang jika diberi nikmat tidak juga bersyukur. Jika diperintah, mengajukan berbagai pertanyaan tentang perintah itu agar mendapatkan keringanan menjalankannya dan bahkan menghindarkannya. Sesuatu yang sudah jelas, oleh manusia tidak segera dijalankan, melainkan didiskusikan, diseminarkan dan bahkan dilakukan mu'tamar untuk mendapatkan kejelasan. Melalui surat itu saya menangkap bahwa Allah akan memberikan pemahaman tentang siapa sesungguhnya manusia dan masyarakat itu.

Selanjutnya, setelah Allah menjelaskan siapa sesungguhnya manusia dan kelompok masyarakat dengan berbagai karakteristiknya, melalui al-Qur'an yang dimaksudkan sebagai hudan, tibyan, furqon, dan rahmah, menyambung berikutnya adalah surat Ali Imran. Dalam surat ini digambarkan tentang keluarga Ideal ialah keluarga Imran. Kemudian, dalam pikiran saya tergambar bahwa al-Qur'an setelah memberikan gambaran tentang kehidupan manusia yang sedemikian pelik dan rumit, Allah SWT kemudian melalui Surat Ali Imran memberikan pelajaran bahwa sesungguhnya sepelik apapun karakter manusia, masih bisa dibangun menjadi lebih baik, bahkan juga dapat dibangun sebuah tatanan keluarga ideal. Allah memberikan contoh keluarga ideal itu, ialah keluarga Imran. Dalam surat itu dipertunjukkan tentang bagaimana keluarga ideal itu dibangun. Keluarga ideal hendaknya dibangun dari mulai akad pernikahan. Maka, di sana diterangkan tentang siapa yang boleh dinikah dan sebaliknya siapa yang tidak boleh dinikahi. Di dalam surat itu juga dijelaskan tentang waris, bagaimana membangun keluarga, menata

hubungan antar mereka, dan bagaimana sifat-sifat mulia (*al-akhlaq al-karimah*) dikembangkan, jika manusia menginginkan membangun keluarga ideal.

Urutan surat dalam al-Qur'an berikutnya adalah an-Nisa', artinya perempuan. Surat ini membawa imajinasi saya bahwa kunci utama membangun keluarga ideal adalah ada pada ibu atau kaum perempuan. Kaum perempuan memiliki peran strategis dalam membangun rumah tangga. Jika kaum ibu atau perempuan menyandang akhlak mulia, maka keluarga itu akan menjadi mulia dan ideal, begitu pula sebaliknya. Dalam al-Qur'an tidak ditemukan surat bernama ar-Rijal, atau laki-laki. Jenis manusia lali-laki tidak pernah dibicarakan secara khusus, berbeda dengan perempuan. Kaum ibu atau perempuan pada umumnya memiliki kelebihan, yakni sifat lembut dan kasih sayang. Lagi-lagi sifat kasih sayang inilah yang diutamakan dalam membangun tegak dan kokohnya keluarga untuk meraih kebahagiaan keluarga. Tidak sedikit hadits Nabi yang menunjukkan atas kemuliaan kaum perempuan. Di antaranya, tatkala seorang sahabat menanyakan kepada Nabi, siapa seseorang yang terlebih dahulu dihormati, maka Nabi menjawab, "Ibumu". Pertanyaan itu diulang sampai tiga kali dan dijawab dengan jawaban yang sama. Baru Rasulullah SAW menjawab pertanyaan yang sama itu dengan jawaban berbeda, yakni dengan jawaban "ayahmu", tetapi setelah pertanyaan itu diulang yang ke empat kalinya. Dalam hadis Nabi juga dikatakan bahwa wanita atau ibu disebut bagaikan madrasah atau sekolah. Jika madrasahnya baik maka murid dan lulusannya menjadi baik dan begitu pula sebaliknya. Melalui surat ini, setidaknya saya menangkap, betapa strategis peran wanita atau kaum ibu dalam membangun keluarga ideal itu.

Saya menjadi lebih kagum lagi, bahwa ternyata al-Qur'an setelah bicara tentang perempuan sebagai kunci membangun keluarga ideal, melanjutkan dengan surat al-Maidah, artinya makanan atau hidangan. Kunci kedua dalam membangun keluarga adalah terletak pada makanan yang dikonsumsi oleh keluarga itu. Makanan yang dikonsumsi harus cukup, sehat dan bergizi. Keluarga yang tidak mampu mencukupi makanan maka tidak saja mengakibatkan pertumbuhan dan kekuatan jasmani menjadi lembek, melainkan juga mengakibat-

kan berbagai problem sosial. Konflik-konflik tingkat keluarga, kelompok dan bahkan kehidupan dunia ini tidak sedikit yang dimulai dari persoalan perebutan bahan makanan ini. Makanan yang tidak selektif juga mengakibatkan datangnya berbagai macam penyakit jasmani. Makanan tidak saja dibutuhkan tetapi juga harus terseleksi untuk menjaga kesehatan tubuh. Dalam Islam terdapat tuntunan, bahwa makanan tidak saja dilihat dari aspek kecukupan—empat sehat lima sempurna, melainkan juga makanan itu harus baik, halal dan berbarokah. Islam melarang umatnya mengkonsumsi beberapa jenis makanan, misalnya daging babi, makanan haram, daging binatang yang disembelih tanpa menyebut asma Allah (basmallah), darah dan lain-lain. Semua yang diharamkan itu disebut secara rinci dalam al-Qur'an. Sedemikian penting makanan untuk membangun keluarga ideal, sampai-sampai di dalam al-Qur'an disebut nama Surat al Maidah yang artinya hidangan atau makanan.

Nama burat berikutnya dalam al-Qur'an adalah al-An'am, artinya binatang ternak. Membayangkan makhluk Allah berupa binatang ini, pikiran saya tidak saja terarah pada pemenuhan kebutuhan manusia terhadap daging yang harus tercukupi untuk menopang kesehatan semata. Pikiran saya tertuju pada kegunaan dan fungsi binatang dalam lingkup yang luas. Kehidupan binatang terkait dengan ekologi atau lingkungan. Tanah menjadi subur dan seimbang, karena terdapat binatang-binatang yang hidup di situ. Tanah yang tandus menjadi subur karena di sana terdapat cacing, kotoran binatang dan bahkan babi yang menggali-gali tanah dengan taringnya. Selain itu, manusia juga bisa belajar dari kehidupan binatang yang beraneka ragam bentuk dan jenisnya. Melalui surat dalam al-Qur'an ini Tuhan seolah-olah atas sifat-Nya Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, menurunkan guru kepada manusia berupa binatang ini.

Makna dan kegunaan binatang bagi kehidupan manusia secara luas dapat dilihat dari berbagai aspek. Kita ingat Qabil, tatkala ia kebingungan mau menguburkan kembarannya yang baru saja dibunuh, diajari oleh seekor burung gagak. Kita juga belajar berbagai kehidupan melalui perilaku berbagai jenis binatang. Misalnya, kita semestinya belajar bagaimana membuat arsitektur rumah dari lebah. Dari lebah pula kita belajar bagaimana seharusnya melakukan pem-

bagian kerja, cara memilih makanan, toleransi dengan sesama dan selalu memberikan manfaat terhadap yang lain. Berlawanan dengan itu kita juga bisa belajar dari lalat. Binatang ini selalu bercerai berai, tidak pernah menyatu dan berorganisasi. Hidupnya di tempat-tempat yang jorok dan keberadaannya selalu menjadi sumber penyakit. Kita juga bisa belajar dari ulat, sepanjang umurnya digunakan utuh makan dan berak. Bentuk tubuh maupun warhanya selalu menjijikkan. Berbagai macam jenis binatang, ternyata memiliki ciri, karakter, kehidupan yang jika diperhatikan secara saksama memberikan hikmah pelajaran kehidupan yang tinggi maknanya. Sekali lagi, binatang ternyata kaya makna, yang jika manusia pintar mengambilnya bisa dijadikan bekal dalam membangun keluarga ideal. Hewan bukan saja penting tatkala dimanfaatkan dagingnya, tetapi juga berguna untuk membangun keseimbangan lingkungan dan makna dari bentuk, warna maupun sifat-sifat yang dimiliki oleh binatang itu.

Melalui uraian beberapa nama Surat dalam al-Qur'an sebagaimana dipaparkan di muka, ternyata sedemikian urut dan sistematisnya kitab suci ini. Keluarga ideal yang didambakan oleh semua manusia, ditunjukkan oleh Allah melalui kitab suci-Nya, disampaikan secara urut dan sitematis. Nama-nama Surat dalam al-Qur'an yang sepintas tidak terdapat keterkaitan, ternyata justru tergambar sebuah sistematika yang luar biasa jelas, padat dan mendalam. Mengkaji beberapa nama surat itu dan sepintas isinya, pikiran saya terbawa pada kesimpulan bahwa: (1) Allah menunjukkan Sifat Nya yang mulia melebihi sifat-sifat mulia lainnya, yang harus dipahami dan seharusnya menjadi pelajaran bagi manusia yaitu sifat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, (2) Manusia senantiasa memiliki sifat yang beranekaragam serta serba menyusahkan, (3) Sejelek apapun sifat manusia, ternyata masih bisa dibangun. Al-Qur'an memberikan contoh keluarga ideal yaitu keluarga Imran. (4) Kunci pertama membangun keluarga ideal adalah ada pada peran kaum ibu/wanita, (5) Sebagai kunci berikutnya ternyata ada pada keberadaan dan kualitas makanan yang dikonsumsi. Sedangkan kunci berikutnya (6) binatang ternak atau al-An'am. Binatang ternyata memiliki multi fungsi yang semuanya itu jika manusia mau, dapat digunakan untuk membangun keluarga ideal, sebagai bagian terkecil dari kehidupan masyarakat.

Melalui kajian ini, saya mendapatkan pelajaran mulia, bahwa al-Qur'an benar-benar menjadi hudan, tibyan, furqon dan rahmah bagi kehidupan ini.

Selanjutnya, sebagai implikasi dari kajian ini, terbayang di depan mata saya, alangkah tepat dan indahnya jika pelajaran agama Islam, baik di keluarga, tempat ibadah dan apalagi di sekolah, para siswa diperkenalkan dengan ajaran ini. Para siswa akan menjadi tahu dan paham bahwa kitab suci al-Qur'an benar-benar berisi konsep tentang kehidupan yang ideal, yang selalu relevan dengan tujuan hidup untuk meraih kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Pelajaran agama bukan justru dilihat sebagai beban, karena sarat dengan kewajiban-kewajiban yang belum tentu dimengerti dan dihayati maknanya. Sehingga, sebagai akibatnya pendidikan agama dipandang sebagai beban, yang jika mungkin dihindari. Konsep pendidikan seperti ini, tidak perlu menghilangkan apa yang sudah berjalan, tetapi perlu dikemas atau direkonstruksi kembali, sehingga diperoleh makna yang lebih relevan dengan kebutuhan kehidupan nyata yang dihadapi oleh anak-anak sehari-hari. *Wallahu A'lam.* []



Bab 4

Refleksi Makna Ritual dalam Islam

A. Refleksi makna Hijrah

1. Hijrah Nabi Bukan Sebatas Migrasi

Migrasi atau perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain adalah hal biasa. Di Indonesia dikenal ada beberapa jenis migrasi, yaitu migrasi lokal, transmigrasi dan juga imigrasi. Disebut sebagai migrasi lokal ialah perpindahan penduduk dari satu wilayah, masih dalam satu pulau ke wilayah lain. Disebut transmigrasi jika perpindahan penduduk itu dilakukan antar pulau. Banyak misalnya, penduduk Jawa atau Bali pindah ramai-ramai ke pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi atau ke Irian Jaya. Pulau-pulau yang disebut sebagai tujuan migrasi tersebut memang penduduknya masih terbatas, sedangkan wilayahnya sedemikian luas. Sedangkan imigrasi adalah perpindahan penduduk antar negara, artinya dari satu negara ke negara lain.

Sedemikian banyak terjadi perpindahan penduduk di Indonesia, sahingga sudah lama dibentuk satu departemen khusus yang mengurus perpindahan penduduk, yang saat ini disebut Departemen

Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Rupanya mengatur perpindahan penduduk tidak mudah. Masyarakat tidak saja berkeinginan berpindah ke wilayah yang masih belum padat, tetapi sebaliknya justru mencari tempat yang sudah padat penduduknya, yakni ke kota-kota. Sebagai akibatnya, kota semakin padat dan masalah-masalah sosial baru bermunculan.

Dalam kenyataan memang, tidak selalu di tempat yang masih sedikit jumlah penduduknya, semakin mudah mendapatkan rizki. Justru di kota-kota besar, yang berpenduduk padat, masyarakatnya lebih tinggi tingkat ekonominya. Kenyataan seperti itu menjadikan perpindahan penduduk justru mengalir ke wilayah yang sudah padat dan bukan sebaliknya. Pemerintah kota biasanya kemudian disibukkan oleh upaya mengatasi urbanisasi ini. Daripada bertani, yang juga tidak tentu berhasil meningkatkan kesejahteraannya, mereka memilih berpindah ke kota, bekerja seadanya, seperti berjualan kaki lima, sopir taxi, tukang batu, kuli, bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan lain-lain.

Rasulullah setelah diangkat sebagai Rasul, berjuang memperkenalkan ajaran Islam di Makkah selama kurang lebih 13 tahun. Ia berusaha mengubah masyarakat yang memiliki kebiasaan keliru, seperti menyembah berhala, saling membangga-banggakan kabilah masing-masing sehingga melahirkan konflik, penindasan berupa perbudakan, tidak menghargai kaum wanita, ekonomi yang timpang dan tidak adanya kejujuran dan keadilan, ternyata mendapatkan tantangan yang semakin keras. Kenyataan inilah yang kemudian mendorong Rasulullah pindah ke Yatsrif, yang kini kota itu disebut Madinah.

Hijrah Rasulullah yang diikuti oleh para sahabatnya ke Madinah bukan sebatas migrasi biasa dan bahkan migrasi pada umumnya untuk meningkatkan taraf hidup agar menjadi lebih baik dan sejahtera. Bukan hanya itu. Hijrah Nabi Muhammad bukan terkait dengan peningkatan ekonomi atau kesejahteraan, melainkan untuk membangun peradaban umat manusia, berdasar ajaran yang langsung diberikan oleh Allah yakni Islam.

Yang terbayang pada setiap terjadi pergantian tahun Hijriyah, adalah betapa beratnya perjuangan Rasulullah ketika menjalankan

hijrah itu. Atas tekanan, kejaran dan ancaman orang-orang kafir Quraisy Makkah ketika itu, Rasulullah pergi menempuh jarak yang tidak pendek, kira-kira sekitar 400 km—kini perjalanan itu dapat ditempuh antara 6-7 jam dengan mobil, di tengah padang pasir berbatuan, di sana sini terdapat gunung batu tanpa tumbuh-tumbuhan, dan bersuhu udara pada saat tertentu sangat panas, dan sebaliknya pada saat lain sangat dingin. Kiranya seluruh jamaah hají atau umrah, yang juga menempuh perjalanan dari Makkah ke Madinah bisa membayangkan betapa berat perjuangan Rasulullah ketika itu.

Tentu saja banyak aspek yang dapat kita petik dari peristiwa hijrah ini. Satu di antaranya saja, misalnya bahwa dalam memperjuangkan sesuatu memang harus dilakukan dengan pengorbanan dan bahkan penderitaan. Nabi, utusan Allah ini akan membangun peradaban manusia di Madinah harus melalui proses perjalanan panjang yang sedemikian berat. Dan akhirnya perjuangan itu ternyata berhasil. Dalam waktu kurang lebih hanya 10 tahun saja, Rasulullah berhasil membangun Yatsrif menjadi tatanan masyarakat yang damai dan sejahtera yang kemudian disebut dengan kota Madinah.

Siapapun yang pernah berkunjung ke kota ini, baik dalam rangka menunaikan ibadah haji atau umrah, bisa merasakan kedamaian di kota ini. Salah satu aspek yang dapat kita nikmati di kota ini, orang tidak saja sibuk mencari nafkah, tetapi mereka selalu mengutamakan perjumpaan dengan Tuhan, setidaknya melalui shalat lima waktu. Setiap dikumandangkan adzan, ditinggalkanlah semua jenis pekerjaan mereka, segera bergegas ke masjid untuk menunaikan ibadah, menghadap kepada Allah. Dengan begitu Allah selalu diingat pada setiap saat. Keadaan ekonomi masyarakat Madinah, sampai saat ini tampak bagus. Tidak gampang ditemukan orang miskin, apalagi peminta-minta di pinggir jalan.

Jika peristiwa hijrah ini, kita tangkap sebagai sebuah pelajaran, yakni pelajaran dalam membangun sebuah masyarakat atau negara, maka perjuangan itu harus selalu ditempuh dan dibarengi dengan pengorbanan yang berat. Perjuangan seperti itu kemudian melahirkan keberhasilan. Bangsa Indonesia, kini sedang berjuang, ingin menjadi bangsa yang maju, adil dan sejahtera setelah lebih dari 60

tahun merdeka. Perjuangan itu, sejak lama dilakukan. Fase pertama, merebut kemerdekaan dari penjajah. Perjuangan itu berhasil, pada tahun 1945 Indonesia merdeka. Kemerdekaan itu diraih atas perjuangan yang sangat keras, dengan mengorbankan apa saja, bahkan nyawapun dipertaruhkan. Hanya perjuangan fase kedua, yakni dalam mengisi kemerdekaan, sekalipun sudah melewati waktu yang sepanjang itu, lebih dari 60 tahun, belum tampak hasilnya secara memuaskan. Apa yang menjadi sebab, kiranya pengorbanan belum banyak dilakukan. Yang terjadi justru kontra produktif, seperti korupsi, kolusi dan nepotisme. Lebih dari itu, di mana mana terdengar saling berlomba, menaikkan tunjangan. Rasanya memang aneh, berjuang yang semestinya ada kerelaan berkorban, tetapi justru ingin mendapatkan keuntungan sekaligus. Tanggal 1 Muharram yang diperingati setiap tahun semoga menyadarkan kita semua, bahwa hijrah adalah bagian dari perjuangan membangun peradaban, dan bukan sebatas migrasi biasa. Selain itu bahwa berjuang harus selalu diikuti dengan pengorbanan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah, Muhammad SAW.

Peristiwa hijrah Nabi dari Makah ke Madinah dalam Islam dianggap sebagai tonggak sejarah perjuangan membangun peradaban umat manusia. Hanya dalam waktu sekitar 10 tahun, Nabi berhasil membangun masyarakat yang aman, damai dan sejahtera. Bahkan tidak berlebihan jika mengatakan sampai saat ini, suasana kedamaian itu masih dapat dirasakan oleh siapapun yang memasuki kota yang menjadi tujuan hijrah Nabi dan tempat dimana beliau berhasil dengan gemilang membuat komunitas Islam pertama.Umumnya tatkala orang kembali dari ziarah Masjid Nabawi, akan mendapatkan kesan itu. Masyarakat Madinah sampai hari ini dikenal berperilaku, atau memiliki watak dan karakter yang tinggi. Itu semua adalah jejak dari agama Islam yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad 14 abad yang lalu. Sebutan *al-Madinah al-Munawwarah* (kota yang dipenuhi kilauan cahaya) benar-benar sesuai dengan watak dan perilaku penduduknya.

Pertama kali yang dilakukan Nabi ketika datang ke Madinah dari Makah adalah menyatukan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Sungguh luar biasa, orang-orang yang berasal dari wilayah

yang berbeda dan bahkan dari suku yang berlainan dapat menyatu, padahal dalam sejarah Jazirah Arab sebagai masyarakat tribal, suku atau kabilah adalah bagian yang menentukan identitas dan hidup mereka. Kaum Muhajirin yang berasal dari suku atau kabilah yang berbeda dan belum dikenal sebelumnya diterima oleh kaum Anshar sebagai penduduk pribumi.

Pertemuan itu, dalam catatan sejarah bagaikan menyatunya antara dua telapak tangan, yakni telapak tangan kanan dan telapak tangan kiri, sehingga melahirkan sebuah kekuatan yang kokoh luar biasa. Di antara kedua belah pihak saling menerima dengan hati yang ikhlas dan bahagia. Spontan, dari kedua belah pihak muncul perasaan dan suasana saling mencintai dan menyayangi. Pihak Muhajirin tidak merasa lebih hebat karena hadir bersama Rasul, dan demikian pula kaum Anshar tidak merasa tinggi derajatnya oleh karena telah berjasa menolong para pendatang.

Dengan peristiwa hijrah itu, dua kelompok masyarakat, yaitu kaum Muhajirin dan kaum Anshar melebur menjadi satu. Kaum muhajirin adalah penduduk asli Makkah yang pindah ke Madinah bersama Rasulullah, sedangkan kaum Anshar adalah para penduduk asli yang menerima para pendatang itu. Identitas keduanya masih tetap melekat pada masing-masing kelompok, akan tetapi identitas yang berbeda itu tidak pernah dijadikan alasan untuk tidak saling mengenal, memahami, menghargai dan bekerjasama. Tidak ada semacam sebutan penduduk asli dan bukan penduduk asli, pendatang atau bukan pendatang. Semua menyatu dan memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Dalam membangun masyarakat Yatsrib yang sekarang dikenal dengan nama Madinah ini, Nabi bukan memulainya dari membangun hal yang bersifat fisik dengan proyek-proyek besar. Rupanya Nabi membedakan antara sebab dan akibat. Nabi mencanangkan aspek-aspek yang menjadi sebab terwujudnya sebuah akibat yang diinginkan. Aspek-aspek yang dipandang menjadi sebab terwujudnya masyarakat damai yang dibangun oleh Nabi, di antaranya adalah Masjid. Nabi membangun kehidupan spiritual, yakni kesadaran terhadap eksistensi diri manusia sebagai makhluk yang seharusnya

mengenali Tuhannya. Kehidupan spiritual dibangun melalui masjid, melalui shalat lima waktu dan bahkan shalat sunnah lainnya, termasuk shalat malam. Shalat lima waktu selalu ditunaikan secara berjamaah di Masjid dan dengan itu terbangun jiwa kebersamaan yang kokoh.

Selain itu, Nabi mempererat silaturrahim. Menyatukan sesama kaum muslimin, dari pihak Muhajirin dan Anshar. Terkait dengan silaturrahim, Nabi juga membuat perdamaian dengan penduduk Madinah yang belum memeluk agama Islam, yakni kaum Yahudi dan Nasrani. Sejak zaman Rasulullah tidak ada pemaksaan dalam beragama. Kedamaian dibangun dengan siapapun, tanpa melihat asal usul seseorang. Dengan begitu, Islam lagi-lagi menjadi rahmat bagi semua.

Nabi Muhammad dalam membangun masyarakat selalu menebarkan salam, atau keselamatan dan kedamaian. Dimanapun umat Islam bertemu ditradisikan untuk mengucapkan kalimat, "*Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*" (Kedamaian, kasih sayang dan keberkahan atas kalian). Kalimat itu bukan saja diucapkan ketika memulai berpidato, tetapi pada setiap ketemu orang. Dalam maknanya yang lebih dalam, artinya tampak sekali bahwa kedamaian di antara sesama selalu diusahakan terwujud. Masyarakat dibangun atas dasar keselamatan dan kedamaian bersama. Orientasi mencari kemenangan orang atas orang lain, suku atas suku lainnya atau kelompok atas kelompok lainnya, selalu dihindari. Berjuang menegakkan Islam bukan dimaksudkan untuk meraih kemenangan di dunia, melainkan keselamatan dunia hingga akhirat. Tanpa terkecuali, semua orang diseru kepada keselamatan dan kebahagiaan itu. Orang yang belum mendapatkan Islam, segera diseru atau diajak melalui contoh dan perilaku. Itu sebabnya Rasulullah disebut sebagai *Uswah Hasanah* atau contoh teladan yang baik. Dalam menyeru siapapun kepada kebaikan, prinsip yang selalu dipegang adalah *ibda' binafsik* atau memulai dari dirinya sendiri.

Cara selanjutnya yang menonjol dilakukan Nabi adalah memperhatikan orang miskin dan anak yatim. Menurut al-Qur'an, bahwa memperhatikan pada kedua kelompok ini dipandang sebagai sesuatu yang amat penting dan sangat tinggi nilainya. Disebutkan da-

lam al-Qur'an bahwa orang yang tidak memperhatikan orang miskin dan anak yatim sama halnya dengan mendustakan agama. Banyak ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi yang memperingatkan betapa penting dan mulianya menolong orang yang sedang memerlukan pertolongan ini. Sehingga, hal itu menggambarkan bahwa apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, selain tauhid adalah akhlak mulia.

Beberapa makna hijrah dan bagaimana Nabi membangun peradaban di Madinah sangat penting dijadikan dasar dalam pembangunan bangsa ini. Kita sudah cukup lama berharap meraih cita-cita, menjadikan masyarakat negari ini adil, makmur dan sejahtera. Pintu dan jalan meraih cita-cita itu sesungguhnya telah dicontohkan oleh Rasulullah. Jika kita renungkan secara mendalam, sesungguhnya persoalan bangsa ini bukan sebatas terletak pada kekurangan uang atau bahkan sembako, tetapi lebih dari itu adalah menderita kemiskinan jiwa, spirit kebersamaan dan kebangsaan. Di negeri ini telah terjadi kesenjangan yang sedemikian lebar, antara yang kaya dan yang miskin. Yang sedang terjadi adalah tidak adanya pemerataan. Oleh karena itu, setiap tahun ketika kita memperingati tahun baru hijrah, harus melahirkan semangat hijrah yaitu mereka yang kaya bersedia menjadi kaum Anshar dan yang miskin menjadi kaum Muhajirinnya dan kemudian secara bersama-sama mengurangi kesenjangan itu. Jika itu bisa dilakukan, maka *Insya Allah* persoalan bangsa ini, setahap demi setahan akan terselesaikan.

Hal lain yang juga mendesak dilakukan adalah bagaimana memperkukuh silaturrahim secara luas, mengobarkan semangat menyelamatkan dan bukan semangat menghukum. Jika semua itu dilakukan, maka tahun baru hijrah akan menjadi momentum kebangkitan untuk membangun peradaban bangsa ini secara nyata.

2. Membangun Semangat Perubahan

Akhir tahun Hijriyah dan tahun Masehi selalu diwarnai oleh ucapan selamat tahun baru. Umumnya ucapan singkat yang disampaikan juga hampir sama, ucapan selamat, doa agar tahun depan menjadi lebih baik, dan mengajak saling memaafkan atas kesalahan yang lalu.

Pergantian tahun bagi sebagian masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang biasa, sehingga tidak terlalu mendapatkan perhatian. Tetapi ada juga sebagian yang lain, terutama bagi masyarakat kota, apalagi yang berstatus ekonomi menengah ke atas, tahun baru dijadikan momentum untuk bersenang-senang, berpesta dengan berbagai macam acara. Tahun baru disambut dengan meriah, dianggap sebagai momentum penting untuk menutup dan sekaligus mengawali hidup baru.

Sekalipun mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, tetapi ternyata kesadaran terhadap tahun baru Masehi lebih dibanding tahun baru Hijriyah. Orang lebih menggunakan penanggalan Masehi daripada penanggalan Hijriyah. Tatkala ditanyakan tentang bulan dan tahun, maka kaum muslimin lebih cepat menyebut tanggal dan tahun Masehi daripada tahun Hijriyah. Dan bahkan, tidak sedikit yang tidak terlalu hafal nama-nama bulan Hijriyah, kecuali beberapa nama bulan penting saja, seperti Sya'ban, Rajab, Ramadhan, dan Muharram. Nama-nama bulan selain itu, karena tidak secara langsung terkait dengan acara ritual yang dipandang penting banyak dilupakan.

Akhir-akhir ini, setiap tanggal 1 Muharram di beberapa kota disambut dengan berbagai kegiatan. Slogan dan simbol-simbol diperkenalkan di tengah masyarakat. Bahkan juga sudah mulai, ucapan selamat tahun baru Hijriyah disampaikan di antara kaum muslimin. Di beberapa tempat diselenggarakan pengajian, dzikir dan doa bersama menyambut kedatangan tahun baru hijriyah tersebut. Sebagian orang mungkin menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting, akan tetapi sesungguhnya manakala kaum muslimin ingin menjadikan Islam sebagai budaya, kultur dan bahkan juga peradaban, maka hal itu tidak boleh dipandang sederhana. Apalagi, tahun Hijriyah adalah khas, dan terkait dengan sejarah perjuangan Islam.

Islam mengajarkan betapa pentingnya dibangun kesadaran sejarah. Bahwa manusia harus selalu belajar, termasuk belajar terhadap sejarah. Dinyatakan dalam surat itu, satu di antara tujuh ayat surat al Fatihah tentang adanya orang-orang yang telah mendapatkan nikmat dan orang-orang teraniaya dan sesat. Setidak-tidaknya,

melalui ayat itu kaum muslimin dibawa ke sebuah kesadaran tentang sejarah umat manusia terdahulu, sehingga dengan kesadaran itu mereka selalu waspada dan memilih jalan yang terbaik yaitu *shirathal mustaqim*.

Dalam setiap doa yang diucapkan dan disampaikan melalui sms, pada setiap tahun baru selalu mengharapkan agar terjadi perubahan, yaitu menjadi lebih baik dan lebih sempurna. Apa yang dimaksud menjadi lebih baik, sesungguhnya tidak lain adalah menyangkut tentang kehidupannya masing-masing. Yaitu menyangkut tentang keimanan, ketaqwaan, ilmu yang disandang, dan akhlak. Selebihnya dari itu adalah menyangkut rizki yang luas dan halal, pekerjaan dan mungkin juga status sosialnya dan lain-lain.

Perubahan itu penting, hanya saja persoalannya adalah kekuatan apa dan siapa sesungguhnya yang bisa mengubahnya. Siapapun bisa belajar dari guru, dosen, ustadz atau siapapun dan juga dari manapun asalnya. Seseorang bisa menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan dari mana saja, sebagai bekal untuk melakukan perubahan. Akan tetapi, ternyata perubahan itu tidak akan terjadi, jika dirinya sendiri tidak memiliki niat dan kemauan untuk berubah. Perubahan dan bahkan juga kekuatan pengubah itu ternyata bukan dari pihak lain, tetapi justru bersumber dari diri sendiri. Saya pernah mendapatkan kesimpulan menarik dan sangat mengesankan dari seorang teman, yang mengatakan bahwa, "Jangan mengajari orang Bahasa Arab dan Bahasa Inggris atau bahasa asing apa saja terhadap orang yang tidak memiliki niat dan kemauan untuk berbicara dan mengerti bahasa asing itu". Saya renungkan dalam-dalam pernyataan itu, dan akhirnya membenarkan. Al-Qur'an juga mengatakan, "*Innallaha la yughaiyyiru ma bi qaumin hatta yughayyiru ma bi anfusihim*" (Allah tidak akan mengubah suatu kaum, sehingga mereka mau mengubah diri atau jiwanya sendiri).

Akhirnya, memang semangat berubah itu harus selalu ditumbuh-kembangkan. Orang atau bahkan sekelompok orang mendapatkan keberhasilan dalam berbagai bidang-baik ekonomi, pendidikan, status sosial dan lain-lain, sesungguhnya karena mereka mampu melakukan perubahan pada diri dan atau kelompok yang bersang-

kutan. Mereka memiliki semangat berubah, mengetahui ke arah mana perubahan itu harus dilakukan, mengerti cara dan jalan perubahan itu dilakukan, termasuk resiko tatkala melakukan perubahan itu, sehingga akhirnya mereka berhasil melakukan perubahan itu. Sementara yang lain, karena tidak memiliki niat dan semangat berubah, maka dari tahun ke tahun bernasib sama, tetap dan tidak berubah. Atas dasar pandangan itu maka betapa pentingnya kita semua selalu membangun semangat untuk melakukan perubahan itu tanpa henti.

B. Refleksi Makna Shalat

1. Shalat Berjamaah

Biasanya Setiap memasuki bulan Ramadhan, jamaah masjid meningkat jumlahnya, baik pada waktu shalat maghrib, isya' maupun subuh. Terlebih pada shalat isya', jumlahnya lebih banyak lagi, oleh karena masyarakat mengaggap seolah-olah shalat taraweh lebih penting dari shalat fardhu, harus dilaksanakan dan harus dilakukan bersama-sama di masjid, mushalla atau langgar secara berjamaah.

Ibadah puasa sudah benar-benar dianggap sebagai kewajiban bagi setiap orang yang beragama Islam. Suasana ini sudah jauh berbeda dengan sepuluh tahun lalu. Pada saat ini, jarang kelihatan orang Islam yang tidak menjalankan puasa. Mungkin, sekalipun tidak menjalankan kewajiban sebulan penuh ini, merasa tidak enak jika diketahui oleh orang lain. Hal itu berbeda dengan keadaan sepuluh tahun lalu, walau mengaku dirinya beragama Islam, setidak-tidaknya tatkala melangsungkan pernikahan, tidak menjalankan puasa pada bulan Ramadhan. Clifford Geerdz menyebut sebagai orang abangan yang membedakan dengan kaum santri.

Karena masyarakat pada umumnya berpuasa, maka setiap sekitar jam 03.00 pagi mereka bangun untuk makan sahur. Kegiatan itu dilanjutkan dengan shalat subuh berjamaah di mesjid. Laki-laki perempuan, segera setelah mendengar adzan yang dikumandangkan, mereka datang ke masjid untuk shalat subuh berjama'ah. Itulah sebabnya jumlah jamaah meningkat bilamana dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Melalui berjamaah ini warga sekitar masjid ber-

temu, bersama-sama shalat berjamaah. Dipimpin oleh seorang imam, mereka bertakbiratul ikhram bersama, membaca al-Fatihah, ayat-ayat al-Qur'an, ruku', i'tidal, sujud dan duduk, sejumlah dua rakaat dan diakhiri dengan salam. Bagi orang yang merasakan betapa penting dan indahnya persatuan, persaudaraan, saling mengenal dan saling mencintai sesama, kegiatan itu benar-benar indah.

Tatkala sebagian orang yang masih suka memenuhi nafsu dengan memperpanjang waktu tidur, kaum muslimin yang taat beribadah sudah membasuh muka, tangan, mengusap rambut dan membasuh kaki dan pergi ke masjid. Di pagi buta itu, kaum muslimin sudah bertemu dalam keadaan bersuci dari hadats kecil, berwudhu dan tentu juga hadas besar untuk menghadap Allah swt. Inilah ajaran Islam yang indah jika dilaksanakan secara istiqamah. Melalui shalat berjama'ah ini suasana yang tidak menyenangkan yang mungkin terjadi pada pergaulan sehari-hari bisa lenyap, setidak-tidaknya terdapat pintu untuk mengurangi ketegangan yang terjadi.

Shalat berjamaah, termasuk shalat subuh dilakukan atas dasar kemauan dan keikhlasan, tidak ada yang mengundang, kecuali suara adzan. Tidak ada yang memaksa mereka harus datang ke masjid. Lewat shalat subuh berjama'ah ini mereka tidak menda patkan apa-apa, terutama yang bersifat material. Keuntungan yang mereka dapatkan adalah suasana ketenangan batin, merasa telah mendekatkan diri pada Allah swt. Ketika itu bibirnya telah diajak untuk mengucapkan sifat-sifat Allah yang maha suci, maha besar dan maha agung. Anggota badannya telah digerakkan untuk memuji Yang Maha Kuasa, dan batinnya telah dipertautkan dengan Dzat Yang Maha Mulia. Lewat gerakan hati, mulut dan anggota badan itulah seseorang berkomunikasi dengan Tuhannya yang selanjutnya melahirkan ketenangan dan kesempurnaan hidup.

Kegiatan spiritual itu seharusnya dilakukan oleh siapa saja, baik yang kaya maupun yang miskin, mereka yang lagi berkuasa maupun yang menjadi rakyat kecil, mereka yang tua maupun yang muda. Mereka yang tergabung dalam shalat berjama'ah tidak dibedakan atas dasar status sosialnya. Mereka yang datang awal berhak menempati barisan paling awal, dan begitu juga sebaliknya, siapa saja yang

datang terakhir, apakah mereka itu pejabat tinggi, orang kaya atau orang berpengaruh lainnya, harus menerima berada pada barisan paling belakang. Ajaran Islam mengajarkan kesetaraan bagi semua orang. Perbedaan di antara manusia di hadapan Allah swt., hanya didasarkan pada ketaqwaannya. *Inna akromakum indallahi atqokum*.

Jika akhir-akhir ini para ilmuwan menggelisahkan atas ketertinggalan bangsa Indonesia dari bangsa lain yang telah berhasil mengembangkan industrinya, sesungguh nya hal itu tidak perlu terlalu dirisaukan. Bagi umat Islam, ukuran keberhasilan hidup bukan semata-mata terletak pada keberhasilan dalam mengumpulkan harta, mengembangkan industri, melainkan yang justru lebih penting adalah meraih ketaqwaan. Memang tidak salah seorang muslim menjadi kaya, berpendidikan tinggi, memenangkan dalam kompetisi global dari berbagai segi kehidupan, tetapi tidak selayaknya hal itu justru menjauhkan diri pada Allah swt. Apalagi pula, dengan keberhasilan negara tetangga mengembangkan industri, menjadikan sementara kita terkejut melihat keadaan sendiri yang masih tertinggal, dan selanjutnya mengait-ngaitkan antara Islam dan keberhasilan material itu. Islam kemudian dianggap sebagai biang ketertinggalan.

Kesimpulan tersebut tidak benar. Islam justru mendorong kemajuan. Rasulullah sendiri lebih mencintai umatnya yang kuat daripada yang lemah. Ketertinggalan itu bukan bersumber dari Islam, melainkan sekedar menyangkut manajemen kehidupan berbangsa dan bernegara yang belum berhasil ditata. Sedangkan selama ini para pemimpin negeri ini, baik dari unsur eksekutif, legislatif maupun yudikatif juga bukan seluruhnya berasal pemeluk Islam. Bahkan bisa jadi, mereka yang beragama Islam pun juga belum tentu seluruhnya rajin shalat subuh berjama'ah sebagaimana dituturkan di muka.

Kelihatannya sederhana, tetapi tidak mudah dilakukan oleh sebagian besar umat Islam, yaitu shalat berjama'ah. Banyak pertanyaan terkait dengan itu. Misalnya, bukankah shalat sebenarnya adalah urusan pribadi yang bisa dikerjakan di mana dan kapan saja. Karena masuk wilayah pribadi, maka bukankah semestinya tidak memerlukan himbauan, dan lebih-lebih himbauan itu datangnya dari pimpinan universitas segala. Lebih dari itu, bukankah sesungguhnya war-

ga kampus semuanya sudah dewasa, yang semestinya tidak perlu diingatkan, dibujuk atau diawasi lagi. Bukankah shalat bisa dilakukan secara sendiri-sendiri dan kalau pun berjamaah juga bisa dilakukan di rumah masing-masing bersama keluarga.

Shalat berjamaah hukumnya adalah sunnah, mengapa kemudian seolah-olah diubah menjadi wajib di kampus ini. Bukankah dengan cara diatur-atur seperti itu, akhirnya akan menjadikan shalat hanya sebatas memenuhi tuntutan formal sehingga ibadah ini menjadi dilakukan hanya sebatas formalitasnya belaka. Padahal dalam beragama yang justru dipentingkan adalah aspek yang bersifat substansial, ialah kesinambungan hati dengan Allah, dan bukan semata-mata terpenuhinya tuntutan institusi kampus dan kalau kampus mengintervensi tentang persoalan pribadi, apakah hal itu sebagai sesuatu yang layak.

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu selalu saja muncul, entah disampaikan secara halus, sembunyi-sembunyi atau dibalut dengan kalimat-kalimat bernuansa sindiran. Tetapi, apapun itu semua tetap ada gunanya. Tidak sedikit orang dalam melakukan sesuatu, memerlukan waktu lama untuk meresapi, memahami, menghayati dan kemudian menjalankannya. Orang seringkali dalam melakukan sesuatu masih harus mencari rasional tentang kegunaan atau manfaat dari apa yang dilakukannya. Seseorang juga dalam berperilaku ingin mencari jarak yang paling dekat, efektif dan efisien. Sehingga, dalam melakukan shalat pun demikian. Untuk apa harus pergi ke masjid yang harus berjalan kaki berlama-lama hanya untuk menunaikan shalat bersama. Bukankah sekedar shalat bersama dapat dilakukan di kantor bersama teman-teman sekantor atau bahkan secara sendirian. Yang terpenting, shalat tidak ditinggalkan. Apalagi jika setiap hari harus membuang waktu hanya untuk shalat berjama'ah sampai 30 menit, bukankah itu justru menjadi pemborosan waktu yang seharusnya dihemat.

Kiranya tentang hukum dan manfaat shalat berjama'ah secara fiqhiyah telah diketahui bersama. Tidak sedikit hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan shalat berjama'ah. Bahkan, Nabi pun selalu menunaikan shalat lima waktu dengan berjama'ah. Umi

Maktum yang buta, pernah menanyakan kepada Rasulullah, apakah ia harus berjama'ah sedangkan untuk menjalankannya berat lantaran ia seorang tuna netra. Rasul pun lalu bertanya, apakah ia mendengar suara adzan. Setelah Umi Maktum mengaku demikian, lalu Nabi pun mengatakan bahwa lantaran mendengar seruan shalat itulah orang yang tuna netra juga dianjurkan untuk memenuhi panggilan shalat tersebut. Jika Umi Maktum yang buta saja dianjurkan mendatangi suara panggilan adzan, logikanya apalagi bagi mereka yang memiliki penglihatan sempurna. Atas dasar contoh apa yang dibiasakan oleh Rasulullah dan juga kisah Umi Maktum seperti itu, maka cukupnya rasanya sebatas dijadikan reasoning mengapa shalat berjamaah itu dijalankan secara istiqomah.

Selanjutnya, jika masih mau ditambah lagi alasan, betapa pentingnya shalat berjama'ah, khususnya bagi dosen dan karyawan kampus bisa dikaitkan dengan aspek edukatif. Kampus adalah lembaga pendidikan, di antara inti pendidikan adalah adanya keteladanan dan pembiasaan. Seorang dosen yang sedang memberi kuliah, tatkala mendengar suara adzan, kemudian segera mengajak semua mahasiswanya bersama-sama ke masjid untuk mendatangi seruan shalat berjama'ah itu, maka artinya sang dosen tersebut telah memberikan ketauladanan, kebiasaan baik dan sekaligus menanamkan nilai-nilai kependidikan yang memang seharusnya dilakukan. Demikian juga sebaliknya, jika hal itu tidak dilakukan oleh sang dosen. Begitu pula contoh yang amat sederhana, jika seorang pimpinan universitas, fakultas, jurusan atau siapa saja, segera setelah mendengar adzan meninggalkan ruang kerjanya, berjalan menuju ke masjid, maka sesungguhnya mereka sekaligus telah melakukan peran pendidikan yang sebenarnya. Kampus dengan demikian akan terwarnai secara lebih sempurna nuansa pendidikan. Semua orang yang berada di kampus, maka jiwanya akan terwarnai oleh aura religius. Inilah sesungguhnya sebagian dari yang dituntut dari penyebutan identitas sebagai perguruan tinggi Islam.

Pertanyaan yang mungkin muncul lagi adalah, apakah identitas ke Islaman kampus itu hanya akan dilihat dari aspek shalat berjama'ah. Bukankah kampus adalah lembaga akademik, yang seharusnya tidak terlibat pada hal yang tersifat teknis operasional iba-

dah ritual seperti itu. Mungkin pandangan itu benar, jika kita menjadikan kampus hanya sebatas sebagai lembaga akademik. Akan tetapi bukankah, kampus ini dibangun adalah justru dimaksudkan untuk membangun peradaban yang lebih sempurna. Apalagi, kampus yang sengaja diberi identitas Islam, maka bangunan peradaban Islam harus ditumbuh-kembangkan secara terus menerus. Islam tidak saja mengajarkan orang untuk berpikir, tetapi juga berdzikir. Perintah agar selalu ingat pada Allah justru harus didahulukan sebelum berpikir tentang ciptaan Allah. Perintah membaca dalam surat al Alaq, yakni ayat yang pertamakali turun, adalah membaca dengan asma Allah Allah. Identitas sebagai *ulul al-bab* adalah orang yang terlebih dahulu berdzikir dan baru kemudian berpikir tentang ciptaan Allah baik yang ada di langit maupun di bumi.

Memang seringkali orang memisahkan antara aktivitas akademik dengan implementasi hasil kajiannya itu di lapangan. Mereka mengira bahwa dengan cara pandang seperti itulah yang tepat. Padahal dalam kenyataan, cara berpikir seperti itu hanya akan melahirkan orang yang pandai menganalisis tetapi tidak mengetahui apa yang dipikirkan itu di lapangan. Antara kegiatan berpikir menjadi terpisah dari aktivitas kehidupan. Akibatnya, apa yang dipikirkan tidak pernah mewujud dalam kenyataan. Konsep pendidikan tinggi sesungguhnya sudah tepat, yakni menggambungkan antara aspek pendidikan, penelitian dan sekaligus pengabdian masyarakat. Jika konsep ini dipegangi, sesungguhnya perguruan tinggi pun tidak selayaknya memilah-milah seperti itu. Apalagi, lebih-lebih perguruan tinggi Islam. Islam lebih menekankan pada aspek amal dan bukan sebatas pada tataran pembicaraan. Islam tidak saja mengajak orang berpikir, tetapi yang lebih penting dari itu, ialah bahwa aktivitas berpikir harus segera disempurnakan dengan amal sholeh. Demikian juga, dosen tidak saja bertugas menganalisis ibadah shalat, tetapi lebih dari itu adalah mengajak dan menjalankan shalat bersama-sama, yang disebut shalat berjama'ah sebagai bagian dari upaya membangun peradaban itu.

2. Meluruskan dan Merapatkan Shaf

Sebanyak lima kali dalam sehari semalam, kaum muslimin mendapatkan pelajaran tentang kebersamaan dan kesetaraan. Pelajaran itu diperoleh dari shalat berjamaah setiap waktu di masjid. Dalam shalat berjamaah, siapapun yang datang lebih dahulu mengisi shaf yang paling depan. Jika ada sementara jama'ah yang lebih menyukai duduk di bagian belakang, padahal ia datang lebih dulu, kebiasaan itu seharusnya segera diubah, mengambil di shaf paling depan. Agar tidak mengganggu jama'ah lain yang datang kemudian, maka shaf depan harus ditempati sampai penuh terlebih dahulu.

Dalam shalat berjamaah di masjid, siapapun orangnya entah itu pejabat pemerintah, pemimpin perusahaan, orang kaya, miskin, pintar atau sebaliknya tidak berpendidikan, semua dipandang sama. Yang membedakan di antara para jama'ah hanyalah waktu kedatangannya. Siapapun yang datang kemudian hanya berhak menempati tempat bekalang. Tidak boleh dan memang tidak lazim seseorang tatkala di masjid diusir dari tempat duduknya dan kemudian digantikan orang lain hanya karena alasan kepangkatan dan kekayaannya lebih tinggi dan lebih banyak. Islam memandang semua orang sama. Yang membedakan satu dengan lainnya hanyalah keimanan, ilmu dan taqwanya. Akan tetapi perbedaan itu hanya Allah saja yang tahu. Oleh karena itu tidak perlu ditampakkan ketika mereka semua sedang berada di masjid.

Saya belum pernah melihat komunitas apapun dan di manapun yang memandang kesetaraan dan kesamaan derajat menyamai Islam. Secara sosiologis dan antropologis masyarakat selalu dipilah-pilah atas dasar kelebihan dari sudut pandang tertentu, sehingga selalu lahir stratifikasi sosial. Masing-masing stratum memiliki hak, kewenangan dan fasilitas yang berbeda. Orang yang lebih tinggi kekuasaannya diberlakukan hak-hak yang berbeda dari rakyat biasa. Orang yang lebih kaya, di kendaraan misalnya, di pesawat terbang, menempati kelas bisnis, sedangkan lainnya menempati tempat ekonomi. Di masjid, sekalipun ia menjadi anggota pengurus takmir, dan bahkan penyandang dana utama pembangunan masjid yang bersangkutan, tidak diberi hak duduk di barisan atau shaf awal mengalahkan

jama'ah lainnya. Sekalipun mereka sebagai pengurus masjid, harus menempati shaf belakang jika, jika mereka datang terlambat. Pilihan tempat duduk di masjid tidak pernah dikaitkan dengan jasa yang bersangkutan atas berdirinya masjid itu.

Kaum muslimin untuk belajar kebersamaan dan kesetaraan, dengan demikian tidak perlu ke mana-mana. Cukup melihat dan mengalami sendiri di masjid. Demikian juga tatkala menunjuk pemimpin shalat berjama'ah. Mereka memilih salah seorang di antara jama'ah menjadi imam atau pemimpin shalat. Imam masjid juga bukan dipilih atas dasar kekuasaan dan kekayaannya, melainkan dari hal-hal yang terkait dengan statusnya sebagai imam. Misalnya, dipilih dari di antara mereka yang paling tua keberagamaannya, kefasihan bacaannya, hafalan al-Qur'an, dan keluasan ilmunya. Demikian juga jika imam shalat melakukan kesalahan yang tidak disengaja, keliru bacaan, atau jumlah rokaat, makmum boleh mengingatkannya. Jika bacaan imam keliru karena lupa, maka makmum segera membenarkan dengan suara yang bisa didengar imam. Jika jumlah rakaat keliru kurang atau kelebihan, maka makmum mengingatkan dengan cara membaca subhanallah. Tidak boleh berbantah dalam saat sedang shalat. Semua harus menjaga kekhusukan shalat berjama'ah.

Shalat berjama'ah mendatangkan pahala lebih berlipat-lipat dibanding jika ibadah itu dilakukan secara sendiri-sendiri. Jika shalat berjama'ah ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, maka alangkah indahnya komunitas itu. Dalam shalat, shaf harus rapat dan lurus. Kesempurnaan barisan dalam shalat lurus dan rapat, adalah merupakan bagian dari kesempurnaan shalat. Oleh karena itu, imam shalat sebelum memulai shalatnya selalu dianjurkan untuk melihat barisan jama'ahnya dan mengingatkan agar ketentuan dalam shalat berjama'ah tersebut dipenuhi oleh semua saja yang kebetulan menjadi makmum.

Shalat berjama'ah seharusnya menjadi miniatur kebersamaan dan kekokohan komunitas masyarakat muslim. Dalam shalat harus menghadap arah yang sama, pakaian boleh beda warna, kualitas dan potongannya, tetapi harus memenuhi batas minimal, yaitu menutup aurat. Selain itu, bacaan mereka sama, niat dan pandangannya juga

sama. Antara imam dan makmum dalam shalat berjama'ah harus dalam menjalankan jenis shalat yang sama. Sehingga, kebersamaan dan kesetaraan sesungguhnya telah diajarkan melalui shalat berjama'ah. Selain itu keharusan menutup aurat, juga bisa dimaknai sebagai pelajaran yang amat penting dalam hidup bersama. Aurat adalah sesuatu yang menimbulkan rasa malu jika diketahui orang lain. Aurat dapat dimaknai sebuah kekurangan, atau sesuatu yang tidak pantas dilihat dan diketahui orang. Jika hal ini dijadikan pelajaran dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka hendaknya setiap kominitas muslim tidak saja memikirkan diri sendiri, tetapi seharusnya memikirkan jama'ahnya, agar anggotanya bisa hidup, saling tidak pada batas minimal dan juga tidak menunjukkan aurat kekurangan di antara anggota jama'ahnya. Dengan begitu, maka kesenjangan dan juga ketersinggungan, rasa malu dan lain-lain yang menjadikan orang lain sakit, dapat dihindari. Masing-masing angota jama'ah saling menutupi dan memperkukuh satu dengan lainnya.

Bangsa Indonesia pada saat ini, lebih-lebih tatkala menjelang dilaksanakan pemilihan umum, baik pemilihan anggota legislatif maupun presiden, terjadi pengelompokan-pengelompokan dalam berbagai partai politik yang memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Pada saat seperti ini, para elite bangsa ini seharusnya pandai belajar dari sejarah. Bahwa tidak pernah ada perpecahan melahirkan kemajuan. Perpecahan selalu berbuah kehancuran dan bahkan korban kemanusiaan. Oleh karena itu, merapatkan barisan atau shaf, rasanya sangat penting bagi bangsa ini. Prinsip-prinsip dan nilai-nilai shalat berjama'ah seharusnya ditangkap oleh bangsa ini secara lebih dalam dan luas. Jika kita ingin maju dan kokoh, maka upaya meluruskan dan merapatkan shaf, seharusnya tidak saja tatkala sedang shalat berjama'ah, tetapi juga ketika membangun kehidupan berbangsa dan bernegara ini secara keseluruhan. Demikian juga dalam skala kecil, membangun dan memajukan lembaga pendidikan, misalnya hal yang tidak boleh dilupakan adalah meluruskan dan merapatkan shaf. Merapatkan dan meluruskan shaf di luar kegiatan shalat berjama'ah, memang justru lebih sulit. Akan tetapi apapun, jika kita semua ingin maju dan kokoh, maka sesulit apapun harus berhasil diwujudkan. Ajaran Islam menganjurkan yang demikian itu, bersatu

dan selalu menjalin ukhuwah bersama, serta merapatkan dan meluruskan shaf.

C. Refleksi Makna Puasa

1. Ketika Puasa untuk Meraih Derajat Taqwa

Puasa bagi umat Islam, bagaimanapun tingkat keislamannya, saat ini sudah menjadi sesuatu yang dipandang mulia dan harus dijalankan. Tidak terdengar lagi orang yang berani mengatakan bahwa berpuasa adalah perbuatan sia-sia, menyiksa diri dan atau menjalankan sesuatu yang tidak ada gunanya. Bulan puasa dihormati oleh siapa saja. Bahkan orang yang tidak menjalankan puasa pun ikut berempati terhadap orang yang sedang berpuasa. Memang, puasa menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam, tetapi 10 atau bahkan 20 tahun yang lalu, khususnya di beberapa wilayah Indonesia, jenis ibadah ini belum dianggap menjadi keharusan untuk dijalankan oleh masyarakat yang beragama Islam sekalipun.

Seruan menjalankan ibadah puasa tidak ditujukan kepada semua orang, melainkan hanya diberikan kepada orang yang telah beriman. Hal itu mudah dipahami, sebab tidak mungkin puasa dijalankan oleh orang yang tidak beriman. Orang beriman artinya orang yang percaya dan bisa dipercaya. Orang yang memiliki citra seperti itu, antara apa yang diucapkan dengan yang dilakukan adalah sama. Orang yang tidak percaya dan tidak bisa dipercaya, bisa saja mengatakan sedang berpuasa, padahal sesungguhnya tatkala sedang tidak diketahui orang lain, dia tidak berpuasa.

Bulan puasa juga disebut sebagai bulan pendidikan atau syahrut tarbiyah. Yaitu tarbiyah qolbiyah, tarbiyah fikriyah maupun tarbiyah jasadiyah. Tarbiyah qolbiyah, artinya dengan puasa maka hati kita agar menjadi lebih baik, lebih bersih dari sifat-sifat yang dianggap tidak baik menurut Islam, misalnya sifat dengki, hasut, pemarah, tidak jujur, tidak adil, suka menyakiti orang lain, menganggap dirinya yang paling benar sedangkan yang lain selalu salah, bodoh dan rendah.

Sebaliknya, puasa sebagai tarbiyah qolbiyah, agar orang menjalankan puasa menjadi hatinya atau batinnya sehat. Orang yang se-

hat batinnya, maka akan senang tatkala orang lain mendapat nikmat, suka bersyukur, sabar, ikhlas, menganggap orang lain sebagai saudara yang harus dihormati dan dicintai, ditolong dan dimuliakan. Selain itu, ia memiliki sikap khusnudhon, mampu mempercayai orang lain, suka menolong dan membantu, menghargai, menjalin silaturrahmi dan selalu menyenangkan dan mendamaikan antar sesama. Sehari-hari yang dipikirkan dan dibayangkan adalah bagaimana agar bisa memberi manfaat bagi orang lain. Sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah: *khairunnas anfauhum linnas.*

Tarbiyah fikriyah, artinya dengan puasa, maka pikiran kita dilatih agar digunakan untuk memikirkan hal-hal yang berguna bagi sesama. Pikiran-pikiran yang tidak terpuji, yang merugikan orang lain dan hanya menguntungkan diri sendiri, melalui bulan puasa dilatih untuk ditinggalkan atau dienyahkan jauh-jauh. Begitu pula pikiran-pikiran sempit, pendek dan terbatas diubah dan dikembangkan agar pikirannya berskala besar.

Melalui tadarrus dan taddabbur al-Qur'an dan juga merenung serta mendiskusikan tentang kehidupan, menjadikan pikiran lebih segar, jernih dan luas. Melalui ibadah puasa, pikiran kita dilatih untuk menjadi lebih obyektif dan rasional. Al-Qur'an sendiri selalu mengajarkan kita untuk memperhatikan, melihat dan memikirkan ciptaan Allah, baik yang di bumi maupun yang di langit. Al-Qur'an menjelaskan kepada kita tentang wilayah kehidupan dalam skala yang lebih luas dan panjang, yaitu di dunia dan di akherat. Al-Qur'an mengenalkan, siapa sesungguhnya Tuhan kita. Kita melalui al-Qur'an yang kita baca setiap saat pada bulan puasa, tentang penciptaan, baik penciptaan manusia maupun alam semesta. Al-Qur'an mengajak kita memperhatikan manusia maupun alam. Al-Qur'an mengajak kita memahami makhluk ciptaan Allah yang paling mulia, yaitu manusia, baik dari aspek akal, hati, jiwa maupun jasadnya. Al-Qur'an juga mengajak kita ummat Islam untuk memahami alam: air, udara, tanah, laut, gunung, hujan, tumbuh-tumbuhan, binatang dan semua hal yang terkait dengan itu.

Puasa yang disebut sebagai tarbiyatul fikri itu, maka menjadikan manusia yang menjalankan puasa sebulan penuh secara sempurna, dibawa kembali menjadi lebih cerdas, jernih dan obyektif. Pikiran

yang terbelenggu oleh berbagai kepentingan, berupa mementingkan diri sendiri dan kelompok, irrasional dan subyektif, dengan puasa yang sempurna dikembalikan ke posisi aslinya, yaitu sebagai ciptaan yang terbaik, atau sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an sebagai ahsanut taqwiem.

Puasa juga sebagai tarbiyatul jasadi, yaitu selama menjalankan puasa seseorang tidak saja dilatih menghindar dari makan, minum dan melakukan hal lain yang membatalkan puasa, tetapi juga harus mengkonsumsi makanan yang halal, baik dan berbarokah. Tidak selayaknya orang yang berpuasa mengkonsumsi makanan haram dan atau tidak jelas asal-usulnya. Keharaman barang yang dikonsumsi bukan saja terkait dengan zatnya, melainkan juga terkait dengan cara mendapatkannya. Suatu barang jika dilihat dari segi jenis dan zatnya halal, bisa jatuh menjadi haram dikonsumsi manakala barang tersebut diperoleh dengan jalan yang tidak dibolehkan, misalnya dari mencuri, hasil korupsi, merampas, dan lain sebagainya.

Ketika berpuasa, selain hanya diijinkan makan minum dan lain-lain pada waktu tertentu juga harus memilih makanan, minuman yang halal. Pembatasan tidak saja menyangkut jenis konsumsi melainkan juga waktu mengkonsumsi. Oleh karena itulah maka, orang juga menyebut bahwa puasa sebagai pendidikan, pengajaran dan bahkan pelatihan. Sehingga, dengan puasa seseorang dari segi jasmaninya akan menjadi lebih sehat, karena secara jasmani juga mendapatkan pelatihan secara disiplin dan teratur. Jika tidak dalam keadaan puasa seseorang mengkonsumsi apa saja, kapan dan dimana saja, maka pada saat berpuasa semua kebiasaan itu dibatasi dan dilakukan dengan penuh kedisiplinan. Hal seperti itulah maka jasmani orang-orang yang berpuasa menjadi lebih sehat.

Puasa yang dimaksudkan untuk meraih derajad taqwa, sebagaimana dikemukakan dalam uraian di muka, maka tidak cukup yang bersangkutan sebatas meninggalkan makan dan minum semata, melainkan seharusnya melakukan berbagai pendidikan dan pelatihan agar menjadi lebih baik hidupnya, baik dari aspek kehidupan batinnya atau qolb-nya, aspek pikirannya dan bahkan juga jasmaninya atau jasadnya. Oleh karena itulah maka tujuan puasa adalah agar meraih ketaqwaan---la'allakum tattakuun. Dengan pemahaman

seperti ini, maka puasa memang dijalankan sebagai upaya untuk memperbaiki perilaku, watak, karakter manusia secara menyeluruh, yang dalam bahasa Islam disebut sebagai upaya memperoleh derajad taqwa itu.

2. Puasa untuk Meraih Kehidupan Terbaik

Semua orang selalu menginginkan agar mendapatkan kehidupan yang terbaik, di dunia maupun di akherat kelak. Dalam bahasa agama kehidupan terbaik yang dicita-citakan itu disebut taqwa. Puasa yang hukumnya wajib dilakukan, khususnya bagi orang-orang yang beriman, dimaksudkan untuk meraih ketaqwaan, yaitu kehidupan terbaik menurut pandangan Allah swt. Penyebutan menurut pandangan Allah di sini penting untuk digarisbawahi, sebab baik dan buruk menurut interpretasi manusia, apalagi manusia yang tidak mengenal agama, akan memiliki makna berbeda.

Kehidupan terbaik yang disebut bertaqwa itu akan disenangi dan juga dihargai oleh semua orang. Kehidupan yang baik tidak saja menyangkut lahir tetapi juga kehidupan batin. Upaya memperbaiki kehidupan lahir, dapat dilihat dari bagaimana usaha orang untuk menghias diri, dari aspek pakaiannya, tempat tinggal atau rumahnya, kendaraannya, jabatannya dan sebagainya. Seorang wanita agar disebut cantik, ia bersedia mengeluarkan uangnya untuk membeli alat kecantikan, baju dengan bahan yang bagus dan pilihan desainer yang profesional, dan tentu dengan harga yang mahal. Selain itu agar dipandang berkehidupan yang bagus seseorang harus membangun rumah yang berada di tempat strategis, ternama dan tentu dengan harga yang lebih mahal pula. Begitu pula, berkaitan dengan kendaraan yang dimiliki ia bercita-cita bukan sekedar kendaraan yang bermuatan banyak, tetapi juga yang bermerk bagus.

Prestasi meraih apa yang disebutkan itu, sesungguhnya baru pada tataran keber hasilan dari aspek material belaka. Keberhasilan pada aspek itu belum cukup sempurna untuk dikatakan sebagai seseorang meraih kehidupan yang baik, apalagi menurut pandangan agama Islam. Tetapi tidak berarti bahwa keberhasilan itu gampang diraih, tidak mudah. Tidak semua orang dalam kehidupannya ber-

hasil meraih itu. Akan tetapi, keberhasilan hidup itu juga akan diukur dari aspek lain, dan ini justru yang lebih penting, yaitu keberhasilan menghiasi diri sebagai orang yang baik. Ciri-ciri orang baik itu adalah orang yang memahami dan meyakini siapa sesungguhnya dirinya itu, beriman, berbudi pekerti luhur, mampu berbuat adil dan jujur serta mampu melakukan amal sholeh. Aspek-aspek itu untuk meraihnya tidak memerlukan biaya yang tinggi sebagaimana meraih keberhasilan aspek material. Tetapi, ternyata tidak semua orang berhasil mendapatkannya.

Menjadi orang yang memahami siapa dirinya cukup melakukan perenungan mendalam, memahami kitab suci dan mengikuti tauladan Rasulullah. Agar seseorang berhasil menyandang akhlak yang luhur, berbudi pekerti yang baik, jujur dan adil maka harus ditempuh dengan latihan-latihan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam agama Islam, dilakukan melalui banyak berdhikir, melakukan sholat lima waktu yang khusu' serta sholat sunnah lainnya. Selain itu memberikan zakat, puasa dan haji bagi yang berkemam puan.

Puasa Ramadhan, yang setiap tahun harus ditunaikan oleh kaum muslimin yang beriman adalah salah satu cara untuk meraih kehidupan yang terbaik itu. Dengan berpuasa seseorang akan memperoleh derajat yang disebut dengan taqwa. Akan tetapi puasa yang dimaksudkan adalah puasa yang dilakukan dengan penuh keikhlasan, niat untuk memperbaiki diri serta mendekatkan diri pada Allah swt., dan bukan karena niat yang lainnya.

Orang lalu bertanya, mana yang lebih penting antara keberhasilan hidup material ataukah keberhasilan dalam membangun keimanan, ketaqwaan, akhlak atau perilaku yang mulia. Dilihat dari segi biaya yang harus dikeluarkan sesungguhnya meraih keberhasilan aspek immaterial lebih murah, akan tetapi sesungguhnya lebih mulia. Keberhasilan aspek material tanpa diikuti oleh spiritual yang melahirkan akhlak mulia, justru akan mengantarkan seseorang kehilangan segala-galanya. Lebih-lebih jika keberhasilan material itu diperoleh dengan jalan yang tidak terpuji, maka si empunya justru akan jatuh ke derajad yang hina dan nista. Sebagai contoh betapa banyak orang kaya dan berpangkat tinggi tidak dihargai oleh orang,

oleh karena dengan kekayaannya itu kemudian menjadi angkuh, sombong, riya' atau takabbur.

Berbeda dengan orang yang tidak berhasil hidupnya dari sisi materi, tetapi oleh karena ia berbudi pekerti luhur, jujur, amanah dan adil, maka hidupnya menjadi tenang dan tenteram yang selanjutnya dikenal sebagai telah meraih kehidupan yang terbaik. Mereka akan selamat hidupnya, baik di dunia maupun di akherat. Prestasi hidup seperti ini mungkin yang dimaksudkan oleh Allah, bahwasanya Allah tidak akan melihat bentuk baju dan harta seseorang melainkan akan melihat pada amal sholeh dan akhlaknya. Semoga puasa di bulan Ramadhan ini mampu menjadikan kita semua meraih kehidupan yang terbaik menurut ukuran yang seharusnya, yaitu menurut ajaran Allah swt yang disampaikan melalui Rasul-Nya.

3. Puasa sebagai Proses Pendidikan

Dalam Islam pendidikan berlangsung seumur hidup, atau dalam bahasa Nabi Muhammad saw., *minal mahdi illlahdi*, dari ayunan sampai liang lahat. Pendidikan tidak mengenal berhenti, apalagi istirahat. Kehidupan sendiri, bagi seorang muslim, harus dimaknai sebagai proses pendidikan.Pendidikan adalah proses menjadi lebih baik dan atau lebih sempurna.

Semua orang mengehendaki agar hidupnya memperoleh derajad mulia, selamat di dunia dan di akherat. Kemuliaan dan keselamatan itu, dalam Islam harus diraih melalui keimanan dan amal sholeh serta berakhlakul karimah. Iman letaknya dihati adalah merupakan pemberian dari Allah swt. Sementara orang percaya bahwa dengan ilmu pengetahuan orang menjadi beriman, padahal pada kenyataannya begitu banyak orang telah menyandang ilmu pengetahuan tetapi toh tidak beriman, malahan justru sebaliknya.

Iman dalam al-Qur'an disebut terlebih dahulu sebelum menyebut ilmu. Hal itu dapat dibaca misalnya dalam al-Qur'an: *yarfa'illahulladzi na aamanu minkum walladzi na uutul ilma darojah.* Sementara orang berpendapat bahwa iman dapat menjadikan ilmu bertambah, tetapi dengan ilmu belum tentu iman menguat. Iman berada pada ketentuan

Allah swt., bernama hidayah. Sedangkan hidayah tidak bisa dicari, melainkan hanya dipeoleh melalui permohonan kepada Allah swt.

Puasa diserukan hanya kepada orang yang telah beriman dan bukan ditujukan kepada orang yang belum beriman. Mengapa demikian, sebab tidak akan mungkin orang yang tidak beriman akan menjalankan puasa. Puasa adalah kegiatan yang pelakunya harus yakin bahwa kegiatannya tidak saja disaksikan oleh manusia, melainkan selalu berada pada pengawasan Allah swt. Orang puasa tidak membutuhkan saksi, yang paling tahu bahwa seseorang puasa atau tidak hanyalah yang bersangkutan. Orang yang masih belum bisa berhenti kegiatan menipu, jelas sulit menjalankan puasa. Ia hanya akan berpura-pura berpuasa, padahal hakekatnya ia tidak menjalankan ibadah itu. Oleh karena itu siapa saja yang mampu menjalankan puasa dengan sungguh-sungguh, maka artinya dia sudah lulus dari ujian untuk menghindar dari perbuatan tercela.

Meninggalkan sifat buruk, semisal menipu dan sejenisnya, bukan pekerjaan mudah. Untuk membangun sifat itu memerlukan latihan secara terus menerus. Seseorang untuk menjadi jujur, selalu merasa diawasi oleh Allah dan oleh karena itu sanggup menjaga lidahnya, tangannya, kemaluannya dari hal yang merusak puasa. Oleh karena itulah maka puasa menjadi tepat kalau disebut sebagai proses pendidikan, yaitu kegiatan yang bertujuan akhir agar siapa saja yang menjalaninya menjadi lebih baik perilakunya, terpuji dan memperoleh derajad mulia, yang selanjutnya disebut sebagai telah memperoleh derajad taqwa itu.

4. Puasa dan Membangun Pribadi Tidak Korup

Saya yakin bahwa pelaku korupsi sesungguhnya sudah mengetahui bahwa apa yang dilakukannya itu adalah salah. Mereka juga sudah tahu bahwa korupsi itu adalah akan berakibat menyengsarakan rakyat banyak. Lebih dari itu mereka juga mengetahui bahwa resiko korupsi, jika ketahuan, akan mengantarkannya ke pengadilan dan akhirnya akan dimasukkan ke penjara. Tidak sebatas itu, mereka juga tahu jika mereka masuk penjara, maka seluruh keluarga, yaitu isteri, anak, orang tua, saudara-saudaranya dan bahkan seluruh ang-

gota instansi di mana mereka bekerja, akan merasa malu dibuatnya. Sebab nama baik keluarga, institusi di mana mereka bekerja, nama baiknya akan jatuh, dan akibatnya kehilangan kepercayaan masyarakat.

Bukti tentang itu semua tidak sulit dicari. Tidak sedikit instansi pemerintah, disorot dan menjadi bahan perbincangan masyarakat luas, karena beberapa oknum warganya terlibat kasus korupsi. Sekalipun yang ketangkap melakukan korupsi itu hanya beberapa orang saja, tetapi masyarakat akan menganggap bahwa kebobrokan itu bukan sebatas orang-perorang pelaku korupsi, melainkan instansi itu sudah dianggap tidak terlalu dipercaya lagi. Akibatnya, kewibawaan institusi yang begitu susah membangunnya jatuh secara mendadak, dan sangat sulit memperbaiki kembali citra baiknya.

Beberapa pakar mengatakan bahwa korupsi bisa dilakukan oleh siapa saja. Siapapun yang memiliki kesempatan dan kemauan, bisa melakukan tindakan tercela itu. Ada orang yang mau korupsi, karena didorong oleh kebutuhan, akan tetapi jika tidak memiliki kesempatan, tidak akan bisa melakukannya. Demikian pula, seseorang memiliki kesempatan, tetapi tidak mau melakukannya, karena yang bersangkutan memiliki ketahanan pribadi yang kokoh, maka tidak akan menjalankan, sekalipun kesempatan terbuka luas. Oleh karena itu, maka yang penting adalah bagaimana menjadikan orang-orang yang berkesempatan korupsi sekalipun, memiliki kepribadian yang kokoh itu.

Pelaku korupsi tidak selalu orang yang berkekurangan. Bahkan sebaliknya, mereka itu adalah orang-orang yang berkecukupan. Beberapa kasus korupsi yang terungkap, misalnya, beberapa anggota DPR, DPRD, Jangsa, Wali Kota, Bupati, Gubernur, Pimpinan Bank dan seterusnya adalah bukan termasuk orang miskin atau berkekurangan. Mereka itu justru termasuk orang-orang yang berkelehihan uang dan harta. Mereka melakukan kesalahan itu, karena mungkin menganggap bahwa apa yang dilakukan tidak akan ketahuan. Mungkin dalam benak mereka bahwa perbuatan yang tidak senonoh itu dianggap sebagai sesuatu yang umum dilakukan oleh banyak orang. Mereka mungkin menganggap bahwa di ma-

na-mana, orang melakukan hal yang sama. Sekalipun mereka tahu bahwa tindakan itu adalah salah, dosa, dan menyengsarakan, oleh karena dilakukan oleh banyak orang, maka mereka tidak ada beban melakukannya.

Terkait dengan judul dalam tulisan ini, yakni puasa dan korupsi, apa relevan atau keterkaitan di antara keduanya. Puasa adalah ibadah dalam rangka menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim, yang bertujuan mendapatkan derajat taqwa. Semua orang juga tahu tujuan daripada ibadah puasa ini. Tetapi apakah semua orang yang berpuasa akan memperoleh derajad taqwa, tentu tidak. Dalam hadits nabi, Rasulullah pernah mengatakan bahwa sedemikian banyak orang berpuasa, tetapi tidak mendapatkan apa-apa, kecuali lapar dan dahaga. Orang yang menjalankan puasa dalam kategori ini, sebatas hanya akan diketahui oleh keluarga, saudara dan tetangga dan teman-temannya, bahwasanya mereka berpuasa. Mereka tidak makan dan minum serta tidak melakukan semua hal yang membatalkan puasa, tetapi puasanya tidak berhasil memperbaiki pribadinya hingga menjadi kokoh. Di bulan puasa, misalnya seseorang berpuasa tetapi tetap saja masih berani menyelewengkan uang kantor milik negara, maka puasanya tidak akan memberi apa-apa pada dirinya kecuali lapar dan dahaga itu. Mereka puasa, tetapi puasanya tidak berhasil memperkukuh ketahanan pribadinya.

Ibadah puasa tidak sebagaimana ibadah lainnya, seperti shalat, zakat, apalagi haji, pelaksanaannya diketahui orang. Ibadah puasa tidak seluruhnya seperti itu. Pelaku ibadah ini yang mengetahui sebenarnya, adalah dirinya sendiri. Ibadah ini, masuk kategori ibadah yang sangat pribadi. Jika yang menjalankan bukan orang-orang yang beriman, maka bisa jadi puasanya hanya sebatas seolah-olah, kepura-puraan, yakni pura-pura puasa. Karena itulah maka, puasa diserukan hanya kepada orang-orang yang beriman. Bukan kepada yang lain.

Puasa yang dilakukan oleh orang yang beriman dan diniatkan untuk meraih derajat taqwa, maka orang yang menjalankan puasanya tidak sebatas menghindar dari hal-hal yang membatalkan puasa, lebih dari itu membarenginya dengan niat dan usaha sungguh-

sungguh agar memiliki ketahanan pribadi yang kuat. Selama menjalankan puasanya ia akan selalu merenungkan falsafah puasa, yaitu mencegah makan, minum, berhubungan suami isteri di siang hari. Sekalipun kesempatan itu ada, ia tetap tidak akan melakukan itu semua, karena ia dalam keadaan berpusasa. Makanan dan minuman tersedia, halal dimakan dan sangat mungkin dinikmati, tetapi tidak akan disentuh, karena ia berniat dan bertekat berpuasa. Puasa artinya adalah kemauan dan kemampuan memimpin dirinya sendiri, untuk tidak melakukan sesuatu apapun yang membatalkan puasa. Dengan begitu puasa adalah berlatih memimpin dirinya sendiri, untuk tidak melakukan sesuatu dan sebaliknya, melakukan hal yang terpuji dan diperintah oleh Allah.

Ternyata memang memimpin diri sendiri lebih sulit daripada memimpin orang lain. Pimpinan eksekutif, legislatif maupun yudikatif, karena kekuasaan dan kewenangannya, berhasil bisa memimpin para bawahan, anggota atau stafnya. Akan tetapi, ternyata sekuat apapun seseorang belum tentu berhasil memimpin dirinya sendiri. Para pelaku korupsi yang bisa jadi adalah para pejabat tinggi, berpendidikan dan berpengalaman memimpin staf bertahun-tahun dan berhasil, namun ternyata belum berhasil memimpin dirinya sendiri.

Mereka sebagaimana dikemukakan di muka, tahu dan bahkan faham bahwasanya kurupsi adalah perbuatan terlarang, hina, dan bahkan melaggar sumpah jabatan, namun tetap mereka lakukan. Tatkala melakukan perbuatan tercela dan buruk itu, sesungguhnya mereka sedang tidak mampu mengendalikan dan memimpin dirinya sendiri. Seseorang berhasil memimpin keluarga, organisasi dan bahkan juga instansi di mana mereka bekerja, tetapi ternyata belum tentu berhasil memiliki ketahan pribadi yang kokoh. Puasa adalah Ibadah yang harus dijalankan oleh orang-orang yang beriman, agar memiliki kekuatan dan ketahanan pribadi yang tangguh ini, sehingga tidak saja berhasil memimpin orang lain, tetapi juga memimpin dirinya sendiri—yang ternyata, lebih berat. Orang yang berhasil memimpin diri sendiri, sehingga mampu mengendalikan hawa nafsu, menjauhkan diri dari tindak tercela, termasuk korupsi, dan sebaliknya hatinya bersih, selalu cenderung pada hal-hal yang baik

dan terpuji, maka itulah sesungguhnya, yang disebut sebagai orang yang meraih derajad taqwa. Ialah derajad yang ingin diraih melalui Ibadan puasa ini.

D. Refleksi Makna Idul Fitri

1. Idul Fitri Memperkokoh Silaturrahim

Beberapa hari menjelang dan pasca Idul Fitri banyak orang disibukkan oleh kegiatan mengirim dan membalas sms, berisi ucapan selamat idul fitri dari saudara, teman, sahabat, mitra bisnis, bawahan atau bahkan atasan. Bisa jadi sampai beratus dan bahkan ribuan sms masuk ke handphone, tergantung pada keluasan jaringan silaturrahim yang telah dibangun oleh masing-masing orang. Memang capek membaca dan menjawab ucapan selamat itu, tetapi semua itu menggambarkan betapa pentingnya kegiatan itu dilakukan oleh saudara, kenalan, teman yang pada hari-hari itu tidak berkesempatan bertemu muka. Karena sudah menjadi umum dan biasa, jika sapaan lewat sms itu tidak dilakukan akan melahirkan tanda tanya, mengapa tidak ber sms. Lain halnya jika sudah berkirim sms, perasaan menjadi lega, demikian pula yang menerimanya.

Sekalipun sudah berkirim sms, tidak jarang sillaturahim ini juga dilengkapi dengan saling kunjung mengunjungi. Pihak-pihak yang dalam struktur keluarga lebih muda berkunjung pada mereka yang lebih tua, muris berkunjung ke guru, anak berkunjung ke orang tua, bawahan ke atasan dan seterusnya. Bahkan, di kantor-kantor baik pemerintah maupun swasta masih pula menyelenggarakan apa yang disebut dengan acara halal bihalal. Acara setengah resmi bernuansa keagamaan ini diisi dengan kegiatan ceramah hikmah silaturrahim, saling bersalaman dan pesta khas bersama. Acara seperti ini menjadi tradisi sehingga sebelum acara ini dilakukan seolah-olah rangkaian kegiatan hari raya idul fitri belum ditutup. Serimonial terkait dengan bulan ramadhan dan idul fitri seperti ini adalah khas Indonesia. Tetapi, tampaknya sudah dipandang menjadi bagian dari ajaran Islam. Hal itu mungkin tidak terlalu salah, karena Islam sendiri sangat memandang mulia kegiatan silaturrahim.

Terkait dengan silaturrahim ini, al-Qur'an dan hadits nabi sejak empat belas abat yang lalu memberikan pesan betapa hal itu sangat penting dan mulia dilakukan. Menjalin hubungan kasih saying diperintahkan dalam Islam. Sifat Allah yang mulia yaitu *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* (Maha Pengasih dan Maha Penyayang), paling banyak diungkap dan diulang-ulang dalam kitab suci al-Qur'an. Surat al Fatehah yang hanya terdiri atas tujuh ayat, dua di antara menyebut kedua sifat-Nya yang mulia ini. Demikian pula, al-Qur'an yang terdiri atas 114 surat, hanya satu surat saja yang tidak dimulai dengan basmallah, yaitu surat at Taubah, yang ternyata di sana memuat beberapa ayat tentang perang. Mungkin, karena beberapa isinya mengungkap tentang perang itulah, sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang tidak ditampakkan pada surat itu. Demikian pula dalam hadits nabi, dijelaskan betapa mulianya silaturrahim dilakukan pada setiap saat.

Dalam sebuah haditas nabi dikatakan bahwa: "tidak sempurna iman seseorang sehingga ia bersedia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri". Hadits lain mengatakan bahwa "citailah mereka yang di bumi, maka engkau akan dicintai oleh Dzat yang di langit. Dua hadits ini adalah di antara sekian banyak hadits-hadits lainnya yang menganjurkan dan bahkan smendporong umat manusia untguk menjalin silaturrahim ini. Hubungan antara sesama muslim dan mukmin dalam Islam digambarkan sebagaimana satu tubuh, maka jikma bagian satu sakit maka yang lain akan merasakannya, begitu pula sebaliknya.

Bertapa indahnya sesungguhnya, ajaran Islam mengajarkan agar saling membangun kegiatan saling mengenal atau ta'aruf, untuk selanjutnya agar saling memahami, menghormati dan menyayangi yang kemudian agar melahirkan saling tolong menolong. Melalui momentum idul fitri, kegiatan ta'aruf baik melalui sms, saling berkunjung di antara kerabat, kenalan, kolega sekantor, mitra bisnis dan lain-lain sudah dijalankan sedemikian semaraknya. Akan tetapi sesungguhnyha, Islam mengajarkan lebih dari sebatas itu. Sebagaimana dikemujkakan dalam hadits tersebut di muka, bahwa kesempurnaan iman manakala ada kesediaan untuk mencintai saudaranya, sebagaimana mencintai diri sendiri. Siapapun orang karena dengan cintanya terhadap diri sendiri, maka jika dalam keadaan be-

rada, maka akan mengkonsumsi makanan yang terbaik, membeli baju yang terbaik, membeli rumah, kendaraan, tempat peristirahatan yang terbaik dan seterusnya. Ini semua adalah sebagai bukti, kecintaan mereka terhadap diri sendiri dan keluarganya.

Selanjutnya, yang perlu dipertanyakan adalah apakah cukup, kita sebagai seorang muslim dan mukmin dalam mewujudkan dan mengekspresikan kecintaan kita kepada sesame sebatas melalui sms, silaturrahim saling berkunjung, mengirim lebaran dan juga menghadiri halal bi halal. Untuk menjawab persoalan itu, kita lihat bagaimana al-Qur'an dan juga hadits Nabi dan juga sahabatnya menjalankan ajaran itu semua. Al-Qur'an dalam surat al-Ma'un, menyebut bahwa orang yang tidak mempedulikan anak yatim dan tidak memberi makan orang miskin disebut sebagai pendusta agama. Nabi berjuang di medan yang amat keras menghadapi kaum kafir Quraisy yang menentangnya, hingga ia harus hijrah ke Madinah. Tidak saja itu, Nabi bersama para sahabatnya yang setia dikejar-kejar untuk dibunuh agar tidak meneruskan kegiatan dakwahnya. Tantangan yang dihadapi oleh nabi sedemikian keras dan beratnya, yang semua itu adalah untuk membangun kehidupan yang damai di atas landasan tauhid, agar terjadi kesamaan dan kesetaraan di antara umat manusia, tidak terjadi saling menindas dan merampas di antara sesama umat manusia, dan sebaliknya terbangun suasana kehidupan yang saling cinta mencintai.

Melalui momentum idul fitri ini, suasana saling mengenal atau ta'aruf sudah terwujud dengan berbagai macam bentuk kegiatan sebagaimana disebutkan di muka. Namun sesungguhnya implementasi ajaran silaturrahim tidak sebatas ta'aruf itu. Islam mengajarkan agar silaturrahim melahirkan bentuk kegiatan yang berhasil mengurangi beban kehidupan sesamanya. Mempedulikan anak yatim bukan sebatas mengunjungi panti asuhan anak yatim, melainkan bagaimana agar anak-anak yatim terurus hidupnya, sehingga kesulitan mereka terpecahkan.

Memberi makan orang miskin, bukan sebatas memberi uang receh tatkala ada pengemis datang ke rumah, atau memberi uang kecil kepada peminta-minta di perempatan jalan, melainkan seharusnya

melakukan langkah-langkah strategis, agar para orang miskin itu terentaskan dari kemiskinannya itu. Dan sebaliknya, bukan dengan uluran tangan kita itu, justru status kemiskinan terlanggengkan. Dengan kita memberi sesuatu yang sedikit—uang receh, budaya mengemis menjadi berlanjut. Memang menghadapi persoalan itu kita dihadapkan persoalan yang dilematis. Memberi uang kecil kepada pengemis di perempatan jalan, justru akan melanggengkan kegiatan mereka sebagai peminta-minta. Tetapi jika tidak memberinya, akan dianggap keterlaluan. Maka kiranya yang betul adalah dengan kekuatan yang ada, tentu secara maksimal melakukan perjuangan semaksimal m ungkin mengantaskans mereka secara tersistem, baik lewat jalur pollitik maupun gerakan sosial lainnya yang lebih mendasar.

Idul Fitri tentu akan memberikan makna besar manakala, tatkala dalam bersilaturrahim, berkunjung ke saudara, familiki, kolega atau kenalan dan juga tatkala mudik, melahirkan kesadaran bagaimana ta'aruf itu berlanjut dengan tahap tafahum, tadhammun, tarrohum dan akhirnya berujung pada ta'awun di antara kelompok sosial yang berbeda itu. Yang berada membantu yang kebetulan belum beruntung dari sisi ekonominya. Tatkala keliling bersilaturrahim misalnya, seseorang yang kebetulan berstatus sebagai pengambil keputusan di negeri ini, baik di eksekutif, legislatif maupun yudikatif, tatkala melihat di kanan kiri jalan yang dilewati melihat rumah-rumah kumuh di pinggir jalan, di bawah jembatan, di pinggir sungai yang sesungguhnya tidak layak, setidak-tidak setelah idul fitri menyerukan berbagai gerakan untuk mengatasinya, maka itulah sesungguhnya yang dituntut oleh ajaran Islam, agar dijalankan oleh kita semua sebagai orang yang telah mendapatkan gelar mulia, yaitu taqwa. Silaturrahim baru bermakna sosial jika, setidak-tidaknya hati kita menjadi merasa terenyuh tatkala menyaksikan sesama saudara kita sebangsa ini, sebatas memenuhi kebutuhan berteduh, berpakaian pantas dan makan bergizi saja setelah merdeka tidak kurang dari 60 tahun, belum terlaksana. Inilah sesungguhnya esensi ajaran kemanusiaan yang seharusnya kita dapatkan melalui ibadah puasa di bujlan ramadhan. Implementasi nilai-nilai sosial dalam Islam seperti itu, bukan berlebihan. Sebab, dalam suatu riwayat kita tatkala memasak yang dimungkinkan aromanya sampai ke rumah tetangga, maka

dianjurkan untuk memperbanyak kuahnya, agar bisa dibagikan ke tetangga yang mencium aroma masakan itu.

Kepedulian terhadap kaum miskin, pernah dicontohkan di zaman modern ini secara nyata oleh tokoh spiritual Iran yang pernah memimpin revolusi di negeri itu, yaitu Ayatullah Khumaini. Sampai ia wafat pemimpin Iran ini, tidak memiliki istana. Siapapun yang berkunjung ke kediamannya, harus memarkir mobilnya di pinggir jalan raya, yang juga tidak terlalu luas—bukan jalan protokol, lalu kemudian harus masuk melalui gang kecil jalan kaki sekitar 300 m. Rumah sederhana, sekalipun agak luas, milik pribadi inilah yang digunakan oleh Khumaini untuk mengendalikan roda pemerintahannya tatkala itu. Melihat kenyataan itu, datanglah seorang pengusaha besar negeri itu, memohon ijin kepadanya agar diperkenankan membangunkan istana sebagai bentuk partisipasinya pada gerakan pembangunan Iran. Tawaran pengusaha kaya itu, menurut kisah yang saya dapatkan tatkala berkunjung ke sana, diterima oleh Khumaini, dengan suatu catatan. Yaitu, pengusaha itu dimintanya agar menginventarisasi seluruh rakyat di Iran yang sampai saat itu belum memiliki rumah, sehingga mereka masih bertempat tinggal di bawah jembatan, pinggir jalan, di gubug-gubug, maupun yang masih nunut keluarganya. Setelah itu, pengusaha tadi disuruhnya agar membuatkan rumah orang-orang tunawisma tersebut sampai selesai. Jika suatu saat gerakan mebangun rumah bagi kaum miskin tersebut selesai, maka baru pengusaha itu diijinkan membangun istana untuk pemimpin revolusi Iran, Ayatullah Khumaini. Sudah barang tentu, sekaya-kayanya pengusaha itu tidak akan mungkin mampu seorang diri, membangun rumah bagi seluruh rakyat Iran yang masih miskin tersebut, sehingga istana pun juga belum berhasil dibangunkan. Akan tetapi, pandangan bagaimana seharusnya seorang pemimpin negara memperlakukan orang-orang miskin di negeri mullah itu, perlu dijadikan bahan renungan, lebih-lebih tatkala kita berada di suasana hari raya idul fitri, yang ingin memperkukuh silaturrahim dalam kerangka mengimplementasikan ajaran Islam secara sempurna.

2. Idul Fitri Tatkala Bulan Tidak Sedang Berada pada Posisi Remang-remang

Setiap hari raya idul fitri tiba seperti sekarang ini, kaum muslimin menyambutnya dengan sukacita. Hari itu, menjadi puncak kebahagiaan setelah sebulan penuh menunaikan ibadah puasa, malamnya diisi dengan shalat malam-----shalat tarawih, memperbanyak tadarrus al-Qur'an dan amal ibadah lainnya. Datangnya idul fitri mengingatkan kita semua akan betapa pentingnya sillaturrahim, saling meminta dan memberi maaf atas segala kesalahan yang telah dilakukan, harapan berkah, rahmat dan maghfiroh dari Allah swt. Saat-saat idul fitri, tidak saja gembira karena telah menjalankan ibadah itu, melainkan selalu muncul suasana bahagia, haru, hubungan yang sangat dekat antar sesama. Yang teringat ketika itu di antara keluarga adalah kebaikan, jasa yang telah diberikan, budi baik dan tutur kata yang telah diberikan. Semua kesalahan secara ikhlas dilupakan dan dimaafkan ketika itu.

Ungkapan kebahagiaan di hari raya idul fitri ditampakkan dengan cara terbaik, mengenakan pakaian yang paling bagus, menyediakan aneka sajian bagi tamu, mendatangi keluarga dan sanak pamili atau kenalan, kolega sesama staf kantor, dan lain-lain yang memungkinkan didatangi. Lebih khusus lagi, mereka mendatangi kedua orang tua, bagi yang masih ada, mendo'akannya bagi yang sudah tiada. Hubungan antar sesama menjadi sangat dekat. Bahkan, kedekatan dalam pengertian yang sebenarnya, baik makna fisik maupun psikis ditampakkan. Oleh karena itulah bagi yang jauh, sekalipun harus datang dengan susah payah karena kendaraan terbatas, bahkan juga perbekalan tidak terlalu berlebih, tetap dijalani demi meraih kedekatan itu. Cara-cara modern untuk mengungkap kegembiraan di hari raya dengan surat ucapan selamat, sms dan bahkan bicara lewat tilpun pun dipandang tidak cukup memadai. Pada hari raya, benar-benar di antara sesama keluarga ingin dekat dan ketemu, bersalaman saling peluk haru. Setiap anggota keluarga seolah-olah menjadi magnit, yakni kekuatan untuk saling mendekat dan menyatu. Itulah gambaran sederhana betapa mendalamnya makna silaturrahim di hari raya bagi keluarga muslim.

Sedemikian kuatnya daya tarikan antar sesama anggota keluarga untuk saling bertemu, sehingga memunculkan fenomena mudik besar-besaran. Antar anggota keluarga yang berjauahan tempat tinggalnya, saling berkunjung. Sudah semacam menjadi kesepakatan bersama, bahwa anak mengunjungi kedua orang tua, mereka yang dalam struktur keluarga berposisi lebih muda mendatangi yang lebih tua, murid atau santri mendatangi guru atau kyainya, yang muda mendatangi yang lebih tua dan seterusnya. Mengingat betapa pentingnya budaya saling bersilaturrahim seperti itu, maka tidak akan dikalah hanya oleh keterbatasan keadaan yang bersifat sepele, misalnya oleh jarak yang jauh, waktu yang lama ataupun perbekalan yang terbatas. Semua halangan itu sebisa-bisa dapat diatasi. Karena itu sekalipun sangat jauh, masing-masing bertempat tinggal di kota yang berlainan, di pulau yang berbeda dan bahkan di negeri seberang yang jauh pun, mereka berusaha pulang untuk bertemu di hari raya idul fitri. Oleh karena itu di saat menjelang dan pasca hari raya maka kendaraan, baik darat, laut dan udara semuanya sibuk melayani para pemudik. Terminal bus, stasiun kereta api, pelabuhan laut dan lapangan terbang selalu penuh sesak di sekitar jatuhnya hari raya idul fitri.

Suasana kekeluargaan dan silaturrahim yang sedemikian indah seperti itu, sayang karena posisi bulan kadang tidak jelas, maka hari raya seringkali tidak jatuh pada hari yang sama. Bulan dan matahari masing-masing hanya satu. Bulan digunakan untuk menentukan penanggalan hijriyah. Bentuk benda langit itu masing-masing bulat --matahari, bumi dan bulan, kadangkala menjadikan bagian benda itu muncul tidak begitu jelas. Benda-benda itu memang besar, tetapi karena jauh letaknya dan semua bergerak cepat, maka seringkali berada pada batas-batas yang serba remang-remang. Tatkala posisi Bulan seperti itu, maka muncullah perbedaan pendapat, antara mereka yang berani menyimpulkan bahwa bulan baru sudah tiba dan mereka yang menyatakan belum. Sebagian di antara mereka menghitung peredaran benda-benda langit ini, sehingga atas dasar hitungan itu ditetapkanlah datangnya tanggal atau bulan baru. Sedangkan lainnya, menetapkan tanggal dan bulan baru melalui ru'yah, atau melihat langsung. Semestinya, baik bulan itu deketahui dengan

cara dilihat ----diru'yah ataupun dihitung----dihisab, hasilnya akan sama. Posisi bulan akan tetap di tempat itu, tidak akan bergeser dan berubah. Perbedaan itu, seperti disebutkan di muka, disebabkan oleh terjadinya posisi bulan berada pada wilayah remang-remang yakni di antara kelihatan dan belum kelihatan. Posisi bulan pada wilayah remang-remang ini seringkali terjadi, karena bentuk benda langit yang bulat itu. Oleh karena itu, menyatukan pendapat tentang jatuhnya tanggal atau bulan tertentu tidaklah mudah, apalagi pihak-pihak yang merasa berhak menentukan berbeda-beda, dan lebih-lebih lagi jika ditambahi dengan nuansa bersaing dan berkompetisi untuk mendapatkan kemenangan, ialah perasaan paling benar.

Saya pernah datang ke pusat pengembangan teknologi di Riyad bersama beberapa pimpinan perguruan tinggi Negeri di Indonesia, ----ITB, UI, UGM, Unair, Undip, Unand, IAIN Medan dan lain-lain. Kira-kira dengan pertimbangan bahwa umat Islam Indonesia seringkali berbeda pendapat dalam menentukan jatuhnya awal bulan Ramadhan, hari raya Idul Fitri, dan hari raya Idul Adha, sehingga mereka menganggap di negeri ini belum memiliki alat teknologi canggih, walaupun sekedar untuk menentukan jatuhnya tanggal penting itu, ----seperti yang dikembangkan oleh Riyad. Saya ketika itu memberanikan diri, menjelaskan bahwa perbedaan penentuan tanggal-tanggal penting itu, bukan karena belum tesedianya teknologi di Indonesia. Perbedaan itu, saya jelaskan lebih karena ada persoalan-persoalan sosio psikologis umat Islam di Indonesia. Untuk menyamakan penentuan hari raya, bukan sebatas melalui instrumen teknologi, melainkan harus mengikut-sertakan aspek lainnya yang lebih bernuansa psikologis dan sosial. Sekalipun seperti di ungkap bahwa seringkali bulan berada di wilayah yang remang-remang, sehingga melahirkan pemahaman dan interpretasi berbeda, tetapi jika para pemimpin umat yang berbeda-beda latar belakang organisasinya itu memiliki tekad bersama untuk menyatukan umat Islam, maka rasanya tidak ada yang sulit sebatas menyatukan jatuhnya hari penting yaitu awal bulan Ramdahan, Idul Fitri dan Idul Adha. Saya tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi, jika misalnya di Saudi Arab ada perbedaan dalam menentukan hari raya haji. Jelas pemerintah akan menjadi lebih sibuk mengurus jama'ah yang beriba-

dah haji itu. Untungnya rakyat Saudi tidak memiliki beban psikologis dan sosial sebagaimana di Indonesia, sehingga tidak terlalu rumit dalam menentukan jatuhnya hari-hari penting itu.

Idul Fitri tahun 1429 H kali ini, patut kita syukuri secara mendalam. Hari raya ini jatuh pada hari yang sama. Karena mungkin posisi bulan tidak berada pada wilayah remang-remang atau samar, sehingga baik di ru'yah maupun dihisab hasilnya sama. Semua umat Islam, setidak-tidaknya dua organisasi besar seperti NU dan Muhammadiyah, merayakan idul fitri pada hari Rabu, tanggal 1 Oktober 2008. Dengan kesamaan dan kebersamaan ini, maka pertanyaan yang seringkali muncul, seperti kapan Bapak/ibu berhari raya, tidak muncul lagi. Antar mereka yang sebatas berbeda di keanggotaan organisasi keagamaan tidak saling menyindir apalagi mengejek dan merendahkan, bahwa keputusannyalah yang paling benar. Sekalipun sekelompok jama'ah sholat Id di masjid sedangkan lainnya sholat Idul fitri di lapangan, tidak menjadi halangan untuk saling bersilaturrahim. Pulang dari masjid atau dari lapangan, karena masing-masing memilih tempat sholat idul fitri yang berbeda, setelah sampai di rumah saling berjabatan tangan dan bahkan saling berangkulan, melepas kesalahan, kekeliruan dan perasaan salah atau dosa masing-masing.

Dengan jatuhnya hari raya yang sama, maka kesatuan dan persatuan umat Islam bisa dilihat dan dirasakan indahnya. Selain itu suasana hari raya menjadi lebih semarak. Dan dengan kesamaan itu pula, tidak akan ada komentar yang bernuansa negatif lagi, yang datang dari pihak manapun dengan mengatakan bahwa, umat Islam sebatas menentukan hari raya saja berbeda-beda, dan bahkan tampak kebingungan. Apapun isi dan bentuk komentar-komentar yang tidak semestinya itu, umat Islam tidak perlu tersinggung, apalagi menjadi marah, sebab memang kenyataannya seperti itu. Dengan kesamaan hari raya, maka juga tidak terjadi lagi orang-orang desa yang kebingungan, mengikuti siapa dan kapan harus menyiapkan hari yang penuh kebahagiaan yang ditunggu-tunggu itu. Mereka itu sesungguhnya hanya sebatas sebagai pengikut. Mereka tidak melakukan ru'yah ataupun juga tidak melakukan hisab sendiri. Mereka hanya mengikut pimpinan yang katanya melakukan ru'yah dan atau

pimpinannya yang melakukan hisab itu. Sebatas mengikut, mestinya tidak sulit dan susah, tetapi menjadi demikian bingung karena struktur sosial yang semakin rumit dan komplek, sehingga tidak mustahil kemudian kesulitan itu benar-benar terjadi dan dirasakan. Misalnya, antara suami, isteri dan anak-anak, karena mendapatkan informasi dan pengaruh yang berbeda, maka berakibat berhari raya pun mereka berbeda-beda. Tetapi, sekali lagi kita syukuri, idul fitri 1428 H jatuh pada hari yang sama. Sehingga, hari silaturrahim, hari kekeluargaan dan hari persaudaraan hakiki ini tidak terganggu oleh keputusan para pemimpin umat yang berbeda tatkala terjadi posisi bulan sedang berada pada wilayah remang-remang itu. Kita semua berdoa, semoga pemimpin umat Islam Indonesia ke depan lebih arif dan bijak sehingga keutuhan, kebersamaan dan kesatuan lebih dikedepankan dan diutamakan daripada lainnya. Toh al-Qur'an yang seharusnya menjadi pegangan bagi para pemimpin umat, juga mengingatkan dengan kalimat indah, yaitu dalam surat Ali Imran 103: *wa'tashimu bihablillahi jami'a wala tafarraqu*.

E. Refleksi Makna Zakat

1. Zakat dan Shadaqah

Zakat bagi umat Islam, khususnya di Indonesia dan bahkan juga di dunia Islam pada umumnya sudah diyakini sebagai bagian pokok ajaran Islam yang harus ditunaikan. Zakat dipandang sebagai salah satu rukun Islam yang lima selain syahadah, shalat, puasa dan haji. Melaksanakannya adalah wajib, dan dengan begitu telah dipandang sebagai dosa bagi siapa saja yang meninggalkannya, dan sebaliknya akan mendapatkan pahala bagi yang menjalankannya.

Perbincangan dari perspektif fiqh pun tidak pernah terjadi perdebatan ulama tentang ibadah ini baik berdasarkan al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Ibadah ini harus dijalankan bagi mereka yang telah memenuhi persyaratan, dengan jumlah yang ditentukan, misalnya 2,5% penghasilan bersih dari hasil pertanian atau hasil perdagangan, hasil peternakan. Demikian pula harta seperti emas, perak dan lainnya jika telah memenuhi waktu dan jumlah tertentu harus dikeluarkan zakatnya. Pembayaran zakat juga telah diyakini seba-

gai bagian dari upaya membersihkan harta dari hak orang miskin. Singkatnya, secara teologis zakat sudah menjadi bagian ajaran Islam yang harus ditunaikan.

Memperbincangkan zakat dalam perspektif lainnya, kewajiban ini jika dijalankan diyakini dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengentaskan kemiskinan di tengah-tengah masyarakat. Atas dasar keyakinan itu, tidak jarang orang berandai-andai tentang besarnya jumlah zakat jika setiap muslim bersedia mengeluarkannya. Berangkat dari pengandaian itu, kemudian digambarkan bahwa jika zakat dijalankan, maka kemiskinan yang melilit kebanyakan umat Islam di mana-mana dapat dikurangi. Sementara orang juga mengatakan bahwa jika ibadah zakat dijalankan, pengemis yang berkeliaran di jalan-jalan, anak yang harus putus sekolah karena tiadanya biaya, anak yatim terlantar, perumahan kumuh dan seterusnya akan dapat dicukupi dari dana zakat ini.

Namun pada kenyataannya, di mana-mana konsep zakat ini masih berada pada tataran pengandaian belaka. Lebih jauh lagi zakat masih berada pada tataran wacana, didiskusikan dan diseminarkan seperti sekarang yang kita jalankan bersama ini. Jika pun berjalan masih sebatas zakat fitrah yang harus dikeluarkan oleh setiap muslim pada setiap akhir bulan Ramadhan. Sedangkan zakat harta, berupa zakat hasil perdagangan, harta kekayaan, perdagangan, peternakan dan lain-lain, masih terbatas jumlahnya. Jikalau pun sudah dijalankan, jumlahnya belum seberapa jika dibanding dengan jumlah umat Islam yang ada.

Kesenjangan antara ajaran yang telah diyakini kebenarannya—bahwa zakat adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap muslim yang memenuhi persyaratan—dan pelaksanaannya di tengah-tengah masyarakat terasa masih sedemikian jauh. Namun satu hal yang melegakan, akhir-akhir ini sesungguhnya telah mulai muncul di berbagai kalangan untuk mencarikan alternatif pemecahan bagi persoalan ini. Dalam pendekatan birokratik dan juga politik misalnya, akhir-akhir ini telah lahir Undang-Undang No. 38 tahun 1999, tentang Pengelolaan Zakat di Indonesia. Atas dasar Undang-Undang itu, telah banyak instruksi dan bahkan juga contoh-contoh

yang diberikan oleh pemerintah untuk menjadikan zakat ini sebagai gerakan sosial, sekalipun hasilnya belum tampak menggembirakan. Demikian pula di dunia pendidikan, sudah mulai muncul kajian-kajian tentang pengelolaan zakat dan sejenisnya, dan bahkan di beberapa tempat, zakat dan pengelolaannya dijadikan sebagai bagian kajian ilmiah atau objek studi yang menarik banyak pihak.

2. Fenomena Lembaga Amil Zakat

Sampai saat ini, tidak sedikit muncul Badan Amil Zakat, yang berada di tingkat pusat, wilayah, daerah dan bahkan di tingkat desa, baik yang dibentuk oleh pemerintah maupun oleh organisasi sosial kegamaan, seperti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, maupun organisasi keagamaan lainnya. Masyarakat pada saat ini di mana saja berada, sesungguhnya sudah tidak akan mengalami kesulitan tatkala mereka akan mengeluarkan zakat. Bahkan, akhir-akhir ini muncul berbagai model pelayanan zakat, seperti di antaranya telah muncul di beberapa tempat relawan (*volunteer*) yang bersedia melayani untuk menghitung jumlah harta yang seharusnya dikeluarkan zakatnya.

Akan tetapi, sekalipun zakat telah diposisikan sama dengan ibadah haji, yakni fardhu ain bagi yang telah memenuhi persyaratan, tampaknya belum dirasakan sebagai amal yang harus ditunaikan. Orang, seolah-olah belum merasakan berdosa tatkala meninggalkannya dan belum merasa mendapatkan kepuasan batin (berpahala) dengan telah menjalankannya. Tidak sebagaimana haji, zakat belum memperoleh apresiasi yang tinggi di tengah-tengah masyarakat. Padahal, secara sepintas sesungguhnya, haji tidak sebagaimana zakat, kalau boleh dikatakan, tidak memiliki efek positif terhadap kehidupan sosial. Dengan haji, orang miskin, dari sisi ekonomi tidak mendapatkan keuntungan apa-apa, dan sebaliknya dengan zakat mereka (orang miskin) secara mudah dipahami akan teruntungkan dari pembagian zakat ini.

Dari fenomena ini tampak bahwa pemenuhan kewajiban agama tidak saja didorong oleh kekuatan keimanan bagi pelakunya semata, melainkan juga terdapat dorongan yang bersifat sosiologis. Orang yang menjalankan ibadah haji selalu akan memperoleh penghargaan

masyarakat, setidak-tidaknya mereka akan diposisikan pada strata lebih tinggi. Hal yang sama tidak didapatkan oleh orang yang mengeluarkan zakat, sekalipun dengan zakat justru memberi manfaat bagi orang lain. Oleh karena itu tampaknya dengan munculnya Lembaga Amil Zakat di mana-mana, belum tentu berhasil mendorong orang untuk mengeluarkan zakat. Artinya, zakat tidak akan berkembang dengan serta merta hanya sebatas tersedianya Badan Amil Zakat, sekalipun pranata itu sesungguhnya juga penting.

Badan Amil Zakat, selain seyogyanya mampu menunjukkan kekuatan komitmen, trust dan integritas pada manajemen pelaksanaan zakat, tampaknya perlu membangun nuansa sosiologis yang mampu mendorong lahirnya gerakan zakat ini. Jika pada zaman pemerintahan Umar bin Khathab, ia akan memerangi orang-orang yang mengabaikan pembayaran zakat, maka pada zaman modern sekarang ini, diperlukan sistem dan bahkan juga kewibawaan yang mampu mendorong kaum Muslim untuk mengeluarkan zakat.

Perlu mulai merumuskan sistem dan kewibawaan yang mampu mendorong kaum Muslim untuk menunaikan kewajiban zakat ini. Sementara ini tanpa menutup mata sudah banyak prakarsa—yang diambil oleh beberapa media massa misalnya—dengan membentuk dompet dhuafâ' ternyata mendapatkan sambutan positif di kalangan masyarakat luas. Dengan menghimpun dan mengumumkan para pembayar zakat pada media itu, dan langsung mempertanggung jawabkan melalui media massa itu pula, ternyata upaya tersebut mendapatkan sambutan dan berhasil mengumpulkan zakat dan sejenisnya dalam jumlah yang tidak sedikit.

3. Prinsip Memudahkan Pembayaran Zakat

Beberapa waktu lalu pada kesempatan berkunjung ke Iran, saya mendapatkan informasi yang sangat menarik terkait dengan pembayaran zakat. Orang Iran lebih memilih membayar khumus daripada membayar zakat mâl. Zakat dan khumus sesungguhnya memiliki esensi yang sama, yakni memberikan sebagian hartanya untuk orang lain yang berhak. Sekalipun demikian khumus dipandang lebih mudah dijalankan daripada zakat. Menghitung besarnya zakat dari

penghasilan yang seharusnya dibayar dipandang lebih rumit daripada menghitung khumus. Jumlah khumus yang seharusnya dibayar oleh setiap orang cukup 20% dari sisa pendapatan pada setiap tahunnya. Jika pada akhir tahun mendapatkan keuntungan bersih sebesar misalnya Rp.5.000.000,- maka yang seperlima (*khumus*) yakni Rp.1.000.000,- harus dibayarkan sebagai *khumus* kepada ulama yang dia yakini sebagai rujukan atau *marja'*-nya.

Dalam kunjungan ke Iran itu saya mendapat informasi bahwa masyarakat memiliki kesadaran yang amat tinggi dalam menunaikan kewajiban ini. *Khumus* itu dibayarkan kepada para marja' mereka masing-masing. Membayar khumus telah dipandang sebagai kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan oleh siapapun. Kesediaan membayar *khumus* kepada seorang *marja'* rupanya juga terkait dengan aspek teologis yang mereka kembangkan. Yaitu bahwa setiap muslim harus memiliki *marja'*, yakni semacam imam yang harus dijadikan sebagai rujukan dan diikuti dalam berbagai kehidupannya.

Saya tidak mendapatkan data tentang berapa jumlah *khumus* yang berhasil terkumpul pada setiap tahunnya. Namun demikian, saya mendapatkan informasi bahwa dengan khumus itu maka kehidupan ekonomi para ulama dapat dipenuhi dari sumber dana ini. Seorang ulama di Iran sekalipun tidak bekerja untuk mencari uang, maka kehidupan ekonomi seluruh keluarganya sudah dapat dipenuhi dari khumus yang telah melambaga dalam kehidupan masyarakat di sana. Begitu juga lembaga pendidikan, kebutuhan masjid, orang terlantar dan miskin, serta proyek-proyek pembangunan untuk kemajuan umat Islam dapat dipenuhi dari khumus yang diberikan oleh masyarakat kepada ulama' yang menjadi marja' mereka.

Dengan sumber dana yang cukup ini, maka peran-peran ulama dapat dilakukan secara maksimal. Kita melihat di beberapa tempat, kegiatan para ulama adalah melakukan penelitian, penulisan buku, membimbing kehidupan keagamaan lainnya kepada masyarakat yang membutuhkannya. Ulama di Iran, dengan tidak sibuk bekerja memenuhi kebutuhan ekonominya dan juga tidak berpolitik, maka mereka bisa berkonsentrasi menulis buku-buku yang dibutuhkan oleh umat Islam. Oleh karena itu tidak heran jika tatkala menyebut

ulama maka segera ingatan kita tertuju pada buku-buku yang telah mereka tulis. Ulama, buku, perpustakaan dan masjid merupakan elemen yang selalu hidup dan berkembang pada alam kesadaran muslim di sana. Masjid di sana selalu dilengkapi dengan perpustakaan. Perpustakaan masjid selalu ada dan tidak sederhana.

Sebagai tambahan informasi, sebuah masjid di kota Masyhad yang ada di belahan utara negara Iran, memiliki koleksi buku yang jumlahnya tidak kurang dari 2.500.000 judul buku. Jumlah koleksi perpustakaan sebesar ini, akan terasa biasa-biasa saja jika dimiliki oleh perguruan tinggi, akan tetapi tatkala koleksi itu dimiliki oleh masjid, maka terasa tidak biasa dan menjadi sesuatu mengagumkan. Semua itu bisa berhasil diwujudkan karena ditopang oleh dana yang cukup, yakni dari hasil khumus tersebut.

Selain itu yang menarik dan sempat saya perhatikan adalah bagaimana orang Iran mempermudah orang yang mau bersedekah. Di berbagai tempat, di mana banyak orang berlalu lalang selalu disediakan kota-kotak yang ditempatkan di suatu tempat secara permanen, difungsikan untuk mempermudah setiap orang untuk bersedekah. Setiap orang yang mau bersedekah cukup memasukkan uang mereka di kotak-kotak yang tersedia di mana-mana itu. Saya juga mendapatkan informasi bahwa hasil dari kotak amal yang disediakan di hampir seluruh wilayah Iran, ternyata cukup untuk menolong orang-orang yang perlu dibantu, seperti orang miskin, anak yatim dan sejenisnya. Oleh karena itu maka sangat sulit menemukan peminta-minta, orang ngamen dan lain-lain di pinggir jalan sebagaimana dengan mudah kita temukan di negeri yang bertaraf sedang berkembang lainnya.

Belajar dari hasil pengamatan di Iran, saya mencoba menyisihkan sekitar 20% gaji setiap bulan, dan kemudian saya setorkan ke ZIS UIN Maliki Malang, ternyata hasilnya cukup menggembirakan. Kegembiraan itu saya rasakan, karena mengajak orang lain dengan memulai dari diri sendiri, ternyata tidak sedikit teman-teman di kampus melakukan hal yang sama. Membuat gerakan seperti ini, memang tidak mungkin berhasil secara cepat, tetapi setidaknya sudah mulai beberapa orang memberikan sebagian rizkinya melalui ZIS UIN Malang ini, yang kemudian pada setiap Jum'at dilaporkan

oleh pengurusnya baik jumlah penerimaan maupun penggunaannya. Saya yakin jika kegiatan semacam ini diketahui oleh banyak orang, termasuk manfaatnya yang sedemikian besar, maka akan diikuti oleh orang lain. Pengungkapan ini juga dimaksudkan agar diketahui dan selanjutnya dilakukan oleh kalangan yang lebih luas.

4. Tiga Pilar Penggerak Zakat

Desa Putukrejo, Malang, Jawa Timur sudah sejak lama dikenal sebagai desa yang telah berhasil mempelopori gerakan untuk memobilisasi zakat. Sampai-sampai karena keberhasilannya itu, Prof.Dr. A. Mukti Ali (alm), mantan Menteri Agama pernah berkunjung ke desa ini untuk melihat dari dekat sistem pengelolaan zakat yang dimaksud. Selain itu Prof. Dr.Kunto Widjoyo (alm) juga pernah menulis artikel tentang prestasi Putukrejo dalam mengembangkan pengelolaan zakat ini. Keberhasilan itu, sempat terpublikasikan secara luas ke berbagai wilayah, sehingga tidak sedikit pemerhati zakat datang ke desa tersebut melakukan studi banding.

Ada tiga pilar kekuatan yang menjadikan potensi zakat di Desa Putukrejo dapat berhasil digerakkan. Tiga pilar dimaksudkan itu adalah ulama', umara' dan aghniya' desa. Ketiga kekuatan itu menyatu dalam sebuah forum silaturrahim yang disingkat dengan MUAAD, yaitu kependekan dari Musyawarah Ulama' Umara' Aghniya' Desa. Di berbagai tempat, tiga kekuatan itu tidak pernah menyatu, dan menyusun sebuah kekuatan bersama. Pada umumnya, mereka berjalan sendiri-sendiri. Di Putuk Rejo, ketiga kekuatan itu berhasil disatukan, dan membentuk sebuah sistem pengelolaan zakat, dan dengan sistem tersebut memaksa warga desa yang masuk kategori wajiban zakat, mau tidak mau mengeluarkan kewajibannya.

Atas kesepakatan MUUAD—Musyawarah Ulama' Umara' Aghniya" Desa, dibentuklah petugas zakat. Mereka itu terdiri atas orang-orang yang bertugas membagi air yang selalu dibutuhkan oleh petani penanam padi di sawah. Dengan sitem dimaksud para petani sangat tergantung pada petugas pembagi air. Petani yang tidak patuh pada petugas pembagi air yang memiliki otoritas dari MUUAD, tidak akan bisa menggarap tanahnya. Sebab jika petani membangkang

tidak mau membayar zakat, maka pada musim tanam berikutnya, oleh petugas pembagi air tidak akan diberi air. Akibatnya, petani yang bersangkutan tidak akan bisa menanam padi.

Tugas lain pembagi air adalah menghitung dan memungut zakat setiap kali panen dari setiap petani di desa itu. Oleh karena itu, sebelum panen, petani harus lapor ke petugas pembagi air, agar tatkala petani memanen sawahnya mereka hadir di sawah yang lagi di panen. Para petugas pembagi air tersebut bertugas menghitung jumlah hasil panenan yang diperoleh, sekaligus menentukan berapa banyak bagian yang harus disetor ke amil zakat dari sejumlah panen-nya itu. Selain menghitung jumlah padi yang harus disetor sebagai zakat, petugas air juga bertanggung jawab mengangkut padi hasil zakat dari sawah ke gudang zakat. Sedangkan petugas air, sebagai imbalan jasanya, mereka akan mendapatkan bagian sebagaimana yang telah ditentukan oleh MUUAD.

Peran strategis yang dimiliki oleh petugas pembagi air tersebut, menjadikan semua petani di desa Putukrejo loyal padanya. Jika petani mencoba membangkang pada petugas pembagi air ini, misalnya tidak lapor ketika mau panen dengan maksud agar bebas dari membayar zakat, maka petani tersebut akan beresiko, berupa tidak akan diberi air oleh petugas pembagi air dan akibatnya mereka tidak akan bisa bertanam di musim tanam berikutnya.

Selanjutnya, hasil pungutan zakat yang dikumpulkan di gudang zakat milik desa, sebagian dibagi lepada yang berhak untuk kepentingan yang bersifat konsumtif, sedangkan sebagian lainnya digunakan untuk keperluan yang bersifat produktif. Pembagian zakat yang bersifat konsumtif, ialah hasil zakat itu dibagikan pada fakir miskin di desa itu. Pembagiannya biasanya diberikan menjelang masuk bulan Ramadhan. Seluruh fakir miskin di desa itu diberikan bagian beras sebanyak 8 kg pada setiap orang, sehingga umpama seorang kepala keluarga memiliki anggota keluarga berjumlah 6 orang (suami isteri dan empat anak) maka akan mendapatkan 48 kg beras. Pembagian beras sengaja dilakukan menjelang bulan Ramadhan, dengan maksud agar para fakir miskin di bulan suci itu sudah tidak berpikir tentang kebutuhan beras.

Dengan strategi itu dimaksudkan agar para fakir miskin di bulan Ramadhan bisa berkonsentrasi menjalankan Ibadan puasa dan amalan lain yang seharusnya dijalankan. Sedangkan siapa yang dimasukkan sebagai kelompok fakir miskin, di desa itu telah dirumuskan beberapa kriterianya yang telah disepakati oleh MUUAD. Berdasarkan kriteria itu, lembaga zakat ini, telah memiliki data yang lengkap tentang jumlah fakir miskin yang ada di desa. Masih masuk kategori konsumtif, hasil zakat juga dibelanjakan untuk memperbaiki rumah-rumah orang miskin secara bergiliran disesuaikan dengan dana yang tersedia.

Sedangkan hasil zakat yang dibelanjakan untuk hal-hal yang bersifat produktif, misalnya dibelikan bibit ternak kambing atau sapi yang selanjutnya diserahkan kepada fakir miskin agar dipelihara dengan sistem pembagian keuntungan bagi hasil. Desa Putukrejo juga memiliki mesin penggilingan padi yang dibeli dari hasil zakat. Hasil keuntungan mesin penggilingan padi juga menjadi kekayaan lembaga zakat. Karena itu maka, masyarakat setempat menyebut bahwa mesin penggilingan padi tersebut adalah milik orang miskin di desa ini. Selain itu, hasil pengumpulan zakat secara produktif dipinjamkan sebagai modal bagi orang miskin yang mengembangkan usaha, misalnya untuk membeli mesin jahit, biaya pelatihan keterampilan dan sejenisnya.

Kreasi para Kyai Desa Putukrejo dalam mengatasi kemiskinan dengan memobilisasi zakat, ternyata hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakat. Hasil secara langsung dengan adanya forum Musyawarah Ulama' Umara' Aghniya' Desa atau MUUAD terjadi hubungan yang harmonis antara beberapa kekuatan sosial di desa. Antara ulama', umara' dan aghinya' desa, setelah mereka memiliki proyek bersama, yaitu pengelolaan zakat yang profesional, maka terjadi saling silaturrahim sehingga menjadi kekuatan sosial yang kokoh. Selain itu, antara mereka yang berada dan mereka yang tergolong fakir dan miskin terbangun ikatan silaturrahim yang baik. Melalui zakat ini terjadi proses *ta'aruf*, *tafahum*, *tadhammun*, *tarrahum* dan puncaknya adalah *ta'awun* di antara warga masyarakat. Hubungan sosial terbentuk secara kokoh, terjadi saling tali temali membentuk

bangunan yang indah. Hasilnya, keindahan Islam mewujud dalam bangunan sosial yang nyata.

Prakarsa untuk memobilisasi zakat yang dipelopori oleh Kyai melalui forum yang dikenal dengan sebutan MUUAD dan sistem pemungutan dan pengelolaan zakat tersebut, kiranya merupakan prestasi yang luar biasa, yang seharusnya mendapatkan penghargaan atau apresiasi semua pihak. Hanya sayangnya, konsep ini gagal diwariskan kepada generasi berikutnya. Tampak tatkala para kyat perintis telah udzur, karena usia lanjut dan bahkan beberapa sudah wafat, dan demikian juga umara' atau pejabat desa berganti, maka akhirnya kekuatan itu semakin lama semakin melemah. Saat ini pengelolaan zakat di desa itu masih berjalan, tetapi sudah tidak sekokoh dulu, karena pilar-pilar kekuatannya, yaitu kekuatan ulama', umara' dan aghniya, yang dulu pernah memiliki semangat dan menyatu, ternyata tidak mampu bertahan, melemah dimakan zaman sehingga surut dan melemah.

Tetapi apapun, kiranya para kyai Desa Putukrejo, telah menyumbangkan hasil eksperimen berupa konsep pengelolaan zakat yang cukup cemerlang. Dari eksperimen itu, hal yang sangat perlu dicatat adalah bahwa zakat berhasil dimobilisasi melalui kekuatan, berupa persatuan. Persatuan ternyata menjadi kekuatan yang sangat dahsyat. Persatuan antara ulama' umara' dan aghniya desa (orang kaya) menjadi kunci dalam membangun masyarakat. Jika rumusan ini kita tarik dalam kontek yang lebih luas, yaitu kehidupan berbangsa ini, maka justru persatuan inilah yang akhir-akhir ini—bagi bangsa ini, terasa perlu diperkukuh kembali. Kekayaan alam yang melimpah, sumber daya manusia berkualitas yang cukup tetap tidak akan memberi arti banyak, manaka persatuan tidak berhasil diperkukuh. Keberhasilan Desa Putukrejo dulu dalam memobilisasi zakat, yang hal itu seseungguhnya sulit diwujudkan di tempat manapun—kuncinya adalah, karena di desa itu berhasil menyatukan tiga kekuatan yang kemudian menjadi pilarnya, yaitu antara kyai atau ulama', umara' atau penguasa formal desa dan para aghniya atau orang kaya desa.

Menyatunya tiga pilar kekuatan—ulama', umara' dan *aghniya'* desa, inilah sesungguhnya yang menjadi kunci keberhasilan dalam menggerakkan atau mobilisasi zakat di Desa Putukrejo. Kiranya konsep ini, bisa diinventasisasi sekaligus menjadi kekayaan yang tidak ternilai harganya dan selanjutnya kiranya bisa dikembangkan dan diimplementasikan di tempat lain yang lebih luas.

F. Refleksi Makna HAJI

1. Haji dan Persatuan Umat Islam

Jika kita ingin menyaksikan betapa indahnya sebuah persatuan ummat, maka cara yang paling mudah adalah melihat pelaksanaan haji, baik di Masjidil Haram, Arofah dan di Mina. Di luar itu rasanya sulit sekali. Sekalipun perbedaan itu menurut Islam dianggap wajar, merupakan sunatullah, dan bahkan juga membawa rahmat, tetapi selalu saja perbedaan-perbedaan itu, setidak-tidaknya membawa konsekuensi psikologis yang tidak mengenakkan. Sebagai contoh kecil, menjelang hari raya haji, ada sebagian masyarakat yang menjalankan puasa dua hari, yaitu hari tarwiyah dan arofah dan sebagian lain lagi hanya menjalankan puasa sunnah sehari, yaitu hari Arofah. Tetapi pada kenyataannya, di masyarakat tidak jarang melahirkan suasana yang tidak mengenakkan. Seolah-olah yang berpuasa dua hari dianggap salah, begitu juga sebaliknya mereka yang berpuasa hanya sehari.

Padahal dalam pelaksanaan haji itu sendiri, ada jama'ah haji yang langsung ke Arafah sehari sebelum pelaksanaan wukuf. Hari sebelumnya tidak perlu ke Mina. Jama'ah haji Indonesia, pada umumnya memilih cara ini. Sehari sebelum wukuf, mereka dari Makkah langsung ke Arafah. Pada tanggal 9 Dzulhijjah ini, mereka wukuf di Arofah. Tatkala jama'ah haji sedang wukuf di Arofah itu, kaum muslimin di seluruh dunia disunnahkan menjalankan puasa. Selain itu ada juga jama'ah haji yang pada tanggal 8 Dzulhijjah berada dan bermalam di Mina, yang orang menyebut hari Tarwiyah. Tatkala jama'ah haji sedang di Mina sehari sebelum ke Arofah itu, sebagian kaum muslimin menjalankan puasa, yang disebut dengan puasa tarwiyah itu. Mereka yang menjalankan ibadah haji, tidak memper-

soalkan perbedaan itu. Tetapi mereka yang tidak menjalankan haji, berpuasa secara berbeda -----sebagian sehari dan sebagian lain dua hari, tidak jarang saling menganggap dirinya paling benar, sehingga melahirkan suasana psikologis yang kurang kompromis itu. Padahal, ibadah ritual itu hanya sebatas sunnah saja hukumnya. Dilaksanakan mendapat pahala dan jika tidak dilakukan tidak mengapa.

Perbedaan-perbedaan itu rupanya dalam pelaksanaan haji, tertutup oleh kekuatan besar yang bersifat menyatukan. Memang dalam ibadah haji ada pilihan-pilihan, seperti misalnya ada yang mengambil haji tamattu', ifrat atau qiran. Tetapi pilihan-pilihan itu tidak melahirkan konflik atau rasa saling tidak enak di antara mereka yang mengambil cara yang berbeda itu. Kekuatan besar yang menyatukan itu memang lebih dominan. Mulai dari awal, misalnya pelaksanaan thawwaf. Mereka semua dalam berthawwaf mengelilingi Ka'bah memulai dari tempat yang sama, mengambil arah yang sama dan juga hitungan jumlah putaran yang sama pula. Tatkala menjalankan sholat di masjid itu sekalipun berada di tempat yang berbeda-beda, tetapi menghadap ke satu arah yaitu Ka'bah. Demikian juga dalam sa'i, mereka juga memulai dan mengakhiri pada tempat yang sama, dalam jumlah putaran yang sama. Ada perbedaan, tatkala tahallul. Ada sebagian yang mencukur sebagian rambutnya, tetapi juga ada sebagian yang mencukur habis rambutnya. Perbedaan itu tidak melahirkan masalah. Ada yang gundul ada pula yang tidak kelihatan antara sebelum dan sesudah dipotong, karena memang jumlah atau panjang rambut yang dipotong tidak seberapa.

Persamaan yang sangat mencolok lainnya adalah terlihat pada pakaian. Semua jama'ah haji laki-laki mengenakan pakaian ihram, dua lembar kain yang tidak berjait, selembar dipakai untuk bagian bawah, selembar lainnya untuk selendang. Tatkala sedang ihram, jama'ah haji tidak diperkenankan mengenakan peci dalam bentuk apapun. Sehingga, semua seragam. Di Indonesia kadang perbedaan, antara yang berkopyah dan yang tidak berkopyah, yang pakai peci hitam dan berpeci putih, bersorban dan berpeci, dianggap memiliki status beda dan bahkan juga sebatas peci saja dijadikan sebagai simbol kelompok yang berbeda. Kesamaan lainnya, tatkala jama'ah haji lagi wukuf di arofah, bermalam di muzdalifah, kemudian di Mina,

melempar jumrah semua sama. Semua jama'ah haji melakukan ritual yang sama. Inilah sebuah kebersamaan dan kesatuan yang sedemikian indahnya. Jika pelajaran haji tentang persatuan dan kebersamaan ini dapat diwujudkan oleh semua kaum muslimin di mana saja, atau setidak-tidaknya di negerinya masing-masing, maka alangkah indahnya kehidupan umat Islam di dunia ini. Umat Islam akan menjadi kokoh, karena mampu memelihara satu di antara berbagai ajarannya, yakni perawat persatuan dan persaudaraan.

2. Haji dan Problem Bahasa Komunikasi

Ibadah haji sesungguhnya merupakan ajang komunikasi umat Islam se dunia. Jama'ah haji datang dari berbagai negara dalam waktu bersamaan. Mereka tidak saja berbeda kebangsaan, etnis, warna kulit, tetapi masing-masing juga memiliki bahasa yang berbeda-beda. Idealnya, mereka menguasai bahasa internasional, seperti Bahasa Inggris atau Bahasa Arab. Tetapi kebanyakan tidak menguasai bahasa itu. Jangankan mereka dituntut menguasai bahasa internasional, kadangkala bahasa negerinya sendiri saja tidak dimengerti. Sehingga seringkali aneh, mereka membawa bendera merah putih tetapi tidak mahir Bahasa Indonesia. Menghadapi persoalan ini, kita seperti disadarkan oleh kenyataan bahwa ternyata belum semua rakyat Indonesia bisa berbahasa Indonesia.

Keterbatasan bahasa komunikasi ini menjadikan mereka sekalipun ketemu tidak bisa saling tegur sapa. Umumnya mereka hanya mengenali penampilan fisik, misalnya jama'ah haji dari Turki, kulitnya keputih-putihan, biasanya berbadan besar. Jama'ah dari Afrika, berkulit hitam, tinggi besar. Mereka yang dari Sudan berkulit hitam, mengenakan surban tebal, dari Iran kulit mereka berwarna agak putih, tinggi dan mengenakan pakaian serba hitam. Sebaliknya dari Malaysia, Tailan, Pilipina dan sekitarnya, ukuran badannya kecil-kecil dan berkulit sawo matang. Kesan sebatas itu sajalah yang mereka ketahui dari ibadah haji ini.

Memang tidak semua begitu, ada di antara jama'ah haji yang berpendidikan cukup, menguasai bahasa Inggris atau bahasa Arab. Hanya saja jumlahnya belum sebanding bilamana dibandingkan

dengan besarnya jama'ah haji secara keseluruhan, masih sedikit. Saya pernah diundang pada mu'tamar Rabilthah Alam Islamy yang waktunya dibersamakan dengan pelaksanaan haji. Mereka yang diundang dan hadir adalah para tokoh muslim dari berbagai negara. Di sela-sela mi'tamar diselenggarakan pertemuan non formal sambil makan bersama.

Pertemuan itu dipimpin oleh Dr. Abdullah al-Turki, sekjen Rabithah Alam Islamy. Dalam kesempatan itu, secara bergantian satu demi satu diminta untuk memperkenalkan diri dan memberikan informasi tentang negerinya masing-masing, terutama terkait dengan kehidupan umat Islam. Mereka masing-masing menjelaskan tentang dakwah, pendidikan, kegiatan sosial dan lain-lain.

Dari pengalaman pertemuan itu, saya kemudian membayangkan alangkah indahnya jika suatu saat nanti, umat Islam sudah maju, dan mampu berkomunikasi menggunakan bahasa internasional, semisal Bahasa Arab sebagai bahasa umat Islam se dunia, maka akan banyak lagi keuntungan yang diperoleh melalui momentum haji. Sementara ini karena hambatan bahasa itu, maka keuntungan yang didapatkan dari ibadah haji hanya sebatas keuntungan yang bersifat spiritual. Karena itu, sepulang haji biasanya yang dijadikan bahan cerita kepada orang-orang menyambutnya, sebatas hal-hal lahiriyah yang diperoleh melalui penglihatan, seperti bentuk tubuh dan warna kulit jama'ah haji dari berbagai negara sebagaimana dikemukakn di muka.

Oleh karena jama'ah haji Indonesia termasuk besar jumlahnya dibanding jama'ah haji dari negara-negara lain, maka para pelayan toko atau penjual barang-barang di pasar, biasanya sedikit banyak, sekalipun orang Arab mampu sedikit-sedikit Bahasa Indonesia. Setidak-tidaknya tatkala mereka menyebut besarnya uang atau bahasa populer terkait dengan pasar misalnya "*haji-haji, murah-murah, untuk oleh-oleh*", dan sejenisnya. Atau kalau mengalami kesulitan, biasanya mereka menggunakan bahasa isyarat, sehingga komunikasi mereka menyerupai orang yang menderita tunawicara. Inilah sedikit pemandangan jama'ah haji dalam berkomunikasi antar bangsa. Ternyata bahasa komunikasi masih merupakan problem mendasar

yang semestinya perlu dicarikan jalan keluarnya. Atau, jika dicari hikmahnya, maka dengan tidak mampu saling berkomunikasi secara lisan, mereka menjadi rukun karena tidak ada perbedaan pendapat dari masing-masing pihak.

3. Ibadah Haji dan Tradisi Berziarah

Islam mengajarkan pada umatnya agar saling kenal mengenal, tidak saja terhadap orang-orang semasa hidupnya, melainkan juga terhadap orang-orang yang hidup di masa jauh sebelumnya. Kitab suci al-Quran memperkenalkan nama-nama para rasul, nabi dan orang-orang terpilih lainnya. Selain itu, sebagai salah satu rangkaian ibadah haji adalah wukuf di Arofah. Dalam sejarahnya, di tempat itu Nabi Adam dan Hawa bertemu setelah sekian lama saling berpisah mengembara, sesudah diusir dari Surga. Dan di situ pula, anak cucunya setahun sekali, mereka dengan warna kulit, bentuk tubuh, bahasa dan etnis yang berbeda datang dari berbagai penjuru dunia, bertemu bersama-sama dalam satu waktu, melakukan kegiatan spiritual, kegiatan itu selanjutnya disebut dengan ibadah haji itu.

Keturunan Adam dan Hawa, setelah sekian lama berkembang biak menjadi milyaran jumlahnya. Mereka tersebar luas di seluruh wilayah bumi -----tentu yang bisa ditempati, dari utara hingga ke selatan, dan dari barat hingga paling timur. Sekalipun mereka berbeda-beda dari berbagai aspeknya, mereka bertemu di Arofah, di mana dua manusia -----laki-laki dan perempuan, yaitu Adam dan Hawa, bertemu pertama kali. Di tempat ini pula dalam sejarahnya, ayat al Quran yang terakhir, diturunkan.

Rangkaian ibadah haji lainnya, yaitu thawaf di sekeliling Ka'bah. Bangunan ka'bah dan juga hijir Isma'il, maqam Ibrahim, mas'a, sumur zam-zam semua itu adalah mengingatkan pada peristiwa sejarah, berupa peristiwa dan kisah manusia yang dimuliakan oleh Allah swt. Bangunan Ka'bah, hijr Isma'il dan maqam Ibrahim adalah bangunan monumental yang terkait langsung dengan persoalan kemanusiaan dan juga ketuhanan. Kisah Ibrahim yang diungkapkan dalam al Quran, menunjukkan adanya kesadaran seseorang sebagai makhluk, dan sekaligus kesadaran upaya mengenal penciptanya.

Melalui pencaharian yang panjang, maka diperolehlah petunjuk tentang siapa sesungguhnya Yang Maha Pencipta itu, yakni Allah swt.

Sejarah kehidupan Hajar bersama anaknya bernama Isma'il, mantan budak perempuan dari Mesir yang ditinggal pergi lama oleh suaminya, ibrahim as, di tanah yang gersang, di suatu lembah Makah. Tempat itu gersang dan tandus, tidak tersedia makanan termasuk air untuk keperluan minum. Ketabahannya yang luar biasa itulah kemudian dijadikan sejarah kemanusiaan yang berkualitas tinggi. Dalam kisahnya, tatkala Isma'il kehausan, maka Hajar berlari-lari dari bukit Shofa ke Marwa hingga tujuh kali, akhirnya kemudian didapat pasir yang berair. Tempat itulah, dalam kisahnya kemudian dikenal dengan sumur zam-zam yang selalu mengeluarkan air melimpah, sampai sekarang. Air itu, tidak saja mencukupi kebutuhan minum, penduduk Makah yang berjumlah ratusan ribu, bahkan pada saat-saat tertentu berjumlah juta'an, mereka itu adalah para peziarah tanah suci yang memiliki sejarah besar.

Sekalipun bukan menjadi rangkaian ibadah haji, para jama'ah haji juga berziarah ke Masjid Nabawi. Di masjid itu dimakamkan Rasulullah saw, termasuk sahabat Nabi Abubakar ra dan Umar, ra. Seluruh jama'ah haji secara bergantian, selain sholat berjama'ah di masjid itu, mereka secara bergantian berziarah makam Rasulullah dan kedua Sahabatnya itu. Para perziarah tersebut, sekalipun mereka berasal dari negeri yang berbeda, mungkin juga madzhab yang berbeda-beda, akan tetapi dalam kesempatan itu, tidak menunjukkan perbedaannya. Mereka semua datang mendekat makam Rasulullah saw dan kedua Sahabatnya, di masjid itu dengan keadaan penuh takdzim, memuliakan dan berdoa.

Mereka yang datang ke kota Madinah juga berziarah ke beberapa tempat, di antaranya ke Masjid Kuba', masjid pertama kali yang didirikan oleh Rasulullah, dan juga ke masjid-masjid lainnya. Ziarah juga dilakukan ke beberapa makam para suhada', yakni orang-orang yang terbunuh tatkala mempertahankan agamanya, Islam. Kegiatan sebagai rangkaian kegiatan haji dan juga lainnya itu menunjukkan betapa Islam memberikan ajaran tentang pentingnya mengenal sejarah dari orang-orang yang hidup terdahulu, untuk dijadikan pelaja-

ran atau ibrah dalam rangka meningkatkan kaualitas hidupnya kemudian hari secara terus menerus menuju kesempurnaannya.

Sayang sekali, ziarah yang dilakukan oleh para jama'ah haji yang berasal dari berbagai penjuru tersebut, tidak pernah disempurnakan dengan kunjungan ke beberapa pusat kebudayaan dan peradaban negeri yang lahir seorang nabi yang menjadi anutannya ini. Pusat kebudayaan dan peradaban dimaksud misalnya perpustakaan, museum, pusat-pusat pengembangan ilmu dan teknologi, lembaga pendidikan termasuk universitasnya. Akibat keterbatasan peluang itu, maka negeri ini belum terlalu dikenal luas, bahwa telah memiliki lembaga pengembangan ilmu pengetahuan yang sesungguhnya cukup besar, seperti telah adanya kampus-kampus, misalnya Universitas King Abdul Azis di Jeddah, Universitas Ummul Quro, Universitas King Saud, Universitas Imam dan beberapa universitas besar lainnya. Saudi Arabia juga memiliki pusat pengembangan ilmu dan teknologi yang cukup besar di Riyad.

Jama'ah haji dan umrah, biasanya hanya boleh berkunjung ke tiga kota, yaitu Jeddah, Makkah dan Madinah. Ke kota-kota selain itu, tidak diperkenankan, kecuali mengurus visa lagi, dan itu ternyata tidak mudah. Inilah salah satu sebab, mengapa Saudi tidak dikenal memiliki budaya modern. Bahkan ketika menyaksikan pertandingan sepak bola dunia, dan Saudi arabia tampil, tidak sedikit orang bertanya-tanya dan keheranan, ternyata Saudi Arabia pun bisa bermain sepak bola. Di Riyad, ibukota Saudi Arabia terdapat perguruan tinggi, lengkap dengan berbagai fasilitas olah raga, seperti lapangan sepak bola, kolam renang, bowling dan lain-lain. Fasilitas olah raga itu umumnya dibangun berstandar internasional.

Para jama'ah haji, sengaja oleh pemerintah Saudi tidak diperkenalkan pada budaya modernnya, seperti perpustakaan, pusat-pusat pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk lembaga pendidikan tingginya, selain mungkin khawatir ngurusnya tidak gampang, juga agar mereka terkonsentrasi pada kegiatan ziarah. Ziarah selalu berkonotasi mengingat masa lalu, sedang mengenal budaya modern selalu mengingatkan pada kehidupan masa depan yang dekat. Masa depan yang dekat, maksudnya adalah kehidupan saat ini, dengan

berbagai hiruk pikuk pemenuhan nafsu duniawi. Sedangkan masa depan yang jauh ----lawan kata dekat, adalah kehidupan nanti di akherat, yang hal itu bisa ditumbuh-kembangkan melalui bukti-bukti atau peristiwa sejarah masa lalu.

Disadari atau tidak, pengambilan kebijakan itu, menjadikan negeri Arab Saudi tidak dikenal sebagai negeri yang sesungguhnya telah mengikuti perkembangan modern. Banyak orang mengira di Saudi hanya dicetak kitab-kitab tafsir, hadits, fikih dan seterusnya. Padahal lewat sejumlah universitas besar yang dimiliki, tidak sedikit kegiatan penelitian yang dihasilkan, demikian pula berbagai buku-buku teknik, kedokteran, arsitektur, perminyakan, elektronik, komputer dan lain-lain telah dihasilkan di sana. Umpama ibadah haji, tidak saja dikemas sebatas pada orientasi ziarah, dalam makna mengenal kehidupan sejarah masa lalu, tetapi juga mengenal perkembangan budaya dan peradaban negeri tempat kelahiran nabi saat ini, maka ibadah haji akan menemukan maknanya yang lebih utuh dan sempurna.

4. Haji itu Memang Mahal

Setelah saya hitung-hitung, biaya haji itu memang mahal. Kemahalan itu bukan saja harga yang harus dibayar sebagai ONH, tetapi juga biaya-biaya lainnya yang terkait dengan itu. Bahkan, mungkin biaya lainnya itu jauh lebih besar lagi jumlahnya. Sebab, tradisi naik haji orang Indonesia ini, dianggap tidak cukup sebagaimana layaknya orang bepergian biasa. Orang mau pergi haji, sebelum berangkat biasanya harus tasyakuran, mengundang para tetangga dan kenalan. Biaya tasyakuran juga tidak sedikit, apalagi kalau yang diundang jumlahnya banyak.

Begitu juga sepulang haji, sekalipun sebelum berangkat sudah tasyakuran, maka setelah pulang haji juga tasyakuran lagi, bahkan biasanya lebih ribet daripada sebelumnya. Tamu-tamu tanpa diundang datang, jumlahnya pun tidak terkira. Mereka datang untuk menghormat dan juga meminta doa. Ada kepercayaan bahwa orang pulang haji, doanya mudah diterima. Karena hal itu sudah menjadi tradisi, maka sulit dicegah atau dihindari. Bagi tetangga atau teman

ndekat, jika ada orang pulang haji, kemudian tidak datang juga tidak enak, khawatir dianggap tidak peduli. Sedangkan kalau hadir, jelas akan menambah beban. Tapi memang, ini adalah sebuah harga yang harus dibayar tatkala orang berusaha mempererat tali silaturrahmi.

Oleh karena itu hitung-hitung, biaya haji memang mahal. Belum lagi, biasanya sepulang haji, setiap orang datang juga diberi oleh-oleh, berupa sajadah, tasbeh, kerudung, hambal, atau bentuk suveneer lainnya. Pokoknya harus ada oleh-oleh, sebagai buah tangan pulang haji. Memang mahal dan bahkan juga repot. Hanya akhir-akhir ini, barang-barang khas Arab bisa dibeli di Indonesia. Oleh karena itu, biasanya sebelum berangkat, jama'ah haji menyiapkan oleh-oleh itu. Atau, menggunakan jasa orang lain menyiapkannya. Inilah ibadah haji dengan berbagai rangkaiannya, yang ternyata tidak sederhana dan juga tidak murah.

Apakah haji harus dilakukan seperti itu, tentu tidak. Tidak ada tasyakuran baik sebelum dan sesudahnya juga tidak mengapa. Hajinya jika dilakukan secara ikhlas, sungguh-sungguh diniati menunaikan perintah Allah dan mendekat kepada Nya, insya Allah hajinya mabrur. Kemabruran bukan terletak pada besarnya acara tasyakuran dan juga jenis dan kualitas oleh-oleh sepulang haji yang dibagikan pada tetangga, sahabat, kenalan, tetapi justru karena niat dan keikhlasannya menjalankan ibadah itu. Bahkan, acara-acara lain yang menyertai itu, seperti tasyakuran dan pengadaan oleh-oleh yang berlebih-lebihan, jika tidak ikhlas apalagi dibarengi keinginan untuk pamer dan lain-lain, maka justru bisa mengurangi nilai ketulusan haji. Islam melarang hidup ini berlebih-lebihan. Islam mengajarkan kepada ummatnya agar hidup sederhana. "Makanlah dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan", inilah tuntunan Islam.

Selanjutnya jika dihitung, ternyata biaya haji jauh melebihi biaya kuliah empat tahun, khususnya untuk fakultas atau jurusan tertentu. Fakultas ilmu-ilmu sosial -----hukum, pendidikan, ekonomi, administrasi dan sejenisnya, yang berada di kota kecil, tidak terlalu mahal. Tetapi, untuk biaya kuliah fakultas kedokteran, di mana saja mahal. Kecuali di Iran, negeri yang dipimpin oleh Ahmad Dinejad, perguruan tinggi dilarang memungut biaya sedikitpun kepada mahasiswa

fakultas kedokteran. Jika mahasiswa kedokteran dipungut biaya pendidikan, Pemerintah khawatir, setelah lulus mereka akan balik memungut biaya mahal kepada para pasiennya. Pasien yang sudah menderita, oleh pemerintah tidak dibolehkan dokter memperberat lagi dengan harus membayar mahal. Inilah cara pemerintah di sana dalam melindungi rakyatnya yang seharusnya mendapatkan pertolongan.

Mahalnya biaya haji seperti itu, lebih-lebih sejak beberapa tahun terakhir ini, peminat haji harus antri bertahun-tahun menunggu giliran. Ibadah haji bagi bangsa Indonesia, tidak sebagaimana dulu bisa dilakukan setiap tahun, sekarang harus menunggu antara tiga sampai empat tahun dan bahkan lebih. Oleh karena itu wajarlah, jika keinginan mendapatkan haji mabrur, bukan saja datang dari orang-orang yang menjalankan haji itu sendiri, melainkan datang dari semua orang yang menyaksikan keberangkatan ke tanah suci. Harapan itu, selain dengan doa, juga semacam teguran halus jika seorang yang telah menunaikan ibadah haji melakukan sesuatu tindakan yang dianggap kurang sepantasnya. Misalnya, dengan mengatakan bahwa: "sudah haji masih saja belum rajin sholat jama'ah maghrib, isya' apalagi subuh. Padahal suara adzan dari masjid sekalipun tidak menggunakan pengeras suara selalu terdengar dari rumahnya". Komentar seperti ini muncul, karena memang masyarakat selalu menghendaki apa yang seharusnya terjadi, benar-benar dapat diwujudkan dalam kenyataan sehari-hari.

Harapan masyarakat seperti itu kiranya sangat baik semakin ditumbuh-kembangkan, agar terjadi saling menjaga dan mengontrol, dan bahkan juga saling menasehati tentang kebaikan dan kebenaran. Yang diperlukan, dalam hal itu, bagaimana agar di antara mereka tidak tersinggung atau sakit hati. Peringatan semacam itu menjadi sangat penting, mengingat biaya dan kesempatan mendapatkan gelar haji memang mahal, dan bahkan bisa jadi lebih mahal dari biaya mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1).

5. Thawaf Ifadhah

Selesai melempar jumrah di Mina pada hari pertama, sebagian jama'ah haji segera pergi ke Masjidil Haram untuk menunaikan thawwaf Ifadhah. Sekalipun setelah itu harus kembali ke Mina untuk menginap di sana malamnya. Thawwaf ini sesunguhnya tidak selalu harus dilaksanakan sesegera itu, boleh dilakukan nanti setelah semua kegiatan di Mina selesai, baik yang melaksanakan nafar ula maupun nafar tsani. Akan tetapi itulah suasana psikologis para jama'ah haji, ingin sesegera mungkin menyelesaikan seluruh rangkaian ibadah mereka.

Beberapa kali menunaikan ibadah haji, saya menyaksikan suasana di Masjidil Haram paling padat adalah di masa-masa itu. Jama'ah haji sepertinya bertumpah ruang di tempat yang sesunguhnya terbatas ini. Sehingga, halaman masjidil Haram di sekitar Ka'bah penuh sesak dengan orang-orang yang sedang thawaf. Sehingga, thawaf memerlukan waktu lama, kadang-kadang hampir-hampir sulit bergerak. Sekalipun menyaksikan lokasi yang penuh sesak seperti itu, semangat mereka melakukan thawaf tidak surut. Bisa jadi thawaf dalam keadaan seperti itu baru selesai tujuh kali puratarn memakan waktu berjam-jam, adahal jika waktu longgar bisa diselesaikan sekitar setengah jam saja.

Jika keadaan di halaman Ka'bah penuh sesak seperti itu, maka para jama'ah mengambil tempat thawaf di Masjid, baik di lantai dua atau tiga. Konsekuensinya thawah akan lebih lama lagi, karena putaran lebih melebar, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama. Dahulu, orang-orang yang udzur apakah karena lanjut usia dan atau sakit, thawaf menggunakan jasa tandu, dan pelaksanaannya di halaman Ka'bah pula. Oleh karena para pemikul tandu itu adalah orang-orang yang sangat berpengalaman dan berharap sesegera mungkin menyelesaikan tugasnya, maka mereka memaksa mengambil jalan, dan sangat mengganggu orang yang sudah berdesak-desakan. Sambil mengatakan thorik-thorik, maksudnya minta jalan, mereka menerobos kerumunan yang sudah sesak, sehingga tiak jarang mengakibatkan orang yang thawaf lainnya kalang kabut, terganggu oleh mereka itu. Untungnya, orang yang sedang thawaf, biasanya mampu menahan kesabarannya.

Setelah menyelesaikan thawaf tuju kali putaran, jama'ah haji sholat sunnah di sekitar maqam Ibrahim, dan kalau memungkinkan juga di Hijir Isma'il. Pelataran dalam yang dibatasi oleh tembok yang menyatu dengan bangunan Ka'bah, itulah Hijir Isma'il. Wilayah itu dipandang sebagai bagian dari Ka'bah, sehingga jika kita berhasil sholat di tempat itu, maka dianggap sama dengan sholat di dalam Ka'bah. Tidak semua jama'ah haji berhasil sholat di hijir Isma'il karena padatnya. Begitu juga tidak semua orang bekesempatan mencium hajar aswat, karen penuh sesaknya manusia di tempat itu.

Rangkaian kegiatan selanjutnya setelah thawaf adalah menjalankan sa'i, yaitu jalan kali dari bukit Shofa ke Marwa, juga sebanyak tujuh kali. Perjalanan dari Shofa ke Marwa dihitung sekali, sehingga setelah sampai ke Shofa lagi dari Marwa dianggap telah mendapatkan dua kali putaran. Di tempat ini, di saat-saat thawaf ifadhah sedemikian padatnya, sampai-sampai beberapa saat, jama'ah berhenti bersama-sama sambil berdiri, karena tidak ada jalan sedikitpun untuk bergerak. Suasana bisa jadi sangat padat. Kadang jauh lebih padat dari pada di halaman Ka'bah. Tempat ini sekarang lagi diperluas, dan kalau sebelumnya hanya terdiri atas dua lantai, maka saat ini, selain diperluas mas'a juga ditambah menjadi tiga lantai.

Baik pelaksanaan thawaf maupun sa'i dalam rangkaian ifadhah, memang benar-benar berat, harus bergerak di tempat yang sulit bergerak, karena padatnya manusia. Tetapi untungnya, sekalipun berdesak-desakan seperti itu, mungkin ada di antara jama'ah yang merasa terdorong, terinjak kakinya, terkena siku yang kadang juga sangat sakit, tetapi tidak ada orang yang marah. Mereka sabar menjalankan ibadah itu. Sekalipun mereka berasal dari berbagai negeri, yang berukuran badan serta warna kulit dan rambut yang berbeda-beda, tetapi ketika sedang di tempat-tempat suci di halaman sekitar Ka'bah, di tempat Sa'i dan lain-lain, sekalipun bergesek-gesekan, tidak pernah ada yang merasa tersinggung, dianggap rendah atau merasa diganggu. Semua berperasaan sama, yaitu sedang beribadah, mendekat pada Allah swt.

Dalam suasana seperti itu, sebuah pemandangan yang amat menarik bagi saya adalah tatkala menyaksikan anak-anak muda, laki-laki atau perempuan, mendorong ayah atau ibunya yang sudah

tua atau yang lagi sakit dengan kursi roda melakukan thawaf atau sa'i. Saya benar-benar iri dengan mereka itu. Saya mengandai-andai, alangkah bahagianya jika saya juga memiliki kesempatan membawa ayah atau ibu saya yang sudah tua, lalu saya dorong-dorong di sekitar Ka'bah, saya ajak mereka berdo'a, menyebut asma Allah, Yang Maha Besar dan Maha Suci. Bagi saya pemandangan itu -----anak-anak muda yang berbakti pada orang tua, di waktu-waktu mendekat pada Allah, adalah merupakan keindahan yang luar biasa. Melihat pemandangan seperti itu, saya benar-benar iri. Andaikan mungkin, saya mau teriak memanggil ayah dan ibu saya, lalu beliau saya dorong dengan kursi roda di sana. Hanya saja itu tidak mungkin saya lakukan, karena kedua orang tua saya sudah lama dipanggil menghadap Allah swt, selama-lamanya, mereka sudah wafat.

Saya bersyukur, pada saat haji yang pertama kali pada tahun 1992, saya berkesempatan bersama Ibu. Tetapi karena ibu masih dalam keadaan sehat, semua syarat dan rukun haji bisa ditunaikan sendiri, tanpa pertolongan orang lain, saya tidak berkesempatan menolongnya, kecuali sebatas mendampingi. Beberapa kali berkesempatan ibadah haji -----sebagai undangan dari pemerintah Saudi, saya menyaksikan keindahan yang sangat luar biasa itu. Anak-anak muda, berkesempatan menolong orang tuanya yang sudah udzur, berthawaf dan bersa'i. Mereka mendorong ibu atau ayahnya yang sudah tua dengan alat kursi roda, dengan sabar. Keindahan itu semakin mengharukan lagi, tatkala orang tuanya dilihat lelah, anaknya segera menghentikan kursi rodanya, lalu mengambilkan air Zam-Zam yang tersedia di sekitar itu, kemudian menyuruhnya anak itu pada orang tuanya meminum. Sungguh, saya iri dan kepingin melakukan hal yang sama, tetapi sekali lagi itu tidak akan mungkin saya lakukan selama-lamanya. Saya melihat pemandangan itu sebagai sesuatu yang luar biasa indahnya. Yaitu kebaktian anak muda pada orang tua, yang tulus. Keindahan itu menjadi lebih sempurna tatkala itu terjadi di tempat yang mulia, Masjidil Haram.

6. Wukuf di Padang Arafah

Pada tanggal 8 Dzuhijjah jama'ah haji seluruhnya berkumpul di Padang Arofah. Hadits Nabi mengatakan bahwa, Haji itu adalah Arofah. Artinya, siapapun yang akan menunaikan ibadah haji, pada hari dan tanggal itu harus menjalankan wukuf di sana. Oleh karena itu tanpa terkecuali, jama'ah haji ada sebagian yang malam sebelumnya sudah tiba di tempat yang dimuliakan oleh Allah itu, atau datang pagi-pagi setelah malam sebelumnya menginap di Mina.

Karena ibadah haji harus wukuf di Arofah, maka siapapun yang berniat menjalankannya, maka jika ada yang sedang sakit dan tidak mungkin datang sendiri ke tempat itu, maka dibantu dengan kendaraan sekalipun sebentar. Maka setelah matahari tergelincir ke arah barat, masuk waktu sholat dhuhur, banyak ambulan membawa orang-orang yang sakit, sekalipun sekedar lewat di Padang Arofah. Cara wukuf dalam haji seperti ini disebut wukuf safari. Mereka berada di Arafah sekalipun sebentar, tidak sebagaimana jama'ah haji yang sehat. Yang penting pada saat itu, mereka ada di Arofah.

Padang Arofah sedemikian luas, tetapi karena jumlah jama'ah haji sedemikian banyak, maka terasa sempit. Di mana-mana dipenuhi oleh orang yang bermaksud untuk wukuf. Saat itu para pelayan haji, sangat sibuk, terutama mereka yang mengatur ribuan kendaraan pengangkut jutaan jama'ah haji. Wilayah yang disebut dengan Padang Arofah adalah tertentu batas-batasnya. Siapapun yang akan wukuf harus berada di wilayah yang disebut padang Arofah itu. Pemerintah Saudi juga telah memberikan tanda pembatas, agar siapapun yang wukuf menyesuaikan. Pelaksanaan wukuf telah diatur sedemikian rupa, masing-masing jama'ah haji yang datang dari berbagai negara dikelompok-kelompokkan, agar mudah melayanannya.

Setelah masuk sholat dhuhur sampai tenggelam matahari, maka seluruh aktivitas untuk melakukan upaya mendekatkan diri pada Allah swt. Mereka sholat dhuhur dan ashar berjama'ah dengan cara jama' qashar. Shalat dhuhur dilakukan dua raka'at dan ashar dua roka'at berjama'ah pada waktu dhuhur. Terasa sekali, mereka pada saat itu tidak ada perebedaan. Tidak ada diskusi atau apalagi debat dalam menjalankan ibadah itu. Mereka yang tergolong sunni atau

syi'i dan atau madzhab apa saja tidak terlibat perdebatan. Tidak ada, misalnya berebut siapa yang menjadi imam sholat, siapa yang bertindak sebagai khotib dan seterusnya, semua bersatu.

Setelah sholat dhuhur dan ashar berjama'ah, kegiatan mereka terfokus pada upaya mendekatkan diri pada Allah, dengan berbagai dzikir dan do'a. Pada saat itu semua konsentrasi pada ibadah, memperbanyak mengingat atau berdzikir, berdo'a dan memohon pada Allah swt. Semua kegiatan yang terkait dengan keduniaan seperti berdagang, bertani, menangkangkap ikan di laut, di kantor dan lain-lain ditinggalkan. Saat wukuf itu semua jama'ah haji hanya ingin berdialog dengan Tuhan di tempat yang mulia itu. Sekalipun mereka berdiam, tidak sebagaimana diamnya orang yang menunggu sesuatu, misalnya menunggu pasien di rumah sakit, menunggu datangnya bus/kereta atau pesawat terbang yang akan ditumpangi dan lain-lain. Oleh karena itu, rasa gelisah dan jengkel di saat itu tidak ada. Mereka umumnya dalam suasana senang dan bahagia, karena berkesempatan berada di tempat yang suci dan mulia. Oleh karena itu, rasanya aneh atau ganjil, jika ada sementara jama'ah haji mengeluh soal sepele, misalnya terhadap pelayanan tempat dan makanan yang kurang memuaskan. Bagi mereka yang ikhlas, yaitu datang ke Arofah ini untuk mendekatkan diri pada Allah akan melupakan berbagai hal lainnya, selain ibadah.

Tidak sedikit di Arofah, tatkala wukuf itu, karena gembira dan bahagiannya, dan haru lalu menangis, tersendu-sendu sambil berdo'a. Jika melihat suasana itu tidak ada seorang pun yang menegur atau menghiburnya. Semua mengerti, bahwa mereka menangis bukan karena susah atau menderita. Mereka menangis karena ada sesuatu yang hanya dirinya sendiri yang mengetahuinya. Oleh karena itu tidak memerlukan intervensi pihak lain menolongnya. Masing-masing di antara mereka membiarkan menangis sepuas-puasnya di tempat itu. Masing-masing jama'ah, ketika itu tidak bisa saling mengganggu dan bahkan menolong, mereka memiliki kesibukannya sendiri-sendiri, yaitu berupaya mendekatkan diri pada Allah. Persis seperti ketika asholat berjama'ah, jika ada salah satu jama'ah yang menangis karena khusu'nya, tidak akan yang lain menghibur atau menolongnya, sampai sholat selesai.

Merenungkan tentang pelaksanaan wukuf ini, maka ada pelajaran yang sangat penting, terkait dengan ibadah ritual ini. Wukuf harus dilaksanakan di padang Arofah dan pada saat tertentu, ialah pada tanggal 9 Dzulhijjah. Wukuf tidak boleh dilakukan di tempat lain dan atau di waktu sembarangan. Wukuf harus di Arofah dan waktunya adalah pada tanggal 9 Dzulhijjah. Sekalipun bentuknya ibadah itu sederhana, hanya sberdiam, maka jika seseorang berdoiam di negerinya masing-masing sekalipun bacaan doanya sama, maka tidak bisa disebut wukuf dalam rangkaian haji. Begitu juga, sekalipun seseorang berada di Arofah melakukan hal yang sama sebagaimana orang wukuf, akan tetapi jika hal itu dilakukan di luar waktu wukuf, maka juga tidak disebut sebagai kegiatan rangkain haji.

Pemahaman ini membawa pada sebuah pemahaman bahwa tidak semua tempat dan waktu adalah sama. Ternyata ada tempat-tempat khusus yang berbeda dengan tempat dan waktu lainnya. Penamaan waktu, hari dan bulan ternyata tidak sebatas berbeda, tetapi masing-masing memiliki kelebihan. Qiyamullaili ternyata harus dilakukan pada waktu tertentu, dan saat itu jika dijalankan akan lebih khusus'. Ada hari-hari tertentu yang disunnahkan berpuasa, dan juga ada bulan tertentu yang diwajibkan untuk berpuasa sebulan penuh. Demikian pula ada waktu dan tempat tertentu untuk wukuf ini. Semua kiranya memiliki kekuatan dan hikmahnya sendiri, yang kadang kita masih gagal memahaminya. Namun kegagalan itu sesungguhnya tidak mengapa, tokh memang ilmu yang diberikan kepada manusia, sangatlah sedikit "wama utiitum minal ilmi illa qolila". Yang tidak dibolehkan oleh semuanya adalah tumbuh di hati perasaan paling tahu. Perasaan itu sederhana, tetapi seringkali melahirkan perbedaan tajam dan bahkan konflik. Semoga ibadah haji, wukuf di Padang Arofah, membawa berkah dan berhasil menyatukan ummat dari berbagai konflik yang di antaranya disebabkan oleh perasaan paling tahu ini.

7. Mabit di Muzdalifah

Pada sore hari tanggal 8 Dhulhijjah, setelah matahari terbenam, jama'ah haji semuanya meninggalkan padang Arofah menuju ke

Mina. Tidak sedikit di antara mereka yang memilih jalan kaki dalam perjalanan sekitar 20 km itu, tetapi banyak pula yang naik kendaraan, baik milik pribadi, bagi penduduk Makkah, maupun menggunakan bus-bus yang disediakan oleh pemerintah Arab Saudi dan lain-lain.

Pilihan antara berjalan kaki atau dengan kendaraan berupa mobil pribadi atau bus, terdak terkait dengan keadaan ekonomi jamaah. Di Indonesia misalnya mereka yang mengambil alternative jalan kaki dalam perjalanan jauh seperti itu, dengan alasan, karena tidak punya uang. Di tanah air, orang memilih berjalan kaki umumnya agar lebih murah. Dalam pelaksanaan haji ini tidak seperti itu. Banyak orang yang sekalipun memiliki banyak uang, tetapi memilih berjalan kaki. Mereka ingin merasakan nikmatnya beribadah dengan cara itu. Karena itu, para pejalan kaki tidak perlu dikasihani. Lagi pula, mereka yang mengambil alternatif jalan kaki, bisa jadi tiba di tempat lebih awal. Sebab dalam arak-arakan mobil, bus yang sedemikian banyak, kadang, berjalan kaki lebih cepat.

Memang bagi orang-orang yang sudah lanjut usia, apalagi mereka yang tidak begitu sehat, berjalan kaki berisiko tinggi. Pada umumnya jama'ah haji, apalagi mereka yang belum terbiasa, karena baru sekali menunaikan ibadah haji, dan belum mengenal medan, maka lebih baik ikut rombongan menggunakan bus-bus yang telah disediakan. Hanya resikonya, jika kendaraannya tidak segera mendapatkan jalan, maka akan tiba di tempat terlambat. Dalam keadaan seperti itulah, maka seringkali kita dengar cerita, betapa susahnya perjalanan dari Arofah ke Mina, memakan waktu berjam-jam, sampai pagi dan bahkan siang baru nyampai di Mina. Hal itu disebabkan karena penuh sesaknya kendaraan dari dan menuju tempat yang sama, yaitu dari Arofah ke Mina dalam waktu yang bersamaan.

Dalam perjalanan dari Arofah ke Mina, jama'ah haji mabit atau berhenti di Muzdalifah. Mereka berhenti di sana, dan jika waktu longgar dan mendapatkan tempat, bertidur-tiduran atau juga tidur sungguhan karena kantuk dan lelah. Di Muzdalifah juga disediakan tempat istirahat, termasuk tempat-tempat wudhu dan buang air, bagi yang memerlukannya, sekalipun jumlahnya terbatas. Memang perjalanan itu sangat menyusahkan, baik yang berjalan kaki mau-

pun yang naik mobil. Bisa dibayangkan perjalanan yang dilakukan oleh sejumlah besar orang, lebih dari tiga juta orang, dalam waktu, perjalanan dan jarak yang sama. Kendaraan tidak mungkin berjalan cepat, macet, karena padatnya.

Saya kira tidak pernah ada di dunia ini perjalanan yang seramai itu. Namun semua orang tidak ada yang mengeluh, berebut, menyesal karena beratnya perjalanan itu. Mereka dalam suasana gembira, dengan mengucapkan kalimat thoyyibah, membaca tasbih, tahmid dan tabir bersama-sama. Mereka tidak memikirkan apa-apa kecuali mengingat kebesaran Allah, memohon ampunan dan berharap pertolongan dan berkah Nya. Tatkala itu, mereka masih mengenakan pakaian yang sama, baju ihram bagi laki-laki dan perempuan dengan pakaian ibadahnya---menutup semua aurat.

Pada saat mabit di Muzdalifah, jama'ah haji mencari batu kerikil sejumlah yang diperlukan untuk melempat jumrah di Mina esok hari dan hari lain setelahnya. Tidak sulit di sana mencari batu sebesar ibu jari itu. Daerah itu memang berupa bebatuan. Jama'ah haji biasanya sudah menyiapkan kantong yang digunakan untuk tempat batu-batu kerikil itu. Perjalanan bersama, berhenti bersama dengan jutaan ini memang merupakan pengalaman yang amat mengesankan. Ketika itu memang tidak terpikir apa-apa. Jika di tanah air, para jama'ah sehari-hari terbebani sibuk berpikir tentang rumah tangga, ekonomi, keluarga, dan bahkan juga politik yang pelik dan ruwet, maka ditempat itu semuanya terlupakan. Tatkala dalam mabit itu bagi yang beruntung mendapatkan tempat, kemudian tidur-tiduran bersama sesama jama'ah, rasanya memang nikmat sekali. Suasana malam di padang pasir menumbuhkan pengalaman spiritual yang mendalam, hingga menjadikan mudah membayangkan kekuasaan Allah yang Maha Besar ini.

Rasanya berkumpul dengan sekian banyak orang, dalam waktu beristirahat dari perjalanan dari Arofah, terasa jiwa raga sangat kecil. Terbayang ketika itu seperti menjadi semut-semut yang sedang berjalan di tengah kegelapan malam. Waktu itu tidak ada satu pun alasan kita untuk menyombongkan diri, merasa memiliki kelebihan. Yang terasa ketika itu, bahwa sekian juta orang bekeadaan sama,

yaitu sama-sama sebagai makhluk Allah yang tidak memiliki apa-apa, kecuali salah dan dosa. Dan disinilah waktu dan tempat yang tepat untuk meminta Ampun kepada- Nya.

Selanjutnya, setelah tengah malam lewat, jama'ah haji secara bertahap mulai bergerak lagi meneruskan perjalanan ke Mina. Pejalan kaki, mobil mulai bergerak. Suara takbir, tahmit dan tahlil terdengar bergemuruh dari segala sudut, menjadikan perasaan terharu, kecil dan sederhana. Rasanya benar-benar menyatu, umat Islam benar-benar bersatu dalam gerak, langkah, ucapan, niat dan perasaan yang sama. Betapa indahnya perjalanan spiritual tengah malam di padang pasir itu. Oleh karena itu, tidak pernah ada orang yang nyesal dalam menjalankan ibadah haji. Bahkan yang selalu terjadi, mereka berharap agar bisa mengulang peristiwa itu, dari tahun ke tahun berikutnya. Semoga ibadah dan sekaligus kebahagiaan di Muzdalifah ini, membawa berkah yang tidak terkira besarnya, keselamatan dan kedamaian di muka bumi ini.

8. Melempar Jumrah di Mina

Jarak antara Arofah ke Mina sesungguhnya tidak terlalu jauh, seingat saya kira-kira hanya 20-an km saja. Tetapi perjalanan itu, karena padatnya kendaraan di sepanjang jalan, kadang-kadang harus ditempuh berjam-jam. Bahkan bisa jadi pejalan kaki lebih dulu nyampai dari pada mereka yang naik bus atau kendaraan lainnya. Perjalanan itu semakin lama, jika misalnya sopir kendaraan itu tidak mengenal medan, kemudian kesasar, menjadikan perjalanan lebih lama lagi. Tidak jarang, jama'ah haji yang baru nyampai di Mina tengah hari, jam 12 siang dan bahkan lebih. Tetapi juga sebaliknya, bagi yang beruntung, mendapatkan jalan yang tidak macet, dan sopir busnya mengetahui medan, maka menjelang subuh sudah nyampai di Mina, kemudian segera ke tempat pelemparan jumrah, untuk melemparnya.

Jama'ah haji Indonesia, tempat penginapannya agak jauh, kira-kira 2 km dari tempat pelemparan jumrah. Lokasi jama'ah haji Indonesia berada di sebelah gunung arah kanan kalau kita sedang mengahadap arah pelemparan jumrah. Jarak itu sesungguhnya tidak

terlalu melelahkan, karena sudah ada jalan pintas melalui terowongan, dikenal dengan terowongan Muaisin. Bagi yang masih muda, setiba dari muzdalifah segera ke pelempan jumrah aqobah. Jama'ah haji melempar jumrah ----batu kerikil sejumlah tujuh buah dilempar sesuai jumlah kerikilnya tujuh kali. Di Mina selain harus bermalam, para jama'ah berkewajiban melempar jumrah itu saja. Tidak ada yang lain.

Mina pada waktu-waktu itu menjadi lautan manusia yang luar biasa banyak jumlahnya. Sesungguhnya jumlah itu sama ketika masih di Arofah maupun di Muzdalifah. Akan tetapi ketika sedang di Mina, karena wilayahnya tinggi rendah dan lapang, maka lautan manusia kelihatan. Hal itu tidak sebagaimana di Arofah, karena tanahnya datar sehingga lautan manusia tidak mudah dilihat. Begitu pula tatkala di Muzdalifah, karena malam hari, besarnya jumlah manusia tidak tampak. Berbeda dengan itu ketika di Mina, lebih-lebih tatkala manusia sedang bergerak dari tempat menginap masing-masing ke tempat pelemparan jumrah, persis kelihatan seperti banjir. Dulu sekitar lima tahun yang lalu pejalan kaki dari tempat menginap masing-masing ke tempat pelemparan jumrah belum diatur. Siapa saja boleh melewati jalan yang mereka disukai. Repotnya, banyak jama'ah haji dari berbagai negara tidak mau kembali ke tempat penginapan masing-masing. Setelah selesai melempar, mereka duduk-duduk dan bahkan tiduran di jalan-jalan menuju tempat pelemparan jumrah. Akibatnya jalan-jalan itu penuh sesak dengan orang, dan tidak ayal mengakibatkan saling dorong dan jatuh. Dalam suasana seperti itu, sesungguhnya sangat membahayakan sekali.

Keadaan seperti itu sejak dua tahun yang lalu sudah diubah, diatur sedemikian rapi. Jalan menuju dan kembali dari tempat pelemparan jumrah dipisah. Seperti jalan tol di Indonesia, dipisahkan antara jalan pergi dan jalan pulangnya. Cara ini sangat menjamin keamanan para jama'ah. Hanya kemudian para jama'ah harus menempuh jarak yang lebih jauh. Saya merasakan betapa tertibnya pelaksanaan pelemparan jumrah ini. Di sepanjang jalan dijaga oleh askar-askar (tentara) dan mereka menunaikan tugas dengan sedemikian disiplinnya. Jika ada seorang jama'ah yang mau melewati jalan yang dilarang, maka dengan tegas, askar mencegah. Selain itu, ketika jama'ah

melempar jumrah, siapapun tidak boleh membawa barang bawaan, misalnya koper atau tas. Jika ada jama'ah yang membawa barang, maka harus ditinggal di tempat itu, kemudian oleh petugas dilempatkan ke tempat yang telah disediakan. Jika sudah demikian, maka tidak akan mungkin tas tersebut diambil kembali. Sebab, jama'ah tatkala kembali ke pemondokan dari melempar jumrah itu, sudah tidak akan melewati tempat di mana tas mereka tadi dirampas.

Ketertiban itu juga tampak di tempat pelemparan jumrah. Dahulu, tempat pelemparan jumrah berukuran kecil dan bulat, berbentuk seperti tugu. Sejak dua tahun yang lalu, tempat pelemparan jumrah itu, baik ula, wustha maupun aqobah, diubah memanjang sehingga sasaran pelemparan menjadi lebih luas. Selain itu, tempat tersebut juga dijaga ketat oleh para askar, untuk menghindari terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Saya lihat para askar, bekerja penuh tanggung jawab dan sangat disiplin. Saya kira siapapun akan mengakui, betapa pemerintah Saudi sedemikian serius dalam menata dan memanage pelaksanaan ibadah haji yang diikuti oleh tidak kurang dari tiga juta jama'ah.

Hal yang menarik perhatian saya, setiap jama'ah haji yang saya temui sedemikian hati-hatinya dalam menunaikan semua hal yang terkait dengan ibadah ini, termasuk dalam melempar jumrah. Saya menyaksikan, para jama'ah tidak sedikit yang menghitung berulang-ulang jumlah jumrohnya, mungkin agar mereka yakin bahwa jumlah itu sudah tepat, tujuh buah, tidak kurang dan tidak lebih. Mereka ingin menjalankan ibadah haji secara benar. Padahal, siapa yang akan tahu, misalnya ia hanya melempar lima atau enam kali. Di sini tidak seorang yang mengawasi, tidak ada yang mencatat dan juga tidak akan ada yang harus dilapori. Akan tetapi semua jama'ah haji mengerjakan dengan penuh kejujuran. Mereka merasa dan meyakini bahwa pengawasnya hanya satu, ialah Allah swt., Yang Maha Melihat.

Atas dasar fenomena tersebut, Saya selalu membayangkan, alangkah indahnya kehidupan ini, andaikan keyakinan itu bertahan lama. Yaitu sekembalinya jama'ah haji tersebut di tanah air, kemudian tatkala berdagang, bekerja di kantor, menjadi guru atau dosen,

dan atau melakukan apa saja, selalu hati-hati, karena selalu diawasi oleh Dzat Yang Maha Kuasa. Jika demikian halnya, maka menurut bayangan saya, sekalipun tidak ada polisi, kejaksaan, KPK atau apa-pun siapa saja, orang akan tetap menjaga kejujuran. Hanya sayang-nya, gambaran indah itu, belum juga kelihatan.

9. Maqam Ibrahim

Setiap musim haji tiba, satu di antara berbagai hal yang tidak pernah saya lupakan adalah maqam ibrahim. Jama'ah haji atau umrah, selesai thawaf segera datang ke sekitar tempat itu, untuk sholat sunat dua raka'at. Di sekitar tempat itu biasanya dipenuhi jama'ah yang lagi sholat. Apalagi semakin dekat maqam Ibrahim jama'ah semakin padat. Orang yang sedang thawaf pun biasanya berhenti, sekedar melihat tempat itu, atau bahkan mengusap-usap cerobong di mana di dalamnya terdapat maqam Ibrahim tersebut.

Apa yang disebut dengan maqam Ibrahim ternyata adalah berupa bekas telapak kaki Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim entah kapan, tatkala membangun ka'bah, meninggalkan bekas telapak kakinya. Sama dengan kita tatkala berjalan kaki di tanah yang lembek, karena baru kehujanan, maka telapak kaki yang kita tinggalkan membekas di tanah itu. Nabi Ibrahim juga meninggalkan bekas telapak seperti itu, yang kemudian diabadikan di sebalah ka'bah dan disebut dengan maqam ibrahim. Karena itu jika jama'ah haji atau umrah melihat apa yang disebut dengan maqam Ibrahim sesungguhnya melihat bekas telapak kaki Nabi kekasih Allah itu.

Saya tidak begitu mengerti, kenapa telapak kaki saja diabadikan dan dirawat sedemikian baik, dengan cara setiap saat selalu dijaga oleh askar. Lebih dari itu memuliakannya dengan cara disunnahkan sholat sunnat di sekitar itu. Saya lalu kemudian berpikir, sedemikian mulia Nabi Ibrahim, sehingga bekas telapak kakinya saja diletakkan di tempat yang sedemikian mulia itu.

Nabi Ibrahim termasuk salah satu Rasul yang sangat mulia. Ia mendapat gelar sebagai kholilullah, yakni kekasih Allah. Menyebut Nama Ibrahim, maka ingatan kita setidaknya tertuju pada dua hal, yaitu pertama, pada tauhid dan kedua pada pengorbanan. Nabi

ibrahim dikenal juga sebagai Bapak Tauhid. Keyakinannya terhadap Tuhan sedemikian kokohnya, sampai-sampai apapun yang diperintahkan Tuhan sekalipun di luar batas-batas kemanusiaan, di antaranya disuruh menyembelih anak satu-satunya, Ismail, segera ditunaikan karena kekokohan tauhidnya.

Keimanan Ibrahim sedemikian kokoh. Keimanan itu, menurut kisah dalam al-Quran, ia dapatkan melalui proses pencaharian dan bukan semacam doktrin sederhana. Pikiran Ibrahim selalu berkelana mencari tuhan. Dalam pencahariannya itu, semula ia menganggp bintang yang jauh di sana dianggapnya sebagai tuhan. Akan tetapi tatkala ia melihat bulan, yang bentuknya lebih besar, maka ia tinggalkan keyakinannya itu dan berpindah menuhankan bulan. Setelah itu ternyata muncul benda yang lebih tajam sinarnya, yaitu matahari. Maka, segera ia meinggalkan keyakinan lama, berganti dengan keyakinan baru, yakni menganggap matahari sebagai tuhannya. Matahari pun ternyata menghilang, maka Ibrahim kebingungan, lantaran benda yang dianggap sebagai tuhan menghilang. Di tengah-tengah kegalauan itu, maka Allah memerintahkan ”aslim”, maka Ibrahim pun kemudian menjawab ”aslamtu”. Karena perintah itu diyakini dari Tuhan, maka segeralah Ibrahim mengikutinya. Inilah, proses pencaharian Ibrahim terhadap Tuhannya.

Peletakan maqam Ibrahim di tempatkan di sebelah ka'bah, saya pahami bukan sebetas kebetulan sejarah. Tetapi di balik itu, menurut imajinasi saya, memang ada rekayasa Tuhan yang dengan cara itu sesungguhnya memiliki makna pendidikan yang sangat mendalam. Pada pikiran saya, tatkala melihat bekas telapak kaki Ibrahim itu, terbawa pada suatu bayangan bahwa Tuhan mengingatkan kepada umat manusia, betapa seharusnya umat manusia dalam hidup ini meninggalkan bekas-bekas karyanya kepada generasi setelahnya. Telapak kaki adalah sebagai simbul, yang dimaksudkan adalah amal sholeh yang tidak saja bermanfaat bagi generasi semasaanya, melainkan juga dimanfaatkan oleh berbagai generasi setelahnya. Ibrahim meninggalkan ajaran yang amat agung ialah tauhid dan jiwa berkorban yang amat tinggi. Ia bersama anaknya, Ismail membangun ka'bah yang kemudian dijadikan qiblat bagi seluruh umat Islam di mana saja mereka berada. Itulah warisan Ibrahim kepada umat manusia setelahnya, yang sedemikian mulia dan agungnya.

Dengan begitu, maqam Ibrahim, seolah-olah jika ia bisa berbicara dan berpesan, akan mengatakan kepada seluruh jama'ah umrah dan haji atau siapapun yang datang ke halaman Masjidil Haram, hendaknya dalam hidup ini meninggalkan karya yang mensejarah. Yaitu hasil karya dalam bentuk apa saja yang diperlukan dan bermanfaat bagi berbagai generasi manusia setelahnya. Hidup tidak sepatutnya hanya mengejar-ngejar terpenuhinya kepentingan sendiri, yang tidak ada batas kecukupannya. Kebutuhan itu selalu tidak akan pernah bisa tercukupi dan atau selalu kurang. Islam mengajarkan, melalui maqam Ibrahim itu, agar kita dalam mengarungi hidup, senantiasa memikirkan sesuatu yang patut, pantas dan bahkan sangat berharga, untuk ditinggalkan bagi generasi setelahnya. Ibrahim dan Isma'il telah meninggalkan bangunan monumental, yakni ka'bah yang dijadikan kiblat bagi seluruh umat manusia di dunia. Maka dengan melihat maqam Ibrahim, semestinya bergetarlah hati kita, sehingga selalu bertanya pada diri masing-masing, apakah yang telah dan akan kita tinggalkan di dunia ini yang sekiranya bermanfaat bagi generasi mendatang, sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Nabi yang disebut sebagai kholilullah itu.

10. Memelihara Kemabruran Haji

Untuk menjadi tamu Allah yang berhasil menunaikan ibadah haji, bagi bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini benar-benar tidak mudah. Tidak saja harus menyiapkan ongkos naik haji dan perbekalan lainnya yang harus dicukupi, tetapi ternyata juga harus antri, menunggu lama setelah niat dan secara resmi mendaftar. Sebab, ternyata semakin tahun kaum muslimin yang ingin menunaikan ibadah haji semakin banyak jumlahnya. Pada saat sekarang ini saja, menurut informasi langsung dari Bapak Menteri Agama, yang disampaikan pada suatu kesempatan, saat ini tidak kurang dari 800.000 calon jama'ah yang sudah tercatat antri mendaftar. Oleh karena itu, jika seseorang mendaftar haji, maka setidaknya harus antri selama dua atau tiga tahun. Selanjutnya, bisa jadi pada tahun-tahun mendatang karena kuota haji setiap tahun sulit ditambah, antrian itu akan semakin panjang. Pengungkapan ini dirasa penting, agar selalu

menjadi bahan perenungan bahwa kesempatan haji memang mahal. Sekalipun ongkos biaya haji bisa dibayar, tetapi ternyata belum tentu kita semua memiliki kesempatan berhaji yang kedua apalagi ketiga dan seterusnya.

Atas dasar kenyataan bahwa berhaji benar-benar mahal, maka tidak ada pilihan lain, kecuali kesempatan emas menjadi tamu Allah itu haruslah kita jalani dengan penuh kesungguhan, hati-hati dalam memenuhi semua syarat dan rukun haji, jangan sampai ada yang terlewatkan, sehingga menjadi sesempurna mungkin. Jika memungkinkan, ibadah haji ini disempurnakan dengan sunnah-sunnahnya. Supaya haji yang kita jalankan dengan harga yang mahal dalam arti yang luas ini benar-benar meraih haji mabrur, artinya diterima oleh Allah swt. Memang tidak seorang pun ada yang tahu kemabruran haji. Itu adalah bagian rahasia Allah. Semua orang yang menunaikan ibadah haji, pasti ingin memperoleh kemabruran itu. Sebab, pahala sebagai tamu Allah yang mabrur, akan dibalas oleh Allah yaitu surga.

Sebagai kekasih Allah, penyandang identitas yang amat mulia sebagai haji mabrur, maka sesungguhnya kemabruran itu, bisa diarahkan sekalipun sebatas melalui atsar-atsarnya. Karena itulah kalau ada seorang yang telah berkali-kali menjalankan ibadah haji, kemudian berperilaku tidak sepantasnya dilakukan oleh seorang haji, maka masyarakat akan mempertanyakan status ke "hajiannya". Bahkan, tanpa kita sadari, masyarakat sesungguhnya menilai segala tindak-tanduk, sikap, prilaku dan perbuatannya. Maka, benar apa yang difirmankan oleh Allah swt., melalui kitab suci al-Qur'an bahwa beramal sholehlah, maka Tuhanmu, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman akan menyaksikannya. Kita menyadari atau tidak, masyarakat akan melihat perubahan perilaku kita dari sebelum dan sesudah berhaji. Masyarakat awam sekalipun ternyata mampu membuat ukuran-ukuran ideal terhadap penyandang haji mabrur. Oleh karena itu, tidak jarang muncul kalimat yang menyenangkan dari seseorang/sekelompok orang dan atau sebaliknya, yang tidak menyenangkan didengar mengenai dampak ibadah haji ini. Misalnya, jumlah jama'ah subuh di masjid sebelah rumah kita, tidak bertambah banyak jama'ahnya walaupun telah bertambah beberapa orang yang baru datang dari Makkah menunaikan ibadah haji. Begitu pula de-

ngan penyantunan anak-anak yatim dan fakir miskin, tetap saja tidak mendapatkan atsar kasih sayangnya yang positif pasca syukuran haji yang dirasakan mabrur. Contoh-contoh komentar seperti inilah seringkali terdengar dari anggota masyarakat, terkait dengan kemabruran ibadah haji seseorang. Kita yang berhaji tahun ini, yang berharga sangat mahal, hendaknya tidak melahirkan kesan seperti itu. Kemabruran haji itu seharusnya dapat dirasakan oleh lingkungan di mana saja kita berada.

Mengapa ibadah haji bisa berhasil mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik, kemudian disebut sebagai mabrur itu. Dalam prosesi ibadah haji terdapat banyak nilai-nilai kemanusiaan yang tidak akan mungkin diperoleh dari ibadah selainnya. Melalui ibadah haji, seseorang seolah-olah dipertunjukkan oleh Allah sebuah peristiwa sejarah yang maha dahsyat, yaitu peristiwa kehidupan Nabi Ibrahim as. Satu-satunya Rasul yang mendapatkan sebutan khalilullah (kesayangan Allah), yakni bahwa Ibrahim memiliki pengalaman yang sangat monumental tentang proses pencaharian Tuhan dalam waktu yang panjang. Pengalaman tentang pencaharian Tuhan itu diabadikan dalam beberapa ayat al-Qur'an. Melalui kisah itu, ibadah ini memberikan pelajaran kepada kita yang hidup setelahnya, bahwa keimanan Ibrahim terhadap keesaan Allah, bukan diperoleh melalui cara sederhana, melainkan melalui proses pencaharian yang panjang. Keyakinan yang diperoleh melalui proses yang panjang itulah menjadikan keimanan Ibrahim sedemikian kokohnya. Selain itu, Ibrahim berhasil membangun sifat tawakkal yang utuh. Hal itu ditunjukkan melalui kisahnya, berupa ikhlas meninggalkan anak dan istrinya, yakni Siti Hajar dan anaknya Isma'il, di tempat tandus tanpa disediakan bahan makanan sedikitpun, apalagi tempat teduh untuk berlindung. Nabi Ibrahim juga masih diuji oleh Allah dan lulus, tatkala diperintah untuk menyembelih anak satu-satunya Isma'il. Melalui ibadah haji, kita semua dipertunjukkan oleh Allah berupa sejarah kehidupan manusia sukses yang harus ditempuh melalui berbagai cobaan hidup yang keras, dan tidak ringan. Melalui haji ini, seolah-olah Allah akan mengajari kita bahwa keberhasilan hidup, kemuliaan di dunia yang akan berujung di akhirat harus ditempuh melalui proses ujian yang berat dan panjang. Kehidupan

di dunia pada hakekatnya adalah proses ujian itu sendiri. Mereka yang lulus adalah yang mengikuti ujian itu.

Masih dalam upaya menempuh ujian meraih kemuliaan, melalui ritual ibadah haji ditunjukkan oleh Allah, bahwa untuk memenangkan perjuangan diingatkan betapa pentingnya kesatuan dan persatuan ditegakkan. Pelajaran itu tampak dengan jelas dari seluruh prosesi haji yang menggambarkan tentang ke-"satuan" itu, dan atau bahkan ajaran tentang ketauhidan. Orang yang sedang berhaji, sejak berpakaian, harus menggunakan satu warna, yaitu kain putih tanpa jahit, kecuali untuk perempuan. Setelah berpakain ihram, lalu mengucapkan niat, thawaf di sekitar Ka'bah dengan arah dan jumlah putaran yang sama, berputar tujuh kali mengikuti arah berlawanan jarum jam, sa'i, dan tahallul tatkala menyelesaikan umrah. Seterusnya dalam ritual haji, pada waktu yang bersamaan, seluruh jama'ah haji dengan pakaian yang sama berkumpul di tempat yang sama, yaitu di Padang Arafah. Kemudian, setelah terbenam matahari seluruh jama'ah bergerak menuju ke Muzdalifah, dan kemudian mabit di Mina. Di tempat itu, mereka bersama-sama mabit dan melakukan ritual melempar jumrah, dalam hitungan yang sama pula. Suasana kebersamaan dan kesamaan tertanam dalam waktu haji. Bahkan di tengah-tengah melaksanakan ibadah haji, mereka dilarang secara tegas dalam al-Qur'an agar tidak melakukan rafats, jidal dan fusuq.

Bahkan untuk melengkapi kesempurnaan ibadah haji, pada hujjaj dianjurkan membayar dam yakni menyembelih binatang dengan ukuran tertentu menjadi bagian dari ibadah haji, utamanya yang melakukan haji tamattu'. Misalnya, seekor kambing untuk seorang dan seekor unta diperuntukkan bagi tujuh orang. Lagi-lagi, dalam berhaji diajarkan tentang berkorban. Artinya, bahwa perjuangan apapun harus diikuti dengan sebuah pengorbanan terlebih dahulu. Tidak pernah ada, perjuangan tanpa pengorbanan. Nabi Ibrahim, menjadi khalilullah di antaranya juga diuji, agar mengorbankan anak satu-satunya yang dicintai, yaitu Ismail. Islam mengajarkan bahwa untuk mendapatkan gelar yang mulia di dunia ini tidak pernah bisa diperoleh tanpa melalui pengorbanan.

Rangkaian pelaksanaan Ibadah haji memang penuh dengan kegiatan simbolik, yang sesungguhnya memiliki makna kemanu-

siaan yang luar biasa mendalam. Bahkan selain semua rangkaian rukun dan wajib haji, jama'ah haji juga berusaha shalat berjama'ah di masjid. Diterangkan dalam hadits Nabi bahwa siapa saja yang berhasil menjalankan shalat berjama'ah di Masjidil Haram dan di Masjid Nabawi maka pahalanya adalah ratusan ribu kali dibanding shalat di masjid lainnya. Selain itu, sekalipun ibadah ini tidak masuk rangkaian ibadah haji, tatkala berziarah ke Masjid Nabawi, jama'ah mengejar kesempatan agar bisa shalat berjama'ah di masjid tersebut sejumlah 40 kali shalat fardhu, yang dikenal sebagai shalat arba'in. Mereka merasa harus berjuang agar jumlah itu berhasil dilaksanakan secara penuh. Mengingat betapa besar pahala orang yang berhasil menunaikan arba'in itu, maka sepulang dari haji, para penziarah selalu menanyakan apakah berhasil arba'in, artinya telah menunaikan shalat berjama'ah 40 kali di Masjid Nabawi, Madinah. Siapapun yang berprestasi menjalankan ibadah tersebut dipandang telah mendapatkan keuntungan besar.

Penghayatan secara mendalam terhadap nilai-nilai dari semua rangkaian ritual ibadah haji secara terus menerus, inilah selanjutnya menjadikan kemabruran haji kita terjaga dengan baik. Nilai-nilai tersebut diharapkan selalu menghiasi perilaku kehidupan setelah haji dilaksanakan. Nilai-nilai yang dimaksudkan itu misalnya, meliputi : (1) ketauhidan yang kokoh di hati setiap muslim dan muslimah, (2) rasa kesamaan dan kebersamaan saling menjaga dan memberi kasih sayang di antara sesama manusia, (3) menyandang sikap tawakkal sepenuhnya pada Allah, (4) kesediaan berkorban pada setiap upaya meraih keberhasilan dalam setiap perjuangan, sehingga tidak pernah ada perjuangan tanpa pengorbanan, dan (5) training secara istiqamah shalat berjama'ah baik di Masjidil Haram maupun di Masjid Nabawi. Semua nilai-nilai mulia itu diharapkan memberikan atsar pada kehidupan selanjutnya pasca ibadah haji dilaksanakan. Terakhir, sesuatu tradisi yang bernilai tinggi, bahwa di komunitas muslim Indonesia, siapa pun yang telah menjalankan ibadah haji, diberi titel atau sebutan Haji atau Hajjah. Sekalipun sebatas tradisi, hal itu secara psikologis akan menjadi peringatan kepada para penyandang titel itu agar senantiasa berusaha menyesuaikan perilakunya dengan identitas mulia yang diberikan oleh

masyarakatnya. Memang sesungguhnya kemabruran haji, tidak saja diharapkan mendapatkan pahala dan balasan surga di akhirat sana, tetapi masyarakat semasa masih di dunia ini pun, juga ingin merasakan kemabruran ibadah haji itu, setidak-tidaknya melalui perilaku terpuji yang selalu ditampilkan oleh mereka yang telah menjalankan ibadah haji, secara sungguh-sungguh, sabar, ikhlas dan disyukuri secara istiqamah. *Wallahu a'lam.*[]

Bab 5

Paradigma Pendidikan Islam

A. Pendidikan Berbasis Akhlak Mulia

1. Pendahuluan

Dalam tulisan ini saya ingin mengajukan konsep pendidikan yang saya pandang "baru" dalam membangun manusia seutuhnya. Dalam konsep "baru" tersebut terdapat sebuah penekanan yang mengedepankan aspek-aspek penting pendidikan, bukan terutama pada aspek intelektual dan profesional, melainkan pada akhlak mulia yang menjadi tujuan pendidikan. Pendidikan di Indonesia, dan bahkan juga di dunia, dijalankan secara parsial—atau dalam ungkapan Slamet Iman Santoso, terfragmentasi, terkotak-kotak dalam spesialisasi dan kompartementalisasi—sehingga tidak pernah melahirkan manusia secara utuh.

Pada pendidikan yang lebih mengedepankan aspek intelektual dan profesional, akan melahirkan para ilmuwan yang sangat rasional, namun mereka kurang memiliki kekayaan spiritual yakni akhlak. Sebagai akibatnya, mereka tidak menyadari bahwa di balik temuan-temuan yang dihasilkan, masih terbentang luas wilayah yang belum

diteliti, belum dieksplorasi, karenanya belum diketahui. Melalui observasi, eksperimen, dan penalaran logisnya, mereka mendapatkan pengetahuan yang luar biasa, akan tetapi mereka tidak mengetahui bahwa sesungguhnya masih terdapat sumber-sumber pengetahuan lainnya, yang tidak dapat dijangkau oleh instrumen-instrumen ilmiah yang mereka agung-agungkan itu.

Berbeda dengan para ilmuwan yang dilahirkan oleh pendidikan yang menonjolkan intelektualisme dan rasionalitas, ada sekelompok ilmuwan yang mengembangkan ilmuannya dari sumber lain berupa informasi yang berasal dari Kitab Suci dan teladan (Sunnah) pembawa risalah. Dua sumber yang sering kali dipandang sebelah mata oleh para ilmuwan modern dan dicap sebagai epistem irrasional dan tidak ilmiah. Sehari-hari, mereka melalui pembacaan teks, sejarah, dan pemikiran terdahulu melakukan kajian-kajian mendalam tentang berbagai aspek kehidupan ini. Kelompok ilmuwan kategori ini disebut sebagai kaum ulama yang terbedakan secara konseptual dan sosial dengan kelompok ilmuwan rasional dan intelektual, yang disebut cendekiawan. Ulama dipandang hanya membaca Kitab Suci, skripturalis, apriori, statis, normatif, berorientasi pada masa lalu, dan tentunya tidak realistis, disebabkan—secara epsitemologis— basis pengetahuannya tidak pada dunia empiris. Sementara cendekiawan lebih realistis karena basis pengetahuannya kokoh di dunia empiris. Dengan demikian, terjadi dualisme antara ulama versus cendekiawan dengan kesan miring dilekatkan pada yang pertama.

Perbedaan sumber kajian dari masing-masing kelompok yang berbeda tersebut, rasanya belum banyak orang yang berfikir untuk menyatukan dualitas kecendekiawan tersebut di atas dalam rangka melahirkan sosok ilmuwan yang lebih utuh, yakni ulama yang intelek dan profesional, atau intelek profesional yang sekaligus ulama. Gagasan penyatuan ini tentunya bukanlah sebuah ilusi, karena dalam sejarah—yakni sejarah Islam—telah banyak lahir ilmuwan yang menguasai kedua perspektif tersebut. Umat Islam, sampai hari ini, masih selalu membanggakan para ilmuwan muslim yang mereka pandang memiliki profil utuh, yakni sebagai ulama yang menguasai Kitab Suci, sekaligus sebagai intelektual yang berkecimpung secara intensif dalam aktivitas ilmiah, seperti seperti al Kindi dalam bidang

filsafat, juga al-Farabi, Jabir bin Hayyan dalam Ilmu Kimia, Ibnu Sina dalam Ilmu Kedokteran, al-Biruni dalam Ilmu Fisika dan Kedokteran, ar-Razai dalam Ilmu Kimia dan Kdokteran, al-Khawarizmi dalam bidang Matematika, Ibnu Haitsam dalam Ilmu Teknik dan Optik, al-Ghazali dalam Ilmu Filsafat dan Etika, Ibnu Rusyd dalam bidang filsafat terutama logika, Ibnu Khaldun dalam Ilmu Sejarah dan Ilmu Sosial, dan masih banyak deretan nama lainnya. Mereka itu dikenal sebagai ulama cendekiawan atau ilmuwan muslim sejati yang tangguh.

Sebagai produk konseptual dari cara pandang yang terkotak-kotak terhadap keilmuan itu, yang kemudian melahirkan istilah dualistik; ilmu sekuler dan ilmu non-sekuler, ilmu umum dan ilmu agama, dan semacamnya. Disebut sebagai ilmu sekuler atau ilmu umum manakala hasil-hasil temuannya mengesampingkan informasi atau nilai-nilai dari Kitab Suci, yakni Kitab Suci umat Islam yang disebut al-Qur'an. Sedangkan ilmu yang non-sekuler atau ilmu agama atau ilmu Islami adalah ilmu yang mendasarkan pengetahuannya dari hasil kajian-kajian yang berasal dari Kitab Suci. Kedua jenis perspektif keilmuan ini, sesungguhnya, dalam pandangan Islam, sangat memungkinkan untuk disatukan dan bahkan—dari sudut pandang tertentu—sudah seharusnya menyatu atau *integrated*.

Dalam tradisi keilmuan Islam dikenal dengan sebutan ayat-ayat *qauliyyah* dan ayat-ayat *kauniyyah*. Ayat-ayat *qauliyyah* adalah berupa al-Qur'an dan Hadits Nabi; sedangkan ayat-ayat *kauniyyah* (baik menyangkut *taqdirullâh* [hukum fisika] maupun *sunnatullâh* [hukum sosial-kemasyarakatan]) adalah berupa hamparan jagat raya (*al-'âlamîn*) ini, yang bisa dikenali melalui observasi, eksperimen, dan penalaran logis. Baik ayat-ayat *qauliyyah* maupun ayat-ayat *kauniyyah*, keduanya, atau semuanya, adalah tanda-tanda Allah. Dalam perspektif ini, keduanya, kendatipun menggunakan pendekatan dan metodologi yang berbeda, tujuannya adalah mengungkapkan realitas, kebenaran, dan eksistensi Allah. Oleh karena itu, di aras yang paling tinggi, kedua tanda ini menyatu dan selaras.

Selanjutnya, konsep "baru" yang kami maksudkan dan akan kami bahas adalah sebuah pandangan keilmuan yang menjadikan

ayat-ayat *qauliyyah* dan ayat-ayat *kauniyyah*, kedua-duanya diposisikan sebagai sumber ilmu secara bersama-sama. Konsep ini sesungguhnya telah kami terapkan secara terbatas di UIN Maliki Malang yang selalu—secara bertahap—menuntut penyempurnaan.

Konsep yang kami tawarkan ini, jauh dari pretensi dapat dalam waktu singkat diimplementasikan dalam skala luas; namun setidak-tidaknya kami akan memperkenalkan sebuah pandangan "baru," yang entah pada suatu saat di masa mendatang dapat diterima oleh masyarakat luas dan dikembangkan lebih lanjut sebagai basis pembangunan beradaban baru melalui rekayasa keilmuan dan pendidikan.

2. Konsep Taqwa dan Pendidikan Akhlak Mulia

Selama ini istilah "bertaqwa" telah menjadi kosakata yang masuk wilayah tata aturan bahasa formal dalam bernegara. Kita lihat misalnya berbagai persyaratan seseorang untuk menduduki jabatan formal di negeri ini dipersyaratkan yang bersangkutan memiliki kualifikasi bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kosakata ini jika ditelusuri asal muasalnya diambil dari kitab suci al-Qur'an. Namun, kosakata itu telah menjadi Bahasa Indonesia, sehingga seringkali kehilangan makna yang sesungguhnya. Sekalipun demikian, apapun yang terjadi, bagi umat Islam, kosakata itu tetap dimaknai sebagaimana aslinya, yaitu masih merujuk pada kitab suci al-Qur'an.

Pada kesempatan ini kami memperkenalkan kosakata—yang menurut kami "baru" yakni kosakata *al-akhlâq al-karîmah*. Lagi-lagi, kosakata akhlaq juga diambil dari Islam, yakni dari Hadits Nabi, seperti dalam pernyataan Siti Aisyah yang menggambarkan akhlaq Rasulullah كان خلقه القرآن, (*akhlak beliau adalah al-Qur'an*) atau dalam Hadits yang sangat terkenal إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*). Jika *taqwâ* lebih dekat dengan wilayah akidah atau *tauhid*, maka *akhlâq* sesungguhnya terkait dengan perilaku, karakter, atau watak seseorang. Oleh karena itu, di tengah-tengah bangsa yang sedang berusaha keluar dari berbagai problem yang menghimpit selama ini, tampaknya tepat sekali dimunculkan kesadaran bersama (semacam *common flatform*) agar

memiliki komitmen bersama membangun akhlak mulia di dalam kehidupan individu dan sosial-kemasyarakatan.

Momentum ini menjadi lebih tepat, bila diyakini bahwa berbagai persoalan bangsa tersebut sesungguhnya sebagai "causa prima"-nya adalah lemahnya akhlaq ini. Berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh para pemimpin dan pejabat pemerintah dari berbagai tingkatan, berupa korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) adalah karena lemahnya akhlaq ini.

Selanjutnya, tatkala berbicara tentang akhlak mulia, maka agar tidak kehilangan makna yang sesungguhnya, maka seyogyanya dikembalikan pada sumber aslinya. Sebagaimana kosakata *taqwâ*, *akhlâq* juga berasal dari sumber Islam, yakni Hadits Nabi. Secara maknawi berbagai ayat al-Qur'an menjelaskan tentang akhlak Nabi, atau sebaliknya, perilaku Nabi mencerminkan ajaran al-Qur'an. Bahkan, tujuan risalah Nabi adalah mewujudkan akhlaq mulia ini di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, apa yang dimaksud sebagai akhlak mulia, tidak lain adalah pengejawantahan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak Rasulullah, adalah al-Qur'an itu sendiri, sebagaimana dikemukakan di atas. Oleh karena itu, ketika kita mengintrodusir konsep ini dalam kerangka mengatur Negara dan Bangsa, maka hal ini sudah semestinya, karena kita sebagai orang muslim memperkenalkan nilai-nilai mulia yang diyakini sebagai dasar untuk mengatur kehidupan yang lebih luas.

Sudah barang tentu, konsep ini memerlukan penjabaran dan sosialisasi. Pendekatan yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Sementara ini, terkait dengan perilaku, tidak sedikit orang menyamakan akhlaq dengan moral, atau etika. Padahal, sesungguhnya masing-masing dari tiga kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Moral adalah bersumberkan dari nilai-nilai yang disepakati bersama oleh masyarakat. Berbeda dengan itu adalah etika. Etika berdasar pada pandangan hidup yang bersifat filosofis. Sedangkan akhlaq bersumberkan dari Kitab Suci. Sebagai muslim, maka tata pergaulan diatur oleh al-Qur'an dan teladan dari kehidupan Rasul, yang selanjutnya disebut sebagai Sunnah Nabi. Bertitik tolak dari

pengertian ini, maka istilah yang lebih tepat digunakan—menurut hemat kami—adalah pendidikan akhlaq, bukan pendidikan moral, atau pendidikan etika.

Paradigma pendidikan yang berjalan selama ini terasa sekali menggunakan pendekatan rasionalistik dan positivistik. Pendidikan hanya sebatas didekati secara rasional dan dikembangkan atas dasar data empirik. Akibatnya, pendidikan berjalan secara mekanistik. Manusia diberlakukan bagaikan mesin, dan—lebih parah lagi—didekati secara birokratis. Kepala sekolah, guru, kepala tata usaha, dan juga murid, dikemas dalam sebuah sistem yang sangat terstruktur dan kaku. Padahal, manusia memiliki berbagai dimensi yang menuntut pengembangan secara khas dan luwes—bentuk perlakuan yang berbeda dari pola pengembangan manusia yang berbasis pandangan positivistik-empirik. Kehidupan manusia perlu space untuk berkreasi dan beraktivitas secara longgar. Oleh karena itu, pendidikan akhlak mulia, tidak begitu saja dan serta merta dapat dilaksanakan, akan tetapi sebelumnya harus dirumuskan pendidikan berparadigma al-Qur'an itu sendiri.

Mengikuti al-Qur'an, misalnya mengikuti QS. al-Baqarah, 2:29, dan mengikuti fungsi pendidikan Rasulullah, adalah bahwa pendidikan dijalankan melalui empat tahapan atau dimensi, yaitu mengajak melakukan (1) *tilâwah*, (2) *tazkiyah*, (3) *ta'lîm* dan (4) *hikmah*. Proses *tilâwah* adalah aktivitas untuk memahami fenomena jagad raya ini. Para anak didik diantarkan untuk memahami lingkungan sebagai ciptaan Allah Yang Maha Kuasa. Secara operasional, bentuknya mungkin, berupa pendidikan bahasa, berhitung, membaca dan menulis, serta pengetahuan lain, dari satu tahapan ke tahapan berikutnya dalam lingkup dan wilayah yang lebih luas. Mendidik sesungguhnya juga harus dimaknai mensucikan hati, ialah *tazkiyah*. Dalam konteks ini, anak didik dijaga jangan sampai melakukan kebohongan, mengkonsumsi makanan yang tidak halal, diperkenalkan cara bersyukur, bersabar, ikhlas, dan istiqamah. Selanjutnya, anak didik diperkenalkan Kitab Suci dan juga tentang kearifan atau hikmah. Proses *tazkiyah*, pengenalan Kitab Suci— apalagi kearifan—adalah wilayah yang melampaui taraf rasional maupun positifistik. Dalam pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi, aspek ini melampaui kategori tujuan

pembelajaran yang sangat terukur, atau sekurang-kurangnya bersifat laten, yang orang menyebutnya sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*); bahkan, mendidik lebih daripada sekedar mengajar, lebih daripada sekedar pertemuan rutin di kelas.

3. Orientasi kepada Kitab Suci yang Lebih Utuh

Jika misi utama kenabian Rasulullah, setelah meluruskan tauhid adalah membangun akhlaq mulia, maka semestinya pendidikan akhlak mulia tidak ada jalan lain, kecuali pintunya adalah Islam. Sedangkan sumber ajaran Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Kitab suci ini, al-Qur'an, dan as-Sunnah, dinyatakan sebagai petunjuk (*hudan*), penjelas (*tibyân*), pembeda (*furqân*), *rahmah*, dan bahkan obat (*ashifâ'*). Dalam sebuah hadits Nabi juga dikatakan bahwa: "*Telah aku tinggalkan dua hal kepada kalian; kalian tidak akan tersesat selamanya manakala kalian memegang teguh keduanya; Yaitu al-Qur'an dan Sunnahku*."

Al-Qur'an sendiri, mengajarkan agar umatnya selalu membaca, baik ayat-ayat tertulis (*al-maktûbah*) maupun ayat-ayat yang terhampar (*al-kâ'inat*). Bacaan yang tertulis berupa al-Qur'an dan al-Hadits, sedangkan yang tidak tertulis berupa fenomena alam dan sosial yang terbentang luas, yang bisa dikenali melalui observasi, eksperimen dan penalaran logis. Sumber pengetahuan berupa ayat-ayat al-Qur'an disebut ayat-ayat *qauliyyah* sedangkan fenomena alam dan sosial yang dapat dipahami melalui kegiatan ilmiah itu disebut sebagai ayat-ayat *kauniyyah*.

Umat Islam sesungguhnya secara metodologis memiliki sumber informasi lebih sempurna bilamana dibandingkan dengan ilmuwan lain pada umumnya. Mereka memiliki sumber pengetahuan berupa ayat-ayat *qauliyyah* dan sekaligus ayat-ayat *kauniyah*. Hanya saja yang perlu dicatat, tatkala menggunakan ayat-ayat *qauliyyah*, ilmuwan Islam terjebak dan terbelenggu pada dimensi ritual. Mereka larut dalam perbincangan tentang tauhid, fiqh, akhlaq dan tasawuf serta sejarah tanpa berkesudahan. Sedangkan perbincangan fenomena alam dan sosial terbengkalai. Itulah akibatnya, kemudian, umat Islam menjadi tertinggal dari umat lainnya. Umat Islam memiliki kekayaan

pengetahuan luar biasa, terkait dengan dunia spiritual, tetapi sebaliknya sangat miskin dari produk-produk kajian ayat-ayat *kauniyyah*.

Sebagai akibat selanjutnya dari orientasi seperti itu adalah umat Islam menjadi tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak saja Indonesia, negara-negara yang berpenduduk muslim dan bahkan yang mendeklarasikan diri mereka sebagai Negara Islam, berasaskan al-Qur'an dan as-Sunnah, pun mengalami ketertinggalan. Umat Islam, dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi, masih berposisi sebagai konsumen, dan belum pada tingkat menjadi produsen.

Memang, akhir-akhir ini ada kesadaran tentang itu, dan sudah cukup banyak anak-anak dari negeri muslim belajar ilmu pengetahuan dari negara maju. Namun, lagi-lagi, oleh karena fasilitas di negeri asalnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan belum tersedia, maka mereka berhijrah ke negeri maju untuk mengembangkan diri. Sebuah kenyataan yang seringkali menjadi kebanggaan umat Islam, dua ilmuan muslim yang mendapatkan hadiah nobel, yaitu Dr. Abdus Salam dan Dr. Ahmed Zawail, masing-masing meraih Hadiah Nobel Fisika dan Kimia, saat ini sedang hijrah dari Pakistan ke Inggris, dan dari Mesir ke Amerika Serikat. Mereka, sebagai ilmuan, tidak tumbuh dan berkembang di negerinya sendiri, tetapi di negeri Barat.

Selanjutnya, jika hal itu dianggap sebagai kekeliruan dan bahkan kecelakaan, ilmuan muslim selama ini terjebak pada sebuah kosakata, yang sesungguhnya jika dikaji secara mendalam sangat merugikan. Islam dipahami sebatas sebagai agama. Sebagai sebuah agama, sebagaimana agama-agama lainnya, seperti Hindu, Budha, Kristen, Yahudi dan lain-lain, memiliki lingkup yang amat sempit, yaitu hanya sebatas urusan ritual-spiritual. Padahal, Islam tidak sebatas tuntunan moral dan spiritual, Islam lebih luas. Bahkan, Islam berisi konsep tentang bangunan peradaban. Hal itu juga pernah dipertegas oleh H.A.R. Gibb, bahwa Islam tidak sebatas agama, melainkan sebuah peradaban. *Islâm ad-dîn wad dawlah* (Islam adalah agama sekaligus negara); *Islâm ad-dîn wal 'ilm wal hadhârah* (Islam adalah agama, ilmu dan peradaban).

Oleh karena itu, tatkala berbicara mengenai Islam, namun kemudian hanya membatasi diri pada wilayah spiritual, tentulah tidak

memadai (*insufficient*). Hanya sayangnya di dunia Islam sendiri, sampai-sampai lembaga kajian Islam sendiri, hanya membatasi diri pada wilayah persoalan-persoalan tauhid, fiqh, tasawwuf, akhlak, tarikh dan Bahasa Arab. Lebih dari itu, lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam, juga merumuskan bahwa lingkup kajian Islam hanya terwadahi dalam beberapa fakultas seperti Fakultas Ushuluddin, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Adab dan Fakultas Dakwah. Pembagian seperti itu—disadari atau tidak—sesungguhnya akan melahirkan kesan, pandangan dan bahkan pemahaman bahwa Islam menjadi sempit dan terbatas. Anehnya, orang Islam dan bahkan mereka yang telah menjadi tokoh pun berpandangan seperti itu.

Cara pandang terhadap Islam yang sempit seperti itu harus diubah. Perubahan itu semestinya dilakukan oleh kalangan internal, yaitu pihak-pihak yang selama ini memiliki otoritas dan berkecimpung dalam kajian Islam, seperti mereka yang berada di perguruan tinggi Islam. Akan tetapi, harapan itu rasanya bagaikan menunggu mata air di sebuah padang pasir. Sangat sulit sekali diharapkan. Berbagai alasan dikemukakan untuk mempertahankan format yang selama ini. Sampai saat ini, masih sulit memahami bahwa sesungguhnya Islam tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan. Alih-alih bersedia mengubah pandangan dari pemahaman yang terbatas itu, bahkan yang justru terjadi adalah upaya-upaya mempertahankannya. Islam dianggap hilang manakala, kelembagaan yang ada sekarang, seperti Fakultas Ushuluddin, Fakultas Syari'ah, Fakultas Dakwah, Fakultas Adab kehilangan peminat. Mereka berjuang mati-matian untuk mempertahankannya. Oleh karena itu, jika kita ingin melakukan perubahan, menjadikan akhlak mulia sebagai paradigma membangun bangsa yang lebih unggul dan beradab, hal itu hanya akan berhasil jika ada intervensi dari luar lembaga yang memiliki otoritas kajian Islam itu sendiri.

Dasar epistemologis yang digunakan cukup kuat. Selama ini, telah muncul pandangan dan keyakinan bahwa Islam menuntun agar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dilakukan secara utuh, yaitu bersumberkan pada ayat-ayat *qauliyyah*—al-Qur'an dan al-Hadits—dan sekaligus ayat-ayat *kauniyyah*, yakni hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis. Kedua sumber itu harus dipandang

sama pentingnya. Al-Qur'an juga mengajarkan agar setiap muslim mencari ilmu hingga sampai di negeri Cina. Melalui al-Qur'an, umat manusia disuruh untuk memperhatikan bagaimana unta diciptakan, bagaimana bumi dihamparkan, bagaimana langit ditinggikan, dan bagaimana gunung ditegakkan. Perintah seperti ini adalah sangat erat terkait dengan pengembangan sains yang bermanfaat untuk membangun sebuah peradaban.

Dasar-dasar membangun peradaban yang perlu dipelajari telah dikemukakan di dalam al-Qur'an, dan telah diimplementasikan dalam sejarah oleh umat Islam, misalnya dimulai dari peradaban yang diwujudkan pada masa Nabi Muhammad, yakni dalam konteks pembentukan masyarakat dan Negara Madinah. Al-Qur'an maupun Hadis misalnya, menunjukkan penekanan yang kuat kepada tonggak peradaban, yakni ilmu pengetahuan dan ilmuan. Ilmu pengetahuan adalah *software* peradaban, sedangkan ilmuan adalah *desainer*. Mereka, dalam ungkapan sejarawan Arnold Toynbee, adalah para minoritas elit yang mempengaruhi perubahan. Peradaban, bagi Toynbee, adalah produk kreativitas mereka. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa banyak kasus dalam sejarah peradaban dunia yang kelompok minoritas dengan kekuatan intelektualnya—atau teknologi intelektualnya—mampu mengalahkan mayoritas.

Dengan demikian, kelompok pakar ilmu pengetahuan yang tergabung di dalam lembaga atau komunitas intelektual dapat dipandang sebagai minoritas elit, yang jika mereka melakukan upaya-upaya perubahan sosial dalam rangka menciptakan peradaban Indonesia yang lebih baik dan unggul, maka akan sekaligus menunjukkan keunggulan cendekiawan-ulama di tengah-tengah masyarakat dan keunggulan Islam sebagai Doktrin dan Peradaban—meminjam istilah Nucholish Madjid. Pada lapisan yang paling dalam dari bangunan peradaban, sebagaimana disinggung di atas, dan merupakan pendulum peradaban, adalah ilmu pengetahuan dan teknologi, yang—mengikuti perspektif al-Qur'an—tidak terfragmentasi atau tidak terpolarisasi dalam kategori ilmu agama-ilmu umum. Keduanya adalah satu, dan secara bersama-sama membangun peradaban dunia yang maju dan berujung pada keselamatan di akhirat.

4. Metofora Bangunan Ilmu yang Utuh

Membangun akhlak mulia, tidak cukup hanya melalui pendidikan akhlak, lebih-lebih jika pendidikan hanya dipandang sebagai proses mekanistis pembelajaran, dan penekanan yang sangat kuat hanya kepada aspek intelektual-rasional, dan mengabaikan spiritualitas. Yang perlu disadari adalah bahwa akhlak mulia adalah sebuah produk dari proses panjang pendidikan, dalam rangka pembentukan kepribadian manusia yang utuh serta mencakup keseluruhan aspek yang terkembangkan secara seimbang dan fungsional. Proses itu melibatkan berbagai komponen, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, termasuk komponen sistem pengetahuan yang diberikan kepada para peserta didik. Pengetahuan yang terpragmentasi juga akan melahirkan perilaku yang tidak utuh. Dalam konsep B.S. Bloom, disebutkan bahwa antara aspek kognitif, psikomotor, dan afektif harus dibangun secara terpadu. Pandangan itu, jika dimanfaatkan oleh umat Islam, harus disempurnakan atau diteruskan, hingga menjadi lebih utuh lagi, yakni bahwa pengetahuan yang bersumber dari wahyu—al-Qur'an dan Hadis—disempurnakan atau dipadukan dengan pengetahuan yang diperoleh dari kreativitas akal manusia, yaitu melalui metode ilmiah.

Hanya saja, dari pengalaman panjang selama ini, saya mendapatkan kesimpulan bahwa ternyata tidak mudah menggambarkan, ilmu yang tidak terpragmentasi itu. Betapa sulit menjelaskan posisi "ilmu agama dengan ilmu umum" dalam bingkai kesatuan. Ternyata, tidak mudah sekedar mendudukkan secara gamblang antara ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *qauliyyah* dan ayat-ayat *kauniyyah*. Pada kenyataannya, fragmentasi itu tumbuh begitu saja, dengan sendirinya. Mereka yang mengembangkan ilmu pengetahuan bersumber ayat-ayat *qauliyyah*—al-Qur'an dan Hadis—akan serta merta mengatakan bahwa ilmu yang benar, dan karenanya mampu mengantarkan umat manusia kepada kebahagiaan dunia sampai akhirat adalah al-Qur'an, dan itu pun kemudian direduksi menjadi sebatas ilmu Tauhid, Fiqh, Tassawuf, Akhlak, dan Tarikh itu.

Begitu pula, sebaliknya, menanamkan kesadaran dan pemahaman bahwa observasi, eksperimentasi di laboratorium, serta melaku-

kan perenungan dan pemikiran, semua itu adalah bagian dari anjuran Islam, ternyata tidak mudah dilakukan. Buku-buku yang membahas tentang itu, dengan nama Islamisasi ilmu pengetahuan, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dan semacamnya telah banyak terbit. Demikian pula forum-forum diskusi, seminar, dan pertemuan ilmiah lainnya sudah sekian kali diselenggarakan, akan tetapi hasil-nya belum memuaskan.

Secara saksama saya mencoba mengkaji dan memahami al-Qur'an, sampai saya faham bahwa ternyata kitab suci itu memuat informasi yang luar biasa luasnya. Al-Qur'an ternyata bicara tentang Tuhan, penciptaan, manusia dengan berbagai sifat dan ciri-cirinya, berbicara tentang alam beserta hukum-hukumnya, berbicara tentang makhluk baik yang dapat dikenali oleh panca indera maupun yang abstrak (*ghaib*), seperti malaikat, jin, dan setan. Al-Qur'an juga berbicara tentang jagad raya (kosmos, *al-'âlam*), berbicara tentang bumi atau tanah (*al-'ardh*), matahari (*as-syams*), bulan (*al-qamar*), bintang (*an-nujûm*), air (*al-mâ'*), gunung (*al-jabal*), petir (*al-barq*), laut (*al-bahr*), binatang (*al-'an'âm, al-bahâ'îm*) dan tumbuh-tumbuhan (*an-nabâtât*), dan lain-lain. Al-Qur'an juga berbicara tentang keselamatan (*an-najât, al-falâh*), baik di dunia dan di akhirat. Keselamatan dapat diraih oleh siapa saja asal mengikuti jalan Allah (*as-shirat al-mustaqîm*), yaitu ber-iman, ber-islâm dan ber-ihsân. Selain harus melakukan amal shalih serta berakhlakul karimah. Semua ini diterangkan dalam al-Qur'an maupun Hadis Nabi.

Berangkat dari pemikiran itu, sesungguhnya tidak akan sulit mengintegrasikan antara apa yang disebut dengan agama dan ilmu (sains) itu. Melalui al-Qur'an dan Hadis, akan diperoleh penjelasan dan petunjuk tentang alam dan jagat manusia, yang selanjutnya dapat dijadikan titik tolak (*starting point*) untuk melakukan eksperimentasi, observasi, dan juga kontemplasi. Demikian pula, hasil-hasil kajian ilmiah bisa digunakan untuk memperluas wawasan dalam rangka memahami kitab suci maupun Hadis Nabi tersebut. Cara berpikir seperti ini, mungkin dapat dijadikan sebagai pintu untuk melihat Islam dalam wilayah yang amat luas dan universal itu. Nasihat paling baik untuk ini bisa mengikuti apa yang dinasihatkan kepada Nabi Yusuf oleh ayahnya, seperti dalam penggalan QS. Yusuf 67 yaitu:

وَقَالَ يَابَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ

"Dia menyerukan: wahai anak-anakku, janganlah kalian masuk hanya melalui satu pintu; namun, sebaliknya, masukilah melalui berbagai pintu!"

Pintu-pintu yang banyak itu, menurut hemat saya, tidak lain adalah pintu-pintu ilmu pengetahuan dan teknologi—tanpa membedakan ilmu agama-ilmu umum—untuk menciptakan peradaban yang lebih unggul, baik peradaban intelektual-spiritual maupun peradaban fisik. Ilmu-ilmu pengetahuan itulah yang merupakan bahan dan faktor rekayasa yang paling dapat diandalkan untuk membentuk peradaban, persis seperti yang ditegaskan oleh Rasulullah: "*Siapa saja menghendaki keunggulan duniawi, hendaklah dengan ilmu; siapa saja yang menghendaki kejayaan di akhirat, hendaklah dengan ilmu; dan siapa saja yang menghendaki keduanya sekaligus, hendaklah juga dengan ilmu pengetahuan.*"

5. Eksperimen UIN Malang

Menghadapi problem epistemologi itu, melalui perenungan dalam waktu yang panjang, saya mendapatkan formulasi bangunan ilmu yang integratif dan terpadu, dalam bentuk metafora sebatang pohon untuk bangunan ilmu pengetahuan yang integratif itu. Sebagai sebuah pohon, tentu memiliki akar yang kuat, batang yang kokoh, kemudian dahan, ranting, daun dan akhirnya menghasilkan buah yang segar. Metapora "pohon ilmu" tersebut dicoba-terapkan di UIN Malang. Visi yang hendak diwujudkan adalah Islam sebagai ajaran yang sempurna, universal, dan berperspektif integratif dalam hal ilmu pengetahuan, tentunya mampu membentuk dunia yang juga bersifat sempurna dan utuh, setelah sebelumnya membentuk kepribadian individu manusia yang utuh pula. UIN Malang, sebagai lembaga pendidikan, difungsikan sebagai wadah dan alat transformasi kepribadian, melalui berbagai aktivitas pengembangan kepribadian, baik yang bersifat akademis maupun yang non akademis. Penataan organisasional dan kultural dilakukan secara radikal, na-

mun bertahap, mengikuti tingkat perkembangan warga UIN Malang yang tercermin dari bentuk-bentuk responsinya menghadapi setiap perubahan.

Secara struktural, misalnya, UIN Malang membangun wadah organisasional untuk pembinaan mental spiritual serta pemahaman al-Qur'an dan Hadits. Wadah tersebut berupa Lembaga Ma'had al-Aly Sunan Ampel, di mana mahasiswa diasramakan selama satu tahun pertama masa perkuliahan mereka. Selain itu, untuk mendukung secara sistematik pemahaman yang lebih baik terhadap sumber-sumber ajaran Islam—al-Qur'an dan Hadis—UIN Malang membentuk lembaga PKPBA (Program Khusus Pembelajaran Bahasa Arab) yang kegiatannya bersifat wajib selama satu tahun bagi mahasiswa untuk belajar Bahasa Arab, karena bahasa ini merupakan alat utama memasuki khazanah dan kekayaan sumber ajaran Islam—al-Qur'an dan Hadis. Dengan Bahasa Arab dan pemahaman al-Qur'an dan al-Hadits, serta mentalitas, spiritualitas, dan moralitas yang cukup, mereka diharapkan secara intelektual tidak memahami Islam, tidak salah mengamalkan Islam, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai mengalir dalam darah-daging fisik dan spiritual mahasiswa.

Secara organisasional juga, UIN Malang membentuk lembaga PKPBI (Program Khusus Pembelajaran Bahasa Inggris) yang mengemban visi dan misi perluasan dan pemerkuatan visi intelektual dan scientifik. Pendidikan akademik yang diterima mahasiswa melalui persentuhan dan pergulatan mereka dengan sumber-sumber belajar yang disediakan, mulai dari dosen, perpustakaan, laboratorium, adalah sarana pembentukan kekuatan intelektual dan profesionalisme yang akan mengusung mereka menuju kemajuan dan kemenangan di dunia ini. Bahasa Inggris—yang merupakan salah satu bahasa Internasional—adalah juga bahasa ilmu pengetahuan yang paling populer saat ini. Dengan PKPBI mahasiswa dipersiapkan untuk memahami bahasa itu dalam rangka mengakses ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi.

Perpaduan kedua visi-misi integratif melalui lembaga-lembaga (Ma'had al-Aly, PKPBA, PKPBI) tersebut terjadi pada keseluruhan kegiatan akademik di kampus UIN Malang. Lembaga-lembaga ini,

pun, diperkuat dengan berbagai lembaga atau unit penunjang, selain Lembaga Penelitian dan Pengembangan serta Lembaga Pengabdian pada Masyarakat, berupa Lembaga Kajian al-Qur'an dan Sains (LKQS), Pusat Studi Gender, Self Access Center, Pusat Penerbitan, dan banyak lagi yang lain. Kami mermaksud menjamin keterpaduan semuanya itu dalam membangun individu yang kuat dan tangguh untuk membangun beradaban baru yang lebih unggul.

Persemaian nilai-nilai keilmuan dan kehidupan yang integratif secara bertahap semakin kuat, yang di depan sana (di masa depan) kita berharap generasi muda Islam akan mampu membentuk sebuah model peradaban Islam khas, yang tidak selalu mengacu kepada peradaban Barat. Kami berprinsip, sebuah peradaban yang berjangkauan luas dan besar dibentuk oleh peradaban yang lebih sempit dan kecil, sebagaimana peradaban dunia dibangun oleh peradaban komunitas dunia, dan peradaban komunitas dibangun oleh peradaban individual yang memadai.

Dengan demikian, pendidikan dan lembaga pendidikan, bagi kami sangat penting dan memiliki posisi strategis dalam membangun masa depan peradaban Indonesia, peradaban Islam, dan peradaban dunia. Pesemaian itu sudah dengan jelas mulai menampakkan hasilnya. Mahasiswa dan dosen dari fakultas-fakultas "agama" (Tarbiyah dan Syariah) menunjukkan perhatian yang luar biasa pada pengembangan ilmu pengetahuan, yang kita sebut sains itu. Sebaliknya, mahasiswa dan dosen dari fakultas-fakultas "*umum*" (Saintek, Ekonomi, Psikologi, Humaniora dan Budaya) menunjukkan semangat mengkaji Islam yang sangat signifikan. Dosen-dosen, misalnya, sudah mulai menulis buku-buku sains Islam, atau yang berwawasan integrasi Islam dan sains modern, seperti matematika dalam al-Qur'an, fisika dalam al-Qur'an, Kimia dalam al-Qur'an, dan lainnya, tidak kurang dari 100 karya di bidang ini yang telah diterbitkan oleh UIN Malang. Mahasiswa jurusan/program studi di fakultas-fakultas umum cukup banyak tertarik mengkaji al-Qur'an dan masuk ke dalam lembaga Tahfizhul Quran.

Hemat penulis, peran semua pihak di masa yang akan datang, kiranya akan terwujud bila kita semua mengarahkan perhatian pada

pendidikan, misalnya mendirikan lembaga pendidikan, atau mengawal lembaga pendidikan yang telah ada saat ini.

B. Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Global

1. Pendahuluan

Semangat mendirikan lembaga pendidikan Islam di mana-mana begitu besarnya. Demikian pula keinginan sebagian besar masyarakat untuk memberikan pengajaran agama Islam kepada putra-putrinya di sekolah sedemikian kuat. Fenomena itu menjadikan lembaga pendidikan Islam tumbuh di mana-mana, baik yang berstatus negeri maupun swasta. Di Indonesia ada 50 buah Perguruan Tinggi Islam Negeri dan tidak kurang dari 350 perguruan tinggi Islam swasta. Sedangkan lembaga pendidikan dasar dan menengah mulai dari MI, M.Ts hingga Madrasah Aliyah, berjumlah tidak kurang 18% dari seluruh lembaga pendidikan yang berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Demikian pula dianggap begitu penting pendidikan Islam, sehingga masyarakat selalu berharap agar jam pelajaran agama di sekolah umum ditambah jumlahnya. Mereka berpandangan bahwa jam pelajaran agama yang selama ini ditetapkan oleh pemerintah belum mencukupi kebutuhan.

Namun demikian, semangat yang tinggi terhadap pendidikan Islam ini ternyata belum menjadikan kebanyakan lembaga pendidikan itu tampak maju, dan menang bersaing dengan jenis lembaga pendidikan lainnya. Kebanyakan lembaga pendidikan yang menggunakan label atau beridentitas Islam belum banyak yang berhasil menempati posisi papan atas. Bahkan sebaliknya, kebanyakan masih menunjukkan ketertinggalan dari jenis lembaga pendidikkan lainnya. Bahkan tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang berjalan seadanya. Fasilitas dan tenaga guru maupun daya dukung lainnya yang tersedia terbatas, baik jumlah maupun kualitasnya. Label Islam yang dilekatkan pada lembaga pendidikan yang dikembangkan tidak sedikit yang belum menggambarkan keluhuran dan kebesaran ajaran Islam itu sendiri.

Melihat kenyataan-kenyataan seperti itu, lalu banyak orang berpikir bagaimana lembaga pendidikan yang dianggap penting dan dicintai ini ketika nanti menghadapi dunia yang semakin modern dan bersifat global, yaitu dunia yang lebih terbuka, rasional, penuh persaingan dalam kawasan yang lebih luas, dan selalu menuntut kualitas tinggi, bisa bertahan. Masyarakat modern yang lebih obyektif dan rasional tidak akan mempan lagi ditawari simbol atau sebatas label tanpa makna yang sesuai dengan tuntutan hidup mereka. Maka akibatnya jika lembaga pendidikan Islam tidak memberikan sesuatu yang dibutuhkan secara nyata oleh masyarakat bisa jadi akan banyak ditinggalkan oleh pendukungnya.

Atas dasar pikiran-pikiran seperti itu maka banyak orang mendiskusikan lewat berbagai forum, untuk mencari jawab atas persoalan bagaimana menjadikan pendidikan Islam dan juga lembaga pendidikan Islam semakin maju dan memiliki daya tarik yang semakin kuat. Begitu pula diperbincangkan di mana-mana bagaimana seharusnya isi pengajaran dalam pendidikan Islam seharusnya dikembangkan sehingga berhasil menjadikan peserta didik memiliki kekuatan iman dan ketaqwaan, amal sholeh dan akhlakul karimah.

Sudah barang tentu menjawab persoalan tersebut bukanlah pekerjaan mudah. Keinginan menjadikan lembaga pendidikan Islam maju dan berkembang, sesungguhnya sudah dimiliki oleh banyak orang. Begitu pula berbagai langkah untuk meraih kemajuan itu telah banyak ditempuh, tetapi hasilnya belum selalu menggembirakan. Dalam kesempatan diskusi yang terbatas ini, saya hanya ingin mengajak memperbincangkan tentang beberapa aspek saja yang saya anggap penting dan mendesak untuk mendapatkan perhatian kita bersama, agar pendidikan Islam selalu relevan dengan tuntutan perkembangan masyarakatnya.

2. Isi Pendidikan Islam

Sekalipun pendidikan Islam dianggap penting, tetapi pada kenyataannya baru diposisikan sebatas sebagai pelengkap dari yang lain. Pendidikan agama Islam dianggap cukup jika sudah tercantum dalam kurikulum. Guru agama seringkali juga tidak diposisikan

secara strategis. Guru agama tidak jarang menempati posisi-posisi pinggiran, sebatas sebagai pelengkap. Mereka baru dipandang penting dan harus hadir tatkala diselenggarakan acara serimonial untuk pembaca doa. Posisi dan peran seperti ini tentu melahirkan kesan dan citra bahwa pendidikan agama bukanlah penting dan terlalu dibutuhkan. Jika posisi dan peran seperti ini tetap berlanjut, maka cepat atau lambat pendidikan agama akan tetap berada pada posisi pinggir dan suatu saat akan ditinggal orang.

Pertanyaannya adalah mengapa pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan tradisi kehidupan Rasulullah yang sedemikian mulia dan agung, ternyata masih dipahami sebagai sesuatu yang sederhana dan keberadaannya dikalahkan dari pelajaran lain, seperti matematika, bahasa Inggris, biologi dan sejenisnya. Rasanya telah terjadi paradok, antara anggapan ideal pelajaran agama Islam dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Bahkan citra pendidikan agama yang kurang dipandang penting ini, dalam banyak kasus, menjadikan murid memberi penghormatan lebih pada guru matematika, biologi, bahasa Inggris dan lain-lain daripada pada guru agama Islam.

Memperhatikan fenomena itu, saya merasakan ada sesuatu yang kurang tepat dalam merumuskan isi atau bahan ajar pendidikan Islam. Mata pelajaran agama Islam dikemas dan dirumuskan menjadi sebatas hal-hal terkait dengan tauhid, fiqh, akhlak atau tasawwuf, tarikh dan bahasa Arab. Tugas guru agama hanya sebatas menjelaskan hal ihwal itu di depan kelas. Akibatnya Islam seolah-olah hanya memperbincangkan tentang peribadatan di masjid, persoalan halal haram, puasa, zakat, haji, kelahiran dan kematian. Persoalan ini memang penting dan Islam juga mengajarkan tentang itu. Akan tetapi harus disadari bahwa ajaran Islam bukan sebatas wilayah itu. Jika kita membuka-buka al-Qur'an, alangkah luas dan hebatnya isi kitab suci itu. Al-Qur'an yang disebut sebagai petunjuk, penjelas, pembeda, rakhmat dan bahkan juga sebagai obat, maka isinya akan selalu relevan dengan kehidupan ini, di mana dan kapanpun manusia hidup.

Begitu menarik dan menakjubkan isi al-Qur'an. Kitab suci ini bukan saja berisi hukum Islam, akhlak dan petunjuk melakukan

kegiatan spiritual, melainkan bahkan memuat hal-hal yang tidak bisa dijelaskan oleh jenis ilmu apapun. Al-Qur'an menjadi sumber pengetahuan yang tidak pernah kering dan selalu mengagumkan. Al-Qur'an memberikan petunjuk konsep tentang Tuhan yang seharusnya disembah, memperbincangkan tentang penciptaan, manusia, alam dan keselamatan. Al-Qur'an berbicara tentang manusia sekalipun dalam garis besar tetapi lengkap. Kitab suci ini memperbincangkan manusia dari aspek qalb, nafs, aql dan jasadnya. Al-Qur'an juga berbicara tentang alam, meliputi bumi, bulan, matahari, langit, gunung, darat, udara, air, petir, binatang dan juga tumbuh-tumbuhan. Al-Qur'an dan juga hadits nabi berisi pengetahuan yang sedemikian luas, tetapi anehnya tatkala dirumuskan sebagai bahan pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan tereduksi menjadi sederhana dan terkesan kurang dianggap penting dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu untuk mengangkat dan sekaligus berusaha menjadikan pelajaran agama Islam menarik di sepanjang zaman—sekarang apalagi di masa yang akan datang yaitu pada zaman di mana dunia semakin modern dan global, maka perlu ada keberanian melakukan rekonstruksi terhadap rumusan isi pelajaran agama Islam. Apa yang sudah dijalankan selama ini kiranya tidak perlu ditinggalkan secara total, tetapi mungkin perlu dirumuskan kembali bahan ajar yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits Nabi yang lebih relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin maju.

3. Mempertimbangkan Kembali Kategori Ilmu Umum dan Ilmu Agama

Mungkin kita harus berani mulai agak kritis, mempertanyakan apakah benar menanamkan keimanan kepada seseorang selalu melalui penjelasan tentang rukun iman yang enam sebagaimana yang kita kenal selama ini. Juga perlu dipertanyakan apakah setelah para siswa hafal rukun iman kemudian serta merta keimanan mereka bertambah kuat. Persoalannya tentu tidak sesederhana itu. Keimanan seseorang tumbuh di hati seseorang atas hak prerogratif Allah swt. Akan tetapi ternyata Tuhan pun juga menurunkan para rasul dan kitab suci Nya

sebagai penuntun agar seseorang menjadi beriman. Lagi-lagi jika kita menengok al-Qur'an, ternyata ada kisah-kisah yang sangat menarik, bagaimana keimanan itu tumbuh. Kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan juga nabi-nabi yang lain dalam proses pencaharian Tuhan tentunya menarik dikaji dan dipahami.

Saya berpandangan bahwa untuk menumbuhkan keimanan di hati seseorang tidak terbatas hanya melalui pelajaran agama sebagaimana dikemukakan di muka. Semua mata pelajaran, seperti misalnya biologi, kimia, físika, astronomi, sejarah, psikologi, dan lain-lain sesungguhnya dapat digunakan untuk menumbuhkan jiwa keberagamaan atau keimanan peserta didik. Kitab suci al-Qur'an sebagaimana disinggung di muka telah berbicara tentang alam, manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Al-Qur'an melalui surat al-Baqoroh berbicara tentang manusia dan kehidupan masyarakat. Setelah Surat al Baqarah disusul oleh surat Ali Imran, yang berisi gambaran tentang keluarga Ideal. Ternyata setelah surat itu kemudian disusul dengan surat an-Nisa'. Dalam surat ini berbicara tentang wanita. Penempatan urut-urutan surat tersebut melahirkan inspirási bahwa tatkala kita ingin membangun keluarga ideal, maka kunci keluarga bahagía ternyata adalah ada pada peran wanita, atau kaum ibu. Dikatakan bahwa Ibu, seorang wanita adalah bagaikan madrasah, jika madrasahnya baik maka siswa dan alumninya juga akan baik, begitu juga sebaliknya. Surat berikutnya dalam urut-urutan surat dalam al-Qur'an adalah surat al Maidah. Setelah berbicara tentang peran strategis wanita, maka untuk membangun keluarga ideal, kemudian disusul dengan pembicaraan tentang makanan. Jenis dan sifat makanan, melalui al-Qur'an harus diyakini memiliki posisi penting dan strategis dalam membangun keluarga atau kehidupan yang ideal.

Memperhatikan isi Al-Qur'an secara garis besar tersebut di muka, rasanya membuka pemahaman bahwa sesungguhnya kitab suci ini memang berisi petunjuk tentang kehidupan yang luas dan sempurna. Al-Qur'an berbicara tentang kehidupan manusia dan masyarakat, berbicara tentang keluarga, wanita dan perannya, makanan, binatang ternak, ilmu pengetahuan tentang jagad raya dan isinya yang sangat luas, hingga persoalan kehidupan binatang yang kecil seperti nya-

muk dan semut. Memahami isi al-Qur'an yang sedemikian luas ini pula maka rasanya kurang tepat melakukan pengelompokkan ilmu, yaitu menjadi ilmu umum dan kelompok ilmu agama. Jika al-Qur'an disebut sebagai hanya merupakan sumber pengetahuan agama, tauhid, fiqh, akhlaq, tarikh dan bahasa Arab, maka pertanyaannya kemudian adalah bukankah juga al-Qur'an berbicara tentang kehidupan seisi jagad raya ini, yang dalam kategori itu disebut sebagai pengetahuan umum. Pemikiran ini rasanya membawa pada sebuah kesimpulan bahwa kategori ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama yang selama ini dianggap tepat dan benar, ternyata menjadi terasa rancu manakala dibandingkan dengan isi al kitab suci al-Qur'an. Al-Qur'an ternyata berbicara tentang wilayah yang amat luas, yaitu tidak sebatas wilayah kajian Islam yang selama ini berhasil dirumuskan dan dianggap baku.

Pendangan tersebut di atas, jika dikaitkan dengan tujuan dan orientasi pendidikan agama Islam yang dimaknai sebagai bimbingan agar seseorang atau peserta didik menjadi hidup berkualitas, maka perlu dilakukan rekonstruksi kembali pengelompokkan ilmu agama dan ilmu umum. Ajaran Islam yang seolah-olah hanya sebatas di seputar fiqh, tauhid, akhlaq, tarekh dan bahasa Arab harus diperluas menjadi seluas kehidupan manusia secara menyeluruh. Kita berani melakukan hal itu karena al-Qur'an sendiri juga berbicara tentang persoalan yang sedemikian luas itu. Bahkan al-Qur'an berbicara tentang langit yang berlapis-lapis, bumi, bulan dan matahari yang saling berputar pada arsynya masing-masing. Al-Qur'an menjelaskan tentang laut dan gunung-gunung yang selalu berjalan. Jika pandangan ini kita anggap benar maka konsekuensi logisnya bahwa semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah selama ini, khususnya di lembaga pendidikan Islam seharusnya bersumber dari al-Qur'an dan hadits selain sumber lain yang berupa ayat-ayat kauniyah, yakni hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis.

Ke depan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, al-Qur'an dan hadits semestinya diposisikan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dan Hadis Nabi kita sebut sebagai ayat-ayat qouliyah. Sedangkan sebagai sumber ilmu pengetahuan lainnya adalah hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis yang selanjutnya

disebut sebagai ayat-ayat kauniyah. Kedua jenis sumber ilmu, yaitu ayat-ayat qouliyah dan ayat-ayat kauniyah harus diposisikan sebagai hal yang sama-sama penting, agar kehidupan kaum muslimin tidak sesat dan sekaligus tidak juga merugi. Tidak mengimani al-Qur'an tentu akan mengalami kesesatan, sedangkan jika tidak mengembangkan dan menggunakan ayat-ayat kauniyah juga akan merugi dan selalu mengalami ketertinggalan. Lebih dari itu, bukankah mempelajari dan mengembangkan ayat-ayat kauniyah sesungguhnya adalah merupakan perintah al-Qur'an. Kita melalui al-Qur'an diperintahkan oleh Allah swt untuk selalu berpikir, melihat, mendengar dan bahkan juga diperintah agar memperhatikan bagaimana unta-unta dijadikan, bagaimana langit ditinggikan, bagaimana bumi dihamparkan dan gunung-gunung ditegakkan dan seterusnya.

Berangkat dari pandangan dimuka, maka yang perlu dilakukan adalah merekontruksi kembali terhadap cara pandang dikotomik, yaitu selalu melihat adanya ilmu umum dan ilmu agama. Keduanya seharusnya dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh, bahwa semua ilmu adalah bersumber dari dan milik Allah swt. Cara pandang dikotomik seperti itu justru akan memberikan gambaran betapa sempitnya wilayah kajian Islam. Islam hanya akan dilihat sebatas menyangkut hal-hal yang terkait dengan kegiatan ritual belaka. Padahal semestinya Islam harus dipahami sebagai wilayah yang amat luas, seluas jagad raya dan kehidupan itu sendiri. Al-Qur'an merangkum keduanya, yaitu hal yang terkait dengan wilayah ilmu umum dan sekaligus ilmu agama.

4. Membangun Lingkungan Islami

Sekolah atau madrasah harus dilihat sebagai lembaga pendidikan yang utuh dan sempurna. Artinya, di sekolah harus terjadi proses pembiasaan dan ketauladanan untuk membangun pribadi muslim yang unggul. Lingkungan seperti ini—kehidupan Islami—sangat penting ditampakkan oleh seluruh warganya. Kehidupan yang Islami tentu tercermin dalam berbagai suasana, baik dalam pergaulan antar sesama, penampilan lingkungan fisik sekolah, kehidupan spiritual, intelectual dan sosialnya. Dalam pergaulan antar sesama tercermin

adanya suasana kedamaian dan sehat, baik jasmani maupun ruhani. Suasana sehat ruhani manakala di komunitas sekolah atau madrasah terbangun saling memahami, menghargai, mencintai dan tolong menolong antar sesama. Dalam pergaulan seharí-hari berhasil dijauhkan dari suasana saling tidak percaya, curiga mencurigai, merendahkan, apalagi menjatuhkan yang mengakibatkan konfik yang berdampak pada kehidupan yang tidak sehat. Sekolah atau madrasah, sekalipun kondisi fasilitas sederhana tetapi selalu menampakkan suasana bersih, rapi dan indah karena selalu terpelihara dengan baik.

Selain itu rasa tanggung jawab, integritas dan disiplin diusahakan agar berhasil ditegakkan. Pada umumnya sekolah atau madrasah yang maju selalu diawali oleh keberhasilannya membangun integritas dan disiplin ini. Sekolah atau madrasah yang gagal dan tidak maju umumnya karena gagal dalam menegakkan kedisiplinan, bekerja ala kadarnya, kurang ada tanggung jawab dan menjalankan tugas sebatas memenuhi tuntutan formal. Islam membimbing umatnya dalam beramal harus dimulai dari niat yang ikhlas, bahwa apa yang dilakukan adalah dimotivasi oleh pengabdian pada Dzat Yang Maha Mulia yaitu Allah swt. Karya yang dilakukan harus sholeh artinya benar, lurus dan tepat atau dalam bahasa sekarang disebut profesional. Orang yang beriman dan beramal sholeh akan menuai hasil maksimal, yaitu kebahagiaan di dunia dan akherat.

Untuk membangun kehidupan Islami di sekolah atau madrasah seharusnya juga dipelihara suasana kehidupan spiritual yang mantap. Sekolah Islam atau madrasah selalu dilengkapi musholla/masjid atau bentuk tempat sholat lainnya. Fasilitas itu semestinya selalu digunakan secara maksimal. Pada setiap saat dikumandangkan adzan sebagai panggilan sholat berjama'ah, seyogyanya seluruh guru, karyawan dan kemudian diikuti oleh para siswa segera menuju musholla atau masjid untuk menunaikan sholat berjama'ah. Selain itu, penting juga ditradisikan membaca al-Qur'an dan doa bersama-sama pada saat-saat tertentu yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan semacam itu dilakukan sebagai upaya membangun kultur Islami.

Mendidik pada hakikatnya adalah mengantarkan anak manusia agar menjadi berkualitas, baik dari sisi keimanannya, ketaqwaan,

amal shaleh dan akhlakul karimah. Pekerjaan mendidik bukanlah sederhana dan mudah. Karena itu juga diperlukan upaya-upaya yang lebih dari sebatas aktivitas rutin di dalam kelas, yaitu berupa menerangkan materi pelajaran di depan kelas. Akhir-akhir ini banyak orang mengeluhkan bahwa pendidikan yang telah dijalankan seperti tidak meninggalkan bekas apa-apa pada diri peserta didik. Jenjang pendidikan yang ditempuh sudah semakin tinggi, tetapi belum menggambarkan adanya peningkatan kualitas kepribadian. Hal itu terjadi karena proses pendidikan yang berjalan kurang sempurna. Dalam al-Qur'an dijelaskan, tugas Rasulullah sebagai Maha Guru adalah membimbing untuk melakukan *tilawah, tazkiyah, taklim* dan mengajarkan hikmah. Apa yang ia ajarkan kemudian segera dilakukan secara istiqamah. Itulah sebabnya kemudian apa yang diberikan oleh Nabi kepada para sahabatnya meginternal pada pribadi yang mendalam. Sayangnya pendidikan Islam yang dijalankan sementara ini kebanyakan baru menyentuh sisi formalnya dan bahkan hasil yang kita harapkan juga sebatas nilai hasil ujian dalam bentuk angka-angka yang kadang belum menggambarkan capaian yang sesungguhnya diinginkan.

Melalui pendidikan Islam, sekolah atau madrasah yang selama ini kita kembangkan, harus berhasil kita bangun kultur Islami. Yaitu lembaga pendidikan yang yang memiliki isi, bobot dan wajah serta penampilan yang bersinar dan mampu menyinari siapa saja dalam kehidupan ini. Agar usaha itu berhasil, kegiatan mulia ini harus dimulai dari pimpinannya, gurunya, para karyawannya dan akhirnya akan diikuti oleh para siswanya. Jika kualitas ini berhasil diwujudkan, maka pada suasana apapun—suasana kemodernan maupun global—lembaga pendidikan Islam dimaksud akan tetap diminati dan bahkan akan diperebutkan banyak orang. Dan sebaliknya, jika apa yang kita lakukan hanya sebatas memberi label atau nama yang indah tetapi di dalamnya tidak mencerminkan nilai-nilai yang luhur dan mulia, maka cepat atau lambat akan ditinggalkan orang.

5. Memperkukuh Kelembagaan

Semua orang yang menaruh simpatik pada pendidikan dan tidak terkecuali pada lembaga pendidikan Islam menginginkan agar lembaga pendidikan Islam—sekolah atau madrasah—menjadi besar dan maju. Satu hal yang harus diingat bahwa kebesaran dan kemajuan adalah sebuah hasil atau produk dari proses panjang yang diperjuangkan dengan modal kekuatan dan kesungguhan. Kekuatan itu berupa adanya kebersamaan, keikhlasan, integritas yang tinggi serta kesanggupan untuk berkorban yang dilakukan oleh para pendukungnya. Untuk menjadikan lembaga pendidikan kukuh dan maju, orang seringkali berpikir sederhana. Bahwa kemajuan itu disebabkan oleh adanya ketersediaan dana yang cukup. Pandangan ini tidak terlalu salah, tetapi sesungguhnya juga tidak terlalu tepat. Orang yang berpandangan seperti ini menganggap bahwa dana adalah segala-galanya. Padahal dalam kenyataannya tidak selalu berjalan seperti itu. Tidak sedikit lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam, justru mulai goyah dan bahkan runtuh tatkala telah berhasil mengumpulkan dana. Fasilitas dan dana yang dikumpulkan ternyata menjadi awal terjadinya konflik berkepanjangan yang kemudian berakhir dengan keruntuhannya itu.

Saya berpendapat bahwa ketersediaan dana memang penting. Akan tetapi, membesarkan lembaga pendidikan tidak selalu dimulai dari ketersediaan dana yang cukup. Saya justru melihat faktor lain yang lebih penting, yaitu lahirnya kesadaran yang tinggi dari kalangan beberapa orang sehingga mampu melahirkan kebangkitan untuk membesarkan lembaga pendidikan. Kesadaran yang melahirkan motivasi kuat inilah yang saya pandang sebagai modal penting pengembangan kelembagaan. Bermodalkan kesadaran maka orang bersedia untuk berkerja dan berkorban serta bersedia menceburkan diri secara penuh untuk mengembangkan lembaga pendidikan itu. Melalui sikap seperti ini, secara bersama-sama, akan mendatangkan kekuatan yang dibutuhkan untuk membangun lembaga pendidikan.

Selama beberapa kali terlibat dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam, baik swasta maupun negeri, saya berkesimpulan

bahwa kekuatan yang harus dibangun adalah kesadaran untuk maju itu. Selain itu memang harus diikuti oleh suasana batin yang bersih, niat ikhlas, sabar dan istiqomah. Dalam memperjuangkan sesuatu yang mulia, tidak terkecuali mengembangkan lembaga pendidikan Islam harus berpegang pada ayat al-Qur'an *Warabbaka fakabbir, wa-lirabbika fashbir*. Selain itu, semua yang terlibat dalam pengembangan kelembagaan harus bersedia membersihkan hati serta menghindarkan diri dari sikap subyektivitas sehingga tidak terperosok pada sikap-sikap kontraproduktif yang mencelakakan terhadap apa yang telah, sedang dan akan diperjuangkan. Atas dasar pandangan ini maka saya melihat bahwa modal pengembangan kelembagaan pendidikan Islam justru terletak pada suasana batin yang bersih dan ikhlas dari seluruh mereka yang terlibat di dalam gerakan itu. Sedangkan aspek-aspek lainnya, sekalipun dipandang penting, tidak selalu menjadi penentu.

C. Menjadikan Lembaga Pendidikan Islam sebagai Pilihan Masyarakat

Sejalan dengan perkembangan dunia yang semakin maju, masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan pada berbagai pilihan, termasuk tatkala akan menentukan pilihan lembaga pendidikan bagi putra-putrinya. Bagi mereka yang berpeluang memilih akan memilih lembaga pendidikan yang ideal. Lembaga pendidikan yang dipandang ideal itu adalah lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan berbagai potensi siswa secara utuh, yaitu potensi spiritual, akhlak, intelektual—yang biasanya diukur dari perolehan UN—dan potensi sosial maupun keterampilan anak didiknya. Lembaga pendidikan yang berhasil mengembangkan berbagai potensi itu biasanya diperebutkan orang, sehingga biayanya pun menjadi mahal, mengikuti hukum pasar, yakni *supply* and *demand*. Namun, di sisi lain, oleh karena mahalnya itu maka tidak semua orang memiliki peluang untuk dapat mengaksesnya.

Tuntutan masyarakat seperti itu direspons banyak pihak, tidak terkecuali oleh lembaga pendidikan keagamaan. Muncullah kemudian label-label lembaga pendidikan yang dipandang lebih bermu-

tu seperti sekolah/madrasah integratif, sekolah/madrasah terpadu, sekolah/madrasah model, sekolah/madrasah unggulan. Penyebutan seperti itu diharapkan memberi kesan bahwa lembaga pendidikan tersebut bermutu atau berkualitas. Tedtapi apa sesungguhnya yang disebut sebagai pendidikan berkualitas itu, seringkali juga masih kabur. Menurut hemat saya, lembaga pendidikan yang berkualitas itu jika para lulusannya meraih kedewasaan pribadi secara utuh, yaitu dewasa spiritual dan akhlak, dewasa intelektual, dewasa sosial, dan memiliki kecakapan hidup. Rumusan ini mungkin masih debatable, akan tetapi untuk mewujudkannya memerlukan energi lebih, niat yang ikhlas, integritas dan usaha sungguh-sungguh, serta pengorbanan yang tinggi.

Istilah lain untuk menyebut madrasah integratif adalah madrasah terpadu. Di lingkungan Departemen Agama terdapat delapan Madrasah terpadu. Satu di antaranya Madrasah Terpadu Malang, yakni madrasah yang mengintegrasikan MIN Malang I, M.Ts.N Malang I dan MAN Malang 3, yang ketiganya menempati lokasi yang sama di Malang. Dengan sebutan terpadu ini diharapkan ketiga madrasah tersebut dikembangkan visi dan misinya secara terpadu, manajemen terpadu, kurikulum terpadu, maupun sarana dan prasarana secara terpadu. Lebih dari itu, diharapkan para siswa menikmati keberlanjutan pendidikan yang sistematik mulai dari tingkat dasar di MIN, tingkat Menengah Pertama di MTsN, dan selanjutnya di tingkat Menengah Atas di MAN. Para siswa tidak perlu pindah ke lembaga pendidikan lain, ketika mereka telah menyelesaikan satu tingkat pendidikan, seperti yang dialami kebanyakan madrasah yang tidak menganut sistem integratif. Secara sepintas, Madrasah Terpadu di Malang dipandang sudah cukup baik, walaupun belum sempurna. Bahkan, Pemerintah Daerah Malang, kabarnya berkeinginan membangun Sekolah Terpadu di Malang sebagai percontohan. Ide tersebut harus disambut baik, sehingga ke depan dapat diaharapkan akan lebih banyak lagi pihak yang melibatkan diri dalam pengelolaan pendidikan yang lebih efektif, efisien, dan lebih produktif. Dengan demikian langkah-langka baru ini akan memperbaiki wajah penyelenggaraan pendidikan nasional kita.

Membicarakan Lembaga Pendidikan Integratif, dengan tujuan mewujudkan integrasi antara pengembangan spiritual, akhlak, pengembangan intelektual, pengembangan sosial, dan kecakapan lainnya, menurut hemat saya, merupakan fenomena yang sangat menarik. Jika madrasah terpadu selama ini dimaknai sebagai keterpaduan di antara beberapa jenjang yang berbeda—SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA—maka, pertanyaannya adalah apa dan bagaimana ciri khas lembaga pendidikan integratif itu? Saya berpendapat hal itu bukanlah sesederhana yang dibayangkan sementara orang. Jika yang dimaksudkan integrasi itu adalah pengembangan keterpaduan secara nyata antara nilai-nilai agama (dalam hal ini Islam) dengan ilmu pengetahuan pada umumnya, maka yang perlu dipikirkan selanjutnya adalah bagaimana suasana pendidikan, kultur akademik, kurikulum, sarana dan prasarana dan yang tidak kalah pentingnya adalah profil guru yang harus dipenuhi untuk mewujudkan konsep pendidikan integratif seperti yang dimaksudkan itu. Integrasi, terpadu atau apapun sebutannya tidak hanya bersifat formal, yang hanya mencakup persoalan-persoalan sepele dan artifisial, tetapi integrasi dalam kualitas berbagai komponen sistem penyelenggaraan pendidikan, yang semuanya itu berujung pada terwujudnya kepribadian siswa yang integratif, yang sekaligus menunjukkan adanya tingkat keunggulan tertentu dibandingkan dengan yang lain.

Logikanya sedehana saja, yakni jika lembaga pendidikan integratif—seperti madrasah terpadu—dipandang sebagai model yang lebih baik, maka dari sekolah ini semestinya lahir berbagai bentuk keunggulan (*excellencies*) terkait dengan berbagai komponen sistem pendidikannya. Institusi pendidikannya haruslah lebih unggul, demikian juga keunggulan itu juga tampak pada kualitas guru, sistem akademik, sosio-kultural sekolah, manajemen, sarana dan fasilitas, termasuk sumber-sumber belajar lainnya, serta keunggulan menyangkut profil siswa atau lulusannya.

Pendidikan Islam lazimnya diartikan secara berbeda dengan pendidikan pada umumnya, sehingga ada pendidikan keagamaan—termasuk madrasah Islam—dan ada pendidikan umum. Atas dasar pembedaan itu kemudian muncul dikotomi antara lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan keagamaan (Islam). Lebih jauh,

orang juga membedakan antara pelajaran agama dengan pelajaran (umum) lainnya. Disebut sebagai pelajaran agama jika diajarkan tentang tauhid/aqidah, fiqh, akhlak, tarikh dan Bahasa Arab. Demikian pula, seorang guru agama akan merasa sedang membiasakan kehidupan beragama (Islam) ketika mengajak para siswanya datang ke masjid untuk shalat berjamaah, menjalankan puasa, dan mengumpulkan zakat fitrah atau daging kurban. Pengertian pendidikan agama (dalam hal ini pendidikan Islam) menjadi sempit sekali, dan sama sekali tidak sejalan dengan hakikat ajaran Islam yang diyakini sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*). Sebaliknya, jika seorang guru sedang mengajar biologi, fisika, kimia, geografi dan lain-lain, mereka tidak merasa bahwasanya mereka juga sedang menunaikan ajaran Islam, atau apa yang dilakukan itu merupakan bagian dari ajaran Islam. Begitu pula, tatkala seorang guru mengajarkan agar para siswanya datang tepat pada waktu, disiplin, menjaga kebersihan, menghormati guru dan orang yang lebih tua dan seterusnya, dirasakan sebagai bukan bagian dari ajaran Islam. Mereka kebanyakan tidak faham bahwa, agama—yakni Islam—merupakan landasan etik, moral, dan spiritual bagi pendidikan, yang tidak begitu saja dapat ditemukan dalam teori-teori ilmu pengetahuan.

Pemahaman secara dikotomik inilah yang—disadari atau tidak— sesungguhnya telah mereduksi lingkup ajaran Islam yang sesungguhnya amat luas, seluas kehidupan ini. Semestinya, lembaga pendidikan Islam, mulai tingkat TK, SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi, mampu menunjukkan universalitas Islam, yang tidak membedakan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu agama. Semua dilihat secara padu dan utuh.

Lembaga Pendidikan Integratif bernuansa Islam, secara bertahap, menurut hemat saya, perlu mulai menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan secara menyeluruh, baik pada tataran teologis, filosofis, teoritis-akademis, dan bahkan pada tataran praktisnya. Selama ini, saya mengamati, al-Qur'an dan as-Sunnah sebatas dijadikan sebagai dasar acuan (paradigma, atau *frame of reference*) pelaksanaan pendidikan yang sangat terbatas, yaitu pada tataran ibadah ritual belaka. Informasi transendental menyangkut kehidupan luas seperti persoalan penciptaan,

manusia dan makhluk sejenisnya, jagad raya yang mencakup bumi, matahari, bulan, bintang, langit, gunung, hujan, laut, air, tanah. Islam juga menawarkan konsep kehidupan yang menyelamatkan dan membahagiakan, baik di dunia maupun di akherat. Jika pemikiran tersebut ditarik ke tataran operasional, maka yang perlu dikembangkan adalah menyangkut kurikulum, bahan ajar yang mengkaitkan (mengintegrasikan) ajaran yang bersumber dari ayat-ayat *qauliyyah* (al-Qur'an dan Hadis) dengan ayat-ayat *kauniyyah* (alam semesta) secara terpadu dan utuh. Misalnya, ayat al-Qur'an tentang penciptaan langit, bumi, binatang dan tumbuh-tumbuhan dan sebagainya akan dijadikan petunjuk awal dalam kajian kosmologi, astronomi, biologi, fisika dan lain-lain. Dengan demikian, semua guru, dosen atau pengajar di lembaga pendidikan Islam semestinya adalah menjadi pembawa ajaran yang bersumber dari ayat-ayat *qauliyyah* yaitu Al-Qur'an dan hadits maupun ayat-ayat *kauniyyah* yakni sumber ilmu yang diperoleh melalui proses observasi, eksperimen dan penalaran logis sekaligus.

Pendidikan Islam integratif seyogyanya juga tidak hanya tercermin dari bahan ajar yang disajikan di kelas, bahkan lebih dari itu menyangkut seluruh aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Aspek-aspek itu misalnya menyangkut hubungan-bungungan antar dan interpersonal yang mencerminkan adanya nuansa ke-Islaman, lingkungan yang menggambarkan kebersihan dan kerapian serta keindahan, hak dan kewajiban diwarnai oleh suasana hati yang serba ikhlas, syukur, sabar, tawakkal dan istiqâmah. Uswah hasanah dari seluruh komponen yang dapat diwujudkan. Sebab bukankah pendidikan itu sesungguhnya adalah proses keteladanan—uswah hasanah—dan pembiasaan. Jika kita menghendaki para siswa tekun melakukan ibadah secara berjamaah, maka dalam kaitannya dengan pembiasaan, maka seharusnya tatkala dari masjid dikumandangkan adzan, seyogyanya para guru dan siswa segera dan bergegas mengambil air ber-wudhu' dan menuju masjid untuk shalat berjamaah.

Hal-hal seperti itu, sepertinya sangat sepele sifatnya, akan tetapi di balik itu sesungguhnya sangat besar sumbangannya bagi upaya membangun watak atau karakter Islam sebagaimana tujuan utama

dibangunannya lembaga pendidikan Islam ini. Metode ini tidak terutama membidik tujuan-tujuan langsung aksi-aksi pendidikan, seperti yang melekat pada aspek teknis-praksisnya, tetapi pada the hidden substance beyond the fact. Artinya, jika shalat berjamaah yang dibiasakan, yang dibidik bukan kebiasaan shalat berjamaahnya, tetapi kebersamaannya, kerjasama, sharing idea, kemampuan komunikasi personal dan interpersonal, kebiasaan menepati janji, disiplin waktu, cairnya ketegangan-ketegangan sosio-psikologis karena beban kerja yang menumpuk, dan lain-lain. Jika dikaitkan dengan teori pembelajaran, maka yang dibidik bukan terutama *instructional effect*-nya (tujuan-tujuan langsung pembelajaran), melainkan *formal effect* atau *nurturent effect*-nya, yakni efek tidak langsung berupa pembentukan kepribadian yang baik dan utuh, yang merupakan kompilasi integratif beragai sikap, minat, perhatian, dan keyakinan-keyakinan dalam diri seseorang. Dan, jika dikaitkan dengan teori manajemen, membiasakan shalat berjamaah ini menyeimbangkan formalitas dan informalitas organisasional, sehingga aspek psikososial organisasi dapat terus terpelihara di samping kemampuan melaksanakan pekerjaan rutin. Shalat berjamaan ini pun, jika ditinjau dari segi psikologi trapeutik, dapat merupakan salah satu teknis relaksasi yang tidak saja bermakna mengurangi ketegangan psikologis, tetapi sekaligus juga menyerahkan diri kepada Tuhan.

Keberagamaan Islam dengan demikian tidak seharusnya difahami secara dangkal, yang hanya formalitas-teknis, dan seringkali membosankan. Islam lebih daripada koridor-koridor sempit seperti itu, Islam juga bekerja di wilayah yang lebih dalam, atau terdalam, dari kepribadian manusia. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa Islam sejalan dengan kualitas, sehingga tidak ada alasan jika lembaga pendidikan yang berlabel Islam tidak berorientasi kepada kualitas. Jika kita berani memasang Islam sebagai identitas diri maupun lembaga pendidikan kita, maka dengan sendirinya—jika mengikuti logika sederhana seperti ini—haruslah berkualitas, agar jangan sampai Islam diasosiasikan dengan sesuatu yang rendah seperti kegagalan, kumuh, terbelakang, jumud, fatalis, miskin, indisipliner, dan semacamnya. Menurut saya, selama ini kebanyakan umat Islam disibukkan oleh aktivitas-aktivitas keilmuan yang tidak terutama untuk

membuktikan bahwa Islam itu dinamis, kreatif, akomodatif, berwawasan ke depan (prospektif), berorientasi kepada kualitas dan kemajuan; melainkan sebaliknya, umat Islam sibuk mengkaji Islam yang berwawasan kerdil, kuno, mundur, terbelakang, dan tidak maju.

Oleh karena itu, tugas lembaga pendidikan Islam adalah mengkaji Islam secara proporsional dan mengajarkan kepada anak didik bagaimana memahami Islam yang gagah, maju, dan dinamis, sehingga ke depan, setiap anak didik merasa bangga dengan Islam, bangga dengan jatidirinya sebagai muslim dan bergabung dengan komunitas Islam yang maju dan berperadaban. Jika dikaitkan dengan integritas yang dikehendaki oleh sekolah/madrasah terpadu ini, maka keterpaduan itu harus berangkat dari ontologi keterpaduan Islam, seperti yang tergambar pada konsep tauhid, sehingga pandangan dunia (*worldview*) Islam pun menganut keterpaduan dalam pengertian yang seluas-luasnya, bukan sebaliknya memahami dunia, kehidupan, masyarakat, dan kepribadian manusia secara terpisah-pisah dan terpecah-pecah. Atas dasar ini, lembaga pendidikan Islam—jika ingin membawakan Islam yang berkakter maju dan dinamis—maka diperlukan upaya serius dan kerja keras untuk membangun basis ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya tersendiri, sejalan dengan pandangan dunia Islam yang dianutnya. Dalam masyarakat Islam berkembang dua model pandangan hidup yang saling menjadi program yang jelas dan kemudian ditindak-lajuti secara serius. Untuk itu diperlukan kesediaan untuk mencoba dan melakukannya setahap demi setahap, dilakukan dengan penuh kesungguhan, sabar, ikhlas, tabah dan yang tidak kalah pentingnya adalah kesediaan untuk berkorban. Hampir tidak pernah ada sebuah perjuangan yang berhasil tanpa menyertakan kerelaan untuk berkorban.

D. *Multy Policies Strategy* untuk Pemerataan dan Peningkatan Kualitas Pendidikan

Sekalipun bangsa ini telah merdeka lebih dari setengah abad, tetapi ternyata masih menyisakan persoalan pendidikan yang cukup rumit untuk dipecahkan. Problem pendidikan sepertinya tidak pernah berkurang dari waktu ke waktu, dan anehnya jenis persoalannya tidak pernah berganti dan berubah, yakni masih di seputar hal-

hal berikut ini. (1). Jangkauan pendidikan yang belum merata, (2) Kualitas hasil pendidikan yang belum memuaskan, (3). Dana yang tersedia terbatas, (4) Belum ada relevansi antara hasil pendidikan dan jenis tenaga kerja yang dibutuhkan di masyarakat, (5). Kesejahteraan guru yang masih rendah, (6) Sarana dan prasarana pendidikan belum tercukupi, dan (7). Manajemen penyelenggaraan pendidikan, apakah seharusnya ditangani oleh satu departemen ataukah masih dimungkinkan berbagai departemen ambil bagian menanganinya.

Persoalan tersebut dari waktu ke waktu selalu menjadi perbincangan hangat yang tidak pernah henti. Kebijakan demi kebijakan diambil untuk menyelesaikannya. Akan tetapi, hasilnya tidak pernah terasakan secara signifikan. Undang-undang Pendidikan Nasional telah berhasil dibuat, dan begitu pula peraturan-peraturan lain sebagai pedoman pelaksanaannya. Persoalan pendidikan rasanya semakin lama tidak semakin mengecil, melainkan justru sebaliknya, semakin kompleks. Program Wajar 9 tahun misalnya, walaupun sudah sekian lama dicanangkan, angka tentang jumlah anak putus sekolah dan bahkan data tentang anak yang belum mengenyam pendidikan, masih saja semakin besar. Persoalan pendidikan kemudian tidak saja menyangkut besarnya dana yang harus disediakan, melainkan juga menyangkut ekonomi masyarakat, kultur dan atau budaya.

Persoalan pendidikan yang lebih serius, terlihat di kalangan masyarakat ekonomi lemah. Kelompok mereka itu, sebatas mendapatkan pendidikan dasar saja, belum tercukupi. Jika kita berbicara tentang kelompok masyarakat yang belum mengenyam pendidikan dan angka *drop out* yang tinggi, maka yang terbanyak adalah di kelompok masyarakat tertentu. Yaitu di kalangan orang-orang yang belum teruntungkan dari sisi ekonomi dan juga pada umumnya mereka yang bertempat di daerah-daerah terpencil, di pulau-pulau kecil, pedalaman dan sejenisnya. Sebaliknya, masyarakat ekonomi kuat, pada umumnya sudah sadar betapa pentingnya pendidikan dan bahkan lebih dari itu, mereka telah memilih jenis pendidikan yang berkualitas. Kelompok terakhir ini, karena memiliki fasilitas lebih, dalam hal memenuhi kebutuhan pendidikan, tidak segan mengeluarkan biaya tinggi dan bahkan mengirimkan putra-putrinya ke luar negeri dengan alasan mengejar kualitas.

Selama ini publik masih merasakan bahwa dana yang dianggarkan oleh pemerintah untuk membiayai pendidikan masih belum sebanding dengan anggaran yang dibutuhkan untuk memenuhi pendidikan yang berkualitas. Keadaan itu lebih lanjut rupanya menjadi lebih parah, karena belum terakomodasi adanya jenis kebijakan terhadap realitas sosial masyarakat yang memiliki strata sosial yang berbeda. Jumlah dana yang terbatas, kadangkala belum menyentuh secara strategis untuk semakin mengurangi kesenjangan sosial ekonomi di tengah masyarakat. Belum lagi, dana pendidikan yang terbatas juga masih belum memperhatikan prioritas secara strategis. Misalnya, apakah biaya pendidikan yang terbatas itu sudah teralokasikan pada wilayah-wilayah yang lebih tepat dan atau strategis. Selain itu semestinya, untuk meraih kualitas pendidikan, semestinya dana yang terbatas itu diarahkan untuk membiayai pelaku utama pendidikan dan bukan pada wilayah manajerialnya.

1. Peran Pendidikan dalam Membangun Bangsa

Tanpa dilakukan pengamatan secara lebih mendalam, tampak bahwa memang tingkat ekonomi masyarakat sebanding lurus dengan tingkat pendidikannya. Orang-orang berekonomi lemah, sesungguhnya adalah mereka yang tidak mendapatkan pendidikan secara cukup. Mereka yang miskin dan tidak memiliki pekerjaan pada umumnya adalah mereka yang tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang mencukupi. Karena itu, siapa saja yang memimpin negeri ini jika berkeinginan mengentaskan mereka dari kemiskinan,maka pintu strategis yang harus dipilih adalah memberikan mereka pendidikan yang mencukupi. Jika pendidikan dijadikan pilihan pengentasan kemiskinan, lalu dari mana langkah itu seharusnya dimulai. Terdapat "kata-kata hikmah" yang sangat populer untuk dijadikan pegangan dalam mengurus bangsa yang rasanya sangat masuk akal. Kata-kata hikmah itu mengatakan bahwa: "Jika kamu ingin membangun bangsamu maka bangunlah pendidikanmu. Dan jika kamu ingin membangun pendidikanmu, agar berhasil maka muliakanlah guru-gurumu". Bangsa ini dalam hal membangun pendidikan, rupanya belum memulai dari

upaya memuliakan guru. Guru belum berhasil menjadi kelompok manusia yang bermartabat, dan bahkan masih sebaliknya. Sebagai ilustrasi, jika ada rumah sederhana dan bahkan masih berstatus sewa, biasanya penghuninya adalah guru, Jika ada mobil atau sepeda motor yang sudah tua, yang seringkali mogok, maka pantas jika si empunya adalah guru. Selebihnya, jika ada koperasi yang peminjamnya jauh lebih banyak dari penabungnya, maka koperasi itu biasanya adalah milik para guru. Mungkin ada di antara kita yang menganggap bahwa ilustrasi ini terlalu berlebih-lebihan, tetapi itulah sesungguhnya kehidupan guru. Bahkan kalau tulisan ini menyebut istilah guru, maka sesungguhnya adalah termasuk guru di perguruan tinggi, yang disebut sebagai dosen dan bahkan juga guru besarnya. Bandingkan, gaji Guru Besar (profesor) hanya sekitar 3 juta, sedangkan gaji anggota parlemen (DPR) tidak kurang dari 40 juta setiap bulan. Tentu lebih memprihatinkan lagi gaji guru Sekolah Dasar; dan bahkan lebih sengsara dari itu adalah guru yang berstatus honorer.

Status sosial guru seperti ini menjadikan orang tidak terlalu berminat pada jenis pekerjaan ini, kecuali mereka yang benar-benar memiliki panggilan jiwa sebagai pendidik. Orang yang memiliki alternatif lapangan kerja lebih banyak, apalagi yang memiliki kecerdasan dan ijazah cukup, biasanya memilih jenis profesi selain guru. Atau, tidak sedikit orang, sekalipun masih berprofesi sebagai guru, akhirnya kabur ke negeri orang menjadi guru di sana. Siapa yang merugi dari keputusan ini, tentu adalah bangsa Indonesia secara keseluruhan. Dan siapapun, tidak akan bisa menyalahkan mereka dengan berbagai dalih, sebab mereka yang kabur ke negeri orang, juga memiliki hak untuk menyejahterakan diri dan keluarganya, sekalipun pilihan itu mungkin dirasa pahit.

Berangkat dari fenomena di muka, maka membangun pendidikan harus dimulai dari memuliakan guru. Akhir-akhir ini sudah tampak ada upaya memperhatikan nasib guru, dengan kebijakan, bahwa akan menjadikan guru sebagai tenaga profesi. Guru akan diberi sertifikat sebagai dasar pemberian tunjangan profesinya. Kebijakan itu sedang berjalan, dan tentu penyelesaian untuk memberikan status dengan melalui portofolio dan tambahan pendidikan memerlukan waktu yang lama dan dana yang tidak sedikit. Tetapi inilah cara

berpikir pemimpin bangsa ini, lebih suka menempuh jarak panjang tatkala akan menyejahterakan orang yang berjasa, sekalipun dengan cara itu, bisa jadi berkonsekuensi tidak akan sampai pada target yang dituju, karena jalan yang dipilih terlalu panjang. Rupanya bangsa ini memang suka berpikir dan menempuh jalan liku dan panjang, termasuk tatkala menyejahterakan guru/dosen. Para guru seharusnya sudah lama mendapatkan imbalan kesejahteraan yang memadai, namun masih harus menunggu waktu dan proses yang berliku-liku lewat program sertifikasi segala. Bahwa para guru/dosen yang sudah lama mendedikasikan diri melaui mengajar/mendidik, sesungguhnya sudah secara otomatis menambah pengetahuan dan keterampilannya secara mandiri, tidak pernah diperhitungkan. Dalam menyejahterakan orang yang berjasa, yakni para guru ini seolah-olah ada rumus, belum ikhlas jika tanpa melalui proses panjang dan mahal. Inilah nasib guru bangsa ini, yang sesungguhnya atas jasa mereka, para murid-muridnya berhasil menduduki posisi-posisi penting, baik di eksekutif, legislatif, yudikatif, maupun pengusaha sukses di berbagai bidang. Semoga pengambil keputusan dalam menyejahterakan guru tidak termasuk orang-orang yang melupakan jasa mulia orang tua dan para orang yang telah berjasa mendidik dan memintarkan dirinya, yakni para guru ini.

Jika kita meyakini bahwa kunci kekuatan bangsa adalah terletak pada tingkat kualitas SDM warga negaranya, maka mau tidak mau, yang harus dipikirkan adalah bagaimana membangun pendidikannya. Sebab untuk membangun sebuah bangsa yang berkualitas, sehingga berhasil duduk sejajar dengan bangsa lain, dan lebih-lebih jika bercita-cita selalu bisa memenangkan dalam semua persaingan yang terjadi, maka kuncinya adalah melalui peningkatan kualitas lembaga pendidikannya secara signifikan. Sebab sarana peningkatan kualitas pendidikan tidak ada lain kecuali pendidikan, pada semua jenjang dan jenisnya. Jika kita masih lena dan apalagi lambat dalam mengurus pendidikan, maka bangsa ini akan semakin jauh tertinggal dari bangsa lain.

2. Dua Jenis Realitas Bangsa Indonesia

Secara garis besar, bangsa ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok yang telah berhasil membangun ekonominya, sehingga bisa disebut sebagai berekonomi kuat dan kedua, kelompok yang masih belum berhasil membangun sosial ekonominya. Data yang cukup tentang gambaran ini belum saya miliki, tetapi dari hasil pengamatan dan mengikuti data statistik yang ada, ternyata dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah mereka yang masuk kategori ekonomi kuat, jauh lebih kecil bilamana dibandingkan dengan mereka yang masih tergolong berada pada taraf ekonomi lemah. Kedua kelompok ini nyata adanya di tengah masyarakat bangsa kita. Kalau kita berbicara tentang kesenjangan di tengah masyarakat, maka sesungguhnya justru sumbernya itu adalah berawal dari fenomena ketidak merataan di bidang pendidikan ini.

Selama keadaan yang paradok ini dibiarkan dalam arti tidak ada upaya-upaya konkret untuk mendekatkan di antara keduanya, maka kesenjangan ekonomi yang dirasakan sebagai sesuatu yang membahayakan kehidupan bangsa, maka akan tetap berjalan. Sebab kedua kelompok ini, memiliki logika, produk sosial dan konsekuensi yang jauh terkait dengan persoalan ekonomi, politik dan bahkan persoalan sosial lain yang lebih luas.

Kelompok masyarakat yang pertama, yaitu yang berekonomi lemah, maka biasanya lembaga pendidikannya juga berkualitas rendah. Lembaga pendidikan yang berkualitas rendah juga akan memproduk SDM berkualitas rendah pula. Mereka itu tentu saja tidak akan mampu berkompetisi di tengah persaingan yang keras dan juga tidak akan mampu memasuki sektor ekonomi modern. Sebagai akibatnya mereka akan terpinggirkan dan kalau pun tokh bisa memasuki lapangan kerja, adalah di kelas bawah yang berpendapatan rendah. Mereka akan bekerja di sektor-sektor informal, sebagai buruh, pedagang kaki lima, buruh tani, nelayan tradisional dan sejenisnya.

Keadaan ini menggambarkan sebuah siklus, yang bergerak dari satu titik lemah menuju titik lemah berikutnya yang serba tidak menguntungkan. Keadaan sulit seperti ini tampaknya tidak mungkin ditinggalkan oleh mereka yang tenggelam di dalamnya, yaitu

masyarakat miskin yang bersangkutan. Mereka tidak memiliki kekuatan untuk keluar dari lingkaran setan ini, kecuali orang-orang tertentu yang berani mengadu nasib. Para tenaga kerja yang mengadu nasib dengan bekal ilmu dan ketrampilan seadanya, sesungguhnya adalah orang-orang yang berusaha keluar dari lingkaran setan yang menyesakkan ini. Terhadap kelompok masyarakat seperti ini, semestinya pemerintah memberikan advokasi secara penuh, yakni memberikan fasilitas pendidikkan sepenuhnya secara cukup atau memadai.

Jika kita berbicara tentang persoalan Program Wajar 9 tahun yang belum berhasil secara maksimal, sesungguhnya adalah membicarakan jenis kelompok masyarakat. Jika masih saja ada anggota masyarakat yang belum berhasil mengenyam pendidikan dan juga *drop out*, maka mereka itu adalah berasal dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung di bidang ekonomi ini. Karena itu berbicara tentang persoalan wajar 9 tahun sama halnya dengan berbicara tentang pendidikan masyarakat miskin dengan berbagai problemnya.

Di kalangan masyarakat ekonomi lemah ini, ternyata tidak sedikit terdapat lembaga pendidikan tingkat dasar yang dikelola oleh masyarakat, dengan status swasta. Sebagaimana status mereka ini, segala kebutuhan pendidikan mulai dari penyediaan fasilitas pendidikan—bangunan gedung, buku bacaan, alat-alat lainnya, termasuk tenaga gurunya diurus dan dibiayai oleh lembaga-lembaga swasta, yang sesungguhnya kekuatan yang disandangnya kebanyakan sangat terbatas. Lembaga pendidikan Madrasah Swasta—MI, MTs, dan MA—sebagian besar masuk dalam kategori kelompok ini, dan jumlahnya cukup besar, yakni tidak kurang dari 18% dari jumlah lembaga pendidikan yang ada. Lembaga pendidikan ini berada di bawah pembinaan Departemen Agama, yang menurut informasi lebih dari 90% berstatus swasta itu. Mereka itu sebagian besar keadaannya tepat disebut memprihatinkan itu.

Sedangkan realitas bangsa yang kedua, adalah mereka yang sudah berhasil membangun tingkat ekonomi sehingga pantas disebut sebagai kelompok yang tergolong ekonomi kuat. Mereka ini telah berhasil memenangkan persaingan, mampu memilih pendidikan dan bahkan membangun pendidikan yang berkualitas. Kelompok

inilah yang berhasil membangun SDM yang berkualitas tinggi dan dampaknya mampu berkompetisi dan berpeluang memasuki sektor ekonomi modern. Pendapatan mereka juga akan tinggi dan karena itulah mereka akan tepat disebut sebagai telah mampu membangun ekonomi kuat. Sayang jumlah mereka di tanah air ini, belum terlalu besar. Terhadap kelompok ini, sesungguhnya pemerintah tidak terlalu perlu untuk memberikan advokasi, melainkan justru yang lebih tepat adalah memberikan peluang untuk berpartisipasi dalam membangun dan membiayai pendidikannya sendiri.

3. Tawaran Solusi

Untuk memecahkan problem pendidikan di tanah air ini, terutama jika sebatas yang terkait dengan keterbatasan dana yang tersedia, misalnya termasuk untuk mensukseskan wajar 9 tahun, maka perlu diambil strategi multi kebijakan (*multy policies strategy*) dalam bidang pendidikan. Realitas masyarakat Indonesia beragam, maka tidak tepat diberlakukan kebijakan secara seragam apalagi sama. Masyarakat lemah dari sisi ekonomi harus diberikan advokasi secara penuh. Sebaliknya bagi mereka yang tergolong ekonomi kuat, sudah waktunya diberikan peluang seluas-luasnya berpartisipasi untuk meningkatkan pelayanan pendidikan. Selain itu, harus ada kesamaan cara melihat bangsa yang bersifat beragam atau plural ini sebagai kenyataan apa adanya. Kebijakan harus diarahkan bagaimana agar bangsa ini maju secara keseluruhan. Adanya kenyataan di tengah-tengah masyarakat, bahwa selain ada sekolah umum seperti SD, SMP dan SMA juga masih ada lembaga yang bernuansa keagamaan seperti MI, MTs, dan MA tidak perlu dipandang sebagai sesuatu yang harus terlalu dibedakan termasuk dalam pembinaannya. Jika jenis madrasah yang selama ini kebanyakan berstatus swasta (lebih 90%), maka harus dicarikan jalan keluar pengembangannya agar tidak selalu terabaikan. Sebab, secara kuantitas cukup besar (18%) dari jumlah lembaga pendidikan yang ada, sehingga jika mereka ini tertinggal sebagai akibat kurang memperoleh perhatian, akan berkonsekuensi pada lahirnya kelompok tertinggal baru, yang tidak akan menguntungkan bagi bangsa ini secara keseluruhan.

Untuk mengarah pada kebijakan ini, sudah barang tentu diperlukan upaya untuk melakukan pemetaan masyarakat sekaligus melakukan positioning lembaga pendidikan bagi masyarakat ekonomi lemah atau ekonomi kuat. Kebijakan yang bersifat ragam, tidak harus dimaknai sebagai pengambilan keputusan yang tidak adil, melainkan sebagai upaya untuk mempercepat peningkatan kualitas pendidikan dan sekaligus pemerataannya.

E. Pembelajaran yang Kreatif, Inovatif, Mencerdaskan dan Mencerahkan

1. Pendahuluan

Hari Rabu sore tanggal 20 Februari 2008, sebagaimana biasa sepulang dari kantor—sekitar jam 15.00, saya tidur sejenak sekitar 30 menit. Begitu bangun tidur saya mendapat telpon dari Mas Gugus Iriyanto, memberitahu agar saya bersedia mengisi acara pertemuan para dosen Fakultas Ekonomi Unibraw pada hari Sabtu, tanggal 23 Pebruari 2008, bertempat di Klub Bunga Batu. Saya, kata beliau, diminta berbicara tentang pembelajaran yang kreatif, mencerdaskan, dan sekaligus mencerahkan. Sebelum menyatakan sanggup, ketika itu saya tanya dulu, siapa pesertanya. Maka dijawab oleh Mas Gugus, seluruh dosen Fakultas Ekonomi Unibraw yang berjumlah sekitar 140-an orang. Saya kemudian balik bertanya lagi, apakah juga dihadiri oleh para dosen senior, semisal Prof. Ubud Salim, MA. Dijawab, benar. Tentu saya kaget, bagaimana saya harus berbicara di depan senior saya, yang dari mereka itu saya telah banyak belajar, dan menjadikan mereka sebagai sosok idola yang saya banggakan. Bersyukur, diingatkan oleh Mas Gugus, bahwa kebetulan acara itu sifatnya semacam sharing pengalaman. Maka, setelah ada gambaran seperti itulah, kemudian saya sanggupi permintaan itu.

Saya ini bukan lulusan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengajaran. Saya lulusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya. Dulu pernah lulus IAIN Fakultas Tarbiyah, tingkat sarjana muda Jurusan Bahasa Inggris. Lalu menempuh pendidikan dan lulus sarjana lengkap Jurusan Pendidikan Masyarakat. Selama ini, saya tidak pernah mendapat mata kuliah pembelajaran

di perguruan tinggi. Tetapi memang saya beruntung, seumur-umur saya menjadi dosen sambil merangkap sebagai pimpinan universitas. Awalnya, pernah menjabat di Universitas Muhammadiyah Malang, pernah menjadi Pembantu Rektor I, selama 13 tahun, yaitu dari tahun 1983 sampai tahun 1996. Kemudian mulai tahun 1997 menjadi pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN Malang sampai sekarang. Lembaga yang saya pimpin ini, namanya sering berubah, dari bernama Fakultas Tarbiyah IAIN Malang, berganti nama menjadi STAIN Malang, kemudian berubah lagi menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) yang nama itu diresmikan oleh Wakil Presiden RI dan Wakil Presiden Republik Sudan. Kemudian selanjutnya, peresmian itu dianggap batal dan akhirnya diubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Saya memimpin kampus ini sejak akhir 1997 hingga saat ini, sudah sekitar 12 tahun berjalan.

Saya mengira-ira, mungkin Mas Gugus Iriyanto, yang saya yakin telah disetujui oleh Pimpinan Fakultas Ekonomi, meminta saya berbicara di forum yang terhormat tentang sesuatu yang sesungguhnya tidak sesuai dengan bidang ilmu saya ini, mungkin didasari pertimbangan pengalaman yang cukup lama menjadi dosen dan sekaligus mimpin perguruan tinggi—swasta dan negeri—tersebut. Apalagi mungkin dipandang menarik, karena lembaga yang saya pimpin selalu mengalami perubahan-perubahan itu. Sudah barang tentu, karena materi pembicaraan ini bukan hasil penelitian, melainkan sebatas berupa pengalaman, maka apa yang akan saya bicarakan lebih bersifat spekulatif dan bahkan sebatas reflektif belaka. Selama ini, cara berpikir dan bekerja saya, selalu didasarkan atas pengalaman, bacaan dan juga yang tidak kalah pentingnya adalah saya dasarkan atas petunjuk kitab suci, al-Qur'an yang seringkali saya baca.

2. Gambaran Kebanyakan Sarjana Saat ini

Informasi tentang banyak sarjana menganggur, sudah semakin tidak mudah terbantahkan. Dulu, sekitar 20 tahun yang lalu, seseorang yang menyandang gelar sarjana dikonotasikan sebagai orang pilihan. Keberadaannya dipandang elite dan dipercaya bisa menyelesaikan berbagai persoalan, setidaknya di bidang keahliannya. Sarjana

ketika itu jumlahnya amat terbatas, dan adanya hanya di perkotaan. Gambaran seperti itu sangat betolak belakang dengan keadaan saat ini. Jangankan di perkotaan, di desa pun sarjana sudah semakin banyak jumlahnya dan bahkan sarjana dari berbagai disiplin ilmu. Dan, tidak sedikit yang masih belum mendapatkan lapangan pekerjaan.

Banyaknya para sarjana menganggur ini, saya yakin tidak semata-mata disebabkan oleh jumlah lapangan pekerjaan yang terbatas, melainkan juga dapat diduga karena kualitas sarjana tersebut kurang memadai. Memang sangat ironis dan mengagetkan. Di saat kemajuan ilmu dan teknologi semakin maju, produk pendidikan tinggi belum semaju yang diharapkan. Sarjana menjadi tampak gagap dalam banyak hal. Tidak sebatas gagap terhadap teknologi, melainkan juga gagap terhadap kemajuan lingkungan dan tuntutan masyarakat yang semakin tinggi. Akibatnya, seseorang disebut sebagai sarjana, tetapi masih tersisih dari percaturan dan hiruk pikuk kehidupan masyarakat.

Memang ada sarjana yang berkualitas, sehingga sukses dalam menjalani peran-peran kehidupan di masyarakat sesuai dengan bidang ilmunya. Tetapi keberadaannya belum sebanding dengan jumlah yang sebaliknya, yakni yang berkualitas lembek dan kurang beruntung itu. Semestinya, dengan semakin lengkapnya fasilitas belajar yang disediakan oleh perguruan tinggi dan juga tersedianya dosen yang semakin berkualitas, menghasilkan lulusan yang dapat dibanggakan. Akan tetapi pada kenyataannya—tidak sedikit orang yang mensinyalir—tidak sedikit lulusan perguruan tinggi sekarang jauh lebih rendah dibanding sarjana lulusan 10 atau 20 tahun yang lalu. Pertanyaannya kemudian adalah mengapa fenomena ini bisa terjadi? Apakah gejala itu disebabkan oleh kualitas in put perguruan tinggi semakin rendah, cara mengajar para dosen yang kurang tepat, sarana dan prasarana masih kurang memadai, kultur pendidikan dan pengajaran di kampus-kampus kurang mendukung terhadap tuntutan belajar, budaya, iklim pendidikan yang kurang mendukung proses belajar, atau apa lagi?

Betapapun pendidikan tinggi kita di tanah air ini harus berhasil, dan tidak boleh gagal sedikitpun. Pendidikan tinggi kita harus

mampu menyelesaikan persoalan kehidupan ini dan bukan justru ikut andil memperbesar beban masyarakat. Secara sederhana, kampus kita akan dipandang hebat manakala lulusan yang dihasilkan segera mendapatkan pekerjaan, dan bahkan berhasil menciptakan lapangan pekerjaan.

Seharusnya kita merasa prihatin jika lulusan perguruan tinggi kita hanya sebatas menambah barisan pengangguran. Oleh karena itu kita seharusnya secara terus menerus mencari strategi untuk meningkatkan kualitas lulusan yang kita hasilkan, baik dari aspek filosofis, pengorganisasian hingga hal yang bersifat teknis tentang pembelajaran yang kita lakukan.

Sejalan dengan fenomena di muka, sekalipun tampak dan dirasakan sederhana, memperbincangkan tentang pendekatan pengajaran yang mencerdaskan dan sekaligus mencerahkan sebagaimana kita lakukan saat ini, adalah memang strategis dan seharusnya selalu dilakukan. Apapun hasilnya, setidak-tidaknya melalui perbincangan ini dapat menggugah kesadaran bersama tentang perlunya dicari secara terus menerus langkah-langkah upaya meningkatkan kualitas pengajaran oleh kita semua, yang sehari-hari bergelut di bidang pengajaran ini. Kita telah terlanjur menjatuhkan pilihan hidup sebagai dosen. Karena itu mesti kita tunaikan dan targetkan untuk menghasilkan produk lulusan yang terbaik. Agama Islam, sebagai agama samawi, memiliki ajaran yang sangat fundamental, yaitu iman, islam dan ihsan. Ihsan adalah ajaran yang mengharuskan kita selalu memilih alternatif yang terbaik. Ajaran ini tentu saja juga harus terejawantah dalam hal kita menunaikan amanah pendidikan. Mendidik dan mengajar adalah tugas kemanusiaan, yang tidak saja berkonsekuensi bagi kehidupan saat ini, melainkan juga kehidupan masa yang akan datang dan selalu menyangkut banyak orang.

3. Berpikir Positif dan Lebih Produktif

Tatkala dihadapkan oleh kenyataan tentang sisi kurang membanggakannya produk perguruan tinggi, biasanya orang lebih suka membela diri dengan alasan-alasan yang dipandang mampu menyelamatkan diri. Jika lulusan perguruan tinggi masih banyak yang

menganggur, maka kemudian berdalih bahwa lulusan perguruan tinggi memang tidak dimaksudkan mengantar lulusan yang siap kerja, melainkan baru siap latih. Alasan lain, bahwa lulusan perguruan tinggi bukan dipersiapkan untuk memasuki lapangan pekerjaan, melainkan untuk mengembangkan akademik. Alasan-alasan lain semacam itu masih cukup banyak, semuanya bersifat subyektif dan pembelaan diri.

Alasan-alasan itu sesungguhnya semakin lama semakin terasa usang dan tidak bisa diterima oleh masyarakat luas. Sebagian besar masyarakat Indonesia, yang dari sisi ekonomi masih seperti yang kita saksikan seperti ini, mengirimkan anak mereka belajar ke perguruan tinggi, tujuan utamanya adalah agar bisa untuk mempersiapkan hidup di kemudian hari lebih baik. Ukuran sukses bagi kebanyakan orang saat ini ialah manakala selesai kuliah dan bergelar sarjana, segera mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebab, apapun gelarnya jika selesai kuliah masih harus menganggur, maka akan dipandang kurang beruntung dan bahkan kurang bermartabat. Status pengangguran selalu dikonotasikan sebagai kurang berharga di tengah masyarakat.

Logika masyarakat akan mengatakan bahwa sarjana pertanian misalnya, seharusnya mampu mengembangkan hidup melalui ilmu pertaniannya. Sarjana peternakan semestinya menjadi pengusaha peternakan yang sukses. Sarjana agama, semestinya bisa hidup melakukan peran-peran yang terkait dengan kehidupan keagamaan. Begitu pula sarjana ekonomi, yang bersangkutan bisa hidup dan bahkan mampu mengembangkan ekonomi di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat akan berharap dari orang yang telah meraih gelar sarjana menjadi penolong orang yang bukan sarjana, dan bukan sesederhana seperti kenyataan yang ada pada kebanyakan sarjana sekarang ini. Jangankan mereka mampu menolong orang lain, sebatas menolong dirinya sendiri saja belum berhasil. Akhirnya sarjana belum menjadi kekuatan penyelesai masalah, dan yang terjadi, justru menjadi sumber masalah dan bahkan lebih daripada itu, menjadi beban.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, di tengah-tengah kehidupan bangsa Indonesia yang semakin berat seperti saat ini, perlu di-

lakukan reorientasi secara menyeluruh penyelenggaraan pendidikan tinggi agar kualitas hasil lulusannya meningkat. Menyangkut tentang sarana dan prasarana, kiranya masing-masing perguruan tinggi sudah mampu menyediakannya secara memadai. Perpustakaan, laboratorium dan bahkan tenaga pengajar, perguruan tinggi, lebih-lebih semisal Universitas Brawijaya sudah sangat memadai dan bahkan mungkin berlebih. Untuk memenuhi kebutuhan bahan informasi misalnya, sudah tersedia alat-alat canggih seperti internet, perpustakaan elektronik, jaringan perpustakaan, dan lain-lain. Pada saat ini, tidak ada alasan bagi orang kampus untuk tidak bekerja maksimal, misalnya bahan literatur tidak tersedia. Sebab, untuk mendapatkan bahan kajian dan sarana lainnya pada saat ini sudah terlalu terbuka luas tanpa batas.

Persoalan besarnya adalah, mengapa di tengah-tengah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang mencukupi, pendidikan yang dijalani selama empat tahun untuk meraih lulus program S1, dua tahun untuk S2, dan bahkan ditambah empat tahun untuk S3, hasilnya terasa kurang membekas. Pengajaran seolah-olah tidak meninggalkan atsar atau bekas. Antara kemampuan akademik yang didapatkan dari mengikuti proses pendidikan dengan harapan yang diinginkan, kadangkala masih terlalu jauh. Tidak jarang seorang dosen, untuk memutuskan, apakah seseorang mahasiswa layak dinyatakan lulus atau harus menempuh tambahan pendidikan lagi, kadangkala terlalu sulit dan sangat dilematis. Jika mereka diluluskan pada kenyataannya masih lemah, tetapi jika tidak diluluskan juga akan seperti apa lagi. Akhirnya, pilihan pada keputusan diluluskan dengan disertai doa semoga mahasiswa ini mendapat berkah dari langit, beruntung.

Suasana dilematis seperti ini hampir dirasakan oleh para dosen penguji ujian akhir sarjana. Memang itulah yang harus dihadapi, seperti tidak ada pilihan lain. Apalagi, mahasiswa yang harus dihadapi oleh dosen, semakin lama semakin meningkat jumlahnya. Kondisi seperti ini juga menjadi persoalan baru dan berat, yang harus dihadapi oleh dosen. Dosen semestinya menghadapi sejumlah mahasiswa yang tidak terlalu besar jumlahnya, tetapi karena keadaan, harus menghadapi puluhan mahasiswa, baik ketika memberi kuliah

maupun membimbing. Sementara waktu dan energi dosen betapapun juga terbatas. Dosen tatkala ditugasi membina mata kuliah tertentu, seharusnya mengikuti perkembangan mahasiswa satu demi satu. Akan tetapi karena jumlah mahasiswa sedemikian besar, maka tugas itu tidak mungkin dapat ditunaikan. Jangankan mengikuti perkembangan masing-masing mahasiswa, sebatas mengenali nama masing-masing mahasiswa saja kadang-kadang luput, sampai mahasiswa yang bersangkutan lulus dan meninggalkan kampus.

4. Pengaruh Budaya Materialisme dan Hedonisme

Pengaruh materialisme dan hedonisme sangat luar biasa dahsyatnya pada segala segi kehidupan, termasuk pada dunia pendidikan tinggi. Tidak semua orang belajar ke perguruan tinggi semata-mata untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, melainkan yang justru diutamakan adalah agar mendapatkan selembar ijazah. Tanda bukti lulus perguruan tinggi itu digunakan untuk mendapatkan kesempatan memasuki posisi-posisi penting yang banyak menghasilkan uang. Celakanya, budaya materialisme dan hedonisme ini, kadangkala mengabaikan etika nilai-nilai objektifitas yang seharusnya dijunjung tinggi.

Budaya materialiasme dan hedonisme juga dibarengi oleh budaya mental nerabas dan serba mencukupkan formalitas. Itulah akibatnya, orang belajar di perguruan tinggi bukan selalu mengejar ilmu, melainkan sebatas mengejar aspek yang bersifat simbolik untuk menerabas agar cepat berhasil meningkatkan pendapatan. Budaya ini sangat mengganggu iklim akademik di perguruan tinggi. Segala sesuatu selalu diukur dengan uang. Dan lebih jauh, hal itu tidak sedikit berpengaruh pada cara berpikir dosen. Mengajar, menguji dan membimbing selalu dikaitkan dengan besarnya imbalan yang akan diterima. Mendatangi kegiatan yang menjanjikan uang, akan dikedepankan dari pekerjaan rutin membimbing mahasiswa yang sesungguhnya lebih bersifat urgen. Apa yang dilakukan oleh staf perguruan tingi itu memang tidak terlalu mudah disalahkan, karena tuntutan keluarga, sosial, dan kehidupan sudah semakin menghimpit mereka.

Fenomena mengedepankan besarnya dana yang akan diperoleh, tidak saja terjadi pada tataran individu melainkan juga lembaga secara keseluruhan. Perguruan tinggi harus menerima mahasiswa sebanyak-banyaknya dengan membuka berbagai jenis dan jalur penerimaan mahasiswa. Sesungguhnya alasan yang paling utama adalah agar berhasil meengumpulkan sejumlah dana untuk memenuhi kebutuhan peningkatan kesejahteraan dosen, selainkan untuk mencukupi kebutuhan perguruan tinggi secara keseluruhan. Akhirnya, yang terjadi di dunia pendidikan tinggi pun layaknya dalam dunia bisnis pada umumnya. Yaitu ada uang maka ada pelayanan dan semakin tinggi harga yang dibayar, maka di sanalah pelayanan terbaik akan diberikan. Semboyan ada uang, maka ada barang, terjadi pula di perguruan tinggi. Pada gilirannya, di kampus-kampus dikenal berbagai jenis pelayanan mahasiswa. Yaitu ada kelas biasa dengan harga rendah, ada kelas khusus dengan biaya khusus dan ada pula kelas eksekutif dengan biaya eksekutif pula.

Lalu, apalagi yang kita pikirkan, di tengah-tengah budaya materialisme dan hedonisme seperti saat ini, tatkala berbicara peningkatan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran seperti apa yang sesungguhnya akan kita tingkatkan. Sebab, semua aspek kehidupan ini sudah mendasarkan pada tarif. Kualitas apa saja, termasuk kualitas pendidikan selalu tergantung pada besaran tarifnya. Tanpa terkecuali, kualitas pelayanan pendidikan, sebagaimana hukum alam, sudah selalu disejajarkan dengan besarnya biaya yang harus dibayarkan.

Rupanya, dunia materialistik dan hedonistik ini semakin berkonsekuensi pada munculnya budaya transaksional di seluruh lapangan kehidupan, tidak terkecuali di dunia pendidikan. Peningkatan kualitas selalu disejarkan-seiringkan dengan jumlah pembiayaan yang harus dikeluarkan. Rasanya, sulit ditemukan barang murah berkualitas tinggi. Dunia pendidikan pun juga akan menggunakan logika penentuan biaya transportasi umum. Jika kita mau pergi dengan biaya murah, maka harus memilih jenis kereta lamban. Ingin agak cepat, harus naik kereta cepat dan jika berkeinginan lebih cepat dan tidak capek maka harus menggunakan pesawat udara dengan konsekuensi membayar mahal. Dan jika ingin mendapat pelayanan istimewa, maka sekalipun naik pesawat harus membeli tiket eksekutif.

Demikian pula pada pelayanan pendidikan. Sekalipun rakyat pada umumnya memprotes dan menjerit hukum ini masih akan berlaku. Karena itu maka pendidikan berkualitas harus mahal. Persoalannya adalah siapa yang harus membayarinya. Kesimpulannya, apapun yang berharga murah, dan apalagi gratis dengan kualitas unggul, tidak pernah ada pada dunia modern yang kompetitif ini.

5. Peningkatan Kualitas Pengajaran

Jika logika di muka yang akan digunakan, maka peningkatan kualitas pengajaran harus juga diikuti oleh peningkatan besarnya pembiayaan yang seharusnya disediakan. Pembiayaan itu harusnya meliputi seluruh aspek yang terkait dengan pembelajaran itu. Keyakinan bahwa di dunia ini tidak ada barang berkualitas yang berharga murah. Yang ada adalah sebaliknya, barang berkualitas selalu mahal. Maka pendidikan yang berkualitas, pun harus menyesuaikan dengan logika ini. Agar pendidikan berjalan secara kualitatif harus disediakan fasilitas penunjangnya, mulai ruang kuliah yang harus nyaman, peralatan yang mencukupi dan mutakhir, dan bahkan juga gaji para dosennya harus memadai. Tidak akan mungkin pengajaran diharapkan hasilnya berkualitas tinggi, jika tempat duduk mahasiswa dan dosen saja keadaanya seadanya. Tidak akan mungkin kualitas pengajaran berjalan baik jika fasilitas sarana dan prasarana seperti laboratorium dan perpustakaan tidak mencukupi. Dan juga tidak akan mungkin terjadi kualitas tinggi manakala dosennya dibiarkan hidup ala kadarnya, tanpa fasilitas kehidupan yang cukup —seperti menyangkut perumahan, alat transoportasi, biaya rekreasi, tunjangan masa depan dan lain-lain.

Peningkatan kualitas pengajaran, menurut hemat saya bukan sebatas memikirkan mencari metode mengajar yang tepat di kelas. Memang itu penting. Akan tetapi, hidup harus sesuai dengan zamannya. Zaman sekarang adalah hidup serba materi. Menghindar dari tuntutan zaman itu akan berarti tertinggal dengan zaman. Hidup yang tidak sesuai dengan zamannya, maka akan disebut sebagai orang yang ketinggalan zaman. Tidak mungkin seorang dosen ekonomi, pergi ke kampus dengan naik mobil kijang tua. Kalau hal

itu terjadi, maka tidak akan mendapat respek dari mahasiswanya yang selalu membawa mobil Camry terbaru ke kampus. Dosen harus sejahtera, dan menjalani hidup sesuai dengan tuntutan zamannya. Mereka harus digembirakan dan ditumbuhkan suasana bangga atas kampusnya. Menggembirakan mereka, tentu dengan cara, satu di antaranya dengan memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan itu, mulai dari studi lanjut bagi yang memerlukan, memenuhi kebutuhan rumah bagi yang belum memilikinya, menyediakan kendaraan bagi yang belum memilikinya, membiayai untuk lakukan kunjungan ke berbagai forum akademik, baik di dalam maupun di luar negeri untuk memperluas wawasan keilmuannya.

Atas dasar pemikiran ini maka sesungguhnya meningkatkan kualitas pendidikan tinggi memang memerlukan biaya sangat mahal. Karena itu pendidikan berkualitas syaratnya harus dengan biaya mahal. Tidak akan mungkin tuntutan pendidikan murah, apalagi gratis akan menghasilkan lulusan berkualitas. Apalagi keadaan ekonomi pemerintah seperti ini, akibatnya belum mampu membiayai pendidikan secara cukup yang seharusnya mahal itu. Perguruan tinggi di tanah air ini, tanpa kecuali di mana-mana selalu mengeluhkan bahwa anggaran belum mencukupi.

Pertanyaannya adalah apakah jika biaya pendidikan tinggi ditingkatkan lalu kualitas lulusan akan meningkat. Jawabnya, akan demikian –meningkat, jika ditunaikan secara konsisten. Para dosen dengan gaji tinggi maka akan bisa dituntut bekerja sepenuhnya. Mereka tidak diperkenankan bekerja sambilan, apalagi seadanya. Mereka yang kurang berkualitas, maka ditingkatkan dengan dikirim ke lembaga pendidikan yang berkualitas untuk meningkatkan kemampuannya, baik di dalam atau di luar negeri. Dengan biaya yang memadai itu, maka semua orientai diarahkan pada kualitas itu. Jika seorang dosen kapasitasnya hanya membimbing dua orang kandidat master dan dua orang kandidat doktor, jangan dibebani lebih dari itu. Beban dosen tidak boleh hanya disesuaikan dengan terbatasnya jumlah biaya yang tersedia. Dengan dana yang cukup, gaji memadai, manakala terdapat dosen yang memiliki integritas rendah, tentu tidak mengapa diberhentikan.

Jika semua ini bisa dilakukan, saya yakin peningkatan kualitas pengajaran juga akan meningkat. Para dosen yang tidak sanggup menjalankan tugas, setelah dilakukan kebijakan berupa perbaikan atas semua hal yang terkait dengan peningkatan proses belajar itu, harus dialihkan atau diberhentikan dan diganti dengan yang memiliki kesanggupan memikul beban yang berorientasi pada kualitas. Inilah sesungguhnya tantangan yang harus dihadapi oleh kita semua tatkala ingin meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran.

Sementara ini yang terjadi adalah, kita selalu menghadapi suasana keterbatasan. Gaji dosen dan fasilitasnya terbatas, fasilitas pendidikan terbatas, perpustakaan terbatas, laboratorium terbatas, tetapi anehnya kita ingin meraih kualitas maksimal. Keinginan itu kemudian menjadi sulit diraih, karena memang tidak sesuai dengan logika manapun. Bahwa sesuatu itu akan diperoleh sesuai dengan kadar usaha kita. *Wa an laysa li al-insan illa ma sa'a.* Akan tetapi, apapun kita tidak boleh lari dari kenyataan dan tidak boleh putus asa. Yang penting adalah bagaimana agar kita bisa keluar dari jeratan belenggu keterbatasan dan kualitas seadanya itu secara bersama-sama. Jika Muhammad Yunus dengan kekuatan yang dimilikinya bisa mengentaskan jutaan orang miskin hingga ia mendapatkan hadiah nobel melalui garmennya dan begitu juga Ahmad Dinejad, Presiden Iran dengan tekadnya berani melawan kebijakan Amerika, maka kiranya kita juga bisa melakukan sesuatu yang berharga untuk bangsa ini, dengan berharap hasil maksimal, yaitu dengan mengemban amanah pendidikan yang semua orang juga memandangnya amat mulia. Caranya, ada niat, tekad, dilakukan secara sungguh-sungguh, sabar, ikhlas dan istiqamah.

F. Pendidikan Islam yang Murah dan Efektif

Beberapa waktu yang lalu, saya mendapatkan keluhan dari seseorang teman lama tentang semakin merosotnya hasil pendidikan Islam di tengah masyarakat. Sambil bergurau saya menanyakan, apa ukuran yang digunakan hingga diperoleh kesimpulan itu. Sebab sepengetahuan saya, pendidikan Islam saat ini semakin semarak, apalagi bilamana dibandingkan dengan beberapa tahun lalu. Perhatian

pemerintah baik pusat maupun daerah terhadap pendidikan Islam semakin tinggi. Dulu pendidikan Islam, semacam madrasah, selalu dianaktirikan. Anggaran untuk kehidupan madrasah sangat terbatas. Berbeda dengan anggaran yang diberikan oleh pemerintah kepada sekolah umum, seperti SD, SMP, SMA apalagi perguruan tinggi umum., jauh lebih tinggi. Akhir-akhir ini, walaupun jumlah anggaran itu belum sama, akan tetapi sudah ada kemajuan yang luar biasa. Demikian pula, dahulu guru-guru madrasah hanya sebatas lulusan Madrasah Aliyah atau Pondok Pesantren. Saat ini, para guru madrasah sudah banyak yang bergelar sarjana S1, sekalipun ijazah mereka diperoleh dari perguruan tinggi yang tidak ternama.

Orang yang mengeluh tersebut tidak melihat dari ukuran-ukuran itu. Ia merasakan kemerosotan itu hanya dari aspek yang sederhana, misalnya anak-anak sekarang sekalipun sudah mengikuti pendidikan agama, masih belum sanggup menyebutkan pengetahuan dasar tentang Islam seperti rukun iman, rukun Islam, rukun wudhu, sholat, nama-nama 25 Rasul dan Nabi, sifat Allah yang 20, asmaul husna, dan semacamnya. Ia mengatakan bahwa dulu anak usia sekolah sebagaimana yang ia alami, sudah mampu menghafal apa yang dimaksudkan itu. Bahkan anak-anak seusia sekolah dasar ketika itu, sudah mahir membaca al-Qur'an. Menurut pandangan dia, bahwa kemerosotan terhadap pendidikan Islam itu disebabkan oleh minimnya jam pelajaran agama yang disediakan di sekolah, yaitu hanya 2 jam pada setiap minggunya. Dia membayangkan bahwa andaikan jumlah jam pelajaran agama lebih banyak dari itu, kondisi yang memprihatinkan itu tidak terjadi.

Teman saya tersebut mengira, keberhasilan menghafal pengetahuan dasar tentang Islam, seharusnya menjadi tugas para guru agama di sekolah. Dan jika hanya disediakan waktu 2 jam setiap minggu, tidak akan mencukupi. Maka, saya mengatakan padanya, bahwa sekalipun misalnya jam pelajaran agama ditambah dua kali lipat dan bahkan 3 kali lipat dari yang ada selama ini, saya yakin tidak akan mencukupi, dan para siswa tetap tidak akan hafal itu semua. Memang menghafal pengetahuan dasar tentang Islam tersebut, semua orang mengaanggap penting. Tetapi sesungguhnya bukan pada tempatnya tugas itu dibebankan pada guru agama di sekolah.

Menghafal itu bisa dilakukan secara mudah, murah dan efektif justru di luar sekolah, yaitu melalui tradisi di tempat ibadah, seperti musalla atau masjid.

Kepada teman saya tersebut, saya katakan bahwa saya hafal tentang rukun iman, rukun islam, rukun dan batalnya wudhu, sholat dan lain-lain, sampai nama-nama 25 Nabi dan Rasul, sifat wajib 20 dan asma'ul husna dan sebagainya bukan dari guru agama di sekolah, melainkan dari kebiasaan saya ber pujian di masjid setiap selesai adzan dikumandangkan, sebelum sholat jama'ah dimulai. Ada kebiasaan di musholla atau masjid-masjid di desa membiasakan kegiatan pujian itu yang dilakukan oleh semua jama'ah. Dengan kebiasaan pujian itu maka pengetahuan dasar tentang Islam tersebut dihafal secara otomatis oleh mereka. Proses menghafal oleh masing-masing jama'ah juga tidak dilakukan, akan tetapi karena setiap hari diucapkan secara bersama-sama, mereka menjadi hafal dengan sendirinya. Sehingga, kapan saja jika ditanya tentang itu semua dan bahkan juga ketika harus menjawab pertanyaan guru agama di sekolah dalam ujian, mata pelajaran agama, anak-anak yang biasa aktif di masjid selalu bisa menjawab dengan sangat mudah.

Pelajaran agama yang saya dapatkan dari masjid bukan sebatas itu saja. Selesai sholat berjama'ah, biasanya seorang yang lebih tua, atau ustadz, mengajari membaca al-Qur'an lewat sorogan kepada anak-anak, satu demi satu secara bergantian. Semula ustadz membacakan beberapa ayat al-Qur'an dan anak-anak mendengar dan memperhatikan bacaan itu. Selesai itu, saya dan anak-anak lainnya mencoba dan mengulang-ulang bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibacakan ustadz. Hari berikutnya, sebelum ustadz meneruskan bacaan pada ayat berikutnya, masing-masing anak membaca ayat yang dibacakan pada hari sebelumnya di hadapannya. Semua ayat harus dibaca secara benar, baik menyangkut panjang atau pendek masing-masing huruf sesuai dengan kaidah bacaan al-Quran (tajwid). Jika bacaan al-Qur'an dianggap sudah baik, maka ustadz akan menambah tugas lagi dengan ayat-ayat al-Qur'an berikutnya. Tugas yang diberikan pada masing-masing anak tidak sama, tergantung prestasi yang diraih. Jika ustadz menganggap bacaannya seorang anak sudah baik, maka akan ditambah tugas itu lebih banyak, dan tidak demikian

jika dirasakan oleh ustadz bacaan seorang anak masih banyak perlu perbaikan. Di sinilah masih-masing anak bersaing dan termotivasi untuk selalu meningkatkan prestasi.

Cara belajar seperti ini menjadikan masing-masing santri atau murid dikenali dengan baik oleh ustadz atau gurunya. Seorang ustadz, insya Allah mengenali mana anak yang lebih pintar, lebih lancar bacaannya dan mana anak-anak yang perkembangan kemampuan membacanya lamban. Tanpa diadakan ujian secara resmi pun ustadz bisa mengenali setiap muridnya termasuk prestasi belajar membaca al-Qur'an. Ustadz bisa menyebutkan bahwa si A sudah memiliki kelebihan aspek tertentu dan sebaliknya kekurangannya, yang berbeda dengan si B atau C dan seterusnya. Kegiatan seperti ini, tidak saja hanya dalam belajar membaca al-Qur'an tetapi juga dalam belajar menghafal bacaan doa-doa dalam sholat. Pendidikan semacam ini berlangsung secara non formal, murah, efektif dan dilakukan secara ikhlas. Saya kira, dulu model pendidikan seperti ini terjadi di mana-mana. Hasilnya cukup baik, seolah-olah tanpa terasa setiap anak desa waktu itu, secara otomatis pada umur-umur tertentu sudah bisa membaca al-Qur'an dan bacaan doa-doa yang harus dibaca dalam sholat.

Namun sayang sekali, tradisi semacam itu semakin lama semakin hilang. Suara pujian sebagaimana yang saya sebutkan di muka semakin tidak terdengar lagi di tempat-tempat ibadah di mana-mana. Begitu pula kegiatan sorogan membaca al-Qur'an di masjid atau mushalla, semakin hilang. Akibatnya, tidak jarang anak-anak sudah berumur belasan tahun, ternyata belum hafal doa'-doa yang harus dibaca dalam sholat. Mereka tidak tahu apalagi hafal tentang pengetahuan dasar Islam yang masih dipandang penting itu. Apalagi kemampuan membaca al-Qur'an. Tidak sedikit anak muda sudah dewasa tertinggal belum mampu membaca al-Qur'an, sehingga semakin sedikit pula rumah-rumah, saat ini yang seperti dulu, selalu dihiasi oleh bacaan al-Qur'an. Sebagai gantinya, hampir-hampir tidak ada rumah yang tidak dihiasi oleh acara TV mamamia. Kehidupan dunia ini rasanya memang telah berubah, tetapi ternyata juga masih rindu dengan suara bacaan al-Qur'an sebagaimana dulu selalu dinikmati, di rumah-rumah kaum santri. Ini semua sebagai

akibat kita melupakan pendidikan Islam yang sesungguhnya murah dan efektif tersebut.

1. Pengajaran: Proses Pencaharian

Sudah lama diperbincangkan bahwa agar pengajaran berhasil maka harus dilakukan dengan pendekatan siswa aktif, dan bukan guru yang justru lebih aktif. Keberhasilan guru seharusnya diukur dari seberapa jauh ia mampu merubah psikologis siswa, dari tak tertarik terhadap sesuatu menjadi lebih tertarik, dari belum mengetahui menjadi mengetahui, dari tak bisa menjadi bisa dan seterusnya. Guru disebut hebat bukan saja tatkala ia bisa mende monstrasikan pengetahuannya, agar dia dipandang pintar oleh murid-muridnya. Bukan sekedar itu. Guru seharusnya pintar, tetapi tugas guru di hadapan murid bukan menunjukkan kepintarannya. Sokrates seorang filosof Yunani, sehubungan peran yang ia lakukan sebagai guru , tatkala ditanya tentang seberapa luas pengetahuannya di hadapan murid-muridnya, ia justru menjawab bahwa ia tak tahu apa-apa. Katanya, tugas guru adalah bertanya. Oleh karena itu, sekalipun ia tak tahu apa-apa, asalkan memiliki semangat bertanya maka justru tepat menjadi guru.

Ayat-ayat al-Qur'an selain berisi penjelasan-penjelasan tentang sesuatu hingga disebut sebagai tibyan, juga tidak sedikit berupa pertanyaan-pertanyaan yang jawabnya agar dicari sendiri oleh manusia. Beberapa contoh ayat al-Qur'an yang bernada bertanya: tidakkah kau perhatikan bagaimana unta dijadikan, dan bagimana langit ditinggikan, bumi dihamparkan, gunung ditegakkan, dan seterusnya. Rupanya pada sesuatu yang sekiranya manusia dapat mencari sendiri Tuhan memberikan peluang untuk mencarinya sendiri, lewat riset. Akan tetapi terhadap hal-hal yang tak mungkin diperoleh manusia secara tepat maka Tuhan memberikan penjelasan secukupnya. Beberapa contoh, tentang kejadian manusia, sifat Tuhan sendiri, dosa, malaikat dan jin, hari akhir, surga dan neraka dan lainnya serupa itu.

Pengajaran pada saat ini yang banyak terjadi justru guru yang aktif. Guru di depan klas bertugas menerangkan isi buku teks yang

telah dipersiapkan sebelumnya oleh pemerintah. Guru tidak boleh kreatif, hal itu dapat dilihat dari pola kerja yang seharusnya dilakukan. Jika seorang guru memilih pola lainnya, tak sesuai dengan pedoman, maka akan dipersalahkan oleh pengawas dan akan berkonsekuensi pada nilai prestasi kerja guru yang bersangkutan. Guru tak boleh bekerja selain yang dipolakan oleh birokrasi pendidikan. Peran guru di hadapan murid tak lebih sekedar menjadi juru bicara buku teks yang telah disediakan itu. Akibatnya yang terjadi adalah suasana serba formalitas. Guru mengajar sekedar memenuhi target-target yang ditetapkan oleh sekolah. Tak jauh berbeda dengan itu, siswa harus mempelajari bahan-bahan yang ditetapkan sekalipun tak menarik dan tak dimi natinya. Yang terjadi adalah suasana kebosanan di semua pihak. Maka, wajar jika pada akhir masa belajar atau selesai pengumuman ujian tahap akhir, para siswa mengekspresikan kegembiraannya dengan bentuk melakukan corat-coret terhadap apa saja yang mereka temukan: baju teman-temannya, tembok dan lain-lain serta diikuti dengan kebut-kebutan, bagaikan ayam keluar dari sangkarnya atau orang yang baru keluar dari penjara, saat itu mereka merasa telah merdeka.

Pengajaran mestinya adalah aktivitas untuk menjadi bisa dengan cara berlatih sendiri dan memperoleh pengetahuan dan pengalaman sendiri. Keterampilan dan pengetahuan itu dikembangkan melalui eksperimen atau pencaharian yang dilakukan di laboratorium, perpustakaan atau tempat-tempat lain yang relevan dengan itu. Apa saja yang diperoleh siswa sendiri akan berdampak luas tidak saja murid sekedar menjadi tahu dari apa yang dihasilkan tetapi juga dengan kegiatan eksperimen atau observasi itu sekaligus berhasil membangun kemampuan psikologis seperti kepercayaan diri, rasa puas dan bahkan juga rasa kecewa yang melahirkan kekuatan baru.

Peran guru di klas adalah memberikan arah, bimbingan, bantuan dan melakukan peran-peran sebagai tempat bertanya jika hal itu diperlukan. Pengajaran tak perlu diseragamkan. Kepala sekolah dan juga birokrasi pendidikan hanyalah memberikan standard tingkat pengetahuan yang seharusnya dicapai oleh siswa. Misalnya, bahwa klas dua sekolah dasar harus lancar membaca, berhitung dan menulis. Lulus sekolah lanjutan tingkat pertama harus dapat menunjuk-

kan hasil karya penelitian sederhana tentang di seputar kehidupannya. Inilah kira-kira pengajaran yang menyenangkan. Jika pengajaran seperti ini diterapkan, yang penting bagi guru adalah menyandang komitmen, visi, misi, *core believe*, dan *core volue* lembaga pendidikan di mana ia bekerja. Guru tidak sekedar berusaha memenuhi syarat dan rukun terhadap tugas-tugasnya. Lebih dari itu, mereka dituntut melakukan peran-peran sebagaimana yang dituntut oleh hakekat sebuah pendidikan yaitu mencerdaskan, memperhalus budi, membuat siswa memiliki ketrampilan yang diperlukan dalam hidupnya kelak.

2. Pesantren dan Format Pendidikan Islam Masa Depan

Pondok pesantren awal mulanya diidentifikasi sebagai "gejala desa." Gejala desa artinya pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang kehadirannya bukan untuk menyiapkan pemenuhan tenaga kerja trampil (*skilled*) atau profesional sebagaimana tuntutan masyarakat modern sekarang ini. Pondok pesantren didirikan oleh perorangan, yakni kyai. Lembaga pendidikan ini dimaksudkan untuk mengajari para santri belajar agama mulai tingkat dasar hingga tingkat lanjut.

Kyai adalah sentra utama berdirinya pondok pesantren. Tidak pernah ada pesantren tanpa kyai. Otoritas kepemimpinan pesantren sepenuhnya berada pada kyai. Oleh karena itu, keberadaan dan perkembangan pesantren ditentukan oleh kekuatan kyai yang bersangkutan. Jika kyai wafat, maka secara otomatis akan diteruskan oleh para keturunan atau keluarga dekat kyai yang bersangkutan.

Akhir-akhir ini di pesantren dibangun organisasi sebagaimana institusi pendidikan modern. Akan tetapi, rupanya tetap saja kyai memegang otoritas semua hal yang berkait dengan kehidupan pesantrennya. Sedemikian kukuh kekuatan kyai pada masing-masing pesantren, sehingga organisasi besar seperti NU yang dikenal sebagai organisasi para kyai, tidak terlalu berkuasa ikut ambil bagian dalam mengendalikan pesantren. Atau, pesantren memang tidak memerlukan intervensi dari kalangan eksternal semisal NU atau apalagi pemerintah.

Merupakan gejala baru, akhir-akhir pesantren dilihat kalangan lebih luas, tidak terkecuali oraganisasi Islam yang mengklaim diri sebagai gerakan modernis, yakni Muhammadiyah. Muhammadiyah lebih dikenal sebagai organisasi Islam yang banyak mendirikan dan mengembangkan sekolah, akhir-akhir ini terdengar sudah mulai melihat betapa pentingnya lembaga pendidikan pesantren. Hanya Muhammadiyah selama ini tidak banyak memiliki kyai. Sebab kyai kebanyakan lahir dari pesantren. Sedangkan Muhammadiyah, karena menekankan pada pengembangan model pendidikan sekolah, lebih banyak melahirkan guru, dosen, pegawai, dan sejenisnya. Saya menilai, fenomena itu bagus. Sebab pesantren akhir-akhir ini masuk atau bahkan menjadi model pendidikan alternatif di tengah pengapnya sistem dan model pendidikan Indonesia yang selalu menuai kritik. Artinya, pesantren kini bukan lagi sebatas menjadi identitas kelompok tertentu, melainkan menjadi milik umat Islam semuanya.

Popularitas pesantren juga dibarengi oleh terbitnya buku-buku yang membahas tentang pondok pesantren. Tidak saja ditulis oleh para ahli Indonesia, melainkan juga para penulis dan peneliti asing. Tidak keliru bila pesantren diidentifikasi sebagai institusi pendidikan Islam yang memiliki kekuatan yang tangguh. Melewati sejarahnya yang panjang, institusi ini masih tetap dapat bertahan dan bahkan menunjukkan kekuatannya yang sejatinya. Tulisan singkat ini ingin mengemukakan beberapa kekuatan dan potensi yang sekiranya dapat dikembangkan sebagai upaya untuk merespon tuntutan penyiapan SDM mendatang, baik pesantren sebagai institusi yang bersifat mandiri maupun pesantren sebagai pagar budaya, ataupun juga sebagai penyempurna terhadap lembaga baru yang bakal hadir kemudian.

3. Orientasi Pendidikan Pondok Pesantren

Sebagaimana dikemukakan di muka pesantren adalah lembaga pendidikan mandiri yang dirintis, dikelola, dan dikembangkan oleh kyai. Jika ditelusuri pesantren lahir dari sesuatu yang sangat sederhana. Seseorang yang dikenal memiliki pengetahuan agama, yang kemudian dianggap sebagai ustadz, menyediakan diri untuk menga-

jar agama Islam. Mulai dari hal-hal yang sederhana mengenai dasar-dasar pengetahuan ajaran Islam, seperti cara membaca al-Qur'an, sampai pada pengetahuan yang lebih mendalam, seperti bagaimana memahami al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqh, tasawuf, dan pengetahuan lain sejenisnya.

Mula-mula perkembangan pesantren adalah sederhana. Tetapi karena semangat dan sistem pembelajaran yang dikembangkan berorientasi kepada basis masyarakat (*community based education*) maka lama-kelamaan beberapa di antaranya menjadi besar. Jumlah santri yang belajar menjadi bertambah banyak, lembaga pendidikan yang dikelola disebut pondok pesantren, dan pemegang kepemimpinan lembaga itu disebut kyai. Lembaga pendidikan pondok pesantren selalu dilengkapi dengan masjid (mushalla) dan rumah kyai. Para santri belajar agama dengan hidup dan bergaul bersama kyai. Oleh karena itu para pemerhati pondok pesantren mengidentifikasi pesantren dengan beberapa karakteristik bahwa di dalam pesantren terdapat rumah kyai, masjid, dan pemondokan santri. Para santri belajar mengaji dan mengamalkan apa saja yang dilakukan kyai. Hubungan santri dan kyai menyerupai hubungan bapak dan anak. Kyai tidak saja mengajarkan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga membimbing, memberi contoh atau memberikan teladan, dan "mendoakan" para santrinya. Hubungan mereka menyeruak ke berbagai aspek kehidupan, baik aspek rasional, emosional, maupun spiritual secara mendalam. Kyai memberlakukan para santrinya seperti anak-anak mereka sendiri dengan membagi rasa kasih sayang dan menjadikan dirinya sebagai panutan ideal santri.

Ilustrasi ini sengaja saya kemukakan untuk membandingkan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan modern pada umumnya, berupa sekolah atau universitas. Di sekolah dan universitas, pribadi guru dan dosen harus melebur menjadi kekuatan institusi. Melalui kerangka konseptual demikian, para murid dan mahasiswa belajar ke lembaga atau institusi, dan bukan kepada pribadi-pribadi. Oleh karena itu, bila di pesantren kyai adalah sentral dan simbol kekuatan yang kokoh, maka di lembaga pendidikan modern (sekolah dan universitas) kekuatan utamanya adalah pada insitusinya.

Mengikuti perkembangan zaman akhir-akhir ini pesantren telah membuka diri. Jika dahulu pesantren hanya sebagai tempat mengaji ilmu agama melalui sistem sorogan, wetonan, dan bandongan, maka saat ini telah membuka pendikan sistem klasikal dan bahkan program baru yang berwajah modern dan formal seperti madrasah, sekolah, dan bahkan universitas. Sekalipun pendidikan modern telah masuk ke pesantren, akan tetapi tidak boleh menggeser tradisinya, yakni gaya kepesantrenan. Sebaliknya, kehadiran lembaga pendidikan formal ke dalam pesantren dimaksudkan untuk memperkokoh tradisi yang sudah ada, yaitu pendidikan model pesantren. Adaptasi adalah sebentuk keniscayaan tanpa menghilangkan ciri khas yang dimiliki pesantren (*al-muhâfazhah `ala al-qadîm as-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah*).

Tradisi yang dimaksud untuk selalu dipertahankan oleh pesantren adalah pengajaran agama secara utuh. Pendidikan pesantren sejak awal memang bukan dimaksudkan untuk menyiapkan tenaga kerja terampil pada sektor-sektor modern sebagaimana diangankan sekolah dan universitas pada umumnya. Melainkan diorientasikan kepada bagaimana para santri dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara baik. Pendidikan pesantren adalah pendidikan Islam yang berusaha mengantarkan para santri menjadi alim dan shalih, bukan menjadi pegawai atau pejabat. Oleh karena itu, beberapa pesantren yang masih "murni" tidak mengutamakan ijazah atau sertifikat, melainkan pada penguasaan ilmu sebagai bekal tuntunan hidup. Orientasi pendidikan pesantren yang demikian itu mengimplikasikan para santri boleh/dibolehkan keluar dari pesantren sekiranya mereka sudah merasa cukup. Sebaliknya, belasan dan puluhan tahun seorang santri "diperkenankan" menimba ilmu di pesantren dan bahkan dari satu pesantren ke pesantren yang lain untuk menambah pengetahuan agamanya selagi merasa belum cukup.

Orientasi pendidikan seperti itu menjadikan di pesantren tidak mengenal atau dikenal seorang santri menyontek, apalagi memalsu daftar nilai, ijazah, dan membuat program-program yang berorientasi pada aspek formal dengan meninggalkan aspek substansialnya. Cukup rasional bila pesantren tidak mengenal program kelas jauh dan kelas eksekutif (Sabtu-Minggu) yang dikhawatirkan dapat me-

merosotkan kualitas pendidikannya. Selain itu, pesantren kaya akan sistem pendidikan yang dihiasi oleh nilai-niai keikhlasan, ridha, tawadhu', karamah, barakah, dan semacamnya. Di sini letak perbedaan pendidikan pesantren dengan pendidikan modern (sekolah dan universitas). Diakui atau tidak, tidak sedikit para tokoh, baik tingkat lokal maupun nasional, lahir dari lembaga pesantren. Prof. H.A. Mukti Ali, mantan Menteri Agama, pernah menyatakan bahwa "pesantren ya pesantren dan tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren." Apa yang dikatakan oleh Prof. H.A. Mukti Ali adalah kenyataan bahwa ulama Indonesia sebagian besar atau bahkan seluruhnya lahir dari pondok pesantren.

Dewasa ini muncul usaha pembaruan sistem pendidikan pesantren dengan membuka lembaga-lembaga pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar (MI/SD Islam), tingkat menengah (MTs./SMP Islam dan MA/SMA Islam), sampai ke PTAI dan universitas Islam. Ciri khas pesantren yang mandiri dan otonom dengan kyai sebagai pusat orientasi, menjadikan pesantren tetap eksis dan bahkan dilirik sebagai sistem pendidikan alternatif. Kunci kemandirian dan kekokohan pesantren ada pada kyai. Jika kyai pesantren cukup "kuat," maka pesantren itu akan maju. Di Jawa Timur, misalnya, Pondok Pesantren Modern Gontor, Ponorogo; Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Sumenep; Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Asem Bagus, Situbondo; Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan; Pondok Pesantren Karang Asem Paciran, Lamongan (disebut-sebut sebagai pondok pesantren yang berafiliasi ke Muhammadiyah); dan masih banyak lagi yang tengah mengalami kemajuan dan kemasyhuran.

Sampai di sini, saya kira amatlah naif bila ada seorang atau sekelompok orang yang mengecilkan arti pesantren. Bisa dibayangkan bahwa pesantren yang dikonotasikan sebagai pendidikan tradisional tetap kokoh di tengah pergulatan sistem dan model pendidikan yang kian menaik. Tidak saja itu, pesantren adalah satu-satunya institusi yang berhasil melakukan transmisi Islam dan bahkan bagi kemajuan bangsa Indonesia ini. Sebab kemuliaan pesantren terletak pada bukan semata orientasi materi tetapi keberadaannya lebih diorientasikan kepada pengkayaan ilmu dan keluhuran budi. Tidak salah bila pesantren dikatakan sebagai pengawal diberlakukannya "manaje-

men berbasis perjuangan" (jihad based management), sebagaimana dewasa ini tengah mengelegak.

Usaha-usaha ke arah memajukan pesantren kini terus diusahakan. Seperti penyetaraan sistem pendidikan yang dikelola, pengakuan ijazah yang dikeluarkan, dan bahkan diakuinya para lulusan pesantren setara dengan pendidikan modern (sekolah dan universitas). UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bukti bagi secercah perjuangan pesantren untuk berdiri sejajar dengan sistem pendidikan modern. Meskipun di beberapa kawasan ditemui pesantren untuk mempertahankan tradisi dan jati dirinya tanpa mengikuti ketentuan-ketentuan formal pemerintah.

4. Tantangan dan Tuntutan Pengembangan SDM

Menghadapi dunia global seperti sekarang ini, di mana lapangan kerja membutuhkan kemampuan teknologi dan profesionalitas adalah wajar bila perhatian para pakar dan pemerhati diarahkan pada dunia pondok pesantren. Hal mendasar yang perlu diajukan dalam konteks ini adalah bagaimana pesantren mengadaptasi dengan tuntutan zaman seperti itu? Jika yang dibutuhkan adalah kekuatan pengetahuan agama yang melahirkan akhlak dan ketaqwaan, maka jelas alumni pesantren memiliki keunggulan. Akan tetapi, jika yang dibutuhkan adalah pekerja profesional dengan kemampuan ilmu dan teknologi maka pertanyaan mendasar tersebut layak diajukan pada dunia pesantren.

Tanpa bermaksud apologi apalagi membela pesantren, suasana "gelagapan" menghadapi tuntutan zaman sekarang ini bukan saja dialami oleh pesantren, tetapi juga oleh sekolah umum dan universitas. Jika para penganggur di negeri ini semakin membengkak, kiranya bukan (saja) berasal dari pesantren melainkan banyak berasal dari lembaga pendidikan modern. "Anehnya lagi," justru cukup banyak penganggur yang berasal dari kalangan sarjana. Ini adalah kenyataan. Sekalipun ini bersifat kasuistik, tetapi ini perlu perhatian khusus dan usaha serius ke arah perbaikan yang lebih berarti. Saya cukup "prihatin" sekaligus "bangga" pernah bertemu seorang pengusaha pertanian lulusan pesantren salaf yang tidak memiliki

ijazah, ternyata para pegawainya sebagian adalah lulusan Fakultas Pertanian. Bukan sebaliknya, lulusan pertanian memperkerjakan alumni pondok pesantren. Melihat fenomena seperti ini saya menjadi bangga, ternyata lulusan pesantren mampu memimpin berbagai usaha ekonomi. Contoh lain, dalam lingkup yang lebih luas, tidak sedikit alumni pondok pesantren menjadi politikus, pengusaha sukses, dan berhasil meraih posisi strategis di kalangan publik. Dr. H. Hidayat Nur Wahid, MA., ketua MPR RI, adalah alumni Pesantren Modern Gontor. Kemenangan partai politik PKB, PAN, PKB, dan PPP adalah representasi kemenangan politik kaum santri. Tidak sedikit para kyai dan santri alumni pesantren menempati posisi strategis di republik ini, seperti bupati/walikota dan ketua DPRD. Tokoh-tokoh nasional seperti Prof. Dr. M. Din Syamsuddin, Prof. Dr. Amin Abdullah, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Prof. Dr. Qodri Azizy, (alm), Prof. Dr.Tholkhah Hasan, Dr Tholkhah Mansyur (alm), dan masih banyak lagi lainnya adalah pernah mengenyam pendidikan pesantren.

Selain itu, pendidikan harus dibedakan dari sekadar lembaga kursus. Lembaga pendidikan, apalagi perguruan tinggi, harus mampu mengantarkan peserta didik menjadi cerdas, dan bukan sekadar terampil. Lembaga pendidikan jangan sampai direduksi menjadi lembaga yang berorientasi semata kepada pembangunan manusia terampil secara teknis, tetapi kering dan lembek dari kecerdasan. Pendidikan pesantren, salah satu titik lebihnya, adalah mampu memerankan diri menjadi lembaga pendidikan yang mencerdaskan itu. Untuk itu, ke depan semestinya bukan saja pesantren melainkan juga lembaga pendidikan modern perlu dikembalikan pada posisi strategisnya, yakni mengantarkan peserta didik menjadi cerdas sekaligus berakhlak luhur, selain juga terampil.

Mengadaptasi pesantren dengan perkembangan global yang penuh dengan muatan ilmu dan teknologi bukanlah terlalu sulit. Sebab pesantren memiliki kekuatan adaptif yang cukup tinggi. Pengembangan pesanren dengan membuka program pendidikan umum, seperti kemudian adanya sekolah umum di pesantren, perguruan tinggi masuk pesantren, ketrampilan masuk pesantren, kursus-kursus dan seterusnya merupakan cara pesantren dalam beradaptasi dengan tantangan dan tuntutan dunia luar. Hasilnya cukup

menarik. Di beberapa tempat, pesantren juga menyelenggarakan sekolah unggulan dan profesi tertentu yang dibutuhkan masyarakat. Persoalan yang dihadapi pesantren terkait dengan sifat kemandiri-annya itu. Tidak pernah ada pesantren yang para guru, pendanaan dan daya dukung lalinnya menunggu dibantu oleh pemerintah. Dan tidak ada pesantren yang memperoleh DIPA sebagaimana lembaga pendidikan pemerintah pada umumnya. Dan tanpa itu pun ternyata sebagian pesantren dapat survive. Oleh karena itu, jika pesantren di-harap dapat maju bersama, maka perlu diberlakukan sama, setidak-tidaknya dibantu dalam memenuhi kebutuhannya.

Pesantren yang sekalipun belum mengembangkan program-program baru, --sekolah umum, tidak sedikit yang berhasil mengan-tarkan para santrinya memasuki peran-peran penting di masyarakat. Yang diperlukan pesantren saat ini adalah pengakuan oleh lemba-ga pendidikan formal, termasuk oleh pemerintah. Hambatan yang seringkali dihadapi oleh mereka, karena tidak memegang ijazah, pengetahuan yang didapat dari pesantren tidak diakui. Problem alumni pesantren adalah formalisasi. Akan tetapi, bagi kebanyakan pesantren hal itu sebenarnya tidak dianggap masalah, sebab seba-gaimana dikemukakan di muka, pesantren bukan berorientasi untuk meraih sesuatu sekadar yang bersifat formal itu. Memang, dengan mengabaikan hal yang bersifat formal itu, persoalan yang dihadapi adalah tatkala para alumni memasuki sektor-sektor formal, seperti tatkala mereka mencalonkan diri menjadi anggota legislatif atau eksekutif, perusahaan yang merekrut tenaga kerja dengan memper-syaratkan ijazah dan lain-lain. Alumni pondok pesantren yang ber-hasil memasuki sektor-sektor formal, adalah mereka yang menda-patkan ijazah melalui persamaan atau berpendidikan ganda, sekolah sekaligus mengaji di pesantren. Hanya saja, tidak semua santri pe-santren menempuh pendidikan ganda seperti ini.

5. Pesantren sebagai Komplemen Pendidikan Formal

Perlu diakui bahwa tidak semua pondok pesantren telah terse-lenggara dengan baik, sebagaimana hal itu juga terjadi bahwa belum semua lembaga pendidikan formal berjalan sebagaimana mestinya.

Akan tetapi, akhir-akhir ini semakin diakui bahwa ternyata pesantren menyimpan kekuatan yang justru tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan formal. Hubungan kyai dan santri yang terbangun secara kokoh, sehingga peran kyai tidak sebatas sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pamong, pembimbing, pengasuh, pendidik dan bahkan menjadikan santri sebagaimana layaknya anak mereka sendiri, adalah suasana yang patut dikembangkan dalam proses pendidikan di mana saja termasuk di lembaga pendidikan formal. Hubungan-hubungan formal dan bahkan transaksional tidak terjadi di pondok pesantren. Kyai dan santri dengan berada di satu tempat dilengkapi dengan masjid, perpustakaan serta sarana lainnya, maka nilai-nilai pendidikan yang sesungguhnya lebih memungkinkan diimplementasikan.

Lebih dari itu, banyak aspek keberhasilan pendidikan justru diraih oleh pesantren dan tidak demikian oleh sekolah umum. Sekadar sebagai contoh, tidak sedikit perguruan tinggi yang masih gagal mengembangkan kemampuan berbahasa asing—Arab dan Inggris, tetapi ternyata pesantren Gontor Ponorogo, Al-Amien Perinduan Sumenep Madura, yang berada di pedesaan, ternyata berhasil. Terasa ironis justru pendidikan umum dan bahkan termasuk banyak perguruan tinggi di kota besar masih belum berhasil mengejar kemajuan beberapa pondok pesantren tersebut. Selain itu alumni pondok pesantren tidak sedikit yang mampu melakukan kepemimpinan, apalagi dalam kehidupan agama di masyarakat, sekalipun mereka tanpa gelar sarjana. Sementara, alumni perguruan tinggi yang telah terlanjur dibekali gelar berpanjang-panjang, ternyata jangankan mencarikan pekerjaan untuk orang lain, sementara untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri saja masih banyak yang kebingungan.

Melihat kelebihan tradisi pesantren tersebut, tidak sedikit sekarang ini lembaga pendidikan formal diformat menjadi sebuah sintesis antara pendidikan umum dan pesantren dan bahkan Prof. A.Malik Fadjar, M.Sc mantan Menteri Agama dan Mendiknas pernah menulis buku tentang Sintesa Perguruan Tinggi dan Pesantren sebagai Upaya Menghadirkan Lembaga Pendidikan Alternatif. Tidak kurang dari itu, ide tersebut telah diimplementasikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Sejak sepuluh tahun yang lalu, UIN Malang

memformat lembaga pendidikan Islam dengan bentuk sintesa antara pesantren dan universitas. Pada tahun pertama dan kedua—untuk sementara, menyesuaikan fasilitas yang tersedia, Universitas ini mewajibkan seluruh mahasiswa baru bertempat tinggal di Ma'had al-Aly Sunan Ampel. Setelah program ini bejalan kurang lebih sepuluh tahun, ternyata membawa hasil. Jika sebelumnya banyak dikeluhkan tentang lemahnya mahasiswa dalam berbahasa Arab dan Inggris, ternyata dengan menghadirkan tradisi pesantren di kampus, kelemahan itu sudah sedikit banyak dapat diatasi. Demikian juga dengan mereka bertempat tinggal di Ma'had, tradisi keagamaan dapat dibina lebih intensif, misalnya membiasakan mahasiswa sholat berjama'ah pada setiap sholat lima waktu, membaca al-Qur'an dan lain-lain. Selain itu, hubungan dosen dan mahasiswa, sekalipun tidak persis, sudah terhindar dari nuansa transaksional dan formal. Akhir-akhir ini dengan adanya pesantren kampus itu muncul gejala, mulai muncul fenomena baru yaitu misalnya kegiatan menghafal al-Qur'an. Tidak sedikit mahasiswa dari jurusan umum—fisika, kimia, biologi, matematika, teknik, ekonomi yang mengikuti kegiatan ini. Rupanya format pendidikan seperti ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dan karena itulah akhir-akhir ini, menurut beberapa informasi, akan dikembangkan oleh beberapa perguruan tinggi Islam lainnya.

Melihat kenyataan-kenyataan seperti itu, maka dalam pengembangan pendidikan di Indonesia yang masyarakatnya sangat majemuk, dan berada di tengah-tengah perubahan yang sedemikian cepat, perlu dicarikan alternatif-alternatif sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman. Saya melihat persoalan serius penyelenggaraan pendidikan ini bukan terletak pada siapa penyelenggara dan apa bentuknya, akan tetapi pada komitmennya terhadap upaya-upaya peningkatan kualitas hasilnya. Akhir-akhir ini telah terdapat pondok pesantren, yang disebut tradisional itu ternyata telah masuk kategori modern dan sebaliknya muncul lembaga pendidikan yang disebut modern padahal sejatinya sangat terbelakang, dalam pengertian tidak menyesuaikan dengan zamannya. Lembaga yang disebutkan terakhir mengabaikan kualitas dan bahkan menyelenggarakan program yang amat jauh dari tuntutan

persyaratan minimal, penyelenggaraannya sekadar bersifat formalitas yang kegiatannya tidak lebih membagi-bagi ijazah secara mudah, tanpa melawati proses yang sewajarnya. Karena itu, kata kunci dalam memperbaiki pendidikan adalah bagaimana kita bangun komitmen bersama menjadikan lembaga pendidikan semakin berkualitas secara menyeluruh, baik di lingkungan pendidikan umum maupun juga di pesantren. Rupanya sintesa antara pendidikan umum dan pesantren merupakan satu alternatif untuk mengurangi kelemahan masing-masing, terutama dalam menghadapi tantangan dan penyiapan SDM mendatang.

6. Salah Satu Cara Kyai Mendidik Santri

Akhir-akhir ini perdebatan tentang pendidikan sedemikian banyak dilakukan di tengah masyarakat. Mereka mendiskusikan tentang perlu tidaknya Ujian Negara, biaya pendidikan yang belum mencukupi, peminat masuk perguruan tinggi swasta semakin menurun, kualitas pendidikan rendah, hingga persoalan bagaimana mengembalikan ruh pendidikan yang dirasa semakin hilang. Diskusi lainnya berbicara, pendidikan sudah terseret jauh ke alam kapitalis. Pendidikan yang seharusnya dijalankan atas dasar kesadaran membangun manusia berkualitas di masa depan, ternyata dalam praktek pendidikan diwarnai oleh suasana transaksional, persis sama yang terjadi di pasar. Yaitu suasana jual beli, transaksi terjadi manakala ada kesepakatan harga.

Berbagai persoalan itu menjadikan pendidikan seolah-olah terjerembab pada berbagai persoalan yang tidak pernah henti. Akibatnya, para pelaku pendidikan tidak sempat berpikir tentang peningkatan kualitas hasil pendidikan, mengaitkan antara pendidikan dengan tuntutan kebutuhan nyata ke depan, apalagi berpikir mencari langkah-langkah strategis maupun bentuk-bentuk pendidikan yang lebih berkualitas. Justru yang mereka pikirkan adalah bagaimana mencari tambahan biaya pendidikan, seleksi masuk, pelaksanaan ujian akhir, wisuda para lulusan dan sejenisnya. Dunia pendidikan menjadi terasa ruwet, berkualitas rendah dan sulit dicarikan pemecahannya.

Sesungguhnya mencari jalan keluar dari persoalan pendidikan, tidaklah terlalu sulit. Bangsa ini sudah kaya pengalaman penyelenggaraan pendidikan. Pondok pesantren yang dikelola oleh para kyai, yang jumlahnya sedemikian banyak dan merata di tanah air ini adalah merupakan pengalaman berharga yang perlu ditengok. Para pemuka agama ini dengan biaya murah, sederhana, terjangkau oleh siapapun bisa melangsungkan pendidikan. Hasilnya, banyak dilihat, tidak sedikit tokoh di berbagai bidang dan di berbagai level, telah menduduki posisi-posisi penting kepemimpinan masyarakat. Salah satu saja dari apa yang dilakukan kyai yang ternyata hasilnya bagus adalah pendekatan yang dilakukan dalam mendidik para santrinya.

Kyai dalam mendidik para santri, selalu memposisikan diri seperti orang tua santri sendiri. Mereka bertempat tinggal di lingkungan pesantren. Tidak pernah ada kyai yang membangun pesantren di luar lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga, disebut pesantren manakala di sana ada rumah kyai, masjid dan tempat tinggal para santri. Struktur bangunan pesantren seperti itu menjadikan kyai sangat dekat dengan para santrinya. Para santri tidak saja belajar dari kitab-kitab yang menjadi acuan pendidikan pesantren yang bersangkutan, melainkan juga belajar secara langsung dari kehidupan keluarga kyai. Para santri belajar bagaimana kyai memposisikan dirinya di hadapan isteri dan anak-anaknya, bagaimana kyai bergaul di tengah masyarakat, gambaran tentang visi dan cita-cita kyai, pandangan hidup dan hal-hal kehidupan penting lainnya, semua itu secara langsung bisa dipelajari oleh para santrinya.

Kyai dalam mengajar kepada para santri dilakukan secara langsung dan utuh, yaitu dengan memberikan pengertian, pemahaman dan sekaligus praktek dalam kehidupan. Jika misalnya kyai mengajarkan tentang sholat berjama'ah, maka tatkala dikumandangkan adzan, kyai segera menuju ke masjid untuk memimpin sholat berjama'ah. Kyai sambil melihat apakah shof jama'ah telah rapi, sekaligus melihat apakah para santri telah ikut semua dalam berjama'ah. Jika kyai mengajarkan tentang zakat, maka pengasuh pesantren tersebut juga mengeluarkan zakat dari hasil usahanya dan membagikan kepada yang berhak. Dengan praktek seperti itu, kyai secara langsung memberikan penjelasan sekaligus ketauladanan.

Begitu juga, ketika kyai mengajarkan tentang hikmah sholat malam, maka kyai selalu membangunkan para santrinya melakukan ibadah itu bersama-sama. Pendidikan di pesantren yang dilakukan oleh para kyai tidak sebatas melalui penjelasan lisan, melatih berdiskusi, berdebat melainkan juga menjalankan apa yang diajarkannya. Kyai berpandangan jika santri sebatas diberi penjelasan dan dianjurkan untuk berdiskusi, maka para santri hanya akan pandai berbicara dan berdiskusi. Dalam kehidupan ini, menurut pandangan kyai, pandai berbicara dan berdiskusi itu penting, akan tetapi pembicaraan itu harus ditindak-lanjuti dengan amal atau perbuatan. Agama Islam adalah agama yang menganjurkan dan menuntun umatnya agar beramal sholeh, dan bukan sebatas berbicara.

Sekalipun dalam tingkat sederhana, dahulu para santri di pesantren juga dijari bertani di kebun kyai. Di pesantren juga dibangun koperasi, selanjutnya disebut koperasi pesantren ada di mana-mana. Lembaga ekonomi ini pengelolaannya diserahkan kepada para santri, sehingga santri mengenal bagaimana mengelola lembaga ekonomi. Jika diundang memberikan pengajian di tengah masyarakat, kyai selalu mengikut-sertakan para santri senior, mendampinginya. Karena itu, jika kita mengundang kyai, maka harus bersiap-siap mendapatkan sejumlah tamu tambahan yakni para sopir dan sekaligus santri yang menyertainya. Semua yang dilakukan kyai itu tidak lepas dari pendidikan yang dikembangkannya. Kedekatan kyai dengan para santri menjadikan kyai sangat mengenali para santrinya. Sekalipun tidak dilakukan ujian umum di lingkungan pemerintah dikenal ujian negara, para kyai mengetahui mana santri yang cerdas dan maju, begitu juga sebaliknya, santri yang lambat dan selalu tertinggal. Yang lebih menarik lagi, kyai dalam mendidik santri tidak merasa cukup sebatas kegiatan dhahir, mengajar kitab dan mempraktekkan, melainkan selalu melengkapinya dengan do'a, memohon kepada Allah. Melalui shalat malam, kyai bermunajad, memohon agar santrinya dikaruniai ilmu dan hidayah.

Masih terkait dengan pendidikan pesantren, saya pernah diundang menghadiri upacara haflah akhirussanah di sebuah pesantren desa. Pada acara serimonial itu, hadir seluruh wali santri dan mengundang kyai dari beberapa pesantren serta tokoh masyarakat lain.

Dalam acara itu, selain diisi dengan sambutan dan pengajian umum, juga diadakan semacam pameran unjuk kebolehan santri. Para santri yang telah dinyatakan lulus dipersilahkan naik ke panggung secara bersama-sama. Hal yang sangat menarik dan berani, para kyai undangan dipersilahkan mengajukan pertanyaan kepada para santri yang telah dinyatakan lulus, terkait dengan isi kitab yang telah dipelajari. Beberapa kyai mengajukan pertanyaan, dan ternyata dijawab secara mantap oleh santri. Tentu ketangkasan dan ketepatan jawaban mengundang simpatik dan kekaguman seluruh undangan. Waktu dan jenis pertanyaan rupanya tidak dibatasi. Model ujian terbuka, bebas dan berani ini hanya pernah saya temukan di pesantren, dan belum pernah di tempat lain, termasuk di perguruan tinggi.

Pendidikan yang diselenggarakan oleh para kyai memang sederhana. Kyai tidak pernah mengait-ngaitkan antara penyelenggaraan pendidikannya dengan besarnya anggaran. Kapan dan dengan biaya berapapun pendidikan, menurut kyai bisa dijalankan. Ada dana cukup pendidikan bisa dijalankan, sebaliknya tidak ada dana pun pendidikan tidak boleh berhenti. Pendidikan yang dijalankan oleh para kyai seperti ini sudah berlangsung lama. Hasilnya, tidak sedikit tamatan pesantren berani hidup di tengah masyarakat dan bahkan berhasil melakukan peran-peran kepemimpinan strategis di berbagai level. Tidak sedikit tokoh nasional yang berlatar belakang pendidikan pesantren. Mereka adalah hasil didikan para kyai. Oleh karena itu, berbicara tentang pendidikan di Indonesia ini, rasanya tidak lengkap jika masih mengabaikan pendidikan yang dijalankan oleh para kyai. Bahkan tatkala bangsa ini sedang berpikir untuk mengembangkan pendidikan, maka kekayaan berupa konsep pendidikan pesantren, patut ditengok. Hanya sayangnya, karena arus modernisasi yang begitu keras, tidak sedikit kyai yang terpengaruh terhadap pendidikan modern dan meninggalkan pendekatan lama. Memang, tidak ada salahnya mengikuti perubahan dan kemajuan zaman, tetapi semestinya tidak harus yang lama yang masih lebih baik ditinggalkan. UIN Malang selama ini berusaha menggali berbagai pendekatan dari manapun asalnya, baik dari yang lama maupun yang baru sebagai upaya untuk meraih yang terbaik dan sempurna.

G. Memimpin dan Memanaj Lembaga Pendidikan Islam

Tatkala seseorang berposisi sebagai manager lembaga pendidikan Islam, sudah barang tentu di benaknya tergambar bahwa tugas yang harus diemban adalah memajukan lembaganya, dengan cara menggerakkan seluruh potensi yang ada, guna mencapai tujuan yang diinginkan. Cita-citanya, ketika itu, ialah saya harus berhasil dan tidak boleh gagal. Hanya dalam kenyataannya, tidak semua orang mampu meraih keberhasilan itu. Pada umumnya, para manager lembaga pendidikan Islam sudah memahami bahwa lingkup tugas-tugas managerial adalah menyusun perencanaan, mengorganisasi semua kegiatan dan potensi yang ada, menyusun anggaran, mengarahkan, mengontrol dan mengevaluasi. Selain itu, mereka juga memahami bahwa bagian dari tugas pimpinan lembaga pendidikan Islam adalah merumuskan visi, misi secara jelas. Akan tetapi, lagi-lagi, hasil yang diperoleh tampak variatif, sebagian berhasil, sedang sebagian lainnya kurang berhasil dan bahkan ada yang selalu mengalami kegagalan.

Memanage orang pada kenyataannya tidak selalu mudah. Hal itu disebabkan oleh karena setiap manusia memiliki kharakteristik, watak, prilaku, kebutuhan dan keinginan yang berbeda-beda. Sifat dan cirri-ciri yang berbeda-beda itulah yang menyebabkan mereka tidak sedemikian mudah diajak mencapai satu tujuan yang sama. Perbedaan yang bersifat individual maupun kelompok diakibatkan oleh perbedaan latar-belakang sejarah hidup, tingkat ekonomi, budaya, idiologi, latar-belakang pendidikan dan mungkin pembawaan sejak lahir. Tetapi anehnya, sekalipun begitu, kadangkala juga ditemukan fenomena sebaliknya, bahwa memimpin dan mengatur orang merupakan kegiatan yang amat mudah. Sebab, ternyata masing-masing orang, tanpa intervensi pihak luar, sudah memiliki kemampuan menata diri sendiri. Dalam kaitan mencari upaya strategis memanage dan memimpin orang perlu dicari prinsip-prinsip dasar seperti apa yang dapat dijadikan kekuatan penggerak organisasi lembaga pendidikan Islam ini. Uraian berikut merupakan hasil renungan dan hasil pengamatan saksama, kapan seseorang mudah digerakkan dan

diarahkan pada tujuan-tujuan organisasi, termasuk pada lembaga pendidikan Islam.

Sebagai kunci utama yang harus ditumbuh-kembangkan pada semua lapisan organisasi adalah rasa cinta pada lembaga, yakni lembaga pendidikan Islam. Cinta atau dalam bahasa lainnya adalah integritas tinggi, merupakan kunci keberhasilan. Berbagai fenomena kehidupan, ternyata cinta/kasih sayang menjadi sumber kekuatan kehidupan, keberhasilan dan bahkan juga kejayaan. Seseorang lahir, tumbuh dan berkembang sempurna oleh karena adanya cinta dan kasih sayang. Tumbuh-tumbuhan, binatang dan bahkan alam ini menjadi tumbuh dan berkembang oleh karena karunia Allah atas sifat-Nya mulia yaitu Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Begitu pula manusia menjadi hidup dan bahagianya oleh karena cinta-Nya kepada makhluk yang dimuliakan ini. Sebaliknya, alam dan lingkungan hidup menjadi rusak, manusia saling bermusuhan atau perang, saling membunuh satu sama lain, oleh karena di sana tidak ada cinta. Cinta adalah merupakan fenomena hati, tetapi ternyata juga dapat ditumbuh-kembangkan dan bahkan dapat diukur lewat prilaku yang tampak. Orang yang telah mencintai sesuatu biasanya tidak saja akan memperlakukan sesuatu itu secara baik, melainkan dan bahkan akan bersedia berkorban demi cinta yang diberikannya. Membangun cinta dapat dimulai dari proses mengenali (*ta'aruf*) yang akan menghasilkan pemahaman. Pemahaman yang mendalam akan melahirkan suasana penghormatan (*tadhomun*) atau menghargai dan selanjutnya akan tumbuh suasana mencintai. Islam sesungguhnya membangun tradisi *ta'aruf* yang sedemikian kukuh lewat berbagai aktivitas spiritual maupun sosial. Pertanyaannya adalah, adakah kesediaan para pemimpin dan manager lembaga pendidikan Islam membagi-bagikan cita dan kasih sayangnya secara menyeluruh dan mendalam termasuk menumbuh-kembangkannya kepada semua komponen yang ada (para dosen, guru dan karyawan) lewat tradisi yang diajarkan Islam melalui bebagai kegiatan spiritual dan sosial itu.

Sikap mental yang harus dibangun selanjutnya adalah keikhlasan. Memanage lembaga pendidikan Islam harus didudukkan dalam konteks beribadah kepada Allah secara penuh dan mendalam. Konsep ini dalam bahasa Islam adalah lillah. Suasana batin yang

mengarahkan kegiatannya hanya semata-mata didasari oleh niat untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau kelompok dalam berbagai bentuknya tidak akan mengantarkan yang bersangkutan memiliki integritas yang tinggi. Jiwa ikhlas yang tumbuh dan berkembang dari seorang pimpinan lembaga pendidikan Islam, akan melahirkan suasana ruhhul jihad. Jika suasana ini mampu ditumbuh-kembangkan, lembaga pendidikan telah memiliki kekuatan yang kukuh yang diperlukan olehnya.

Selanjutnya adalah adanya kesadaran dan bertanggung-jawab merupakan sikap mental yang harus dibangun secara bersama. Setiap muslim harus membangun keyakinan bahwa semua amal perbuatan harus dapat dipertanggung-jawabkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pertanggung-jawaban jangka pendek diberikan pada setiap saat, sedangkan tanggung-jawab jangka panjang diberikan kepada Allah swt., di akherat nanti. Seorang muslim dan mukmin harus meyakini adanya hari atau waktu di mana semua perjalanan hidup seseorang dimintai pertanggung-jawaban. Kesadaran yang mendalam tentang konsep ini semestinya mampu membangun sifat kejujuran yang seharusnya disandang oleh pimpinan dan seluruh unsur yang terlibat dalam kepemimpinan lembaga pendidikan Islam.

Prinsip penting lainnya adalah bahwa seorang manager harus mempertegas keyakinannya bahwa Allah adalah dzat yang harus selalu menjadi sentral perhatian baik dalam pengabdian (ibadah) maupun dalam mendapatkan pertolongan. Keyakinan seperti ini menumbuhkan sikap mental yang menjadikan dirinya tidak terikat oleh kekuatan apapun bentuknya dan dari manapun datangnya. Mereka akan menganggap bahwa tidak ada makhluk apapun yang dapat mengkooptasi dan menghegemonik. Mereka akan memiliki pikiran dan kemauan bebas dalam membawa lembaganya pada tujuan yang diinginkan. Lebih dari itu, keyakinan seperti ini akan mampu memposisikan lembaga pendidikan yang dikembangkan tidak lebih sekedar sebagai instrument untuk mencapai ridho Allah semata. Kemajuan lembaga pendidikan Islam bukan dipahami sebagai tujuan, melainkan sekedar sebagai instrumen untuk meraih tujuan akhir yang akan dituju dalam hidupnya.

Memanage orang sama artinya dengan mempengaruhi hati dan pikiran orang-orang. Pekerjaan mengarahkan hati dan pikiran orang tidaklah mudah. Oleh karena itu seorang manager atau pemimpin lembaga pendidikan Islam harus selalu memohon petunjuk kepada Allah swt. Petunjuk itu sesungguhnya telah terbentang luas, baik yang tertulis maupun yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Petunjuk tertulis berupa kitab suci al Qur^an dan tauladan kehidupan yang diberikan oleh Muhammad sebagai rasul-Nya. Petunjuk yang tidak tertulis tersebar luas di alam atau jagad raya ini. Manusia dengan ketajaman akal, hati dan penglihatannya akan mampu menangkap ayat-ayat Allah ini.

Manager harus juga sadar betapa pentinya sejarah. Sejarah menunjukkan bahwa jagad raya ini telah dihuni oleh orang-orang yang berhasil memperoleh nikmat, tetapi selain itu juga dihuni oleh orang-orang yang gagal dalam hidup, sehingga mereka memperoleh laknat. Sejarah dapat juga mengenai peristiwa masa lalu yang jauh sebelum kita, tetapi dapat pula berupa peristiwa-peristiwa tentang hal apa saja di sekitar kita yang pernah dapat dilihat dengan mudah. Semua itu dapat menjadi pelajaran untuk membangun sikap, perilaku, watak yang menyelamatkan dalam kehidupan dan bukannya yang menyesatkan, termasuk pelajaran untuk mengelola lembaga pendidikan Islam.

Jika seorang manager mampu membangun watak, karakter dan perilaku pribadi dan juga semua orang yang menjadi tanggungjawabnya, sehingga memiliki prinsip-prinsip hidup sebagaimana diurai di muka, maka sesungguhnya sebagian besar tugasnya telah selesai. Selain itu, jika prinsip-prinsip itu pula telah merasuk pada hati sanubari yang mendalam pada seluruh komponen yang ada, maka persoalan apapun yang ada dalam lembaga pendidikan Islam akan dapat diselesaikan dengan mudah. Persoalannya adalah, bagaimana hal itu benar-benar dapat diwujudkan oleh pemimpin dan manager pendidikan Islam di semua tingkatan? Itulah yang menjadi persoalan besar kita bersama. Tetapi, Rasulullah pernah memberikan petunjuk, bagaimana menggerakkan orang tatkala kita memimpin atau juga ketika sedang memanage organisasi ialah nasihat Rasulullah *ibda' binafsika*.[]

Thursina IIBS International Islamic Boarding School | HOLISTIC & BALANCED EDUCATION

Kunci Sukses adalah Komunikasi

Komunikasi dengan **Allah SWT** melalui **shalat.**
Komunikasi dengan **Rasulullah** melalui **shalawat.**
Komunikasi dengan **sesama** melalui **silaturahmi.**



Prof. Imam Suprayogo
Senior Advisor Thursina IIBS

Bab 6

Pemimpin dan Kepemimpinan

A. Menata Kehidupan Bermasyarakat

Pemimpin di bidang apa saja, mulai dari skala kecil hingga skala besar, seperti kepala keluarga, lurah dan bahkan sampai kepala negara—selama ia memahami fungsinya sebagai pemimpin—pasti menghendaki agar bawahan dan masyarakat yang dipimpinnya menjadi baik. Pemimpin selalu ingin agar para bawahan bisa diarahkan untuk mencapai visi yang dikehendaki dan dicita-citakan oleh organisasi dimana ia berada. Pemimpin perusahaan misalnya, selalu menghendaki agar para pegawainya bekerja maksimal sesuai dengan bidangnya sehingga menghasilkan produk sebanyak dan sebaik mungkin. Pemimpin kampus, sebagai seorang rektor, berkeinginan agar seluruh dosen dan karyawan dan demikian pula seluruh mahasiswanya melakukan peran-peran maksimal agar diperoleh prestasi sebaik mungkin. Begitu juga kepala pemerintahan, mulai dari lurah, camat, bupati/walikota, gubernur sampai presiden berkeinginan agar para pejabat di bawahnya menjalankan pelayanan masyarakat sebaik-baiknya, dan rakyat yang dipimpinnya menjadi baik, hidup damai, saling mengenal dan mengasihi, produktif dan hidup berkualitas.

Persoalannya adalah pemimpin yang serius pasti akan merasakan berat dan sulitnya merealisasikan yang demikian itu. Ternyata memang tidak mudah. Persoalan yang selalu muncul di pikiran para pemimpin adalah bagaimana membuat agar para bawahan dan juga masyarakat, menjalankan peran-peran mereka secara maksimal dan tidak saling mengganggu di antara sesama dan bahkan sedapat mungkin saling membantu dan bekerjasama secara harmonis dan saling mendukung. Yang selalu dipikirkan adalah bagaimana kehidupan menjadi dinamis, tetapi selalu tetap utuh dan berhasil meraih prestasi masing-masing.

Ada yang berpendapat bahwa agar terjadi ketertiban, harus ditegakkan supremasi hukum. Lalu dibuatlah peraturan dan perundang-undangan yang diberlakukan bagi seluruh anggota atau warganya dan yang selalu diupayakan adalah agar tidak ada seorangpun yang kebal hukum. Siapapun yang salah harus dihukum, karena hukum harus ditegakkan tanpa boleh pandang bulu. Lurah, camat, bupati, gubernur, menteri sampai presiden, jika melakukan kesalahan harus diadili, dan jika melanggar peraturan harus ikhlas masuk penjara.

Logika berpikir seperti itu, sepintas sepertinya benar. Sebab, dengan cara seperti itu, tidak akan ada orang yang berani melakukan pelanggaran. Jika ada pelaggaran, maka akan segera diadili dan dimasukkan ke penjara. Akibat pemberlakuan hukum seperti itu, siapapun akan berpikir seribu kali untuk melakukan pelanggaran. Hanya saja persoalannya adalah tidak semua penyimpangan dapat diketahui dengan mudah. Orang dengan kecerdasannya akan dapat mengetahui celah-celah peraturan yang bisa menyelamatkan dirinya dari tuduhan berbuat salah. Selain itu ternyata dengan kecerdasannya pula, seseorang bisa bekerjasama dengan pihak keamanan dan penegak hukum mulai dari polisi, jaksa, hakim dan bahkan dengan pemegang kekuasaan untuk menghindar dari jerat hukum.

Tidak percaya, namun faktanya berbicara seperti itu. Polisi lalu lintas misalnya, bekerjasama dengan sopir yang melanggar peraturan lalu lintas, dengan berjabat tangan sambil menyelipkan selembar uang di bawah telapak tangannya, maka sopir segera dilepas tanpa melalui proses pengadilan. Seorang polisi hutan, bekerjasama de-

ngan pencuri kayu yang berada di bawah kewenangannya. Petugas yang semestinya menjaga hutan malah berperan sebaliknya, melindungi dan menjaga pencuri agar berhasil mendapatkan kayu sebanyak-banyaknya. Masing-masing pihak memperoleh untung. Dan masih banyak contoh-contoh yang serupa dengan itu biasa terjadi di tengah-tengah masyarakat di berbagai bidang kehidupan.

Demikian pula di pengadilan. Ada istilah mafia peradilan, jual beli perkara dan lain-lain. Bahkan istilah baku dalam peradilan dipelesetkan sedemikian rupa untuk menyindir, bagaimana sesungguhnya dunia peradilan berjalan selama ini. Misalnya, KUHP dipelesetkan menjadi Kasih Uang Habis Perkara. Selain itu, tradisi atur mengatur juga menggunakan bahasa sandi. Di kantor-kantor jika orang daerah yang akan mengurus sesuatu menyebut dari SUMUT, maka akan segera dilayani. Ternyata istilah SUMUT adalah perpanjangan dari kalimat: *Semua Urusan Melalui Uang Tunai*.

Fenomena seperti ini menggambarkan betapa bobroknya mental birokrasi di Negeri ini. Perundang-undangan dan peraturan sudah dibuat sedemikian rupa, akan tetapi tidak dijalankan dengan baik. Kondisi seperti inilah yang justru menjadikan peraturan itu tidak bermakna apa-apa di tengah-tengah masyarakat. Sekalipun telah disusun undang-undang dan peraturan, akan tetapi jika tidak didukung dengan adanya kerjasama yang baik antara pihak yang diatur dengan yang mengatur, terlebih lagi pihak penegak hukum mem-*back up* penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, maka tatanan masyarakatnya akan menjadi semakin rusak.

Dengan sedikit saja pemerintah mengambil langkah-langkah tegas, menegakkan hukum di tengah masyarakat, maka setiap hari akan terjadi peristiwa penangkapan. Sebab penyimpangan seperti sudah merata terjadi di mana-mana, sudah tidak peduli dari lapisan mana. Penyimpangan yang dilakukan oleh pejabat sudah berasal dari berbagai level, mulai dari kepala desa, camat, bupati, wali kota, gubernur, menteri, pejabat Bank dan bahkan dari unsur polisi sampai lembaga peradilan.

Penyimpangan terhadap undang-undang, peraturan, dan ketentuan lain yang dibuat oleh pemerintah, akhir-akhir ini dianggap

biasa. Anehnya, semua orang melakukannya. Jika terdapat sebagian kecil yang tidak melakukan pelanggaran justru dianggap aneh. Orang jujur dianggap telah ketinggalan zaman. Oleh karena itu, jika gerakan pemberantasan korupsi dilakukan terus dan semakin diperkokoh, maka ada kemungkinan tidak seorang pun di tanah air ini yang tidak masuk penjara. Lembaga peradilan akan semakin sibuk dan penjara akan semakin sesak dihuni oleh para koruptor dan tindakan penyimpangan terhadap peraturan dan perundang-undangan.

Fenomena ini jika dicermati secara seksama, maka akan diperoleh pemahaman bahwa, sekalipun perundang-undangan dan peraturan itu diperlukan dalam tatanan kehidupan masyarakat, akan tetapi jika tidak disempurnakan dengan perangkat supaya peraturan dan perundang-undangan itu berjalan, maka justru akan menjadi alat perusak mental masyarakat yang amat dahsyat. Sebagai akibatnya, akan muncul penyakit munafik dimana-mana. Seorang tampak alim dan disiplin, dan dengan begitu ia dihormati oleh masyarakat, ternyata menyimpan watak perusak masyarakat. Orang yang tampak alim itu justru mengambil keuntungan dari adanya undang-undang dan peraturan itu. Penegak hukum pun juga harus diperkokoh, tidak saja dibekali dengan alat-alat teknologi, melainkan juga mental dan watak yang benar.

Dalam sejarahnya, dalam setiap zaman selalu terdapat para penegak hukum dan keadilan—polisi, hakim, jaksa, yang adil tetapi sebaliknya, ada pula yang tidak adil. Sejarah kehidupan umat manusia memang seperti itu. Karena itu harus ada mekanisme, agar lahir penegak hukum dan keadilan yang jujur dan adil. Jika di tengah masyarakat sudah tidak ada lagi lembaga yang dipercaya untuk mendapatkan keadilan, maka akan terjadi kerusuhan yang semakin menjadi-jadi.

Memang, pada dasarnya, hukum dan peradilan bukanlah satu-satunya instrumen untuk menata dan membangun masyarakat yang adil dan damai. Nilai-nilai agama yang kokoh—keimanan, ketaqwaan dan akhlak al-karimah, sesungguhnya justru merupakan instrumen yang lebih tepat untuk menata kehidupan masyarakat. Agama bukan saja memperhatikan berbuatan lahiriyah, melainkan mengolah

wilayah kehidupan manusia yang paling dalam, yaitu hati. Islam memberikan pedoman, misalnya, bahwa segala sesuatu harus dimulai dari niat ikhlas mengabdi kepada Allah swt. Semua perbuatan harus dilakukan secara benar karena dikerjakan oleh ahlinya.

Dalam Islam dikenal konsep amal sholeh. Penganut Islam diajarkan bahwa untuk meraih segala sesuatu, kita selalu dihadapkan oleh banyak pilihan. Maka tatkala kita harus memilih, maka harus memilih yang terbaik dan berkualitas. Konsep ini disebut *ihsan*. Islam mengajarkan bahwa dalam mengarungi kehidupan, seseorang harus selalu berpegang pada orientasi keimanan, keselamatan, kualitas terbaik, budi luhur dan juga harus selalu mengambil pilihan yang terbaik—iman, islam, amal sholeh, akhlak al-karimah dan ihsan. Dan semua itu bisa dibangun melalui pendidikan Islam yang berkualitas.

Pendidikan Islam seharusnya diyakini sebagai instrumen yang tangguh dalam membangun kehidupan masyarakat yang penuh kedamaian, keadilan, kejujuran dan akhirnya meraih kebahagiaan bagi seluruh masyarakat. Dan, jika pendidikan Islam berhasil, maka lembaga peradilan—polisi, jaksa, hakim tidak sesibuk sekarang ini.

B. Masih Adakah Orang Jujur?

Akhir-akhir ini, jika membaca media massa, baik cetak maupun elektronik rasanya sangat sedih. Bangsa yang dibangun dengan pengorbanan yang begitu besar oleh para pahlawan, baik berupa harta, darah hingga nyawa ternyata kemudian hanya dihiasi oleh peristiwa korupsi dari hari ke hari tanpa ada jeda sedikitpun. Orang kemudian menjadi tahu bahwa kesengsaraan rakyat dan juga mengapa negara tidak maju-maju sampai saat ini adalah sebagai akibat dari kebobrokan para pejabat yang mendapatkan kepercayaan dari rakyat untuk mengelola negeri ini. Pejabat negara selama ini terkesan banyak yang tidak jujur, baik dari kalangan eksekutif, legislatif maupun yudikatif, semua ternyata sama. Di kalangan mereka selalu ada oknum yang melakukan tindak kejahatan korupsi. Di pihak lain masih gembira, karena para koruptor itu bisa ditangkap, diadili dan akhirnya dijebloskan ke penjara. Dan yang menyedihkan, ternyata para pelaku ke-

jahatan itu sudah tidak memiliki rasa takut dan jera, selalu ada saja pelaku jahat baru yang tertangka.

Sebagai akibat dari gerakan penangkapan pelaku korupsi yang sedemikian gigih dan hasilnya banyak pejabat dan oknum pegawai negeri yang tertangkap itu, maka melahirkan kesan bahwa para pejabat dan juga PNS memiliki citra yang kurang baik di masyarakat. Pejabat dan PNS dikonotasikan sebagai pihak-pihak yang berdekatan dan bahkan bagian dari korupsi itu sendiri. Selain itu, karena korupsi banyak terkait dengan proyek, maka pegawai negeri yang melaksanakan proyek, identik dengan korupsi. Istilah proyek lalu tidak jarang diidentikkan dengan lahan korupsi, apalagi jabatan pimpro dikonotasikan sebagai pihak yang rentan diduga menyeleweng, sekalipun tidak semua pimpro seburuk itu.

Di tengah-tengah suasana geger korupsi seperti itu, ternyata masih ada orang-orang yang jujur. Dan menurut saya jumlahnya juga tidak sedikit. Kasus berikut adalah satu di antara yang berjumlah banyak itu. Ada seorang pegawai di lingkungan Departemen Agama tingkat kabupaten. Pada saat dia menerima Surat Keputusan pensiun, ia sambut dengan gembira. Ia memahami bahwa tugas yang diamanahkan sebagai PNS telah berhasil sampai di garis finish dengan selamat. Apa saja yang menjadi amanah yang dibebankan di pundaknya telah selesai ditunaikan. Ia gembira, sekalipun semasa menjadi pegawai seringkali kenaikan pangkatnya tidak berjalan lancar, bahkan beberapa kali tertunda. Peristiwa seperti itu diterimanya saja, sebagai hal yang tidak bisa dihindari, karena memang tidak sedikit teman sesama pegawai mengalami nasib serupa.

Setelah menerima Surat Keputusan (SK) Pemberhentian sebagai PNS tersebut, maka beberapa baju seragam yang dimiliki selama ini, seperti baju safari, seragam korpri dan identitas lainnya, dicuci dan diseterika agar kelihatan baik. Baju-baju itu selanjutnya, ia bawa ketika menghadiri acara pelepasan pensiun sebagai pegawai di Departemen Agama tersebut yang sangat mengesankan itu. Baju-baju yang sudah tampak rapi tersebut kemudian diserahkan kepada pimpinan kantor, dengan maksud agar bisa digunakan oleh siapa saja di antara pegawai yang mungkin membutuhkannya. Sebab, jika-

lau pun pakaian itu disimpan atau dipakai di rumah, maka dianggap tidak pantas, karena sudah tidak berstatus sebagai pegawai negeri lagi.

Peristiwa ini sesungguhnya amat sederhana, tetapi memiliki makna yang sangat mendalam. Karena PNS yang baru pensiun tersebut sudah sedemikian lama bekerja di kantor, tentunya memahami keadaan yang sesungguhnya di instansi itu. Sekalipun sebatas baju bekas, yang harganya tidak seberapa, ternyata masih ada yang membutuhkan. Dia tahu bahwa masih ada pegawai negeri yang hanya memiliki baju seragam terbatas, bahkan selembar baju seragam itu merupakan satu-satunya yang dimiliki. Karena itu, pegawai yang telah memasuki masa pensiun tersebut memandang perlu mengambil keputusan yang langka dan aneh tersebut. Saya sangat terkesan mendengar cerita dari seorang kawan tentang peristiwa tersebut. Lebih-lebih kawan yang bercerita tentang kejujuran seorang PNS itu dikaitkan dengan prestasi pendidikan anak-anaknya yang ternyata sangat bagus lulus di perguruan tinggi tepat waktu dan meraih IP tertinggi. Teman saya tersebut memaknai bahwa pendidikan yang dibiayai dari harta yang halal selalu menghasilkan sesuatu yang berkualitas dan begitu pula sebaliknya.

Mendengar peristiwa itu, saya sangat haru dan bahagia. Ternyata di tengah-tengah terik panas iklim korupsi di tanah air ini, masih ada air sejuk kejujuran yang menyejukkan hati. Di tengah-tengah geger korupsi, ternyata masih ada pejabat yang jujur, memiliki integritas pengabdian yang tinggi, ikhlas dan istiqomah dalam menjalankan dan menyuarakan kebenaran. Dan saya yakin bahwa orang-orang yang masih jujur di tanah air ini masih sangat banyak jumlahnya. Selain itu, informasi itu memperteguh keyakinan saya, bahwa bangsa ini sesungguhnya masih memiliki peluang berhasil menjadi bangsa yang besar dan unggul, adil dan makmur, sepanjang nilai-nilai agama selalu dijadikan pegangan dalam mengatur negeri ini oleh semua pihak, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Pancasila dan UUD 1945.

C. Membangun Masyarakat Bersih

Masyarakat yang diliputi oleh suasana korupsi yang dilakukan oleh para pejabat birokrasi pemerintah sampai pada lembaga-lembaga swasta selalu mengundang pertanyaan besar. Apalagi jika pelaku korupsi itu adalah orang-orang yang setiap harinya terlibat dalam pemberantasan korupsi itu sendiri. Maka pertanyaan mendasar yang perlu diajukan adalah apakah korupsi merupakan karakter sebuah tatanan masyarakat tertentu yang semua itu bisa berubah ketika karakter masyarakat juga berhasil diubah.

Fenomena korupsi yang muncul akhir-akhir ini sangat mengejutkan. Lembaga eksekutif yang telah memiliki perangkat hukum, sistem manajemen dan akuntansi yang mantap, sarana pengendalian yang cukup handal melalui program-program komputerisasi dan lain sebagainya, ternyata masih tetap ada pelaku korupsi dalam jumlah tidak sedikit dan nilai dana yang dikorupsi pun cukup tinggi. Begitu pula di lembaga legislatif, yang semestinya melakukan peran-peran kontrol, ternyata tidak sedikit kasus-kasus korupsi yang justru dilakukan oleh anggota-anggotanya. Bahkan mereka melakukan korupsi secara bersama-sama. Akibatnya, di beberapa daerah, sejumlah anggota legislatif diperiksa bersama-sama dan akhirnya juga masuk penjara bersama-sama. Peristiwa ini sesungguhnya sangat memalukan. Korupsi dianggap menjadi sesuatu yang biasa, wajar dan lazim. Dan justru menjadi aneh jika terdapat pejabat pemerintah atau swasta yang jujur dan mampu menjaga diri untuk tidak melakukan korupsi.

Anehnya, di tengah masyarakat korup, justru orang yang tidak aman adalah orang-orang yang jujur dan tidak mau melakukan penyimpangan. Masyarakat korup ternyata juga membenci orang-orang yang jujur, karena mereka dianggap tidak menguntungkan. Biasanya, orang jujur kemudian tersisihkan, dan jangan berharap dalam proses pemilihan kepemimpinan yang berjalan secara demokratis di tengah-tengah masyarakat korup ia akan dipilih menjadi seorang pimpinan. Oleh karena itu, sesungguhnya tidak selalu benar pandangan yang mengatakan bahwa orang jujur itu selalu dibutuhkan di segala jenis masyarakat. Justru orang jujur di tengah-tengah masyarakat korup akan selalu tersisih.

Memberantas korupsi di tengah-tengah masyarakat yang menjalani kehidupannya dengan korupsi ternyata tidak mudah. Pengadilan yang kukuh dan ditopang oleh sistem manajemen maupun akuntansi yang kuat ternyata juga masih belum berhasil menghilangkan tindak korupsi ini. Jika kita perhatikan manajemen dan akuntansi yang dilakukan oleh bank sungguh sangat rapi. Biasanya Bank didukung oleh manajemen dan akuntansi yang kuat. Disamping itu juga dikelola oleh orang-orang yang ahli di bidangnya. Kita mendengar bahwa gaji pegawai apalagi pejabat bank sangat tinggi, melebihi gaji yang diterima pegawai lainnya. Akan tetapi pada kenyataannya tidak sedikit justru korupsi terbesar jumlahnya terjadi di dunia perbankan. Bagaimana ini semua dapat dipahami?

Fenomena lain, suatu lembaga yang amat sederhana, dikelola oleh orang dari kalangan yang secara ekonomis rendah, tidak didukung oleh manajemen dan akuntansi yang akurat, tetapi justru di sana tidak terjadi korupsi. Semua keuangan tidak ada yang diselewengkan. Para pengelolanya memiliki ketulusan yang tinggi. Laporan keuangan tidak dibuat secara rumit, akan tetapi uang yang ada selamat dari kemungkinan penyimpangan. Lagi-lagi, mengapa hal itu terjadi. Pertanyaannya, apakah semakin pintar masyarakat justru kemungkinan penyimpangan juga semakin besar terjadi dan begitu juga sebaliknya. Apakah orang berpengetahuan sederhana, berpendidikan rendah juga selalu tidak memiliki kemampuan untuk melakukan penyimpangan terhadap masalah keuangan. Sehingga, dari fenomena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa justru kepintaran itu yang mengakibatkan lahirnya penyimpangan keuangan yang disebut korupsi itu. Sudah barang tentu logikanya sesederhana ini.

Untuk menjawab persoalan tersebut saya mencoba bertanya pada al-Qur'an. Pada kitab suci yang diturunkan melalui Nabi Muhammad saw ini banyak bertebaran perintah untuk berjuang. Bahkan, ada perintah agar berjuang dengan sebenar-benarnya untuk Allah. Dari berbagai perintah untuk berjuang ini, saya memperoleh kesan bahwa bangunan masyarakat Islam sesungguhnya adalah masyarakat yang selalu diliputi oleh suasana perjuangan.

Dalam keadaan apapun, kita lihat bahwa perjuangan selalu terkait dengan pengorbanan. Orang yang sedang berjuang, apalagi

berjuang untuk membangun keadilan, kejujuran, menghindar dari penindasan, meraih cita-cita luhur dan bahkan berjuang untuk mendapatkan cinta, maka selalu dibarengi dengan kesediaan untuk berkorban. Masyarakat atau seseorang yang sedang dalam suasana perjuangan tidak pernah berharap memperoleh keuntungan, apalagi keuntungan yang bersifat materi. Yang diharap dalam perjuangan adalah capaian nilai perjuangan itu, sekalipun mereka harus berkorban.

Masyarakat pejuang berbeda dengan masyarakat yang bernuansa transaksional. Transaksi biasanya terjadi dalam aktivitas jual beli atau tukar menukar. Dalam suasana transaksional seorang pembeli selalu berkeinginan untuk memperoleh barang dengan harga semurah-murahnya, dan begitu pula sebaliknya. Seorang penjual selalu menginginkan harga atau untung setinggi-tingginya. Oleh karena itulah seringkali terjadi tipu muslihat, kecurangan, penipuan, ingkar janji dan sebagainya. Betapa buruk kondisi dunia transaksional itu, sampai-sampai al-Qur'an dan juga tidak sedikit hadits nabi secara khusus memperingatkan agar selalu bertindak adil dan jujur dalam menimbang dan juga dalam jual beli. Bahkan lebih dari itu, karena demikian buruknya suasana transaksional itu, maka semakin dipertegas lagi oleh Nabi bahwa pasar merupakan tempat yang buruk, berbeda dengan masjid dan tempat ibadah lainnya. Atas dasar ini, masyarakat transaksional adalah masyarakat yang kurang bagus karena bisa melahirkan sifat-sifat menjadi kurang bagus itu baik untuk pribadi maupun kelompok.

Perbandingan antara dua tipe masyarakat tersebut di atas, masyarakat pejuang dan masyarakat transaksional, sangat jauh berbeda. Masyarakat pejuang melahirkan sikap berkorban, jujur dan adil membela nilai-nilai kemanusian yang tinggi. Sebaliknya, masyarakat transaksional, sekalipun hal itu selalu menjadi pilihan dan bahkan menjadi tuntutan masyarakat modern, selalu melahirkan sifat-sifat seperti korupsi, menyimpang, tipu muslihat, bohong, palsu dan sebagainya. Pertanyaannya adalah apakah masyarakat bangsa ini baik di lembaga pemerintah atau swasta, lebih bernuansa pejuang atau transaksional itu. Jika kita evaluasi bahwa ternyata nuansa transaksional lebih menonjol daripada nuansa perjuangan, maka wajarlah

jika korupsi dan bentuk penyimpangan lainnya lebih banyak dan subur. Sebab, korupsi dan segala bentuk penyimpangan masyarakat itu memang merupakan anak kandung dari masyarakat yang bernuansa transaksional itu.

D. Peran Kementerian Agama

Secara historis, sosiologis, politis dan budaya, keberadaan Departemen Agama bagi bangsa Indonesia merupakan keniscayaan, yang harus tetap dipertahankan, diperankan dan difungsikan secara maksimal. Bangsa yang mempunyai penduduk dalam ukuran besar, di atas 220 juta jiwa, terdiri atas berbagai suku bangsa, agama, tingkat ekonomi dan kepentingan politik yang beraneka ragam, memerlukan kekuatan instrumental untuk menyatukan dan sekaligus mendasari cita-cita, spirit, idealisme dalam seluruh aspek kehidupan. Agama harus difungsikan sebagai kekuatan penggerak, sumber cita-cita dan moral serta penentu arah kehidupan dalam maknanya yang luas. Secara sosiologis dan kultural, agama tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia ini.

Dalam usianya yang cukup panjang, setelah melewati berbagai tantangan yang dihadapi, baik internal maupun eksternal, Departemen Agama akhir-akhir ini tampak telah kehilangan kekuatan yang seharusnya disandang untuk membangun bangsa ini. Departemen yang seharusnya mampu memerankan diri sebagai sumber inspirasi, cita-cita, motivasi, spirit untuk hidup bersih, jujur, berkeadilan, toleran, terbuka menuju kebesaran atau keagungan bangsa, ternyata hal itu kurang berhasil diperankan secara maksimal. Oleh karena itu, departemen ini semestinya segera melakukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan fungsi dan perannya dengan melakukan konsolidasi, reorientasi dan reformulasi visi dan misinya, agar keberadaannya relevan dengan tuntutan perubahan masyarakat yang bergerak cepat, plural, terbuka, rasional, dan modern.

Persoalan yang sangat nyata dirasakan oleh bangsa sekarang ini adalah menyangkut (1) krisis identitas sebagai bangsa yang semestinya agamis, berbudi luhur, santun, ramah, toleran dan sifat-sifat ter-

puji lain-lain. (2) korupsi sudah membudaya, (3) pengangguran yang semakin besar jumlahnya, (4) pendidikan yang kurang berkualitas, (5) hukum yang belum berjalan sebagaimana mestinya, (6) kualitas SDM rendah, (7) kualitas pelayanan publik yang belum maksimal. Menghadapi persoalan yang besar dan komplek tersebut maka tema besar kampanye yang lalu, yaitu "Kita Bersama, maka Bisa" harus benar-benar dijadikan tema besar dalam membangun negara dan bangsa ini ke depan. Tema ini sangat menyentuh dan relevan dengan kebutuhan masa sekarang. Kebangkitan hanya akan berhasil jika terjadi kebersamaan. Dalam bahasa agama, tema itu juga berarti pendekatan jama'ah.

Khusus melalui Kementerian Agama, perlu mengembangkan tema srategis yaitu "kembali ke tempat ibadah" sebagai penjabaran dari tema besar nasional tersebut. Diawali dari tempat ibadah, maka masyarakat diajak untuk hidup bersama, membangun ekonomi, pendidikan, hukum, politik, sosial dan budaya bangsa secara bersama-sama. Straregi yang digunakan dengan pendekatan spiral dan memerankan kekuatan-kekuatan kunci strategis, memulai dari lingkar paling kecil tetapi kukuh selanjutnya dikembangkan ke kawasan yang semakin luas. Mengikuti bentuk spiral ini, maka membangun dengan jargon "memulai dari diri sendiri", akan dapat dijalankan dengan efektif. Oleh karena itu yang pertama kali dikembangkan adalah memperkukuh internal Kementerian Agama baik dari aspek budaya, manajemen dan leadershipnya.

Konsolidasi internal yang terkait dengan manajemen dan *leadership*, yang perlu dilakukan adalah membangun kembali nilai-nilai yang seharusnya diemban oleh Departemen Agama seperti semangat berjuang dan berkorban, orientasi pada keagungan, kualitas kerja (amal shaleh), mengembangkan konsep ihsan—selalu memilih yang terbaik, bertanggung jawab dan memiliki kesadaran sejarah yang tinggi.

Masyarakat sesungguhnya telah memiliki kekuatan dan aktor-aktor penggeraknya. Departemen Agama semestinya melakukan peran-peran inspirator, motivator, mobilisator, dinamiator, fasilitator, mediator kekuatan yang telah tumbuh di masyarakat itu, baik dalam

pengembangan kehidupan beragama, ekonomi, pendidikan, sosial dan lain-lain.Organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, al-wasliyah, Persis, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha dan lain-lain perlu dimobilisasi dan difasilitasi untuk melakukan peran-peran pengembangan masyarakat secara maksimal.

Peningkatan kualitas pelayanan masyarakat yang terkait dengan tugas-tugas Departemen Agama, seperti pendidikan agama, penyelenggaraan ibadah haji, pelayanan berbagai kegiatan ritual agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katholik) dilakukan terus menerus tanpa henti. Kerukunan hidup umat beragama perlu dikembangkan melalui peningkatan kualitas pemahaman agama masing-masing pemeluknya, dengan meningkatkan kualitas pendidikan agama di berbagai tingkatan, peningkatan —kuantitas maupun kualitas forum silaturrahim tokoh agama dan berbagai pendekatan lain yang strategis dilakukan. Dengan demikian, maka agama benar-benar menjadi dasar yang kokoh dalam membangun peradaban bangsa yang modern, adil, makmur, sejahtera dan unggul.

E. Obor untuk Menjalankan Kekuasaan

Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber ajaran Islam merupakan petunjuk atau hudan bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Tatkala seorang menjadi kepala keluarga, isteri, anak, guru, pemimpin, manajer, dan lain-lain, termasuk pejabat pemerintah dalam menjalankan peran-perannya menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman, maka perilaku dan keputusannya akan benar. Sebab al-Qur'an memang pedoman hidup bagi siapa saja di diunia ini. Tidak saja benar, tetapi juga mendatangkan kebahagiaan, kebersamaan, keadilan dan akhirnya juga melahirkan keindahan.

Beberapa hari yang lalu saya pergi ke Berau, Kalimantan Timur atas undangan panitia PHBI, diminta memberi ceramah pada peringatan Nuzulul Quran. Tiba di tempat itu kira-kira menjelang sholat dhuhur. Saya oleh penjemput Bandara, diajak bersillaturahim pada Bupati di kantornya. Tatkala menuju ruang kerjanya, sebelum membuka pintu, ternyata orang nomor satu di kabupaten ini sudah di depan pintu, mengenakan sandal untuk menuju masjid yang berada di

lokasi kantor kabupaten itu. Saya langsung diajak ke masjid untuk sholat berjama'ah. Saya diberitahu oleh staf yang menjemput, kebiasaan Bupati setiap mendengar adzan, ia segera meninggalkan tempat kerjanya, mengambil air wudhu dan menuju masjid untuk sholat berjama'ah. Apa yang dilakukan oleh Bupati adalah merupakan kebiasaan sejak lama, sejak ia mulai bekerja di kantor ini, sebelum menjadi bupati dan tidak berhenti sampai menjabat sebagai Bupati sejak dua tahun yang lalu.

Apa yang menjadi kebiasaan Bupati itu, tentu diikuti oleh pejabat dan pegawai di kantornya. Masjid di lingkungan kantor Bupati pada waktu-waktu sholat menjadi ramai. Semua jama'ahnya berpakaian seragam kantor. Rasanya memang kelihatan indah sekali. Mereka bekerja sejak pagi, yang mungkin menjelang tengah hari kelihatan lelah, kemudian menjelang adzan mereka segera membasuh wajah dan tangan, mengusap rambut dan membasuh kaki, menjadikan mereka segar kembali. Kemudian secara berjama'ah, mereka menghadap Allah swt., melalui sholat berjama'ah. Selesai sholat, mereka segera menuju tempat kerjanya masing-masing melakukan aktivitas rutinnya, mengerjakan apa saja yang menjadi tugas mereka.

Saya membayangkan alangkah indahnya jika di semua kantor, baik pemerintah maupun swasta menjalankan kebiasaan serupa itu. Dengan begitu, pimpinan kantor tidak saja berperan sebagai birokrat, melainkan juga pemimpin kehidupan yang lebih utuh, yaitu memberikan tauladan kepada semua pegawainya, termasuk mengingat Allah setiap saat. Masyarakat yang bernuansa paternalistik seperti di Indonesia ini, memang memerlukan ketauladanan dalam segala hal. Tidak saja, tauladan dalam menjalankan tugas-tugas formal rutinnya di kantor, melainkan juga dalam menjalankan kegiatan spiritualnya. Saya yakin kegiatan spiritual seperti itu juga akan berdampak positif terhadap prestasi kerja dalam melayani masyarakat sehari-hari.

Sehabis sholat, Bupati mengajak saya berbincang-bincang di kantornya dengan beberapa stafnya. Orang nomor satu di kabupaten itu membicarakan dua hal yang saya nilai penting, yaitu apa yang telah dilakukannya untuk mengatasi masalah kemiskinan dan mengurangi kemaksiatan di daerahnya. Pimpinan daerah ini

menceritakan, bahwa selama ini terdapat kesenjangan sosial yang begitu jauh, antara yang kaya dengan yang miskin. Di kabupaten itu tidak sedikit pengusaha yang telah berhasil mendapatkan keuntungan yang sangat besar dari usaha mengekploitasi sumber alam, terutama para pengusaha pertambangan. Sementara lainnya, adalah rakyat biasa yang tinggal di rumah-rumah sederhana dan masih kekurangan sekalipun sebatas untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan di daerah-daerah, terutama di pedalaman masih sangat memprihatinkan. Mereka melihat bahwa semua itu sebagai akibat dari rendahnya tingkat pendidikan yang ada. Untuk menolong mereka yang miskin, Bupati selalu terjun langsung memimpin sendiri pengumpulan zakat, baik zakat mal maupun fitrah, bersama personil lembaga yang telah dibentuk—BAZ, dan sekaligus membagikan hasil pengumpulan zakat itu kepada mereka yang berhak menerimanya.

Dalam kesempatan kunjungan itu, saya mengikuti kegiatan Bupati, tatkala ia mengumpulkan para pengusaha, pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat, membicarakan tentang pembayaran, pengumpulan dan pembagian zakat kepada yang berhak. Yang sangat menarik dan bahkan mengharukan, ternyata Bupati dapat menjelaskan dengan ilustrasi keadaan sebenarnya bagaimana rakyat kecil hidup sehari-hari dalam keadaan yang serba kekurangan. Sementara pengusaha di kabupaten itu, telah berhasil mengeruk keuntungan yang begitu besar. Tidak selayaknya, demikian ditegaskan oleh Bupati, para pengusaha tidak peduli akan penderitaan rakyat. Digambarkan keadaan rakyatnya oleh Bupati, bahwa tidak sedikit pakaian mereka yang terkena getah dan itulah yang dipakai sepanjang waktu, tatkala mereka bekerja, beristirahat dan bahkan untuk tidur. Saya bertanya, tentang perkembangan BAZ kepada pengurusnya. Dijawab bahwa sejak kepemimpinan Bupati saat ini, perkembangannya sangat pesat, hasil pengumpulan zakat meningkat berlipat kali dan semua diperuntukkan orang-orang yang memang berhak menerimanya.

Bupati juga menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat pada jangka panjang, tidak ada jalan lain kecuali melalui peningkatan dan pemerataan pendidikan secara terus menerus. Selama ini, ia sudah berhasil membebaskan biaya wajib belajar 9

tahun. Artinya bagi siswa SD dan SLTP dibebaskan dari biaya pendidikan dan direncanakan mulai tahun 2009 akan diberlakukan pula sampai tingkat SLTA. Yang dipikirkan oleh Bupati, bahwa pembebasan biaya pendidikan tidak cukup. Selain itu harus diusahakan pula bantuan untuk pembelian buku, sepatu dan tas sekolah. Oleh karena itu, uluran tangan dari berbagai pihak, terutama para pengusaha harus dilakukan secara terus menerus.

Usaha lainnya yang dilakukan oleh Bupati yang sempat disampaikan adalah menghilangkan segala jenis penyakit masyarakat. Agar masyarakat sehat, maka sumber-sumber penyakit harus dilenyapkan. Dia telah melarang penggunaan miras secara tegas di wilayahnya, melalui surat keputusan yang diterbitkannya. Sekalipun keputusan itu dianggap berbeda dengan kebijakan pemerintah pusat misalnya, ia mengatakan bahwa keputusan yang diambil sudah sama dengan peraturan yang datang dari Allah swt. Islam melarang segala bentuk minuman dan makanan yang haram, karena merusak jiwa dan akal. Bupati juga secara tegas melarang kegiatan prostitusi di wilayahnya. Para wanita pekerja seks, yang dulu jumlahnya cukup banyak, mereka dipulangkan ke tempat daerah asalnya masing-masing —umumnya mereka berasal dari Jawa, dengan dibekali uang masing-masing orang Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah). Atas kebijakan itu, kini di kabupaten itu sudah bersih dari jenis kegiatan maksiat itu.

Dari perbicangannya selama kunjungan itu, saya mendapatkan kesan betapa mulia semangat, niat dan usaha-usaha nyata yang dilakukan oleh pimpinan daerah ini dalam mengantarkan daerahnya menjadi maju, makmur, adil dan merata. Tampak tergambar dengan jelas, keyakinan yang ada pada mereka, bahwa membangun masyarakat tidak akan mungkin mengabaikan faktor agama. Masyarakat menjadi maju manakala didasarkan pada akhlak yang mulia. Dan akhlak yang mulia hanya bisa dibangun melalui pendidikan agama yang cukup. Karena itu Bupati juga memberikan subsidi kepada kegiatan keagamaan, termasuk memberikan honorarium kepada para guru mengaji yang diselenggarakan oleh masyarakat, seperti TPA (Taman Pendidikan al-Qur'an), Madrasah Diniyah dan bahkan juga pengelolaan masjid atau tempat ibadah lainnya.

Setelah memperhatikan, betapa besar jiwa pengabdian dan ketulusan yang diberikan oleh sosok penguasa daerah ini, saya lantas berpikir, apakah pantas mereka tatkala mencalonkan diri sebagai Bupati harus mengeluarkan biaya terlalu tinggi, yang kadang hingga tidak masuk akal. Apa tidak seharusnya, seluruh biaya pemilihan jabatan bupati/walikota atau gubernur dan bahkan presiden dibebankan seluruhnya pada anggaran negara. Bukankah semestinya diberlakukan larangan keras bagi para kandidat mengeluarkan dana sepeserpun, sehingga setelah menjadi pejabat, mereka tidak melakukan korupsi sedikitpun. Hal seperti ini, kiranya sangat mendesak dipikirkan secara serius tatkala bangsa ini sedang memperbaiki keadaan dari berbagai aspeknya menuju cita-cita luhur dan mulia.

F. Islam dan Pendidikan Anti Korupsi

Berbicara tentang Islam dan persoalan korupsi tidaklah sulit. Keduanya merupakan hal yang amat berbeda. Islam memberi pedoman dan tuntunan bagi semua orang, selalu berbuat baik, menjauhkan diri dari perbuatan yang merugikan siapapun, supaya selalu memberi manfaat bagi orang lain dan mendekatkan diri pada Allah, agar hidupnya selamat dan bahagia di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya korupsi adalah tindakan yang dilarang oleh ajaran Islam, karena korupsi merupakan perbuatan merusak, merampas hak orang lain, licik, bohong dan palsu. Semua orang sudah tahu, bahwa Islam melarang keras perbuatan korupsi karena merugikan sekaligus merusak seluruh tatanan masyarakat.

Islam adalah agama yang mengajarkan kejujuran dan kebenaran. Betapa tingginya nilai kejujuran ini, sampai-sampai Muhammad saw, sejak sebelum diangkat sebagai rasul sudah dikenal sebagai seorang yang jujur dan amanah. Kejujurannya dikenal oleh seluruh masyarakatnya , sehingga ia digelari dengan *al Amien*, artinya orang yang jujur dan sama sekali tidak pernah berbohong. Kejujuran menjadi sendi atau pilar dan bahkan pintu masuk menjadi Islam. Dalam hadits, disebutkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw didatangi oleh seseorang. Ia bertanya amalan apa yang harus dia lakukan sehingga bisa disebut sebagai orang Islam yang selamat di dunia dan akhirat.

Rasulullah menjawab: jangan berbohong. Jawaban itu diulang beberapa kali, untuk memberikan ketegasannya.

Ajaran Rasulullah tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata saat ini. Misal, ada seorang siswa bertanya kepada gurunya tentang ajaran Islam yang pokok dan mudah dilakukan olehnya setiap hari, sebagaimana pertanyaan orang baduwi dalam hadits di atas, maka guru semestinya menjawab bahwa Islam adalah kejujuran, maka jangan berbohong, jangan menyontek, karena tindakan itu adalah tindakan kebohongan. Demikian pula jika seorang pegawai menanyakan hal yang sama kepada ustadznya, maka seharusnya ia menjawab bahwa Islam mengajarkan kejujuran, maka jangan melakukan tindakan korupsi. Sama juga jika seorang pedagang menanyakan tentang Islam, maka ustadz atau siapa saja, seyogyanya menjawab bahwa mencari rizki harus memilih yang halal, sebagai seorang Islam jangan bohong dalam melakukan jual beli. Begitu pula, orang-orang yang kebetulan mendapat amanah di mana saja, apakah sebagai guru, dosen, kepala sekolah, rektor, lurah, camat, bupati/wali kota, gubernur, menteri, hakim, jaksa, kepala bank, sampai presiden dan bahkan siapa saja, jika ingin menyandang identitas sebagai seorang muslim, maka seharusnya mereka tidak berbohong artinya tidak korup. Sebab, bersikap tidak korup seharusnya dijadikan identitas seorang muslim, karena Rasulullah mengajarkannya.

Persoalannya, kenapa korupsi terjadi di mana-mana, dilakukan oleh orang yang mengaku sebagai muslim. Tidak sedikit orang mengatakan bahwa korupsi sudah menjadi karakteristik masyarakat negara berkembang. Oleh karena itu, sepanjang masyarakat suatu bangsa belum maju, maka korupsi akan selalu terjadi dan bahkan dalam frekuensi yang tinggi. Jikalau memang demikian masalahnya, maka salah satu cara untuk menghilangkan korupsi, tidak lain adalah menjadikan masyarakatnya maju dan modern. Akan tetapi, jika kita perhatikan, ternyata kasus-ksus korupsi di negeri ini, justru dilakukan oleh orang-orang yang telah maju, pejabat tinggi, bergelar panjang baik di depan atau di belakang namanya, pernah belajar di negeri maju, maka bagaimana ini bisa diterangkan. Sebaliknya, orang-orang desa yang pendidikannya rendah, kehidupan ekonominya pas-pasan, tetapi justru berlaku jujur, tidak bohong dan juga

tidak melakukan tindakan korupsi. Sementara orang mengatakan bahwa mereka tidak korup, karena tidak memiliki kesempatan untuk korupsi. Jika pandangan ini dianggap benar, maka sesungguhnya semua orang berpotensi untuk berbuat korup, baik di negeri yang terbelakang, berkembang dan yang maju sekalipun. Di negeri maju, mereka tidak korup karena telah memiliki sistem manajemen dan kontrol sosial yang memadai.

Jika seperti itu halnya, kemudian di mana peran ajaran Islam dalam membangun kehidupan sosial, supaya menjadikan masyarakat bersih dan bebas dari korupsi. Mengikuti hadits nabi di atas, dan membandingkannya dengan pendidikan Islam yang selama ini dijalankan, maka rasanya masih ada sesuatu yang perlu ditinjau kembali. Jika misalnya, ada seorang siswa di sekolah menanyakan tentang Islam, apakah guru juga menjawab sebagaimana nabi memberikan jawaban kepada orang Baduwi, dengan jawaban jangan bohong. Atau, menjawab dengan menjelaskan rukun Islam dan rukun Iman. Dengan jawaban itu, guru berharap siswa mengerti tentang Islam. Tetapi apakah terpikir bahwa siswa telah mampu mengaitkan antara rukun Islam dan iman dengan larangan berbohong dan korup.

Pelajaran agama Islam di sekolah, biasanya dikemas menjadi beberapa mata pelajaran, seperti pelajaran fiqh, tauhid, akhlak, al Qur'an dan hadits, tarikh dan Bahasa Arab. Sejak awal, para siswa diajari menghafal bacaan sholat, puasa, zakat, haji dan kegiatan yang terkait dengan itu. Tidak jarang kemudian dengan cara itu, siswa menjadi merasa terbebani. Jika saat ini pelajaran agama Islam hanya diberikan dua jam seminggu, dan dianggap tidak mencukupi, maka yang menganggap tidak cukup bukan siswa melainkan guru dan para tokoh agama. Siswa sendiri merasa cukup dan bahkan bisa jadi sudah merasa kelebihan. Saya selalu merenung dan berpikir, jangan-jangan masih ada yang salah dengan pelaksanaan pendidikan Islam ini, baik materi, pendekatan maupun kurikulumnya. Islam yang seharusnya menarik, berisi ajaran tentang kehidupan nyata sehari-hari yang indah, tetapi justru membosankan bagi para siswa karena mereka tidak bisa menangkap keindahan yang ada di dalam ajarannya.

Sementara ini, saya selalu membayangkan alangkah menariknya jika pendidikan Islam tidak saja dikemas dalam bentuk pelajaran

tauhid, fiqh, akhlak, al-Qur'an dan hadits serta tarikh sebagaimana berjalan selama ini, tetapi terintegrasi dalam semua pelajaran dan bahkan kehidupan sekolah secara keseluruhan. Guru agama tetap diperlukan, tetapi sifatnya sebagai koordinatif, guidance dan kontrol. Agama seharusnya dipandang sebagai keseluruhan kehidupan, mulai yang sederhana misalnya membiasakan para siswa berdisiplin, —baik dalam kehadiran, berpakaian, berbicara, bergaul, berlaku jujur dan tidak pernah bohong, saling kasih sayang dan menghormati sesama serta selalu tolong menolong dalam kebaikan. Nilai-nilai Islam diberikan tidak saja oleh guru agama melainkan oleh semua, baik kepala sekolah, guru dan bahkan pembantu atau tukang kebun dan satpamnya sekalipun. Pada setiap saat, guru agama memimpin untuk memakmurkan masjid sekolah, dengan membimbing membaca al-Qur'an, berdoa dan sholat berjama'ah. Beberapa hal yang perlu dihafal seperti rukun Islam, Iman, wudhu dan sholat bisa ditempuh melalui "pujian" yang kumandangkan setiap sebelum sholat dimulai. Cara seperti ini sangat efektif. Jujur saja, saya bisa menghafal hal-hal tersebut di muka bukan dari guru sekolah melainkan dari kebiasaan pujian di masjid pada setiap sebelum sholat dimulai. Sangat disayangkan, media belajar yang efektif ini, akhir-akhir ini menghilang, hanya karena diceritakan bahwa pada zaman Rasulullah tidak dilakukan. Saya menyesal sekali, media pembelajaran yang sangat efektif ini hilang. Sebagai akibatnya, banyak anak yang tidak memiliki lagi hafalan di luar kepala tentang pokok-pokok ajaran Islam ini.

Jika pendidikan Islam dilakukan seperti itu, yaitu terintegratif dan masuk dalam seluruh relung kehidupan sekolah, apalagi di keluarga masing-masing, maka saya beryakinan Islam bisa menjadi sebuah budaya dan bahkan peradaban, yaitu budaya dan peradaban Islam. Islam yang selalu mengajarkan tentang hidup santun, menghargai dan hormat pada orang lain, apalagi kepada orang yang lebih tua apalagi guru dan orang tuanya sendiri; penuh kasih sayang, selalu menghindar dari perbuatan rendah seperti berbohong, tidak jujur, tidak amanah; selalu mendekat pada Allah melalui kegiatan spiritual seperti banyak berdzikir ----ingat Allah, sholat berjama'ah, membaca al-Qur'an dan lain-lain, justru Islam akan lebih terasakan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, pendidikan Islam tidak

sebatas dimaknai hanya 2 jam pelajaran melainkan seluruh kehidupan ini terwarnai oleh ajaran Islam. Saya berpikir, jika kita mengakui bahwa Maha Guru kita adalah Rasulullah, Muhammad saw, bukankah selayaknya dalam menunaikan amanah mulia sebagai guru juga mengikutinya. Rasulullah sebagai Maha Guru, dalam mendidik melakukan kegiatan tilawah, tazkiyyah, taklim dan mengajari tentang hikmah. Melakukan tilawah artinya, ummat manusia diajak untuk pembacaan terhadap jagad raya ini, sehingga melahirkan kesadaran dan sekaligus kekaguman atas ciptaan Allah. Suatu peristiwa yang menakjubkan Rasulullah diperintah melakukan tilawah melalui isra' dan mi'raj. Kita tidak melakukannya, kecuali sebatas membaca ciptaan Allah melalui belajar fisika, biologi, kimia, psikologi, sosiologi, antropologi dan sejenisnya. Dalam konteks tazkiyyah, rasulullah mengajak selalu menghindari perkataan yang buruk, perbuatan tercela dan menjauhi makanan yang haram. Dalam konteks tazkiyyah pula Rasulullah selalu mengajak kita banyak berdzikir, sholat, puasa, zakat dan haji. Selanjutnya, terkait dengan taklim kita dianjurkan selalu membaca al-Qur'an dan memahaminya secara baik. Kita juga diajak untuk selalu arif dan bijak.

Memahami dan melakukan pendidikan seperti ini, rasanya Islam menjadi benar-benar diperlukan oleh semua kehidupan ini. Hidup kita menjadi selalu diwarnai oleh kedamaian, kecintaan terhadap sesama, kebenaran dan ilmu pengetahuan. Hidup kita selalu menjauh dari hal-hal yang merugikan, apalagi merusak orang lain termasuk melakukan korupsi yang sedang ramai dibicarakan dan dibenci oleh semua, karena itu merugikan dan merusak. Pendidikan Islam seperti inilah yang saya bayangkan mampu berdampak pada usaha-usaha menjauhkan masyarakat dari perilaku korup. Mereka membenci tindakan korup itu, karena kebenciaan itu dibiasakan sejak di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Akhirnya, terjadilah kaitan yang jelas antara pendidikan Islam dengan gerakan anti korupsi sebagaimana yang diinginkan bersama.

G. Revitalisasi Aparatur Kementerian Agama di Reformasi Demokrasi

Jika kita mempelajari teori organisasi, maka kita selalu menemui apa yang disebut dengan istilah siklus kehidupan organisasi. Siklus kehidupan organisasi ini menunjukkan tentang fase-fase kehidupan tertentu, mulai dari kelahiran, pertumbuhan, menginjak remaja, dewasa, menua sampai kehidupannya berakhir. Rupanya siklus ini mirip dengan apa yang dialami oleh kehidupan biologis pada umumnya dengan berbagai ciri-cirinya. Misalnya, pada masa pertumbuhan selalu mengalami ciri-ciri misalnya kreatif, gerak tanpa arah, penuh energi dan lain-lain. Sebaliknya, jika sudah menua, maka yang terjadi adalah gerak menjadi berkurang, kurang kreatif, suka mengingat keindahan masa lalu dan seterusnya. Saya berfikir demikian pula Organisasi Departemen termasuk Departemen Agama, juga akan mengalami siklus kehidupan seperti organisasi pada umumnya. Siklus itu akan berjalan sampai tahap dewasa, tetapi yang tidak boleh terjadi adalah masuk pada fase penuaan. Departemen Agama harus tetap kaya potensi, kreatif, cerdas dan menarik. Oleh karena itu harus selalu melakukan proses revitalisasi secara terus menerus tanpa henti.

Organisasi selalu melibatkan banyak orang dengan berbagai sifat dan karakteristiknya. Akan tetapi, sebuah organisasi tidak boleh mengikuti karakteristik pribadi siapapun yang ada pada organisasi itu. Organisasi harus memiliki karasteristik tersendiri, sebagai ciri khasnya. Ciri khas inilah yang membedakan antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Demikian pula, organisasi pemerintah yang terdiri atas beberapa departemen, masing-masing departemen tentu memiliki karakter sendiri-sendiri. Karakter itu semestinya ditunjukkan oleh aparatnya secara keseluruhan. Karakter itu bisa tampak mulai dari yang terkecil hingga dalam wajah yang lebih luas dan mendasar. Aspek yang terkecil misalnya, cara berpakaian, berbicara, bagaimana menerima tamu, memberikan pelayanan kepada masyarakat dan seterusnya. Gedung kantornya boleh berubah bentuk atau bahkan juga pindah tempat, akan tetapi karakter itu tidak boleh berubah. Ciri Departemen Agama bukan sebatas dapat dikenali dari papan nama di muka kantornya, akan tetapi juga harus tercermin

pada karakter organisasinya yang dapat ditunjukkan pada kharakter pribadi masing-masing aparatnya.

Organisasi sebagaimana kehidupan biologis pada umumnya, selalu memiliki kekuatan penggerak kehidupannya. Kekuatan penggerak itu adalah visi, misi, *value,* dan *believe*. Aspek-aspek ini harus selalu diperkukuh dan dipersegar secara terus menerus agar institusi organisasi ini tetap sehat dan kreatif. Institusi yang sehat dan kreatif akan mampu melahirkan personil yang produktif hingga menghasilkan pelayanan yang memuaskan, karena selalu diberikan secara prima kepada masyarakat. Oleh karena itu, inti daripada merevitalisasi organisasi adalah selalu melakukan penyegaran terhadap visi, misi, *value* dan kepercayaan secara terus menerus tanpa henti. Di sinilah peran pimpinan dari berbagai tingkatan dan lini yang harus dimainkan semaksimal mungkin. Bahkan bisa jadi, institusi menempati gedung kantor yang tua dan sederhana, tetapi ia tetap memiliki kekuatan hidup, sehingga tampak bersinar dan selalu menunjukkan vitalitasnya. Begitu juga sebaliknya, terdapat kantor yang gagah bangunan fisiknya, tetapi tampak kukang memberikan suasana kehidupan selayaknya. Oleh karena itu, sehat tidaknya sebuah institusi, bukan ditentukan oleh di mana ia berada, melainkan ditentukan oleh faktor manusianya, apakah mereka memiliki nilai-nilai dan kepercayaan yang akan diperjuangkan, visi dan misi yang jelas.

Kegiatan merevitalisasi organisasi, khususnya di Departemen Agama (Depag), tidaklah terlalu sulit. Aparatur Departemen Agama telah menyandang nilai-nilai dan kepercayaan yang kukuh yang bersumber dari ajaran masing-masing agama yang dianut. Masing-masing agama mengajarkan tentang pengabdian yang harus diberikan sebaik mungkin—dalam Islam amal sholeh. Islam mengajarkan tentang ihsan, yaitu keharusan selalu memilih yang terbaik, termasuk dalam mengabdi atau bekerja. Semua agama mengajarkan tentang keadilan, kejujuran, keterbukaan dan tanggung jawab. Semua aparatur Departemen Agama, atas dasar keimanannya bahwa apa yang mereka lakukan tidak saja sebatas dipertanggungjawabkan kepada atasannya, melainkan juga akan dipertanggungjawabkan kepada Yang Maha Dekat, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Memelihara nilai-nilai seperti ini, seharusnya dilakukan oleh masing-masing pimpi-

nan pada setiap waktu, yang demikian berarti telah melakukan revitalisasi secara terus menerus.

Sementara ini, bangsa yang dikenal religius ini, tidak terkecuali di tubuh Departemen Agama, masih terkena penyakit birokrasi, yang kita sebut KKN. Akibatnya, tidak sedikit aparatur Departemen Agama yang berurusan dengan polisi, pengadilan dan bahkan sampai ke penjara. Rasanya fenomena ini sulit dipahami, jika logika yang digunakan adalah logika da'i. Logika da'i mengatakan bahwa seseorang bisa diajak menjadi baik melalui nasehat, ceramah dan khutbah. Logika ini pada kenyataannya tidak selalu berjalan demikian. Nilai-nilai itu tetap penting disampaikan, tetapi harus dilengkapi oleh piranti lainnya, yaitu pengawasan atau kontrol secara seksama. Sebaliknya, birokrasi memiliki logika yang berbeda dengan itu. Aparat birokrasi bisa dijalankan atas dasar peraturan, tata tertib dan pedoman yang diberlakukan. Padahal kenyataannya, tidak sedikit peraturan, tata tertib dan pedoman kerja itu hanya dijalankan sebatas pada tataran formalnya. Tidak sedikit kasus, sekalipun telah disusun laporan pertanggungjawaban oleh instansi, tetapi tidak ayal laporan pertanggungjawaban itu bersifat semu dan dilakukan sebatas untuk memenuhi formalitas. Semestinya, pemenuhan tanggung jawab yang bersifat profan birokratis, agar diperoleh hasil maksimal, maka kedua pilar tersebut harus dijalankan secara simultan. Kedua jenis pilar itu adalah kepercayaan, nilai, visi dan misi dipadu secara kukuh dengan peraturan, pedoman, petunjuk kerja dan sejenisnya.

Akhir-akhir ini yang tampak dalam kehidupan pada umumnya adalah fenomena semakin melemahnya semangat mengabdi, berjuang dan berkorban. Sebagai gantinya terjadi budaya pasar, bahkan mendominasi semua sektor kehidupan, tidak terkecuali di birokrasi pemerintah, semacam Departemen Agama. Budaya pasar yang saya maksudkan adalah suasana serba transaksional. Dalam transaksi selalu yang terjadi adalah sama–sama berkeinginan untuk mendapatkan sesuatu. Suasana seperti ini menggiring siapa saja, baru bersedia memberi, jika kemudian pada gilirannya akan menerima. Itulah budaya pasar, di mana kehidupan idealisme, nilai-nilai, keyakinan apalagi keinginan untuk berkorban semakin berkurang. Iklim seperti itu semestinya dihilangkan, paling tidak semakin berkurang.

Dalam sejarahnya, setiap kemajuan masyarakat selalu diraih melalui perjuangan. Perjuangan apapun tidak pernah dilakukan proses-proses kalkulatif. Sebaliknya, yang terjadi adalah diliputi suasana kesediaan untuk berkorban. Kesediaan berkorban adalah pintu kemajuan. Bahkan, tidak akan merdeka bangsa ini jika tidak ada orang-orang yang bersedia mengorbankan apa saja yang dimiliki, baik harta, tenaga maupun jiwanya. Belajar dari fenomena ini semestinya memang dalam birokrasi pun, jika ingin maju, maka harus selalu ditumbuhkan suasana berjuang yang selalu berbarengan dengan pengorbanan, dan bukan budaya pasar sebagaimana yang sedang berjalan saat ini.

Sebagai pelengkap bahan diskusi ini, saya akan menuturkan tentang apa yang saya lakukan untuk merevitalisasi birokrasi organisasi kampus yang saya pimpin hampir genap 12 tahu. Sejak saya memimpin kampus STAIN Malang pada awal 1998, yang kemudian pada pertengahan 2004 berubah menjadi UIN Malang, melakukan beberapa langkah strategis untuk mengembangkan lembaga ini. Saya beranggapan bahwa institusi ini jika diperumpamakan sebagai kehidupan (organisasi), sudah memiliki raga secara sempurna. Yang masih lemah justru kekuatan vitalitasnya, yaitu ruh kekuatan penggeraknya. Kekuatan penggerak itu adalah nilai, keyakinan, ide, cita-cita ke depan yang besar dan maju. Selain itu, pada tataran implementatif, saya memahami bahwa manusia itu mau bergerak dan bahkan bersedia berkorban jika ada suasana gembira, saling mempercayai dan saling kasih sayang di antara seluruh anggota organisasi. Suasana itu tentu harus disempurnakan dengan ketauladanan dan ketulusan pimpinan. Para staf tidak akan mau bergerak, manakala tidak mendapatkan tauladan dan ketulusan dari pimpinan. Dalam menggerakkan orang, saya tidak begitu percaya dan menyukai peraturan, tata tertib dan sejenisnya. Kalaupun harus ada, maka peraturan dan pedoman itu saya lihat sebatas petunjuk jalan, fase yang harus dilalui, serta syarat yang seharusnya diadakan. Akan tetapi, itu semua tidak boleh mengganggu tumbuhnya perasaan senang, merasa dipercaya, dan kecintaan pada institusi. Ini semua yang disebut sebagai ruh organisasi, sebagai kekuatan agar organisasi selalu tumbuh, berkembang, kreatif, kukuh dan penuh vitalitas.

Suasana batin orang-orang yang tergabung dalam organisasi

seperti itu melahirkan semangat berjuang dan kemauan berkorban, tidak terlalu terjadi transaksional. Mereka bekerja atas dorongan hati dan bukan sebatas adanya ketentuan dan peraturan, mereka berusaha memberikan yang terbaik dengan inovasi yang dilakukan dan yang menggembirakan. Hasilnya adalah suasana *fastabiqul khoirot*, bukan berebutan. Sebagai bentuk konkritnya, sudah terbiasa para staf, baik dosen maupun karyawan, memberikan sebagian honornya untuk kepentingan kampus. Asrama mahasiswa, perumahan dosen, gedung fasilitas pendidikan, mobil sebagai sarana transportasi sebagian dikumpulkan melalui cara-cara ini. Oleh karena itu, merevitalisasi birokrasi dalam suasana demokrasi seperti saat ini, pendekatan untuk menumbuh-kembangkan kekuatan dari dalam diri aparatur jauh lebih efektif dari sebatas pemberlakuan peraturan dan atau semacamnya.

H. Al-Qur'an sebagai Sumber Peradaban

Masih ingatkah kita terhadap apa yang populer pada saat Presiden Soekarno berkuasa. Demikian pula tatkala kekuasaan itu digantikan oleh Soeharto, kemudian Habiebie, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarnoputri, dan saat ini Susilo Bambang Yudhoyono.

Ketika Soekarno masih menjadi presiden, jiwa rakyat dikobarkan dan hatinya dibesarkan. Untuk membangkitkan semangat dan jiwa kebangsaan dikembangkan semboyan-semboyan bahwa bangsa Indonesia bukan bangsa tempe, semangat berdikari, rawe-rawe rantas malang-malang putung dan lain-lain. Kebijakan yang terkait dengan luar negeri, Soekarno berani keluar dari PBB, konfrontasi dengan Malaysia, merebut kembali Irian Barat. Dengan tema-tema seperti itu sekalipun kondisi ekonomi belum bisa ditata, tetapi kebanggaan terhadap bangsa sendiri dapat ditumbuhkan, harga diri setiap warga negara sama dengan bangsa-bangsa lain yang sudah maju terlebih dahulu dapat dijaga.

Berbeda dengan Soekarno, presiden Soeharto lebih menekankan pada pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, ia menggarap tema-tema yang dipandang relevan dengan kebijakannya itu. Logika

yang dikembangkan ialah bahwa agar ekonomi dapat tumbuh maka diperlukan stabilitas. Untuk membangun stabilitas maka diperlukan tentara yang memiliki loyalitas tinggi. Oleh karena itu, tentara angkatan darat, korp Soeharto sendiri diberikan prioritas melakukan peran-peran strategis. Kemudian dampaknya yang dirasakan oleh rakyat adalah perasaan tertekan, pemaksaan dan perbedaan pendapat tidak diberikan. Yang ditonjolkan adalah loyalitas vertikal. Pandangan yang dianggap paling sah adalah yang datang dari pihak penguasa.

Untuk membangun kekuatan negara selain memobilisasi tentara, dilakukan dengan cara membangun ide-ide yang dipaksakan, seperti mensosialisasi P4, sentralisasi berbagai pengaturan kehidupan seluas-luasnya, memperlemah partisipasi politik rakyat dengan berbagai strateginya. Kata-kata pembangunan dijadikan sebagai dzikir sehari-hari. Kebijakan seperti itu melahirkan budaya paternalistik yang tampak kokoh tetapi sekaligus rapuh. Tatkala Soeharto menempatkan diri sebagai orang yang kurang simpatik pada agama (seorang kepercayaan) maka kehidupan keagamaan di Indonesia pun menjadi lesu. Tetapi sebaliknya, sejak tahun 1990-an, tatkala Soeharto mulai dekat dengan kehidupan keagamaan (Islam) maka Islam menjadi semarak walaupun baru pada tataran simbolik. Ketika Soeharto dan seluruh keluarganya menunaikan ibadah haji, maka fenomena haji dipandang sebagai budaya elitis. Kemudian banyak pejabat tinggi dan menengah, para profesional muslim, termasuk pimpinan perguruan tinggi beramai-ramai menunaikan ibadah haji.

Indonesia tatkala dipimpin oleh Habiebie, oleh karena waktu yang dilalui amat singkat dan ia harus melakukan stabilisasi ekonomi maupun politik sebagai akibat krisis yang berkepanjangan, maka tak terlalu banyak tema-tema spesifik yang dapat dicatat. Namun tidak berarti bahwa ia tanpa prestasi. Nilai rupiah terhadap dolar dapat diturunkan dari sekjitar 16 ribu menjadi 6.500,- rupiah. Tahanan politik banyak yang dibebaskan. Pers diberi keleluasaan yang luar biasa. Pemilu dipercepat. Demokratisasi terasa, rakyat menjadi terbebas dari berbagai tekanan. Islam menjadi budaya semua lapisan termasuk kaum elite.

Masa pemerintahan Gus Dur (Abdurrahman Wahid) budaya santri terangkat. Sholawat badar, tahlil dan pesantren seperti bangun dari tidurnya yang cukup panjang. Indonesia seperti menjadi keluarga pesantren besar. Sebagaimana budaya pesantren, maka disiplin kurang memperoleh perhatian, birokrasi longgar, kebebasan berlebihan. Akibatnya, yang terjadi pada tingkat bawah PKL (pedagang kaki lima) diberi keleluasaan yang luar biasa dan mengakibatkan banyak kota menjadi dipenuhi oleh PKL.

Maka kemudian lahirlah pemandangan yang kurang indah di banyak kota. Ini dikarenakan rakyat merasa diberi kebebasan, dan sebaliknya pemerintah menjadi dipandang lemah, maka banyak hal yang sulit dikendalikan. Hutan, misalnya, banyak yang dibagi-bagi oleh rakyat, dan setidaknya pohon-pohon ditebang beramai-ramai. Akibatnya, banyak hutan gundul. Anehnya, kekuatan rakyat seperti itu juga tidak dapat mengurangi kebiasaan korupsi yang sudah lama mengakar di tanah air ini.

Setelah Gus Dur jatuh dan diganti oleh Megawati Soekarnoputri terjadi banyak perubahan. Yang jelas Indonesia sebagaimana layaknya pesantren besar menjadi hilang. Sedikit demi sedikit, dilakukan penguatan terhadap birokrasi pemerintah. Sekalipun tidak tampak menggunakan pendekatan kekuasaan dengan mengedepankan kekuatan tentara, tetapi dilakukan penertiban kehidupan sosial. Kekuatan rakyat disalurkan lewat perwakilan lembaga legislatif. Demokratisasi memang terasa tumbuh, hanya saja tugas-tugas perbaikan ekonomi dan pemberantasan korupsi masih belum dirasakan hasilnya. Pengadilan terhadap orang-orang yang dianggap telah memanipulasi uang negara rupanya belum berdampak mempersurut fenomena korupsi. Pemerintahan Megawati saat ini baru berjalan kurang lebih delapan bulan, sehingga orang masih menunggu arah kecenderungan yang akan berkembang.

Mulai tahun 2004 Indonesia memasuki suasana yang benar-benar baru, wilayah demokrasi yang lebih mantap. Presiden dan wakil presiden dipilih langsung oleh rakyat. Begitu pula Gubernur, Bupati, Wali Kota. Persis terjadi seperti yang dilakukan oleh rakyat tatkala memilih kepala desa. Semua rakyat memilih sesuai dengan pilihan-

nya. Sistem ini berjalan mulus, mungkin karena rakyat memang sudah terbiasa memilih pimpinannya secara langsung. Yaitu tatkal memilih kepala desa. Karena itu cara ini tidak melahirkan gejolak dari rakyat.

Terpilihnya Susilo Bambang Yudhoyono dan Yusuf Kala disambut gembira. Apalagi ketika itu presiden baru mengawali kepemimpinannya dengan membuat gebrakan yang dikenal dengan gebrakan 100 hari. Sayang sekali, gebrakan belum dilakukan, bencana alam melanda bangsa ini. Di Aceh terjadi sunami yang menghancurkan wilayah itu. Tidak kurang dari 200.000 rakyat Aceh meninggal. Kemudian disusul oleh gempa Pulau Nias. Di Yogyakarta, terjadi gempa yang sama. Puluhan ribu rakyat jadi korban, meninggal, cacat tubuh, kehilangan rumah dan seterusnya. Bencana belum berhenti, di mana-mana terjadi gempa bumi terus menerus. Gunung meletus, tanah longsor, banjir, kecelakaan baik di udara, laut dan darat silih berganti. Selain itu, bangsa juga diterpa oleh berbagai penyakit, penyakit lama dan jenis penyakit baru, seperti flu burung, folio, dan jenis-jenis lainnya.

Berbagai bencana, dengan kekurangan dan kelebihannya satu persatu dapat diatasi. Di tengah-tengah penyelesaian bencana, pimpinan bangsa ini berusaha keras mengembangkan isu pemberantasan korupsi. Siapapun yang memperoleh informasi tentang orang yang telah melakukan penyimpangan ditangkap, diadili dan dihukum. Fenomena baru yang muncul dan belum banyak terjadi pada masa sebelumnya, atau setidaknya tidak seramai saat ini, adalah banyaknya para birokrat masuk penjara. Menteri, mantan menteri, gubernur, bupati, wali kota, pejabat bank, jaksa, hakim anggota DPR, DPRD masuk penjara menjadi hal biasa. Mestinya rakyat senang dengan gejala itu, negeri akan menjadi bersih dari sifat yang dibenci, yaitu KKN. Namun keberanian itu tidak begitu dirasakan, karena gejala korupsi juga tidak berhenti. Masih ada saja orang yang berani melakukan hal yang tercela itu, justru dalam jumlah yang lebih besar lagi. Selain itu, dalam waktu yang sama, terjadi kenaikan harga minyak dunia, yang mengakibatkan pemerintah menaikkan harga BBM yang terlalu tinggi sehingga berdampak pada kenaikan harga. Rakyat kemudian merasakan dampaknya, hidup terasa semakin susah.

Pemerintah, tampak masih memiliki vitalitasnya, berusaha mengatasi itu semua. Saat ini, semua itu belum berakhir, masih ada waktu sekitar setahun lagi. Tentu masyarakat masih berharap dan menunggu hasilnya. Kritik, sindiran melalui media massa dan bahkan parodi ditampilkan di TV terhadap pemerintah. Suasana demokrasi, apapaun tampaknya tidak ada yang melarang. Hasilnya seperti apa, kita semua menunggunya. Yang menarik perhatian, tanggung jawab, beban dan energi yang sedemikian besar tatkala seorang menjadi pemimpin bangsa, ternyata belum menyurutkan banyak orang berkeinginan menjadi presiden. Kita lihat banyak reklame pribadi, mengenalkan diri pada rakyat. Untuk apa kalau tidak ingin dikenal dan selanjutnya dipilih dari presiden.

Diskripsi terhadap berbagai gaya kepemimpinan dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat bangsa Indonesia secara singkat ini, sesungguhnya —yang paling penting dalam tulisan ini, adalah untuk menunjukkan bahwa betapa besar pengaruh seorang pemimpin terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Orientasi masyarakat bisa berubah hanya karena pemimpinnya berubah. Dalam tulisan ini, penulis hanya ingin mengatakan bahwa pemimpin memang memiliki kekuatan yang amat signifikan terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin mampu membangun pikiran, ide, cita-cita dan imajinasi rakyat. Oleh karena itu, terkait dengan judul tulisan ini, jika al-Qur'an ingin menjadi kekuatan pembangunan peradaban di Indonesia ini, maka akan lebih strategis dan cepat jika ditempuh lewat jalur politik, tanpa mengabaikan pentingnya jalur-jalur lainnya seperti pendidikan, kultur atau budaya dan lain sebagainya.

Susilo Bambang Yudhoyono adalah seorang muslim. Bahkan dikenal keluarganya dekat dengan pondok tremas Pacitan, yang sangat terkenal. Saya juga mendapat informasi, beliau masih ada hubungan keluarga dengan para pendiri Pondok Modern Gontor, Ponorogo. Dalam berbagai pidato beliau memiliki pemahaman tentang kitab suci al-Qur'an dan sejarah hidup Nabi. Ia seorang haji, dan selalu tampak dalam kegiatan keagamaan, baik di istana, di masjid maupun di tempat-tempat lain, seminar pesantren maupun sekolah agama. Oleh sebab itu, mestinya umat Islam banyak bersyukur, setidaknya jika ke depan umat Islam memiliki agenda meningkatkan

kualitas kehidupan yang bernuansa agama, misalnya, sebagaimana dulu pernah diisukan yakni akan memajukan umat Islam melalui strategi membumikan al-Qur'an, atau tegasnya menjadikan al-Qur'an sebagai sumber peradaban, maka sesungguhnya pintu-pintu masuk ke arah itu pada saat ini semakin terbuka lebar. *Allahu a'lam*. []


الادارة العالية لجمعية
N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926


UNIVERSITAS
HASYIM ASY'ARI


UIN-MALIKIPRESS